



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL OLEH KELOMPOK
MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM
MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN**

(Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Oleh

Sitti Iva Ruaini
NIM 130910301038

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017



**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL OLEH KELOMPOK
MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM
MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN**

(Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Sitti Iva Ruaini
NIM 130910301038

ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2017

PERSEMBAHAN

Penulis dengan rasa syukur dan bangga menyelesaikan karya ini untuk dipersembahkan kepada :

1. Ayahanda Sunadin dan Ibunda Suaida atas segala doa dan usaha yang sudah bekerja keras dengan penuh kesabaran, membimbing, menasehati, dan menyayangi penulis mulai sejak kecil hingga sampai pada saat ini.
2. Kakakku Fauzan Adhima, kakak iparku Jumrotus Sholeha, dan Ponakanku tercinta Mikeyla Ginatasya Putri yang senantiasa memberikan dukungan do'a, semangat, dan mewarnai hari-hari penulis selama ini.
3. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang dengan sabar mendidik dan memberikan banyak ilmu pengetahuan.
4. Almamaterku Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Terima kasih telah mengobati dahagaku akan ilmu pengetahuan serta memberikanku pengalaman hidup yang tak ternilai.

MOTTO

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.”¹

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan) mu dan agar tentram hatimu karena-Nya, dan Kemenangan itu hanyalah dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.²

¹) QS. An-Nahl Ayat 14

²) QS. Ali Imran 3:126

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sitti Iva Ruaini

NIM : 130910301038

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan (Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juli 2017

Yang menyatakan,

Sitti Iva Ruaini

NIM. 130910301038

SKRIPSI

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL OLEH KELOMPOK
MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM
MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN**

(Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)

Oleh

Sitti Iva Ruaini

NIM 130910301038

Pembimbing Utama

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si

NIP. 197012131997021001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Pemanfaatan Modal Sosial oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan (Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo) telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Kamis, 24 Agustus 2017

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua ,

Sekretaris,

Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si
NIP. 197001031998021001

Budhy Santoso, S.Sos., M.Si
NIP. 197012131997021001

Anggota I,

Anggota II,

Arif, S.Sos., M.AP
NIP. 1976603102003121002

Drs. Djoko Wahyudi, M.Si
NIP. 195609011985031004

Mengesahkan

Dekan,

Dr. Ardiyanto, M.Si
NIP 195808101987021002

RINGKASAN

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL OLEH KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN (Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo):

Sitti Iva Ruaini, 130910301038; 2017: 175 halaman: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Luasnya garis pantai dan laut seharusnya bisa menjadikan sumberdaya didalamnya sebagai penghidupan utama bagi sebagian besar kaum nelayan. Namun, justru permasalahan kemiskinan dan kerawanan sosial muncul karena faktor kompleks yang terjadi didalamnya, sehingga melemahkan kemampuan masyarakat nelayan dalam memanfaatkan sumberdaya laut untuk meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Munculnya sebuah kelompok masyarakat pengawas atau disebut POKMASWAS Putra Jangkar sejak tahun 2004 yang berada dibawah naungan Menteri Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Kep.58/MEN/2001 sangat berperan dalam melaksanakan pengawasan dilapangan dengan tujuan untuk mencegah konflik dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya demi keberlangsungan kesejahteraan nelayan kedepan. Kesiambungan Pokmaswas dalam menjalankan sebuah usaha meminimalisir konflik untuk mencapai kondisi kondusif tersebut memanfaatkan adanya modal sosial. Dalam penelitian ini fenomena modal sosial yang terdapat pada masyarakat nelayan Jangkar tergambarkan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kegiatan kebudayaan petik laut. Adanya struktur masyarakat yang bersifat fungsional tampak dalam sebuah nilai kebersamaan yang dilakukan oleh nelayan Jangkar dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS Putra Jangkar dalam meminimalisir konflik nelayan melalui kegiatan pengelolaan sumberdaya perikanan di Jangkar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo. Penentuan informan dalam

penelitian ini menggunakan *theoretical sampling* dengan teknik *purposive* dan *snowball* untuk informan pokok berjumlah 5 orang dan informan tambahan berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara (semi struktur), observasi, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul, maka data dipaparkan secara deskriptif dan dianalisis berdasar pada metode analisis dari Irawan (2006:78) untuk mendapatkan kesimpulan. Pengujian data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk modal sosial yang terdapat pada nelayan Jangkar tergambarkan melalui kegiatan keagamaan dan kebudayaan seperti pengajian dan petik laut, serta kegiatan penangkapan ikan dirumpon. Dalam setiap kegiatan tersebut mengandung unsur nilai, kepercayaan, dan jaringan yang terwadahkan melalui sebuah institusi sosial yang ada untuk menjalankan sebuah kegiatan. Usaha yang dilakukan POKMASWAS adalah dengan memanfaatkan modal sosial tersebut sebagai alat untuk mencapai kekondusifan nelayan melalui kegiatan rumpon dengan sistem bagi hasil *tellon*. Pemanfaatan nilai dalam sistem bagi hasil *tellon* tersebut dapat tersepakati karena adanya kesamaan nilai ekonomi dan spiritual nelayan Jangkar yang membutuhkan hasil tangkapan yang baik dan saling menguntungkan. Pemanfaatan jaringan dilakukan dengan mempererat *bounding capital sosial* nelayan dengan melakukan kerja sama antar relasi secara horizontal baik sesama nelayan maupun relasi secara vertical berupa *bridging capital sosial* atau perluasan jaringan juga dilakukan antara Pokmaswas dengan pihak pemerintah/stakeholder terkait yang saling mengikat satu sama lain untuk memediasi pihak-pihak yang berkonflik. Serta adanya pemanfaatan kepercayaan dengan cara dengan menjaga norma dan aturan yang telah disepakati bersama dengan menjalankan sistem *tellon* dalam pengelolaan rumpon. Hal ini diperkuat melalui pemberian himbauan, peringatan dan pemahaman wawasan dari anggota POKMASWAS sebagai tokoh nelayan mengenai kerukunan serta dampak konflik yang merugikan warga.

Kata Kunci : nelayan, modal sosial, POKMASWAS

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Tuhan yang maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Pemanfaatan Modal Sosial Oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas) Dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan (Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)”, dan Karya Ilmiah ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata Satu di Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya tulis ini masih jauh dari sempurna, walaupun usaha untuk menyempurnakannya sudah saya lakukan secara maksimal. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dan konstruktif dari semua pihak. Tanpa mengurangi rasa hormat, terima kasih saya sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Ardiyanto, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
2. PLT Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Bapak Kris Hendrijanto, S.Sos., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Bapak Drs. Syech Hariyono, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Budhy Santoso, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, pikiran dan kesabaran untuk membimbing sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas karya tulis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan pengalaman dan mendidik penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Staff Akademik dan Kemahasiswaan, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

8. Sahabat-sahabatku Siti Fatmawati dan Jafia Q.A serta seluruh teman-teman Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2013 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi, dan keceriaan selama belajar bersama selama 4 tahun ini.
9. Terima kasih kepada pihak yang telah bersedia membantu, mendampingi dan bekerja sama selama melakukan penelitian, Alif Meirza, Mas Lukman, Pak Edy Karyanto, Pak Sutiyono, Pak Edy Suparla, Pak Agus, Pak Muhartotok dan seluruh informan penelitian dari anggota Pokmaswas Putra Jangkar yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan data yang sangat berharga demi kelancaran dalam karya tulis ini.
10. Teman-teman aliansi dibimbing dospem kece Arma, Ayi, Epi dan zaynul. Terima kasih atas dukungan support, semangat dan kekompakannya selama proses menjalani bimbingan dan revisi.
11. Teman-teman praktikum dasar dan praktikum lanjutan yang sudah bersedia berbagi ilmu dan belajar bersama dalam mencari pengalaman selama dibangku kuliah.

Jember, 24 Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Fokus Penelitian	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Modal Sosial	16
2.1.1 Unsur-Unsur Modal Sosial.....	17
a. Kepercayaan.....	17
b. Jaringan	20
c. Norma dan Nilai.....	23
d. Interaksi Sosial.....	24
e. Sikap.....	25
2.2 Konsep Masyarakat Nelayan	25
2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan.....	25

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan	27
2.3 Konsep Konflik	28
2.3.1 Pengertian Konflik	28
2.3.2 Sumber Konflik.....	29
2.4 Konsep Integrasi	31
2.5 Konsep Kelompok Masyarakat Pengawas	32
2.5.1 Pengertian Pokmaswas	32
2.5.2 Kelembagaan Pokmaswas	33
2.6 Konsep Kelompok Sosial.....	34
2.6.1 Pengertian Kelompok.....	34
2.6.2 Aspek Dinamika Kelompok.....	34
2.7 Konsep Sistem Sosial	36
2.8 Struktur Sosial dalam Modal Sosial	37
2.9 Konsep Upaya	39
2.10 Penelitian Terdahulu	40
2.11 Kerangka Berpikir	42
BAB 3. METODE PENELITIAN	46
3.1 Pendekatan Penelitian	46
3.2 Jenis Penelitian.....	46
3.3 Metode Penentuan Lokasi.....	47
3.4 Teknik Penentuan Informan	47
3.4.1 Informan Pokok.....	53
3.4.2 Informan Tambahan	56
3.5 Teknik Pengumpulan Data	60
3.5.1 Observasi	60
3.5.2 Wawancara	62
3.5.3 Dokumentasi.....	63
3.6 Teknik Analisis Data	64
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	69
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71

4.1.2 Karakteristik Informan	84
4.1.3 Aktivitas Nelayan Jangkar	89
a.) Nelayan Tradisional	90
b.) Nelayan Gardan	93
4.1.4 Kondisi Ekonomi Nelayan Jangkar	97
4.1.5 Kondisi Sosial Nelayan Jangkar	100
a.) Karakter Masyarakat Nelayan Jangkar	100
b.) Hubungan/Relasi Masyarakat Nelayan Jangkar	101
c.) Kegiatan Masyarakat Nelayan Jangkar	103
4.1.6 Gambaran Umum Konflik Nelayan Jangkar	104
4.1.7 Aktivitas POKMASWAS Putra Jangkar	111
4.1.8 Modal Sosial dalam POKMASWAS Putra Jangkar	113
4.2 Pembahasan	125
4.2.1 Bentuk Modal Sosial Masyarakat Nelayan Jangkar	125
1.) Pengajian dan Istighosah	126
2.) Petik Laut	134
3.) Kegiatan Penangkapan Ikan diwilayah Rumpon Jangkar	141
4.2.2 Usaha Pokmaswas Putra Jangkar dalam Mengkondusifkan Nelayan dengan Memanfaatkan Modal Sosial Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon	149
4.2.3 Manfaat Modal Sosial dalam Pengelolaan Rumpon untuk Mencapai Tingkat Kesejahteraan Nelayan Menggunakan <i>Sistem Tellon</i>	163
4.2.4 Generalisasi Empirik dari Pemanfaatan Modal Sosial untuk Kesejahteraan Nelayan Jangkar	166
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	172
5.1 Kesimpulan	172
5.2 Saran	175
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Kecamatan Jangkar Tahun 2012	2
Tabel 3.1 Penentuan Informan dengan <i>theoretical sampling</i>	51
Tabel 3.2 Informan Penelitian.....	52
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnis Budaya.....	74
Tabel 4.2 Kondisi Keagamaan Penduduk Desa Jangkar.....	75
Tabel 4.3 Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Jangkar.....	77
Tabel 4.4 Identitas Informan Pokok.....	85
Tabel 4.5 Identitas Informan Tambahan	88
Tabel 4.6 Penghasilan Pendapatan Nelayan Tradisional dan Gardan.....	99

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Alur Pikir Konseptual Teoritik.....	42
Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian.....	43
Gambar 3.1 Proses Analisis Sumber Data	68
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Jangkar	72
Gambar 4.2 Aktivitas Pokmaswas dalam Pemberian Pelatihan Mesin dan Jaring Oleh DKP Situbondo.....	112
Gambar 4.3 Perkumpulan Antara Anggota Pokmaswas dengan Nelayan di Pesisir Laut Jangkar	118
Gambar 4.4 Acara Rutin Pengajian dan Istighosah yang Diselenggarakan Oleh Masyarakat Pesisir di Jangkar	131
Gambar 4.5 Acara Petik Laut Nelayan Jangkar	134
Gambar 4.6 Mekanisme Pengawasan Pokmaswas	161
Gambar 4.7 Bentuk Rumpon Ikan di Perairan Laut Jangkar	165
Gambar 4.8 Bagan Hasil Penelitian	167

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. *Guide Interview*

Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan

Lampiran 3. Koding dan Kategorisasi Data Informan

Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian

Lampiran 5. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian
Universitas Jember

Lampiran 6. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Bakesbangpol Kabupaten
Situbondo

Lampiran 7. Surat Keterangan Telah Selesai Melaksanakan Penelitian dari Kantor
Desa Jangkar

Lampiran 8. Struktur Keanggotaan Pokmaswas Putra Jangkar

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan bermasyarakat, konflik merupakan hal wajar dan biasa terjadi. Hal ini dikarenakan interaksi sosial yang terjalin antar individu memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Ketika kepentingan antara satu individu dengan individu lain maupun kelompok satu dengan yang lainnya saling berbenturan, maka terjadilah konflik. Konflik harus dapat dikendalikan dan diminimalisasi, supaya tidak sampai pada stadium lanjut yang mengancam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karenanya, integrasi selalu menjadi harapan untuk mampu meminimalisasi permasalahan yang tumbul akibat konflik sosial tersebut.

Daerah Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki luas wilayah 1.638,50 Km². Bentuknya memanjang dari arah barat ke timur ± 150 Km. Situbondo termasuk wilayah pantai utara yang umumnya berdataran rendah dengan rata-rata Luas pantai mencapai 132 km² (Bappeda, 2013:1-2). Kondisi geografis tersebut menjadikan Situbondo kaya akan potensi sumber daya alam yang berasal dari laut, sehingga sebagian besar masyarakat Situbondo bermata pencaharian sebagai nelayan.

Adanya potensi ini seyogyanya mampu mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan Situbondo yang menggantungkan hidupnya pada potensi kelautan (maritim). Namun, pada kenyataannya justru permasalahan kemiskinan dan kerawanan sosial muncul karena faktor kompleks yang terjadi didalamnya. Menurut Aditya (2012) faktor-faktor kompleks yang sangat terkait dalam lingkungan nelayan tersebut merupakan sumber utama yang melemahkan kemampuan masyarakat dalam membangun wilayah dan meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Oleh karena itu, kemiskinan dan kerentanan konflik masih menjadi salah satu isu utama dalam pembangunan di kawasan pesisir.

Salah satu kawasan pesisir yang ada di Kabupaten Situbondo adalah Kecamatan Jangkar. Menurut data dari BPS (2015) Kecamatan Jangkar terbagi menjadi 8 desa dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 37.030 jiwa. Tetapi dari

delapan desa tersebut hanya ada lima desa yang penduduknya bekerja sebagai nelayan baik sebagai mata pencaharian utama atau hanya sebagai mata pencaharian sampingan. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai jumlah penduduk yang bekerja sebagai nelayan pada lima desa yang ada di Kecamatan Jangkar dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 1.1 Jumlah Nelayan Kecamatan Jangkar Tahun 2012

No.	Desa	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jangkar	1.612	92.4 %
2.	Agel	55	3.78%
3.	Gadingan	19	1.31%
4.	Kumbang Sari	21	1.44%
5.	Palalangan	15	1.03 %
Jumlah		1.722	100%

Sumber: Laporan Penyusunan dan Analisis Data Potensi Kelautan dan Perikanan Kabupaten Situbondo Tahun 2012 (Utami, 2013:3)

Berdasarkan tabel diatas dijelaskan bahwa dari ke lima desa tersebut, Desa Jangkar merupakan desa yang jumlah nelayannya paling banyak. Artinya penduduk Desa Jangkar sebagian besar menggantungkan kehidupannya pada sektor penangkapan ikan.

Berdasarkan observasi awal, daerah tersebut memiliki dua jenis nelayan yang berbeda yaitu nelayan tradisional dan nelayan semi modern. Nelayan tradisional yaitu nelayan yang masih menggunakan perahu dan jaring penangkapan ikan manual, biasanya nelayan jenis ini disebut *payangan*, *pancingan* dan *jaring*. Dalam pengoperasian penangkapan ikannya, nelayan jenis ini melakukan penangkapan disekitar wilayah rumpon. Sedangkan nelayan semi modern adalah nelayan yang alat penangkapan ikannya sudah menggunakan mesin ganda dalam perahunya. Bagi masyarakat Jangkar, nelayan jenis ini biasanya disebut dengan perahu gardan. Perahu gardan adalah jenis perahu yang dalam pengoperasiannya menggunakan alat tangkap *trawl* atau pukat harimau sehingga area penangkapan ikannya dilaut lepas yang posisinya harus lebih jauh dibanding nelayan tradisional. Alat tangkap dari perahu jenis ini menimbulkan pro dan kontra bagi kalangan nelayan Jangkar karena dianggap dapat merusak

kelestarian sumber daya perikanan. Disisi lain dengan tidak adanya pemanfaatan modal sosial yang baik dalam pengelolaan sumberdaya perikanan rumpon, mengakibatkan mereka melakukan tingkat pengeksploitasian ikan yang akhirnya berdampak pada frekuensi konflik yang berkelanjutan dan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan sosial dan ekonomi nelayan di Jangkar.

Kedua jenis nelayan ini memiliki hubungan yang kurang baik dikarenakan nelayan tradisional merasa bahwa nelayan gardan telah mengeksploitasi SDP laut dengan menggunakan alat tangkap yang merusak, sehingga hal itu dirasa sangat merugikan nelayan tradisional (Kominfo Jatim ,2012). Hal ini diperkuat dengan munculnya Permen No.2 Tahun 2015 tentang Larangan Penggunaan Pukat Hela (*trawl*) dan Pukat Tarik (*seinen nets*) yang resmi diberlakukan mulai 1 Januari 2017. Di Desa Jangkar, peraturan ini berlaku pada pelarangan alat tangkap gardan. Namun, pada kenyataannya peraturan ini mengalami banyak pro dan kontra sehingga masih ada beberapa nelayan gardan yang melanggar. Pelanggaran yang dilakukan ini membuat nelayan tradisional geram karena rumpon mereka yang berada di jalur 1 rusak karena diduga telah tersapu oleh alat tangkap kapal gardan. Dengan adanya kejadian tersebut, nelayan tradisional memprotes untuk meniadakan nelayan gardan, bahkan sempat tidak mengizinkan mereka melaut.

Alat tangkap ini menjadi permasalahan penting dikalangan nelayan karena memiliki pengaruh pada hasil yang diperoleh dalam kegiatan produksi ikan. Menurut hasil observasi, perolehan tangkapan nelayan tradisional menghasilkan ikan sebanyak 10 ton (tergantung musim ikan), sedangkan dalam sekali bekerja perahu gardan bisa memperoleh hasil tangkapan maksimal yang mencapai 30 ton (d disesuaikan dengan ukuran dan besar perahu). Hal ini menjadikan tingkat kehidupan sosial-ekonomi nelayan tradisional lebih rendah dibandingkan dengan nelayan gardan. Masyarakat nelayan yang masih menggunakan alat tangkap tradisional kebanyakan tidak dapat mengakses sumber daya laut lebih jauh dalam mencari ikan dibanding dengan nelayan besar yang telah memiliki alat tangkap modern. Sehingga dengan adanya sifat laut yang *open access* ini membuat nelayan tradisional makin jauh tertinggal.

Usaha nelayan untuk mendapatkan ikan ini memerlukan sebuah strategi dan cara, sehingga tak jarang diantara mereka melakukan berbagai cara agar pendapatannya bisa maksimal. Bagi sebagian besar masyarakat nelayan Jangkar strategi penangkapan ikan tersebut dilakukan dengan menggunakan rumpon. Rumpon ini menjadi aset utama yang dimanfaatkan oleh nelayan tradisional di Jangkar untuk mendapat hasil ikan yang banyak. Rumpon dibuat untuk menarik gerombolan ikan agar berkumpul disekitar rumpon, sehingga ikan mudah untuk ditangkap. Tidak seorangpun yang boleh melakukan penangkapan ikan tanpa seizin dari pemilik rumpon, dan harus memakai alat tangkap pancing/payang.

Namun pada kenyataannya dilapangan, justru banyak dari beberapa nelayan yang masih menggunakan cara-cara penangkapan yang berlebihan, sehingga dapat menimbulkan permasalahan baru seperti adanya pengeksploitasian dan perebutan sumber daya perikanan (SDP) diwilayah rumpon Jangkar. Konflik perebutan SDP ini pernah terjadi antara nelayan tradisional Jangkar dengan nelayan modern Mimbo atas tuduhan pengklaiman kepemilikan rumpon diperairan Jangkar. Konflik perebutan SDP tersebut dianggap sebagai bentuk pencurian yang dilakukan nelayan modern Mimbo terhadap rumpon yang dimiliki oleh nelayan tradisional Jangkar, sehingga kedua jenis nelayan di daerah perbatasan tersebut berkonflik.

Perebutan sumber daya perikanan (SDP) terjadi ketika hasil ikan yang ada di daerah tangkapannya tidak mencapai hasil yang maksimal atau bahkan dalam kondisi tidak ada ikan, sehingga nelayan modern ini melakukan cara lain dengan mencari ke daerah Jangkar yang di lautnya masih terdapat ikan. Berdasarkan observasi dalam peristiwa ini, beberapa dari nelayan Jangkar menilai bahwa konflik terjadi antar kedua jenis nelayan tersebut karena ada salah satu pihak yang merasa dirugikan ketika tujuan mereka tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada perebutan SDP di rumpon tersebut nelayan kecil merasa kalah bersaing dengan para nelayan besar/modern-kapitalis. Sehingga kondisi tersebut membuat hidup para nelayan kecil semakin terdesak untuk mendapatkan keadilan dalam peristiwa ini.

Adanya konflik alat tangkap dan perebutan SDP diatas bermuara pada satu permasalahan yang sama yaitu terkait pada kasus rumpon. Permasalahan rumpon menjadi objek sasaran konflik nelayan karena dinilai masih belum memiliki keteraturan dan pemanfaatan modal sosial yang baik dalam pengelolaannya, sehingga rumpon memiliki tingkat kesensitifan yang tinggi dan peluang konflik selalu terbuka bagi nelayan khususnya di wilayah perairan Jangkar.

Melihat luasnya wilayah Kabupaten Situbondo dan kompleksnya persoalan yang terjadi dilapangan, maka ada upaya dari Dinas Perikanan dan Kelautan untuk membangun suatu bentuk pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan sumberdaya kelautan dan perikanan secara terpadu dan berbasis masyarakat pesisir. Dalam melaksanakan pengawasan dan pengendalian, Dinas Kelautan Perikanan tidak dapat bekerja sendiri namun perlu meningkatkan kerjasama dengan TNI AL, Polair dan Pokmaswas perikanan yang tergabung dalam keamanan Laut Terpadu /KAMLADU (PERBUP No.11 Tahun 2012). Berdasarkan hasil observasi, Kelompok Masyarakat Pengawas Nelayan di Jangkar bernama PUTRA JANGKAR. Pokmaswas ini berada dibawah naungan Menteri Kelautan dan Perikanan sesuai dengan Kep.58/MEN/2001 yang berupaya melaksanakan pengawasan dilapangan dengan tujuan untuk mencegah konflik dan menjaga kelestarian sumberdaya ikan dan lingkungannya demi keberlangsungan kesejahteraan nelayan kedepan.

Kelompok nelayan ini menjadi salah satu bentuk wujud partisipasi dari kelembagaan nelayan di daerah Jangkar dengan jumlah anggota sebanyak 20 orang, terdiri dari nelayan tradisional dan nelayan gardan. Mereka berkelompok sebagai alternative atau wadah yang dapat menampung berbagai kepentingan dan keluhan nelayan melalui bentuk pengawasan. Sehingga dengan adanya upaya pengawasan yang demikian diharapkan kondisi masyarakat nelayan tetap bisa kondusif dan kelestarian ekosistem laut juga tetap terjaga.

Dalam fenomena yang terjadi di Jangkar, meskipun kedua jenis nelayan tersebut sempat memanas karena berkonflik, namun beberapa diantara mereka masih bisa tergabung dan bersatu dalam kelompok sosial nelayan dengan melakukan pengawasan dan mediasi masalah dari berbagai aktivitas sosial

dengan nelayan Jangkar. Jaringan yang muncul dalam kelompok ini dikarenakan adanya hubungan pribadi yang berlandaskan nilai spiritual dan kekeluargaan yang kuat, kemudian berkembang perlahan-lahan untuk saling percaya dan bekerjasama. Munculnya tindakan kolektif berupa pengawasan dan pengendalian sumberdaya kelautan dan perikanan dari Pokmaswas merupakan bentuk nyata dari adanya hubungan yang dilandasi kepercayaan dalam sebuah relasi nelayan sehingga Pokmaswas bisa bertahan dan ada untuk membantu nelayan hingga saat ini.

Menurut hasil observasi, modal sosial yang tergambarkan dalam fenomena ini terlihat dari beberapa kegiatan nelayan Jangkar yaitu adanya kegiatan keagamaan seperti pengajian/istighosah dan kegiatan kebudayaan nelayan seperti petik laut. Kegiatan keagamaan ini tampak dari adanya kegiatan warga Jangkar dalam melakukan berbagai acara hajatan keislaman seperti acara pengajian. Biasanya pengajian ini dilakukan ketika sedang ada acara besar islam atau diadakan oleh perorangan yang sedang memiliki hajatan pribadi seperti arisan, pernikahan, kematian, bahkan pengajian yang dilaksanakan khusus untuk mendoakan keselamatan nelayan Jangkar. Biasanya kegiatan ini sering dilakukan di tempat pelelangan ikan (TPI) atau disekitar daerah dipesisir pantai. Sumber dana acara ini tidak hanya berasal dari perorangan, namun juga diperoleh dari hasil iuran beberapa nelayan di Jangkar. Selanjutnya pada kegiatan kebudayaan tampak dari dilestarikannya kegiatan nelayan Jangkar dalam melakukan pesta petik laut. Sebagian besar masyarakat Jangkar juga memberikan kontribusi berupa jasa dan materinya untuk bergotong royong dan bekerja bersama dalam mensukseskan acara tersebut.

Dalam kedua kegiatan tersebut dapat terlihat bahwa meskipun dalam kondisi sosial nelayan tengah berkonflik, namun disisi lain masyarakat Jangkar memiliki struktur yang bersifat fungsional sehingga ketiga elemen dalam modal sosial berupa jaringan dan kepercayaan bisa berjalan dengan baik berdasarkan pada nilai kebersamaan sehingga dapat menyatukan berbagai nelayan dalam berbagai kegiatan tersebut. Nilai kebersamaan yang bersifat fungsional ini menjadi salah satu modal yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki jaringan

yang ada dikalangan nelayan. Sehingga dengan adanya unsur modal sosial ini menjadi alat sekaligus tujuan bagi Pokmaswas agar nelayan Jangkar bisa kondusif dan secara tidak langsung juga mendorong nelayan supaya ikut serta berpartisipasi dalam mengawasi dan melindungi SDP yang menjadi sumber mata pencaharian utama mereka.

Dengan melihat adanya berbagai kegiatan nelayan yang mengandung unsur modal sosial dalam lingkungan tersebut dimanfaatkan oleh Pokmaswas untuk meminimalisir konflik rumpon dengan menemukan beberapa kesepakatan yang harus dipatuhi dan menjelma menjadi kearifan lokal bagi masyarakat nelayan di wilayah Jangkar. Munculnya kesepakatan tersebut tidak serta merta ada dan tersepakati begitu saja, namun justru melalui beberapa tahapan dan proses mediasi didalamnya. Sehingga dengan munculnya usaha Pokmaswas dalam mencapai kesepakatan yang terjadi pada kasus rumpon ini dapat menjadi peluang terciptanya kesejahteraan secara sosial ekonomi bagi nelayan Jangkar. Peluang mencapai kesejahteraan sosial karena relasi sosial nelayan kembali kondusif, sedangkan peluang mencapai kesejahteraan ekonomi diusahakan dengan mengelola keberlangsungan ekosistem perikanan melalui pengelolaan rumpon diwilayah perairan Jangkar.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, keadaan yang dialami oleh nelayan tersebut “mencakup pada berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik yang tidak hanya diukur dengan kerangka ekonomi dan fisik saja, namun juga memperhatikan aspek sosial, mental dan segi kehidupan spiritual” (Adi, 2013:34). Sehingga keterkaitannya dengan bidang ilmu kesejahteraan sosial, penelitian ini mengarah pada tindakan yang muncul dari kesadaran kolektif nelayan dalam mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi nelayan melalui pemanfaatan modal sosial. Usaha untuk mencapai pada tingkatan sejahtera tersebut tidak hanya dilihat dari satu aspek saja namun dari berbagai aspek. Modal sosial yang dimanfaatkan Pokmaswas menggambarkan berbagai aspek mulai dari aspek sosial masyarakat dalam menjaga hubungan (*network*) antar sesama nelayan, aspek mental nelayan dengan membangun kepercayaan dalam bekerja sama secara musyawarah mufakat mencari solusi sehingga dapat

menemukan kesepakatan untuk meminimalisir adanya konflik dan menciptakan kondisi kenyamanan dalam bekerja, serta aspek kehidupan spiritual yang berkaitan dengan adanya penyesuaian nilai yang mendasari perilaku masyarakat nelayan dalam menjaga kondisi keseimbangan dan menciptakan kondisi yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai agama dilingkungan nelayan Jangkar.

Sehingga berdasarkan seluruh penjelasan dari fenomena diatas, maka peneliti mengambil judul tentang **“Pemanfaatan Modal Sosial Oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan”** dengan studi terhadap pemanfaatan modal sosial dalam meminimalisir konflik nelayan melalui kegiatan pengelolaan rumpon oleh Pokmaswas Putra Jangkar di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kristalisasi atas berbagai keingintahuan terhadap suatu masalah. Adanya rumusan masalah dapat memberikan kemudahan bagi peneliti untuk fokus pada fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan pada fenomena yang dijelaskan pada latar belakang diatas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Modal sosial apa sajakah yang terdapat pada masyarakat nelayan Jangkar yang dikelola oleh POKMASWAS untuk mencapai kesejahteraan?
2. Bagaimana usaha POKMASWAS Putra Jangkar dalam memanfaatkan modal sosial untuk mencapai kesejahteraan nelayan?

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, fokus penelitian ini akan mengidentifikasi mengenai bentuk modal sosial apa saja yang terdapat pada masyarakat nelayan sehingga dapat dikelola oleh POKMASWAS sebagai sebuah usaha dalam mensejahterakan nelayan di Jangkar. Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu bentuk kekayaan atau sumber daya

sosial yang dimiliki oleh sekumpulan manusia yang saling berhubungan dalam sebuah kelompok masyarakat (Nelayan) bisa berupa kepercayaan (*trust*), nilai (*value*), jaringan (*network*), dan hubungan timbal balik (*reciprocity*) yang merupakan bentuk-bentuk sumber daya sosial yang terkerangkai oleh tindakan proaktif melalui upaya dari sebuah kelompok sosial POKMASWAS Putra Jangkar di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Sedangkan kesejahteraan yang ingin dicapai disini adalah suatu bentuk keharmonisan dan kenyamanan yang terjalin dalam relasi antar nelayan dalam bekerja bersama serta saling mendukung terjaganya kelestarian sumberdaya perikanan dan kelautan yang dimiliki nelayan Jangkar.

Kemudian fokus penelitian kedua setelah diketahui bentuk modal sosial yang ada di kelompok POKMASWAS Putra Jangkar tersebut adalah menjelaskan bagaimana usahanya dalam menjaga kondisi lingkungan tetap kondusif dan sejahtera dengan memanfaatkan modal sosial nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hakekat mengapa penelitian harus dilakukan. Berdasarkan latar belakang dsan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengidentifikasi bentuk dan Pemanfaatan Modal Sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS Putra Jangkar dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah memaparkan kegunaan hasil penelitian yang akan dicapai, baik untuk kepentingan ilmu, kebijakan pemerintah maupun masyarakat luas. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diketuainya identifikasi dan bentuk modal sosial yang terdapat pada masyarakat nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo, sehingga bisa dikelola oleh POKMASWAS Putra Jangkar.
2. Diketuainya pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dalam mengupayakan kesejahteraan masyarakat nelayan di Jangkar, sehingga dapat memberikan wawasan untuk disiplin ilmu kesejahteraan sosial pada kajian sarana modal sosial dalam mensejahterakan kelompok nelayan baik dari segi sosial maupun ekonomi.
3. Diketuainya usaha-usaha yang dilakukan POKMASWAS Putra Jangkar dalam memanfaatkan modal sosial sehingga bisa diupayakan untuk menciptakan kesejahteraan nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.
4. Penelitian ini berguna sebagai bahan informasi bagi akademisi dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dalam bahasan ilmu kesejahteraan sosial secara umum, dan secara khusus untuk mengetahui peran dari sebuah kelompok sosial masyarakat khususnya POKMASWAS Putra Jangkar dalam mensejahterakan nelayan dengan memanfaatkan modal sosial nelayan di daerah Jangkar Kabupaten Situbondo.
5. Sebagai acuan bagi peneliti lain dengan tema Pemanfaatan Modal Sosial oleh Kelompok Masyarakat sebagai upaya dalam mensejahterakan masyarakat nelayan, sehingga kedepannya dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut tentang penelitian ini.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pemanfaatan modal sosial menjadi salah satu upaya sebagai perekat atau pelumas dalam melancarkan sebuah tujuan dalam bermasyarakat melalui beberapa elemen modal sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan nilai yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga hal ini mempermudah masyarakat untuk mencapai kepentingan bersama dalam mencapai kesejahteraan (Putnam, 1992:193). Sedangkan menurut Lawang (2005:45) menyebutkan unsur-unsur pokok modal sosial adalah kepercayaan, norma sosial/nilai, dan jaringan yang terinstitusionalkan dalam bentuk pranata sosial dalam masyarakat. Keempat unsur modal sosial tersebut saling berhubungan dan berkaitan satu sama lain. Pengelolaan modal sosial menjadi efektif dilakukan pada masyarakat yang cenderung memiliki kesamaan nilai untuk mencapai kepentingan yang sama dalam menciptakan kondisi yang sejahtera. Salah satu kelompok masyarakat yang masih memiliki faktor nasib dan tantangan alam yang sama dalam pekerjaannya adalah masyarakat nelayan. Oleh karenanya modal sosial menjadi sangat penting untuk kemampuan survival dan penyesuaian dengan lingkungan kerjanya.

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yaitu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial, mereka juga memiliki cara, nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor tersebut menjadi pembeda antara masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya. Hal ini karena konstruksi kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan dipengaruhi secara signifikan oleh eksistensi kelompok-kelompok yang kelangsungan hidupnya bergantung pada usaha pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan (Departemen Pertanian (1988) dalam (Kusnadi, 2006:2).

Sejauh ini masyarakat nelayan menganggap sumber daya perikanan sebagai sumberdaya umum yang terbuka atau bersifat *open acces* (Kinseng, 2014:105). Kebebasan ini berpeluang memicu timbulnya konflik antar kelompok nelayan akibat bersaing untuk memperoleh hasil yang maksimal (eksploitatif).

Sehingga adanya perilaku eksploitatif yang tak terkendali berimplikasi luas terhadap kelangkaan sumberdaya perikanan dan berdampak pada kesejahteraan hidup nelayan (Kinseng, 2014:43). Seperti fenomena yang terjadi di Jangkar, konflik sering terjadi karena adanya perbedaan alat tangkap dan perebutan SDP rumpon antar nelayan. Tingkat eksploitasi terhadap sumberdaya perikanan yang dilakukan nelayan modern memberikan dampak kesenjangan ekonomi terhadap nelayan tradisional di Jangkar. Kesenjangan ini terjadi karena kegiatan eksploitasi sumberdaya perikanan tidak disertai dengan kesadaran dan visi kelestarian atau keberlanjutan dalam mengelola lingkungan pesisir dan laut. Sehingga diperlukan sebuah solusi dan penanganan mengenai kesadaran masyarakat nelayan akan pentingnya menjaga keharmonisan dan kelestarian sumberdaya perikanan untuk kesejahteraan hidup mereka. Jika hal ini terus dibiarkan maka yang terjadi adalah munculnya disintegrasi antar nelayan di Jangkar.

Masalah disintegrasi yang terjadi karena konflik nelayan Jangkar diatas, karena perlu adanya pemahaman dan penyadaran tentang sebuah integrasi. Perlunya kesadaran dalam setiap atau masing-masing individu menjadi suatu hal yang penting agar tetap bisa bersatu dalam kesatuan. Menurut Rahman dan Yuswadi (2005:86) menyebutkan bahwa konsep integrasi menunjukkan adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsur tersebut sesuai dengan posisinya. Menurut Widayati (2001:3) dalam Kusnadi (2009:6) jika melihat pada konsep integrasi dalam kesatuan sosial-budaya masyarakat nelayan, karakteristik nelayan memiliki ciri perilaku sosial yang menjadi modal sosial sangat berguna jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan. Adapun nilai-nilai dalam perilaku sosial nelayan yaitu memiliki etos kerja tinggi, kompetitif, berorientasi keahlian, temperamental terhadap harga diri, solidaritas sosial yang kuat, saling membantu ketika ada musibah, dan agamis.

Nilai perilaku sosial dalam masyarakat nelayan tersebut menjadi modal sosial yang dimanfaatkan oleh sebuah kelompok pengawas masyarakat nelayan yang bernama POKMASWAS Putra Jangkar. Pokmaswas ini merupakan salah satu institusi sosial nelayan yang merepresentasikan nelayan ditingkat lokal.

Pokmaswas merupakan pelaksana pengawasan ditingkat lapangan yang berbasis pada masyarakat pesisir. Anggota nelayan Pokmaswas Putra Jangkar ini terdiri dari nelayan yang merupakan unsur-unsur masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, LSM, petani ikan serta masyarakat maritime lainnya (SK Kep.58/Men/2001). Terbentuknya Pokmaswas ini berdasarkan pada SK Menteri Kelautan dan Perikanan Kep. 58/Men/2001 tentang tata cara pelaksanaan sistem pengawasan masyarakat dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan. Menurut Arif (2009:362) mengatakan bahwa organisasi sosial diperlukan untuk mengembangkan *bridging social* nelayan sebagai jalan untuk mengatasi konflik, transfer teknologi, dan terjalinnya kerja sama. Istilah tersebut merujuk pada terbentuknya ikatan jaringan antarkomunitas nelayan yang memiliki wilayah geografis dan etnik berbeda.

Kusnadi (2006:100) juga menekankan perlunya pengakuan terhadap hak masyarakat untuk menangani sumberdaya kelautan tersebut. Untuk mewujudkan hak tersebut masyarakat diharapkan mampu memobilisasi potensi sosial-budayanya terutama modal sosial yang terdapat pada nelayan dengan memanfaatkan pranata sosial yang sudah berakar pada kehidupan. Fungsinya adalah menguatkan jaringan kerja sama yang ada dalam kelompok melalui dialog konstruktif untuk mengutamakan kepentingan bersama.

Adanya partisipasi yang ada dalam kelompok sosial Pokmaswas Putra Jangkar ini memberikan pengaruh cukup besar terhadap lingkungan pesisir di wilayah Jangkar. Hal ini karena kelompok tersebut dapat berperan sebagai bentuk pengakomodiran sebuah permasalahan yang dikemas dalam bentuk pengawasan terhadap masyarakat nelayan Jangkar. Sehingga dengan adanya pengawasan ini mereka bisa memperkuat *bonding capital social* untuk membawa masalah tersebut kepada aparat keamanan dengan cara melakukan *bridging social capital* atau memperluas jaringan kepada pihak Keamanan laut dan pemerintah daerah untuk melakukan pencegahan/penyelesaian konflik dan kerusakan terhadap sumberdaya kelautan dan perikanan yang berada di wilayah Jangkar. Kelompok sosial ini memiliki *linking capital social* yang saling terhubung dan terkoordinasi dari sejumlah orang yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama

terhadap lingkungan mereka (Iskandar dalam Huraerah dan Purwanto, 2006:3). Sehingga kekuatan yang tercermin dalam Pokmaswas ini menjadi sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga keharmonisan dan kelestarian sumberdaya perikanan untuk kesejahteraan nelayan di Jangkar.

Adanya sifat hubungan dari modal sosial dalam Pokmaswas yang berupa berupa *bonding*, *bridging*, dan *linking capital social* yang digunakan dalam kelompok tersebut merupakan bentuk bagaimana seseorang membangun dan memperluas jaringan modal sosialnya dalam bermasyarakat (Adi, 2013:258). Dalam menjalin sebuah relasi atau jaringan perlu sebuah proses interaksi sosial yang tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan bermasyarakat diatur oleh sebuah sistem yang dimana ada ketergantungan satu dengan lainnya. Hal ini setara dengan pendapat Rahman dan Yuswadi,(2005:2) yang mengatakan bahwa sistem adalah konsep yang menjelaskan, pertama tentang suatu kompleksitas dari saling ketergantungan antarbagian, antarkomponen, dan berbagai proses yang melingkupi aturan-aturan tata hubungan yang dapat dikenali; dan kedua, tentang suatu tipe serupa dari saling ketergantungan antarkompleksitas dengan lingkungan sekitarnya. Apabila dalam berjalannya sebuah sistem tersebut ada hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, tentu hal ini akan berpengaruh terhadap sub-sub sistem lainnya. Hal ini karena sistem memiliki anak-anak sistem yang kerap kali disebut sebagai subsistem, yaitu bagian dari suatu sistem yang lahir dari proses induknya sebagai suatu sistem yang lebih umum. Jadi, pada dasarnya perilaku terkecil manusia dapat dipengaruhi oleh sistem yang berada di atasnya dan keduanya saling berpengaruh (Rahman dan Yuswadi, 2005:4).

Penguatan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat nelayan di Jangkar terjadi karena adanya sistem terkecil yang tidak stabil, yaitu konflik akibat pelanggaran yang dilakukan nelayan gardan dengan cara mengeksploitasi dan merusak ekosistem laut yang dianggap mengancam keberlangsungan ekosistem kelautan diJangkar. Hal ini berpengaruh pada sistem yang lebih besar yaitu sebuah aturan pemerintah yang bisa mengatur dan menstabilkan kembali sebuah sistem dalam masyarakat yang tengah bermasalah. Talcott Parsons dalam Rahman dan Yuswadi (2005:85) menyatakan bahwa

persyaratan bertahannya sistem sosial adalah adanya adaptasi terhadap lingkungan, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola laten berupa sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan individu dan telah disepakati untuk dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial. Penstabilan sistem ini dikelola dengan adanya sebuah kelompok pengawas atau Pokmaswas Putra Jangkar yang melakukan sebuah upaya dalam mencegah konflik dan kerusakan laut lebih lanjut dengan melakukan pengawasan di wilayah Jangkar yang memanfaatkan modal sosial dari masyarakat nelayan di Jangkar.

Sistem sosial yang menunjuk pada hubungan sosial yang konkrit antara Pokmaswas Putra Jangkar, nelayan Jangkar dan pemerintah daerah menciptakan jaringan hubungan yang menghasilkan kepercayaan, harapan, dan penerapan norma. Hubungan itulah yang menentukan struktur. Struktur ini terjadi karena adanya relasi, dalam relasi inilah kepercayaan itu diuji, didalamnya terdapat aspek harapan dan keyakinan yang dipastikan. Semakin relasi itu mencerminkan kepentingan yang bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak, semakin pasti harapan dan kepercayaan akan hasil suatu tindakan atau interaksi sosial (Granovetter (1985) dalam Lawang 2005:38). Upaya yang dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan melalui kelompok sosial POKMASWAS ini merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat pesisir berupa tindakan yang dilakukan untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi (Kamus dalam (Indriani, 2007:10). Strategi pemecahan masalah disini tergantung pada tingkat pemahaman seseorang mencari solusi dalam strategi penyelesaian masalah konflik.

Dalam penelitian ini, modal sosial menjadi fokus penelitian peneliti untuk dapat mendeskripsikan tentang bagaimana pemanfaatan modal sosial yang digunakan oleh kelompok masyarakat pengawas atau POKMASWAS Putra Jangkar dalam melakukan upaya pencapaian kesejahteraan nelayan di Jangkar. Oleh karena itu dalam hal penguatan modal sosial perlu dibangun relasi dengan kelompok lain yang berupa sistem sumber atau sistem yang lebih besar yang mengatur berjalannya sistem masyarakat yaitu yang berkaitan dengan sistem keamanan dan keadilan negara untuk menstabilkan kembali regulasi yang telah

dibuat seperti pemerintah Dinas Kelautan dan Perikanan serta aparat keamanan dari keamanan laut, sehingga hal ini menunjukkan bahwa untuk mencapai sebuah pengintegrasian diperlukan pihak luar karena *bounding capital* saja tidak cukup, perlu ada jaringan keluar kelompok atau *bridging social capital* dalam proses penanganan konflik (Narrayan dalam (Lawang, 2005:217). Hal ini menjadi salah satu bentuk peran dari modal sosial yang perlu dipelihara untuk membantu memberdayakan masyarakat dalam segi ekonomi, sosial, dan hukum dalam proses mencapai tingkat kesejahteraan sosial masyarakat nelayan. Kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah mencakup pada berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik yang tidak hanya diukur dengan kerangka ekonomi dan fisik, namun juga memperhatikan aspek sosial, mental, dan segi kehidupan spiritual (Adi, 2013:34).

2.1 Modal Sosial

Modal sosial bukanlah modal dalam arti biasa seperti harta kekayaan atau uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut (Bourdieu dan Wacquant, 1992 dalam Field, 2016:23) modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang terkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbale balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitutionalkan. Sehingga modal sosial tidak serta merta terbentuk melainkan harus diwujudkan melalui usaha-usaha individu maupun kelompok dengan memberikan titik perhatian juga pada aspek pengelolaan sehingga modal sosial mampu bertahan.

Sedangkan menurut Field (2016:1) menyebutkan bahwa modal sosial merupakan orang yang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam hubungan tersebut; sejauh jejaring tersebut menjadi sumber daya, maka hal tersebut dapat dipandang sebagai modal sosial. Jaringan memiliki makna yang sangat penting dalam mewujudkan banyak hal, biasanya untuk mewujudkan berbagai hal, seringkali orang melewati sistem formal dan membicarakannya secara informal

dengan orang yang mereka kenal. Dalam hal ini jaringan yang dimiliki orang seharusnya dipandang sebagai bagian dari hubungan dan norma yang lebih luas yang memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan mereka dan juga mengikat masyarakat bersama. Keanggotaan jaringan, dan seperangkat nilai bersama inilah yang menjadi inti dari konsep modal sosial. Jadi, jaringan yang dimiliki orang benar-benar penting. Namun, dengan mengenal orang saja belum cukup, perlu adanya rasa memiliki kesamaan satu sama lain. Jika memiliki kesamaan nilai, mereka lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan.

2.1.1 Unsur-Unsur Modal Sosial

Dalam modal sosial ada beberapa konsep yang digunakan. Konsep-konsep tersebut memberikan gambaran secara praktis pada kondisi modal sosial yang ada dalam suatu masyarakat. Menurut Lawang (2005:45) menyebutkan bahwa konsep intinya terdiri dari unsur-unsur kepercayaan, norma, dan jaringan. Sedangkan konsep-konsep tambahan terdiri dari tindakan sosial, interaksi sosial dan sikap. Berikut penjelasan penjelasan masing-masing unsur secara ringkas;

a. Kepercayaan (*trust*)

Secara etimologi, kata *trust* dalam Bahasa Inggris merupakan kata benda dan kata kerja, makna sebagai kata benda adalah kepercayaan, keyakinan atau juga rasa percaya. Namun, sebagai kata kerja, *trust* bermakna mempercayai sesuatu yang jelas sasarannya. Kepercayaan didefinisikan sebagai pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota lain dari komunitas itu (Fukuyama, dalam Lawang, 2005:45). Berikut beberapa penjabaran terkait konsep kepercayaan:

1.) Kepercayaan : Hubungan, Harapan dan Tindakan/Interaksi Sosial

Transkip kepercayaan antar manusia ada tiga hal yang saling terkait: 1) Hubungan sosial antara dua orang atau lebih. 2) Harapan yang akan tergantung dalam hubungan itu, yang kalau direalisasikan tidak akan merugikan salah satu

kedua pihak. 3) interaksi sosial yang memungkinkan hubungan dan harapan itu terwujud. Dengan ketiga dasar itu, kepercayaan yang dimaksudkan disini merujuk pada hubungan antaradua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua belah pihak dalam suatu interaksi sosial. Harapan menunjuk pada sesuatu yang masih akan terjadi dimasa yang akan datang, baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, dan ada harapan yang berhubungan dengan keselamatan sesudah mati (atau sesudah hidup di dunia ini). Harapan bagi manusia biasanya berhubungan dengan sesuatu yang menjadi cita-cita untuk dicapai (Lawang, 2005:46).

Tindakan sosial dan interaksi sosial merupakan konsep yang berlainan. Tindakan sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh individu dalam mewujudkan kepercayaan dan harapannya itu. dalam konsep tindakan sosial, kepercayaan atau harapan bersifat unilateral dan terwujud.

Sedangkan interaksi sosial menunjuk pada apa yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara bersama-sama secara sadar untuk mewujudkan harapan dari masing-masing pihak terhadap satu sama lain. Percaya tanpa adanya tindakan itu tidak berbuah. Harapan pasif merupakan harapan tanpa tindakan yang tidak akan menghasilkan apa-apa. Tindakan sosial atau interaksi adalah buah dari kepercayaan.

2.) Kepercayaan dan Resiko

Hipotesis utama dari mereka yang menganut pandangan tentang hubungan antara kepercayaan dan resiko: semakin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerja sama, semakin berkurang resiko yang ditanggung, dan semakin kurang pula biaya (uang dan sosial) yang dikeluarkan. Sejalan dengan hipotesis ini, konsep kepercayaan menurut Mollering menunjuk pada suatu “keadaan yang mengharapkan orang lain bertindak dan bermaksud baik bagi kita” (Mollering 2001 dalam Lawang, 2005).

3.) Hubungan Timbal Balik dalam Kepercayaan

Menurut Luhman : 1997 (dalam Lawang, 2005) dengan asumsi bahwa dalam kepercayaan itu sudah terkandung “saling percaya”, kita dapat menyimpulkan pula bahwa dalam uniteralisme itu bukan bebas sama sekali dari

pengandaian akan kehadiran yang lain (*lotus*). Unilateralisme dalam bentuknya yang positif (percaya dan harap) dan negatif (negosiasi total terhadap kehadiran lawan) hanya mau menekankan bahwa kehadiran pihak lain dasarnya ada dan diketahui. Kalau begitu kepercayaan itu merupakan konsep penting dalam sistem. Dalam bentuk unilateralisme positif kepercayaan itu fungsional tidak saja bagi sikap optimism subyektif, melainkan juga bagi kerjasama sistem yang mampu menyederhanakan kompleksitas (*reduction of complexity*).

Menurut Hasbullah (2016) dalam Modal sosial senantiasa diwarnai oleh kecenderungan saling tukar kebaikan antar individu dalam suatu kelompok atau antar kelompok itu sendiri. Pola pertukaran ini bukanlah sesuatu yang dilakukan secara resiprokal seketika seperti dalam proses jual beli, melainkan suatu kombinasi jangka pendek dan jangka panjang dalam nuansa *altruism* (semangat untuk membantu dan mementingkan kepentingan orang lain). Seseorang atau banyak orang dari suatu kelompok memiliki semangat membantu yang lain tanpa mengharapkan imbalan seketika. Dalam konsep Islam, semangat semacam ini disebut sebagai keikhlasan (semangat untuk membantu bagi orang lain). Imbalannya tidak diharapkan seketika dan tanpa batas tertentu.

Ada beberapa sifat kepercayaan yang perlu diketahui untuk memahami hubungan percaya yang terjadi yaitu (Lawang, 2005:60);

- a. Kepercayaan yang dasarnya bersifat altruistik, dalam pengertian kepercayaan yang diberikan melalui diarahkan untuk kebaikan orang lain (Mansbridge 1999) dalam Lawang (2005:60)
- b. Kepercayaan simbiotik unilateral menunjuk pada kepercayaan yang diberikan kepada seseorang dengan perhitungan keuntungan bagi kedua belah pihak menurut perhitungan yang memberi kepercayaan.
- c. Kepercayaan egoistic menunjuk pada kepercayaan yang didasarkan hanya pertimbangan kepentingan diri semata-mata.
- d. Kepercayaan particular menunjuk pada kepercayaan yang ditujukan pada kelompok sendiri saja.
- e. Kepercayaan umum (*generalized trust*) menunjuk pada kepercayaan yang diarahkan pada semua orang.
- f. Kepercayaan interpersonal menunjuk pada kepercayaan satu sama lain yang terbentuk melalui interaksi sosial. Kepercayaan seperti ini bermanfaat bagi pengembangan kerjasama, kerja voluntir, amal, toleransi, memecahkan masalah kolektif, dsb.

b. Jaringan (*Network*)

Dari beberapa ahli yakni Coleman (1990), Putnam (1995), Bank Dunia (1999) serta Francis Fukuyama (2003) dalam Rachmiadi (2014:17) mengemukakan bahwa dalam modal sosial juga terdapat unsur partisipasi dalam jaringan yakni modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat. Modal sosial akan kuat tergantung pada kapasitas yang ada dalam kelompok masyarakat untuk membangun sejumlah asosiasi berikut membangun jaringannya.

Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang untuk berpartisipasi dalam suatu jaringan baik berupa kelompok asosiasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri pada hubungan sosial. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), kesamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*) dan keadaban (*civility*). Kemampuan anggota-anggota kelompok/masyarakat untuk selalu menyatukan diri dalam suatu pola hubungan yang sinergetis akan sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat tidaknya modal sosial suatu kelompok.

1.) Partisipasi dalam Jaringan

Menurut Mikkelsen yang diacu dalam Adi (2013:228) mengatakan bahwa partisipasi adalah proses menjembatani dialog antara komunitas lokal dan pihak penyelenggara proyek dalam rangka persiapan, pengimplementasian, pemantauan, dan evaluasi staf agar dapat memperoleh informasi tentang konteks sosial ataupun dampak sosial proyek terhadap masyarakat. Partisipasi disini menggambarkan suatu proses pemberdayaan yang dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan (*enable*) masyarakat lokal dalam sebuah kelompok untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternative pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih.

2.) Dimensi Modal Sosial dalam Jaringan

Adapun yang dimaksud jaringan disini adalah Ikatan dalam kapital sosial yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan (Lawang:2005:61). Dalam modal sosial pada dasarnya terdapat beberapa sifat hubungan yang berbeda. Michael Woolcook (dalam Field, 2003:68) membuat pemisahan berguna yaitu modal sosial mengikat (*bounding social capital*), modal sosial menjembatani (*bridging capital social*) dan modal sosial menghubungkan (*linking social capital*).

- a. Modal sosial yang mengikat (*bounding*) (yang bisa membuat bertahan hidup). Modal sosial mengikat menjadi sumber inspirasi dan keyakinan tentang pentingnya aksi kolektif. Hubungan ini misalnya seperti, ikataan antar orang dalam situasi yang sama, seperti keluarga dekat, teman akrab dan rukun tetangga;
- b. Modal sosial yang menjembatani (*bridging*) (menghubungkan dengan berbagai jenis jaringan dan untuk meningkatkan pilihan penghidupan). Modal sosial menjembatani merupakan hubungan yang mereka miliki dengan kelompok dan institusi yang memiliki sumber daya di luar batasan tradisional keluarga atau komunitas mereka. modal sosial yang menjembatani merupakan cara bagi komunitas memperkuat hubungan mereka dengan pemerintah lokal, organisasi masyarakat sipil, dan donor yang potensial. Modal sosial ini juga sering difungsikan sebagai pengkait modal sosial, yaitu dengan cara menjangkau ke luar komunitas untuk membangun hubungan dengan kelompok-kelompok yang sama terhubung dengan organisasi kunci, seperti departemen pemerintah.
- c. Modal sosial yang menghubungkan (*linking*) yang menjangkau orang-orang yang berada pada situasi berbeda, seperti mereka yang sepenuhnya ada di luar komunitas sehingga mendorong anggotanya memanfaatkan banyak sumber daya daripada yang tersedia di dalam komunitas (Woolcock, dalam Field, 2003:68).

3.) Jaringan Antar Personal

Jaringan selalu terjadi antar personal. Seseorang dapat saja membuka jaringan dengan suatu organisasi atau yayasan yang ternama, tetapi tetap orang yang mewakilinya. Kartu nama yang berisi nama, posisi/status, alamat rumah dan kantor beserta e-mail mempunyai arti penting dalam membuka jaringan. Pada setiap pertemuan individu dengan individu lainnya terjadi proses memperkenalkan diri dan memberinya kartu nama. Setelah saling kenal apabila tidak terjadi percakapan lebih lanjut, pasti tidak berbentuk jaringan disini. Tetapi apabila ada kepentingan yang diperkirakan dapat dipengaruhi oleh lawan bicara itu, jaringan sudah mulai terbentuk. Apa lagi kalau sesudah itu diikuti dengan tindak lanjut dalam bentuk diskusi atau pembicaraan yang serius, jaringan sudah terwujud (Lawang, 2005:63).

4.) Jaringan antar Individu dan Institusi

Walaupun sudah dikemukakan diatas bahwa institusi/lembaga sering diwakili oleh orang, namun institusi itu sendiri tetap penting. Putman menemukan keanggotaan warga dalam beberapa institusi memungkinkannya mampu mengatasi berbagai masalah, artinya membuka dirinya untuk menjalin relasi dengan manusia yang lebih daripada kepada orang (konsep orang sudah diwarnai secara struktural, kultural, ekonomik, religius, ataupun politik).

5.) Jaringan antar Institusi

Di Indonesia sudah terbentuk berbagai macam jaringan antar institusi, yang perkembangan dan hasilnya masih perlu dikaji. Forum merupakan tempat dimana orang-orang ini berbicara atas nama institusinya. Dengan kedudukan yang sama tinggi, mereka berdialog, berdiskusi, tukar pikiran, saling kenal dalam forum untuk membahas berbagai masalah sosial yang dialami masyarakat Indonesia. Masalah-masalah yang sering muncul dalam hubungan jaringan antar institusi adalah pertentangan antara kepentingan kelompok dalam dan kelompok luar. Dalam menggalang kekuatan kelompok dalam ikatan-ikatan kelompok menjadi sangat fungsional, yang disebut dengan istilah “*bonding*” modal sosial. Yang harus dibangun disini adalah ikatan antar institusi, yang harus didukung oleh

“*bridging*” modal sosial (Gittel and Vidal 1998, Narayan 1999, Warren et al.,1999 dalam Lawang, 2005).

c. Norma dan Nilai (*Norm and Value*)

Nilai adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, berharga, dan dapat mempengaruhi perilaku sosial dari orang yang bernilai tersebut. Nilai dan Norma merupakan konsep yang tidak dapat dipisahkan dari jaringan dan kepercayaan. Jika struktur sosial yang terbentuk akibat dari pertukaran sosial maka skema norma yang terbentuk adalah (Lawang, 2005:70);

- 1.) Menurut Blau dalam Lawang (2005) norma muncul dari pertukaran yang menguntungkan dan bersifat konstan. Norma menjadi mekanisme control dalam pertukaran sosial yang sifatnya terus menguntungkan dua belah pihak, fungsi norma adalah untuk menjaga keajegan dari proses pertukaran yang menguntungkan tersebut.
- 2.) Norma bersifat resiprokal, yakni substansi norma menyangkut hak dan kewajiban antar aktor dalam sebuah kegiatan yang sudah dikonsensuskan sebelumnya, sanksi akan berlaku jika ada salah satu aktor melanggar resiprokal tersebut.
- 3.) Norma yang secara konstan berjalan dalam proses yang lama maka akan memunculkan sebuah norma keadilan dengan konsekuensi sanksi lebih berat bagi yang melanggar.

Sedangkan menurut Hasbullah (2006:14), “nilai adalah suatu ide yang dianggap benar dan penting oleh anggota komunitas dan diwariskan secara turun temurun”. Nilai-nilai tersebut antara lain mengenai etos kerja (kerja keras), harmoni (keselarasan), kompetisi dan prestasi. Selain sebagai ide, nilai-nilai juga menjadi motor penggerak bagi anggota-anggota komunitas. Nilai-nilai kesetiakawanan adalah ide yang menggerakkan anggota komunitas untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Pada banyak komunitas, nilai prestasi merupakan tenaga pendorong yang menguatkan anggotanya untuk bekerja lebih keras guna mencapai hasil yang membanggakan.

Menurut Lawang (2005:70) menambahkan konsep tambahan modal sosial yang berkaitan yakni interaksi sosial dan sikap:

d. Interaksi Sosial

Dalam kapital sosial, konsep ini juga penting, karena kapital sosial selalu dilihat dalam hubungannya dengan kegiatan bersama, kelompok atau jaringan, di mana interaksi sosial merupakan media yang paling utama. Adapun yang diperoleh dalam interaksi sosial menurut Lawang (2005:71) yaitu tindakan sosial dan hubungan interaktif.

1.) Tindakan Sosial

Keinginan yang kuat dari anggota kelompok untuk terlibat dan melakukan tindakan bagi kelompoknya adalah salah satu unsur yang penting dalam modal sosial. Tindakan yang proaktif tidak terbatas pada partisipasi dalam artian kehadiran dan menjadi bagian kelompok tetapi lebih berupa kontribusi nyata dalam berbagai bentuk. Tindakan proaktif dalam konteks modal sosial dilakukan oleh anggota tidak semata-mata untuk menambah kekayaan secara materi melainkan untuk memperkaya hubungan kekerabatan, meningkatkan intensitas kekerabatan serta mewujudkan tujuan dan harapan bersama. Keterikatan yang kuat dan saling mempengaruhi antar anggota dalam suatu komunitas menjadi penggerak sekaligus memberi peluang kepada setiap anggota untuk bertindak proaktif. Tindakan proaktif juga dapat diartikan sebagai upaya saling membagi energi di antara anggota komunitas.

Menurut Weber 1922/1968 dalam (Lawang, 2005:71), Keputusan untuk bertindak biasanya diambil dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang yang dipandu oleh norma, nilai ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di lain pihak, dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, dengan cara-cara yang menurut pertimbangan subyektif efektif dan efisien (Parson 1935 dalam Lawang: 2005). Jadi tindakan sosial itu ada strukturnya. Struktur tindakan dalam konstelasi ini tidak deterministik. Secara obyektif struktur sosial itu bersifat deterministik, tetapi secara empirik terlalu banyak bukti yang menunjukkan bahwa individu tidak selamanya patuh pada struktur sosialnya.

Dengan kata lain, fungsi struktur sosial bukan ditentukan oleh struktur itu sendiri, melainkan oleh orang. Dalam keputusannya untuk bertindak, struktur bisa berpengaruh, bisa juga tidak. Atau hanya bagian tertentu saja dari struktur itu yang diambil, sedangkan yang lainnya tidak, sesuai dengan pertimbangan rasional dan kepentingan si aktor (Coleman 1990 dalam Lawang, 2005).

2.) Hubungan Interaktif

Interaksi sosial dalam hubungannya dengan kapital sosial merupakan bagian yang tidak terlepas dari kegiatan kolektif (Nayaran and Pritchett 1999, dalam Lawang: 2005). Sementara itu wujud nyata dari jaringan adalah interaksi. Oleh beberapa ahli jaringannya disebut kapital sosial, dan oleh beberapa ahli malah interaksinya itulah yang disebut dengan modal sosial, yang disebut dengan istilah proses (Anderson dalam Lawang, 2005).

e. Sikap

Menurut Lawang (2005:72) Sikap dalam studi tentang modal sosial sangat penting, terutama yang terkait dengan kepercayaan. Sikap menunjuk pada keadaan pikiran atau perasaan yang berhubungan dengan suatu hal. Bisa juga sikap itu menunjuk pada kecenderungan, artinya sikap yang dimiliki itu mempunyai warna dan bentuk tertentu. Seorang yang dididik dalam bidang ekologi, atau mempunyai pengalaman lapangan dalam menangani masalah-masalah lingkungan, cenderung menghargai alam sekitar. Atau orang yang selama hidupnya bekerja keras, cenderung menilai orang dengan nilai kerja keras. Jadi, dalam sikap itu selalu ada pola. Karena sudah merupakan pola dari cara berfikir, bertindak dan berperasaan terhadap sesuatu, pembahasan sikap dalam teori modal sosial masuk dalam bagian struktural.

2.2 Konsep Masyarakat Nelayan

2.2.1 Pengertian Masyarakat Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (Pasal 1 UU No.45 Tahun 2009). Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan

penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya (Ensiklopedia, 1983:133). Sebagaimana didefinisikan oleh Dirjen Perikanan, Departemen Pertanian (1988), dalam (Kusnadi, 2006:2) mengatakan bahwa;

“Yang disebut nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan binatang atau tanaman air dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual. Orang yang melakukan pekerjaan, seperti membuat perahu, jaring, mengangkut alat tangkap beserta perlengkapannya ke perahu/kapal, dan mengangkut ikan, tidak termasuk sebagai nelayan. demikian juga istri, anak, dan anggota keluarga yang lain tidak termasuk sebagai nelayan.”

Menurut beberapa pengertian diatas, Nelayan merupakan suatu pekerjaan menangkap ikan di laut yang dilakukan oleh seseorang dan mayoritas tinggal di desa pesisir. Nelayan dikategorikan sebagai seseorang yang pekerjaannya menangkap ikan dengan menggunakan alat tangkap yang sederhana, mulai dari pancing, jala dan jaring, bagan, bubu sampai dengan perahu atau jukung yang dilengkapi dengan alat tangkap ikan (Kusnadi, 2006:2). Namun dalam perkembangannya nelayan dapat pula dikategorikan sebagai seorang yang profesinya menangkap ikan dengan alat yang lebih modern berupa kapal ikan beserta peralatan tangkapnya yang sekarang dikenal sebagai anak buah kapal (ABK). Di samping itu juga nelayan dapat diartikan sebagai petani ikan yang melakukan budidaya ikan di tambak dan keramba-keramba di pantai.

Komunitas desa pesisir, khususnya nelayan kecil pada dasarnya adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil laut. Seperti juga pada masyarakat petani yang kehidupannya tergantung pada irama musim, pasang surut kelangsungan hidup keluarga nelayan kecil sangat dipengaruhi oleh musim panen dan paceklik ikan. Saat kondisi laut sedang tak bersahabat dan ikan-ikan cenderung bersembunyi di dasar laut, maka pada saat itu pula rizki terasa seret dan keluarga-keluarga nelayan kecil kemudian harus hidup serba irit, bahkan kekurangan (Kusnadi, 2006:17).

2.2.2 Karakteristik Masyarakat Nelayan

Menurut Kusnadi (2009:6) mengatakan bahwa sebagai suatu kesatuan sosial-budaya, masyarakat nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan matapencaharian penduduknya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut adalah sebagai berikut :

1. Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
2. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
3. Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
4. Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung “kasar”.
5. Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
6. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
7. Bergaya hidup “konsumtif”.
8. Demonstratif dalam harta-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi “keberhasilan hidup”.
9. ”Agamis”, dengan sentimen keagamaan yang tinggi
10. ”Temperamental”, khususnya jika terkait dengan ”harga diri”.

Salah satu ciri perilaku sosial dari masyarakat pesisir yang terkait dengan sikap temperamental dan harga diri tersebut dapat disimak dalam pernyataan antropolog Belanda di bawah ini (Boelaars, 1984:62) dalam Kusnadi (2009:6):

“Orang pesisir memiliki orientasi yang kuat untuk merebut dan meningkatkan kewibawaan atau status sosial. Mereka sendiri mengakui bahwa mereka cepat marah, mudah tersinggung, lekas menggunakan kekerasan, dan gampang cenderung balas-membalas sampai dengan pembunuhan. Orang pesisir memiliki rasa harga diri yang amat tinggi dan sangat peka. Perasaan itu bersumber pada kesadaran mereka bahwa pola hidup pesisir memang pantas mendapat penghargaan yang tinggi.”

Ciri-ciri perilaku sosial di atas memiliki relevansi dengan ciri-ciri kepemimpinan sosial masyarakat pesisir. Berdasarkan kajian filologis atas naskah-

naskah klasik (kuno) yang banyak dipengaruhi oleh ajaran agama Islam, seperti Kitab Sindujoyo Pesisiran dan Babad Gresik Pesisiran, syarat-syarat pemimpin di kalangan masyarakat pesisir adalah sebagai berikut (Widayati, 2001:3) dalam Kusnadi (2009:7) :

1. Siap menolong siapa saja yang meminta bantuan.
2. Mementingkan orang lain daripada dirinya sendiri.
3. Dermawan kepada semua orang.
4. Selalu menuntut ilmu dunia dan akhirat untuk keseimbangan kehidupan.
5. Tidak berambisi terhadap jabatan atau kedudukan walaupun banyak berjasa.
6. Rendah hati (tidak sombong), tetapi tidak rendah diri (minder).
7. Sangat benci penindasan dan berbuat adil kepada siapa saja.
8. Rajin bekerja dan beribadah, khususnya shalat lima waktu
9. Sabar dan bijaksana.
10. Berusaha membahagiakan orang lain. Sebagian nilai-nilai perilaku sosial di atas merupakan modal sosial yang sangat berharga jika didayagunakan untuk membangun masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir.

Demikian juga, syarat-syarat pemimpin dan kepemimpinan masyarakat pesisir memiliki relevansi yang baik untuk merekonstruksi kepemimpinan bangsa dan negara Indonesia. Penjelajahan terhadap nilai-nilai budaya kepepesisiran ini tentu saja memiliki kontribusi yang sangat strategis untuk membangun masa depan bangsa yang berbasis pada potensi sumber daya kemaritiman nasional.

2.3 Konsep Konflik

2.3.1 Pengertian Konflik

Modernisasi di bidang perikanan selama ini dinilai telah banyak menimbulkan permasalahan yang berakhir pada terjadinya konflik dalam usaha memanfaatkan sumberdaya perikanan. Studi dalam mengenai konflik diarahkan

untuk memahami konflik dari sisi makna, kronologis dan penanganannya agar konflik yang terjadi tidak sampai pada permusuhan (Hikmah, 2008:9).

Menurut Webster (1966) dalam (Pruitt dan Jeffrey, 2004:9) konflik berarti perkelahian, peperangan, atau perjuangan yang berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Sehingga, Pruitt dan Jeffrey (2004:9) menyimpulkan bahwa konflik berarti persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat dicapai secara simultan. Pendapat ini lebih mengarah pada sisi psikologis seseorang yang berkonflik, yakni bagaimana perbedaan kepentingan yang terjadi pada pribadi seseorang dapat memberikan tekanan pada konflik sebagaimana hal itu terjadi saat ini beserta implikasi yang mungkin menyertai di masa mendatang.

Secara umum, konflik selalu bersifat merusak namun, disisi lain konflik juga memicu adanya sebuah perubahan sosial. Konflik bersifat merusak karena merupakan merugikan pihak yang berkonflik. Tindakan-tindakan yang dilakukan pihak yang berkonflik cenderung akan meningkatkan intensitas konflik atau eskalasi konflik. Sehingga konflik cenderung mengarah pada arah yang negative. Namun, disisi lain konflik dapat menguntungkan karena dapat menjadi persemaian yang subur bagi terjadinya perubahan sosial dan bisa memfasilitasi tercapainya rekonsiliasi atas berbagai kepentingan dengan mencapai kesepakatan yang bersifat integrative. Sehingga dengan integritas tersebut dapat mempererat persatuan kelompok (Pruitt dan Jeffrey, 2004:15).

2.3.2 Sumber Konflik

Konflik timbul karena dipicu oleh beberapa hal, jika Pruitt dan Jeffrey mengartikan bahwa konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan maka, salah satu sumber konflik berasal dari sebuah kepentingan. Kepentingan adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya ia inginkan (Pruitt dan Jeffrey, 2004:21). Perasaan itu cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang, yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan, dan niat (intense)-nya (Raven dan Rubin,1983) dalam (Pruitt dan Jeffrey, 2004:21). Jadi,

kepentingan ini dapat dideskripsikan secara universal seperti kebutuhan akan rasa aman, identitas, “restu sosial” (*social approval*), kebahagiaan, kejelasan tentang dunianya, dan beberapa harkat kemanusiaan yang bersifat fisik. Sedangkan kepentingan juga bersifat khusus/spesifik bagi pelaku-pelaku tertentu seperti keinginan untuk memiliki atau menguasai sesuatu.

Mitchell et al. (2000) dalam Hikmah (2008:13), menyebutkan empat penyebab dasar konflik, yakni;

1. Perbedaan pengetahuan atau pemahaman

Perbedaan akan pengetahuan dan pemahaman dapat mengarah pada timbulnya konflik. Berbagai kelompok mungkin menggunakan model, perkiraan dan informasi yang berbeda. Konflik terjadi ketika kelompok kekurangan informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan informasi yang didapatkan salah. Perbedaan fakta dan interpretasi dua kelompok terhadap suatu keadaan akan dapat menimbulkan konflik tentang apakah telah muncul persoalan, dan/atau penyelesaian persoalan manakah yang paling tepat. Konflik tidak harus selalu terjadi karena hal ini hanya disebabkan oleh kurangnya komunikasi antara orang-orang yang berkonflik.

2. Perbedaan nilai

Konflik seringkali muncul karena perbedaan nilai. Nilai adalah kepercayaan yang dipakai orang untuk memberi arti dalam hidupnya. Nilai menjelaskan mana yang baik dan buruk, benar atau salah, adil atau tidak. Sebagai contoh, pada awalnya mungkin ada kesepakatan tentang bentuk suatu persoalan serta cara penyelesaiannya, namun tetap terjadi perbedaan yang pokok pada titik akhir yang dituju.

3. Perbedaan alokasi keuntungan dan kerugian

Kesamaan penerimaan fakta, informasi dan nilai-nilai pada suatu kelompok terkadang masih menyisakan perbedaan kepentingan dalam kelompok tersebut. Dimana perbedaan yang dimaksud dapat memicu munculnya konflik. Dengan demikian konflik muncul sebagai akibat dari perbedaan tentang siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan,

bukan karena perbedaan pengetahuan dan perbedaan nilai. Konflik dapat terjadi ketika suatu pihak atau lebih meyakini bahwa untuk memuaskan kebutuhannya, pihak lain harus berkorban.

Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi sumber konflik yang terjadi pada masyarakat nelayan Jangkar. Dalam masyarakat pesisir, konflik terjadi khususnya pada komunitas yang berprofesi sebagai nelayan. Hardin (1968) diacu dalam Hikmah (2008:14) menjelaskan bahwa sumberdaya yang tergolong kepada *public property resource* (termasuk sumberdaya laut) melahirkan gejala *open access* yang mendorong setiap orang untuk selalu meningkatkan level eksploitasi dalam memanfaatkan sumberdaya. Sementara itu, jika terjadi kerusakan akibat over eksploitasi kerugiannya akan ditanggung bersama. Dengan demikian, konflik antara orang-orang yang terlibat dalam pengeksplotasian akan lahir dan semakin lama semakin meningkat intensitasnya karena orangnya bertambah semakin banyak sementara sumberdayanya semakin berkurang.

2.4 Konsep Integrasi

Menurut Rahman dan Yuswadi (2005:86) menyatakan bahwa konsep integrasi menunjukkan adanya solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsure tersebut sesuai dengan posisinya. Pluralitas masyarakat yang bersifat multidimensional itu akan dan telah menimbulkan persoalan tentang bagaimana masyarakat Indonesia terintegrasi secara horizontal, sementara stratifikasi sosial sebagaimana diwujudkan oleh masyarakat Indonesia akan member bentuk pada integrasi nasional yang bersifat vertical (Nasikun, 2007:75).

Dalam hal ini terdapat dua *grand theory* dalam melihat sebuah konflik dalam tatanan sistem sosial di Indonesia, yaitu pandangan structural fungsionalisme dan pandangan konflik. Melihat dari pandangan dari penganut fungsionalisme structural, suatu sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas landasan dua hal berikut. Pertama, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya consensus di antara sebagian besar anggota masyarakat akan nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental.

Dari sudut lain, suatu masyarakat senantiasa terintegrasi juga oleh karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial (*cross-cutting affiliations*). Dengan demikian setiap konflik yang terjadi di antara suatu kesatuan sosial dengan kesatuan-kesatuan sosial lain segera akan dinetralisir oleh adanya loyalitas ganda (*cross-cutting loyalties*) dari para anggota masyarakat terhadap berbagai kesatuan sosial. Oleh karena itu menurut pandangan penganut konflik, suatu masyarakat najemuk terintegrasi di atas paksaan (*coercion*) dari suatu kelompok atau kesatuan sosial yang dominan atas kelompok-kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial yang lain. Menurut mereka suatu masyarakat majemuk dapat juga terintegrasi oleh karena adanya saling ketergantungan di antara berbagai kelompok atau kesatuan sosial tersebut di dalam lapangan ekonomi (Van den Berghe dalam Nasikun, 2007:79). Dalam pengertian integrasi, konsep ‘keseluruhan’ merupakan inti dari fenomena yang peneliti angkat. Artinya, integrasi hanya bisa terwujud jika semua unsur yang membentuk sistem tersebut harus mengorbankan kepentingan-kepentingan individu atau kelompok pribadinya di luar sistem tersebut.

2.5 Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS)

2.5.1 Pengertian POKMASWAS

Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) merupakan pelaksana pengawasan di tingkat lapangan yang terdiri dari unsur tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, LSM, nelayan, petani ikan serta masyarakat maritime lainnya. POKMASWAS dibentuk atas inisiatif masyarakat yang difasilitasi oleh unsur pemerintah daerah, dan dikoordinir oleh seorang anggota masyarakat dalam POKMASWAS, yang berfungsi sekaligus sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah/negara. (Sari, 2015: 16). Sedangkan menurut Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengawasan dan Pengendalian Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Situbondo dijelaskan bahwa POKMASWAS merupakan sebuah kelompok masyarakat sebagai sistem pengawasan yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam mengawasi dan

mengendalikan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya kelautan dan perikanan secara bertanggung jawab agar dapat diperoleh manfaat yang berkelanjutan.

Para nelayan yang menjadi ABK kapal-kapal penangkap ikan dan nelayan-nelayan kecil serta masyarakat maritime lainnya, dapat merupakan anggota kelompok masyarakat pengawas. Sedangkan kepengurusan POKMASWAS dipilih oleh masyarakat dan terdaftar sebagai anggota.

2.5.2 Kelembagaan POKMASWAS

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan KEP.58/MEN/2001 tentang Tata Cara Pelaksanaan Sistem Pengawasan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan. Berikut adalah sasaran dibentuknya POKMASWAS yaitu:

1. Terbentuknya mekanisme pengawasan berbasis masyarakat, yang secara integratif dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan organisasi non pemerintah serta dunia usaha dengan tetap mengacu kepada peraturan dan perundangan yang ada/berlaku.
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan.
3. Terlaksananya kerjasama pengawasan sumberdaya kelautan dan perikanan oleh aparat keamanan penegak hukum serta masyarakat.

Adapun pembentukan POKMASWAS adalah:

1. Kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) merupakan pelaksana pengawasan di tingkat lapangan yang terdiri dari unsure tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, LSM, nelayan, petani ikan serta masyarakat maritim lainnya.
2. POKMASWAS dibentuk atas inisiatif masyarakat yang difasilitasi oleh unsur pemerintah daerah, dan dikoordinir oleh seorang anggota masyarakat dalam POKMASWAS, yang berfungsi sekaligus sebagai mediator antara masyarakat dengan pemerintah/petugas.

3. Para nelayan yang menjadi ABK kapal-kapal penangkap ikan dan nelayan-nelayan kecil serta masyarakat maritime lainnya, dapat merupakan anggota kelompok masyarakat pengawas.
4. Kepengurusan POKMASWAS dipilih oleh masyarakat dan terdaftar sebagai anggota.

2.6 Kelompok Sosial

2.6.1 Pengertian Kelompok

Banyak pendekatan untuk mengkonseptualisasikan pengertian kelompok. Para ahli membahas dari sisi yang berbeda. Adapun sudut pandang tersebut antara lain meliputi pandangan yang mendasarkan pada: persepsi, motivasi, tujuan kelompok, organisasi kelompok, interdependensi, dan interaksi. Dalam hal ini anggota-anggota kelompok tersebut mempersepsi setiap anggota menyadari hubungan mereka dengan anggota lainnya. Seperti yang dikemukakan Smith bahwa kelompok sosial adalah sebagai satu unit yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungan mereka (Iskandar, 1990:120) (dalam buku Huraerah dan Purwanto, 2006:3).

Secara garis besar kelompok dapat dikatakan bahwa kelompok adalah sekumpulan orang yang paling tidak sebanyak dua atau lebih yang melakukan interaksi satu sama lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi setiap anggotanya. Dengan demikian, pada kelompok akan dijumpai berbagai proses seperti persepsi, adanya kebutuhan pada setiap anggota, interaksi, dan sosialisasi. Proses-proses tersebut akan merupakan sesuatu yang dinamis, ketika terjadi interaksi antar anggota kelompok. Dengan demikian, kelompok terjadi karena adanya suatu energi kelompok yang diarahkan pada tujuan kelompok (Huraerah dan Purwanto, 2006:6).

2.6.2 Aspek Dinamika Kelompok

a.) Kekuatan di Dalam Kelompok

Kekuatan tercermin dari pada kemampuan seseorang untuk membuat orang lain bertingkah laku tertentu. Jadi kekuatan itu adalah pengaruh. Ada beberapa hal

yang mempengaruhi kekuatan dalam sebuah kelompok (Huraerah, 2006:41-42) yaitu ;

1.) Kekuatan Personal

Kekuatan kebutuhan seseorang di dalam kelompok adalah kekuatan untuk meyakinkan bahwa tujuan personal dapat dicapai. Seseorang yang bergabung dalam kelompok karena dia tidak dapat mencapai tujuan dengan mudah tanpa menjadi anggota kelompok. Namun, personal dalam setiap kelompok itu pasti memiliki kekuatan dalam melakukan sebuah perubahan dalam kelompok yang mereka ikuti.

2.) Basis kekuatan

Menurut perumusan French dan Raven yang dikutip Carolina Nitimihardjo dan Jusman Iskandar (1993:22-23) dalam Huraerah (2006:41) ada enam kemungkinan yang mendasari kekuatan seseorang yaitu, kemampuan untuk memberikan ganjaran dan atau memaksa, posisi di dalam kelompok atau organisasi, sebagai referensi mempunyai keahlian, dan informasi.

3.) Kekuatan dan Pemecahan Masalah

Anggota kelompok yang mempunyai kekuatan seimbang akan menunjukkan lebih kooperatif di dalam berinteraksi dan lebih responsive terhadap inisiatif anggota lain.

b.) Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan merupakan salah satu langkah dari proses pemecahan masalah di dalam mencapai tujuan kelompok. Beberapa pengambilan keputusan yang berkaitan dengan metode pengambilan keputusan dalam kelompok dijelaskan oleh Carolina Nitimihardjo dan Jusman Iskandar (1993:28-31) dalam buku (Huraerah dan Purwanto, 2006; 48-49) yaitu sebagai berikut;

1.) Keputusan yang Efektif

Tujuan dari keputusan kelompok yang efektif adalah untuk memperoleh pandangan yang baik, pemahaman yang baik, dan tindakan yang realitas dan dikehendaki para anggota kelompok. Anggota kelompok dapat mengambil secara

efektif apabila dapat mencegah munculnya faktor-faktor yang menghambat, yaitu adanya rasa takut akan konsekuensinya dari keputusan yang diambil.

2.) Metode Pengambilan Keputusan

Ada tujuh metode pengambilan keputusan, yaitu consensus dari semua anggota kelompok, suara terbanyak, keputusan yang diambil oleh kelompok minoritas, hasil rata-rata dari opini perorangan anggota kelompok, keputusan yang diambil oleh para ahli, keputusan yang diambil oleh anggota yang paling berkuasa setelah atau tanpa di diskusikan dalam kelompok, pengambilan keputusan oleh kelompok dan perorangan, dan perasaan konflik dan keputusan.

3.) Pemecahan masalah

Pemecahan masalah merupakan fokus utama dari keterampilan kelompok. Pemecahan masalah adalah suatu proses menemukan jawaban atau sesuatu yang tidak diinginkan. adapun langkah-langkah dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut (Huraerah dan Purwanto, 2006:52):

1. Mendefinisikan masalah,
2. Melakukan diagnosa besarnya masalah dan penyebabnya,
3. Merumuskan alternative strategi atau merencanakan pemecahannya,
4. Menentukan dan melaksanakan strategi yang paling dikehendaki,
5. Mengevaluasi keberhasilan strategi yang digunakan.

Konsep ini digunakan untuk mengidentifikasi aspek dinamika yang terjadi dalam kelompok POKMASWAS Putra Jangkar. Karena sebuah kelompok tersebut dinamis, maka perlu diidentifikasi hal apa saja yang mempengaruhi kelompok tersebut agar tetap bisa kompak dalam berkelompok untuk mengupayakan kesejahteraan sosial nelayan di Jangkar.

2.7 Sistem Sosial

Talcott Parsons dalam (Rahman dan Yuswadi, 2005:85) mengemukakan empat persyaratan fungsional bagi bertahannya sistem sosial, yaitu *adaptation* (adaptasi), *goal attainment* (pencapaian tujuan), *integration* (Integrasi), dan *latent pattern maintenance* (pemeliharaan pola laten). Berikut adalah penjelasan dari keempat persyaratan sistem sosial tersebut;

1. Adaptasi merupakan sistem fisiologikal yaitu penyesuaian diri mulai dari yang sederhana sampai yang rumit dalam sebuah lingkungannya baik fisik maupun non fisik/sosial.
2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan) merupakan sistem kepribadian yaitu setiap seseorang pasti memiliki tujuan, namun berbeda jika mereka hidup dalam sebuah lingkungan sosial. Karena seseorang harus hidup dalam dalam satu lingkungan sosial serta berada dalam satu sistem sosial untuk mencapai tujuan. Sehingga dengan demikian kepentingan individual harus berusaha menyesuaikan diri dengan tujuan sosial yang lebih besar.
3. *Integration* (integrasi) merupakan sistem sosial yaitu solidaritas sosial dari bagian-bagian yang membentuknya serta berperannya masing-masing unsure tersebut sesuai dengan posisinya.
4. *Latent Pattern Maintenance* (pemeeliharaan yang bersifat laten) merupakan sistem budaya yaitu sebagai suatu pemeliharaan pola yang tersembunyi biasanya berwujud sistem nilai budaya yang selalu mengontrol tindakan-tindakan individu dan nilai tersebut telah disepakati untuk dapat mengendalikan keutuhan solidaritas sosial.

Konsep sistem ini diambil peneliti sebagai pisau analisa untuk melihat perilaku-perilaku sosial yang terjadi dalam masyarakat karena Sistem memiliki anak-anak sistem yang kerap kali disebut sebagai subsistem, yaitu bagian dari suatu sistem yang lahir dari proses induknya sebagai suatu sistem yang lebih umum. Jadi, pada dasarnya perilaku terkecil manusia dapat dipengaruhi oleh sistem yang berada di atasnya dan keduanya saling berpengaruh.

2.8 Struktur Sosial dalam kaitannya dengan Modal Sosial

Secara struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh dua cirinya yang bersifat unik yaitu secara horizontal dan vertical. Secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku-bangsa, perbedaan-perbedaan agama, adat serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertical, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertical antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam (Nasikun, 2007:34-35). Perbedaan tersebut menyebabkan kemajemukan dalam masyarakat. Selain menimbulkan kemajemukan dan perbedaan dari tiap individu, adapula yang mengatakan bahwa struktur sosial itu tidak adil dan tidak manusiawi karena memihak pada yang kaya sehingga bagi orang miskin struktur sosial itu pasti tidak dapat diandalkan.

Menurut Granovetter (1985) dalam Lawang (2005:38) mengatakan bahwa “struktur sosial menunjuk pada hubungan sosial yang konkret dan jaringan hubungan yang menghasilkan kepercayaan, harapan, dan penerapan norma.” Hubungan itulah yang menentukan struktur. Struktur ini terjadi karena adanya relasi, dalam relasi inilah sebuah kepercayaan itu diuji, didalamnya terdapat aspek harapan dan keyakinan yang dipastikan. Semakin relasi itu mencerminkan kepentingan yang bersifat saling menguntungkan kedua belah pihak, semakin pasti harapan dan kepercayaan akan hasil suatu tindakan atau interaksi sosial. Struktur sosial dapat terbentuk menjadi dua macam yaitu (Lawang, 2005:94);

1. Struktur sosial diterima begitu saja dari satu generasi sebelumnya dan seringkali diwariskan melalui sosialisasi.
2. Struktur sosial bersifat muncul (*emergent*) dari interaksi sosial antar subyek, baik makna (*meaning*) bersama, maupun karena penghargaan (*reward*) sosial atau penghargaan ekonomi yang diperoleh.

Struktur sosial dilihat dari cakupannya ada tiga macam yaitu (Lawang, 2005:94-95);

1. Struktur sosial mikro mencakup status-peran dan semua konsep kaitannya seperti norma, nilai, kontrol sosial, dsb. Disebut mikro karena struktur sosial bekerja pada tingkat individual.
2. Struktur sosial mezzo menunjuk pada institusi-institusi sosial yang ada dalam masyarakat. Biasanya konsentrasi institusia da pada pengaturan pemenuhan kebutuhan masyarakat (*societal needs*), yang kalau tidak dipenuhi, masyarakat secara keseluruhannya akan mengalami goncangan atau kesulitan.
3. Struktur sosial makro menunjuk pada stratifikasi sosial. Namun pada dasarnya stratifikasi ini juga terdapat struktur mikro yang termanifestasi dalam status dan peran, sebagaimana diungkapkan oleh Collins 1975 dalam Lawang (2005:95) bahwa pada tataran mikro seperti status dan peran, stratifikasi sosial dapat diterapkan sebagai alat analisis.

Struktur sosial yang dimaksud disini bukan sesuatu yang instan, akan tetapi struktur memiliki dimensi sejarah yang diciptakan oleh manusia. Kemudian fungsionalitasnya akan diuji dalam kehidupan sehari-hari, yang menentukan apakah struktur sosial itu dapat bertahan atau tidak. Dalam sebuah struktur sosial terdapat norma, peran, dan status yang memberikan pengaruh pada tindakan yang dijalankan oleh individu. Dengan terbinanya struktur yang sifatnya tidak merugikan salah satu golongan maka fungsi dari modal sosial untuk membentuk

kekompakan sosial, menjembatani tujuan, dan menghubungkan kepentingan dapat berjalan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, Halpern (2005:26) mengkolaborasikan struktur mikro, mezzo, dan makro dalam komponen dan fungsi kapital sosial. Halpern menamainya sebagai “Peta konseptual bidang”, yang mana menggambarkan perpotongan antar dimensi, dimensi yang disebut adalah:

- a. Komponen: Jaringan, Norma, sanksi.
- b. Level atau domain analisis: individu (mikro), grup (mezzo), dan masyarakat dan bangsa (makro).
- c. Karakter atau fungsi: *bonding* (pengikat), *bridging* (penjembatanan), dan *linking* (penghubung).

2.9 Konsep Upaya

Definisi upaya menurut kamus Bahasa Indonesia menyebutkan pengertian upaya adalah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mencapai apa yang diinginkan atau merupakan sebuah strategi (Kamus, dalam Indriani, 2007:10).

Menurut Soekamto dalam Soeharto (2005) menyatakan bahwa:

“Upaya adalah aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu upaya, upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas dan timbul.”

Adapun beberapa jenis upaya menurut Muhadam dalam Indriani (2007:10) yaitu;

1. Upaya preventif memiliki konotasi negatif yaitu sesuatu masalah atau suatu hal yang berusaha untuk dicegah. Adapun sesuatu yang dimaksud itu mengandung bahaya baik bagi lingkup personal, maupun global.
2. Upaya Preservatif, yaitu memelihara atau mempertahankan kondisi yang telah kondusif atau baik, jangan sampai terjadi keadaan yang tidak baik
3. Upaya Kuratif, adalah upaya yang bertujuan untuk membimbing siswa kembali jalur yang semula
4. Upaya adaptasi adalah upaya yang berusaha untuk membantu terciptanya penyesuaian

Upaya dijelaskan sebagai usaha (syarat) suatu cara, juga dapat dimaksud sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah

untuk menjaga sesuatu hal agar tidak meluas atau timbul. Maka dari itu diperlukan kerjasama untuk menjalankan upaya tersebut.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu berfungsi memberikan referensi acuan berpikir untuk mengkaji sebuah fenomena yang menjadi focus penelitian. Peneliti dalam mendapatkan informasi membutuhkan informasi-informasi yang mendukung penelitian yang sedang dilakukan, salah satunya informasi yang terkumpul dari kajian kepustakaan yang termasuk kajian penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu ini berfungsi membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.

Kajian terhadap penelitian terdahulu yang mengkaji modal sosial nelayan memang sudah ada, namun yang saya gunakan rujukan yakni skripsi dari Hariyanto (2013) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang berjudul **“Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan”**. Isi dari skripsi tersebut menjelaskan tentang identifikasi dari modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di Desa Kranji Kecamatan Paciran Lamongan, isi dari penelitian ini bahwa dalam upaya menjaga persatuan masyarakat nelayan mereka menggunakan media modal sosial untuk saling menjaga persatuan kekompakan masyarakat nelayan agar masyarakat nelayan bisa hidup secara sinergi. Dalam struktur modal sosial masyarakat nelayan dapat di kategorikan dalam 4 unsur, yang pertama adalah *Trust* (kepercayaan), ke dua adalah *Resiprocity*, ke tiga adalah Norma, dan ke empat adalah Tindakan Proaktif. Dalam setiap unsur modal sosial pada masyarakat nelayan memiliki nilai-nilai yang mampu membuat masyarakat nelayan mencapai status atau posisi yang lebih tinggi dalam kehidupannya. Adapun Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama mengandung unsur dari pengidentifikasian modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat nelayan di wilayah akan diteliti. Sedangkan pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah lokasi penelitian dan yang kedua peneliti lebih focus pada peran modal sosial yang dimanfaatkan oleh

kelompok sosial nelayan sebagai aset dalam mengintegrasikan nelayan. pembahasan dimulai dari titik akar permasalahan konflik hingga upaya sebuah kelompok dalam mengelola sebuah asset modal sosial masyarakat agar tetap bisa terintegrasi antar sesama masyarakat nelayan. Sedangkan dalam penelitian tersebut masih belum menjelaskan tentang bagaimana kronologis permasalahan hingga penyelesaian dari masing-masing masalah yang ada dari fenomena tersebut.

Kemudian penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan kedua dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmiadi (2014) Program Studi Sosiologi, Pasca Sarjana, Universitas Hasanuddin dengan penelitian berjudul **“Peran Modal Sosial Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan”** dengan menggunakan Mix Metode yaitu **Kualitatif** dan **Kuantitatif** dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa modal sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan Lasalimu adalah trust, resiprositas, partisipasi dalam suatu jaringan serta norma dan nilai, dimana keempat faktor modal sosial tersebut dilihat melalui indikator patron-klien, solidaritas sesama nelayan dan hubungan nelayan dengan pedagang ikan. Adapun peran modal sosial tersebut dalam masyarakat nelayan Lasalimu adalah keberhasilan nelayan untuk meningkatkan taraf hidupnya dengan meningkatkan dan mengedepankan rasa saling percaya, saling membantu, saling mengahegai dan menjunjung tinggi nilai kejujuran.

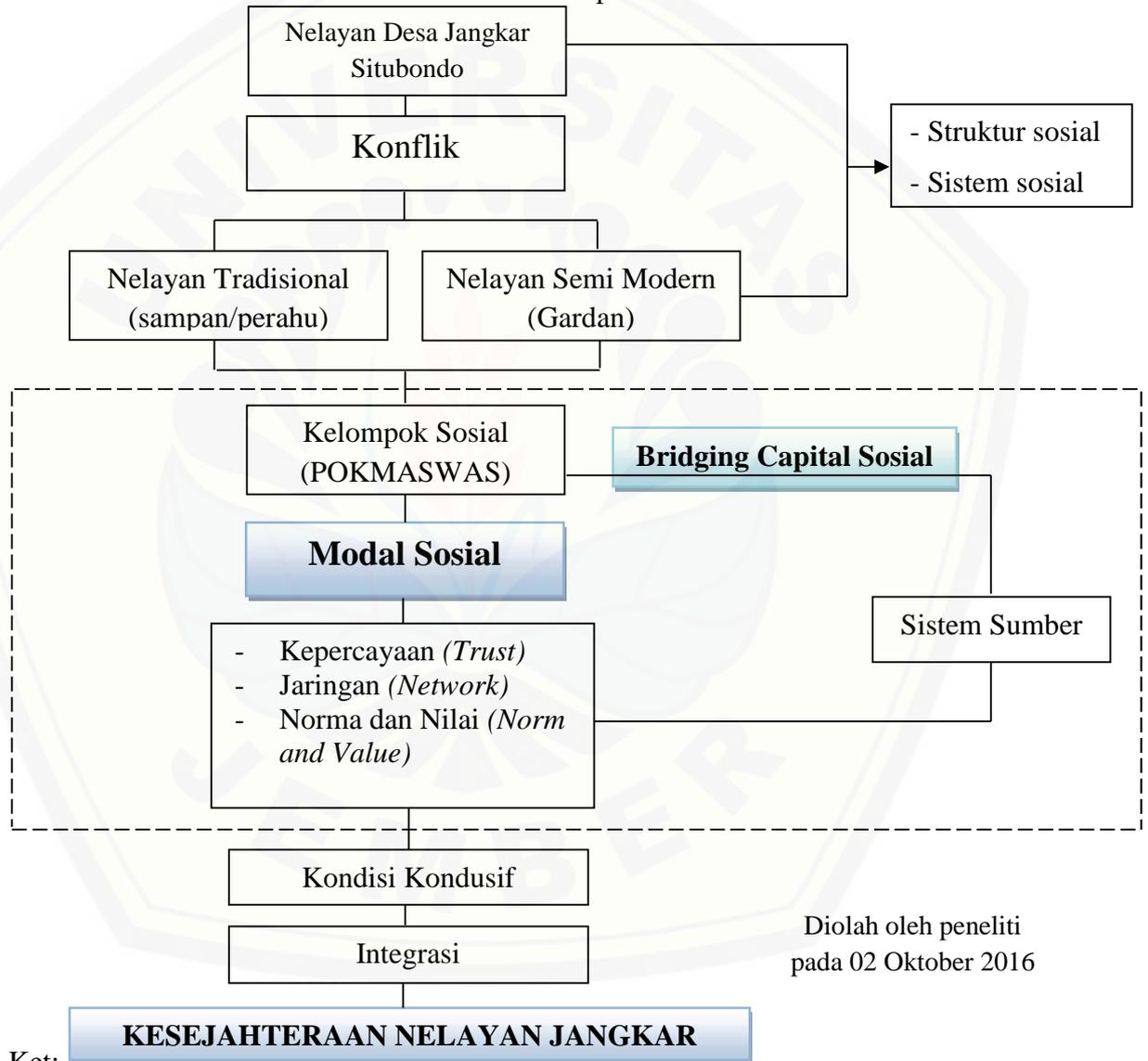
Persepsi nelayan terhadap modal sosial diketahui melalui nelayan yang berhasil, bahwa dengan menerapkan trust, resiprositas, partisipasi dalam suatu jaringan serta norma dan nilai memberikan nilai positif dalam kehidupan nelayannya dimana hal tersebut tercermin dalam patron-klien dimana nelayan berhasil berusaha menjaga hubungan yang baik dengan bos untuk memperoleh kepercayaan, nelayan selanjutnya mudah memperoleh pinjaman modal.

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah obyek yang diteliti yaitu tentang modal sosial dari masyarakat nelayan. perbedaannya terletak pada fenomena dan focus kajian yang diambil. Dalam penelitian terdahulu membahas tentang peran modal sosial dalam meningkatkan taraf hidup

masyarakat nelayan, sedangkan dalam penelitian yang akan diteliti adalah bagaimana modal sosial berperan dalam mengintegrasikan keseluruhan masyarakat nelayan ditengah banyaknya perbedaan kelas dan struktur masyarakat nelayan yang cenderung rawan terjadinya konflik.

2.11 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1 Alur Pikir Konseptual Teoritik

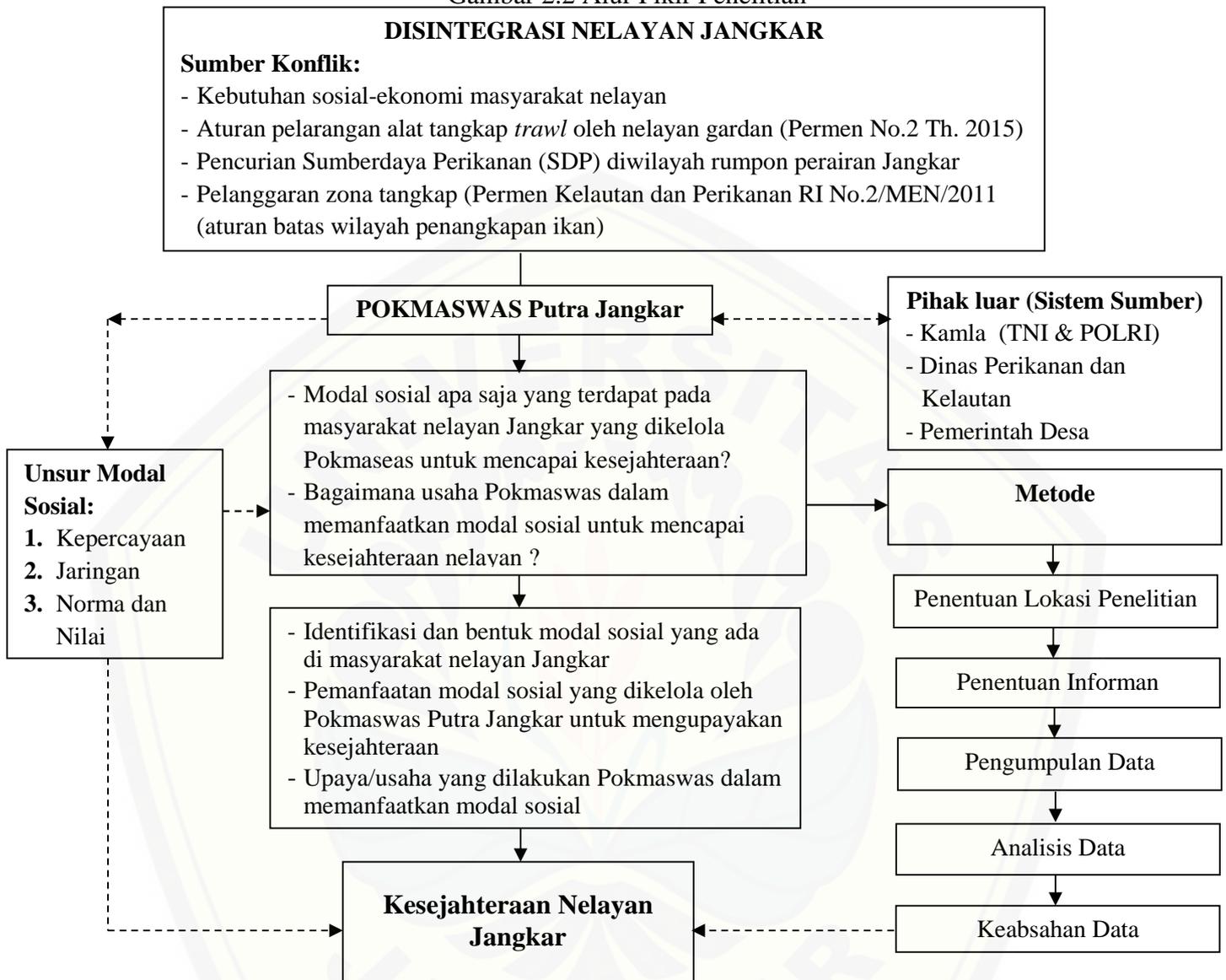


Diolah oleh peneliti pada 02 Oktober 2016

Ket:

- - - - - = Usaha POKMASWAS dalam memanfaatkan modal sosial
- _____ = Relasi/hubungan

Gambar 2.2 Alur Pikir Penelitian



Sumber: Diolah oleh peneliti pada 06 November 2016

Kerangka alur berpikir penelitian menjelaskan alur logika penelitian dalam memaparkan sebuah fenomena yang sedang dikaji. Logika penelitian ini merupakan hasil representative dari proposal yang peneliti buat. Fenomena yang peneliti angkat bermula dari adanya perbedaan dari jenis nelayan yang berada di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo ini menyebabkan munculnya disintegrasi antar sesama nelayan. Perbedaan ini terdapat pada jenis nelayan yang berbeda yaitu nelayan tradisional dan nelayan semi modern. Perbedaan tersebut tentunya akan menyebabkan penghasilan yang berbeda pula

tergantung dengan daerah dan alat tangkap yang mereka gunakan. Permasalahan yang kerap muncul dalam masyarakat nelayan sangat kompleks yaitu di antaranya permasalahan tentang kebutuhan akan lapangan pekerjaan, yang menuntut mereka untuk tetap berusaha mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, permasalahan lain seperti perebutan sumber daya ikan di laut juga merupakan sebuah permasalahan yang kerap kali terjadi di antara nelayan. Di antara berbagai kompleksitas permasalahan tersebut akhirnya memicu timbulnya sebuah gesekan yang berakibat pada konflik.

Sedangkan disisi lain hal tersebut diperkuat dengan permasalahan eksternal tentang sistem yang mengatur adanya aturan dari Menteri Perikanan dan Kelautan mengenai larangan alat tangkap cantrang dan batasan zona tangkap yang mereka gunakan. Sistem regulasi yang tidak berjalan sebagaimana mestinya ini menjadi sebuah penguatan terjadinya konflik bagi masyarakat nelayan. Ketika konflik ini tidak dapat dikelola dan diatasi dengan baik maka, yang terjadi adalah disintegrasi antar nelayan dan kerusakan pada sistem biota laut yang berdampak pada keberlangsungan kerja nelayan di masa mendatang.

Akibat adanya kompleksitas masalah ini Menteri Kelautan dan Perikanan dengan tegas melibatkan masyarakat pesisir untuk membentuk sebuah kelompok yang bernama kelompok pengawas Masyarakat atau disebut POKMASWAS. Kelompok ini merupakan bentuk kepedulian beberapa nelayan untuk berpartisipasi dalam melakukan pengawasan terhadap nelayan di Jangkar. Kelompok nelayan ini memiliki peran dalam proses pengawasan terhadap pengendalian masalah dan alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Mereka melakukan resolusi konflik dengan mengupayakan berbagai usaha yang bersumber dari modal sosial masyarakat nelayan agar konflik tidak membesar dan merugikan seluruh nelayan. Kelompok ini juga melakukan perluasan jaringan sebagai bentuk penguatan modal sosial dengan sumber lain yaitu TNI-AL dan POLAIR, Pemerintah Desa Jangkar, Dinas Perikanan dan Kelautan yang dinilai dapat membantu dalam upaya pengawasan masyarakat nelayan di Desa Jangkar. Dalam pelaksanaannya peneliti ingin melihat bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial oleh Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) Putra Jangkar

dalam mengupayakan kesejahteraan untuk nelayan di Jangkar. Untuk menjawab rumusan dan tujuan dari penelitian ini maka diperlukan sebuah metode, sehingga peneliti harus menentukan metode yang pas untuk mencari data dilapangan. Metode yang dicari peneliti meliputi jenis penelitian, metode penentuan lokasi, metode penentuan informan, pengumpulan data, analisis data dan keabsahan data.



BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong (2012:4) metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif termasuk penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar belakang.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan secara rinci dan jelas terkait bagaimana upaya yang dilakukan oleh POKMASWAS dalam mencapai kesejahteraan kelompok nelayan dengan memanfaatkan modal sosial di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Pendekatan kualitatif ini mampu menjelaskan fenomena atau gejala sosial secara lebih jelas tanpa terisolasi pada adanya variable, populasi, sampel maupun hipotesis seperti halnya dalam penelitian kuantitatif. Oleh karenanya, dalam hal ini penelitian kualitatif disebut pula bersifat *verstehen* (pemahaman mendalam) karena mempertanyakan makna suatu objek secara mendalam dan tuntas (Irawan, 2006).

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan memahami kondisi fenomena ataupun penelitian secara keseluruhan dan menyeluruh. Menurut Sugiyono (2012) penelitian dekriptif adalah penelitian yang dikaitkan dengan mengumpulkan data untuk memberikan konsep atau gejala di lapangan dan dikumpulkan sejauh dianggap cukup dalam menggambarkan fenomena yang diteliti dan perkembangannya di masyarakat. Jenis penelitian ini dapat menggambarkan secara utuh dan maksimal dalam menguraikan data tentang pelaksanaan atau karaseristik, sehingga penelitian ini akan mengumpulkan data dan menjelaskan fakta-fakta lapangan mengenai Pemanfaatan Modal Sosial yang dikelola oleh POKMASWAS Putra Jangkar

dalam mengupayakan kesejahteraan bagi nelayan di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo.

3.3 Metode Penentuan Lokasi

Langkah awal penelitian yaitu dengan penentuan lokasi. Ketepatan dalam menentukan lokasi penelitian menjadi sangat penting dalam penelitian ilmiah. Karena penentuan lokasi penelitian berkaitan langsung dengan obyek yang akan diteliti mengenai kebenaran dan kesesuaian objek penelitian dengan permasalahan yang diteliti. Subagyo (1997:35) mengemukakan bahwa:

“lokasi penelitian sebagai sasaran yang sangat membantu untuk menentukan data yang diambil, sehingga lokasi ini sangat menunjang untuk dapat memberikan informasi yang valid. Intinya, lokasi penelitian yang baik yaitu lokasi atau obyek penelitian yang sesuai dengan obyek permasalahannya.”

Peneliti dalam hal menentukan lokasi menggunakan *purposive*, yakni lokasi yang sengaja dipilih sedari awal. Pertimbangan pemilihan lokasi didasarkan pada keberadaan fenomena yang terjadi di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. Sehingga untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti perlu dilakukan penelitian di lokasi tersebut.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Dalam sebuah penelitian, informan adalah seseorang yang berperan penting untuk membantu dan memberikan informasi atau data terkait dengan fenomena sosial yang nantinya menjadi fokus kajian dalam penelitian. Menurut Bungin (2007:111) Informan adalah subyek yang diwawancarai, dimintai informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bukan menjadi masalah utama namun jika data-data yang dibutuhkan sudah cukup, peneliti menghentikan pencarian informan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua metode penentuan informan yaitu *purposive* dan *snowball*. Bungin (2012:107) menyatakan mengenai *purposive* yaitu:

“salah satu strategi menentukan informan yang paling umum di dalam penelitian kualitatif, yaitu menentukan kelompok peserta yang menjadi

informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian tertentu”.

Pemilihan sampel *purposive* ini dilakukan dalam menentukan informan pokok dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam fenomena yaitu ketua dan anggota Pokmaswas Putra Jangkar. Sedangkan informan tambahan yaitu pihak yang tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti yaitu Kepala Desa Jangkar, petugas Keamanan Laut Terpadu (Kamladu), petugas DKP Situbondo, dan Ketua KUD Jangkar yang dinilai mengetahui tentang informasi namun tidak terlibat dalam peristiwa tersebut.

Penggunaan metode kedua adalah *snowball*. Prosedur *snowball* sering digunakan untuk mencari dan merekrut “informan tersembunyi”, yaitu kelompok yang tidak mudah diakses para peneliti melalui strategi pemilihan informan lainnya. Dalam penentuan informan *snowball* dilakukan ketika:

“informan dengan karakter tertentu sulit ditemukan, informan yang ditemui bersedia merujuk pada informan lain, memungkinkan perkembangan mata rantai rujukan sampai pada *snowball* yang memadai sebagai informan penelitian yang dibutuhkan peneliti”. (Bungin, 2012:108)

Penentuan informan secara *snowball* ini dilakukan pada informan tambahan kategori nelayan Jangkar. Informan tersebut dipilih dengan teknik *snowball* karena jumlahnya tidak teridentifikasi dan bersifat homogen. Dalam penentuan informan ini peneliti dapat menentukan kriteria namun dalam pelaksanaannya peneliti dibantu oleh informan kunci untuk menemukan informan tersebut. Dalam penelitian ini informan kunci yang dipilih adalah ketua Pokmaswas Putra Jangkar.

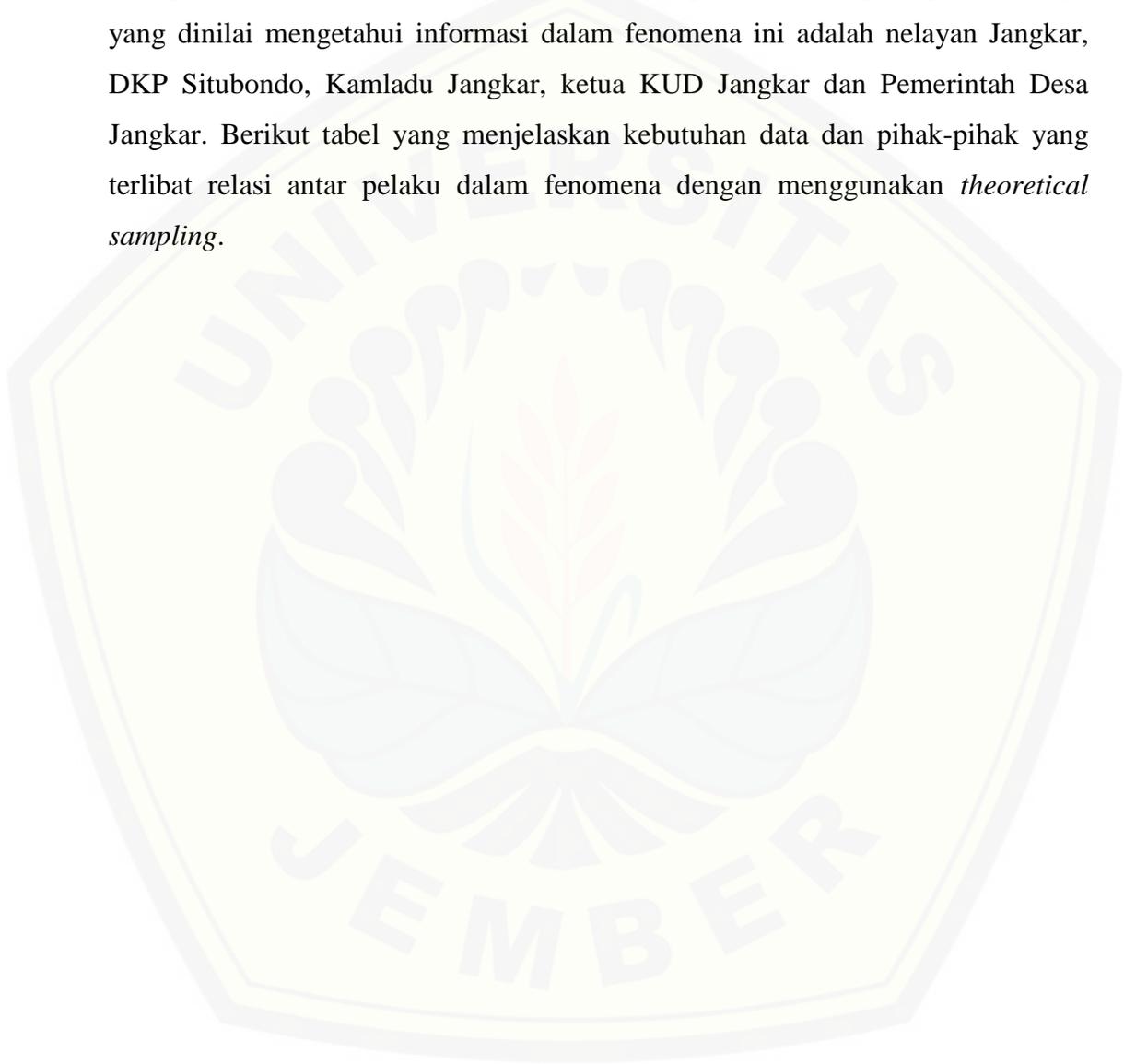
Pada penelitian ini, teknik penentuan sampel menggunakan *theoretical sampling* (penyampelan teoritik) yaitu “pengambilan sampel berdasarkan pada konsep-konsep yang terbukti berhubungan secara teoritik dengan teori yang sedang disusun” (Strauss dan Corbin, 2007:196). Adapun tujuan penyampelan teoritik dalam (Strauss dan Corbin, 2007:196) adalah untuk mengambil sampel peristiwa, insiden, dan sebagainya yang menunjukkan kategori, sifat, dan ukurannya agar kita dapat menghubungkannya secara konseptual. *Theoretical sampling* berguna dalam proses pengumpulan data dimana peneliti dapat menganalisis dan mengolah data secara mendalam terhadap konsep yang

digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada kebutuhan data menurut metode *theoretical sampling*.

Secara teoritik data-data yang digali oleh peneliti adalah gambaran umum Desa Jangkar, gambaran umum dan aktivitas Pokmaswas, aktivitas nelayan, kondisi sosial ekonomi nelayan Jangkar, gambaran konflik nelayan Jangkar, modal sosial yang terdapat dalam Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar. Keseluruhan data ini dipilih berdasarkan pada tema yang diangkat oleh peneliti. Alasan peneliti memilih data tersebut karena untuk bisa memperoleh data tentang usaha yang dilakukan oleh Pokmaswas dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan, maka peneliti harus bisa melihat dari berbagai sudut pandang. Peneliti memulai dengan melihat kondisi umum dari daerah Desa Jangkar kemudian aktivitas apa saja yang dilakukan oleh nelayan Jangkar. Selain itu kondisi sosial dan ekonomi juga menjadi hal penting untuk diteliti karena akan menunjukkan bagaimana kondisi kesejahteraan yang ada pada nelayan melalui sisi sosial dan ekonominya. Selain dari sosial ekonomi, kondisi kesejahteraan juga perlu dilihat dari sisi psikis/mental nelayan, sehingga peneliti juga perlu mencari data dari kronologi dan gambaran konflik yang menjadi permasalahan utama dalam nelayan Jangkar. Setelah seluruh data tersebut diperoleh maka data yang dicari selanjutnya adalah tentang modal sosial yang terdapat pada Pokmaswas yang dapat dilihat dari kondisi umum dan aktivitas Pokmaswas dalam menjalankan tugasnya sebagai masyarakat pengawas nelayan. Modal sosial yang digunakan dalam masyarakat nelayan Jangkar juga menjadi data penting yang harus diteliti secara mendalam oleh peneliti, sehingga modal sosial tersebut bisa dikelola dan dimanfaatkan oleh Pokmaswas sebagai usaha untuk pencapaian kesejahteraan nelayan dengan menciptakan situasi kondusif dan harmonis dari konflik.

Untuk mengetahui informasi dari keseluruhan data yang dibutuhkan peneliti, maka diperlukan pihak-pihak yang terlibat relasi antar pelaku dalam sebuah fenomena. Pihak-pihak tersebut adalah sekumpulan orang yang diduga menguasai data yang tepat dan dinilai mampu untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Informan penelitian ini didapatkan dari orang yang sudah matang terpilih menjadi informan, sehingga dari sekian banyak orang tersebut

dipilih dengan menggunakan kriteria tertentu sesuai dengan keperluan data yang dibutuhkan. Adapun pihak yang terlibat dalam fenomena ini adalah Ketua dan anggota Pokmaswas. Pihak ini merupakan orang-orang yang telah lama berada dilokasi dan melakukan berbagai kegiatan dalam kelompoknya sehingga dinilai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti, sedangkan pihak lainnya yang dinilai mengetahui informasi dalam fenomena ini adalah nelayan Jangkar, DKP Situbondo, Kamladu Jangkar, ketua KUD Jangkar dan Pemerintah Desa Jangkar. Berikut tabel yang menjelaskan kebutuhan data dan pihak-pihak yang terlibat relasi antar pelaku dalam fenomena dengan menggunakan *theoretical sampling*.



Tabel 3.1 Penentuan informan dengan *theoretical sampling*

Kebutuhan Data	Informan					
	Primer	Metode		Sekunder	Metode	
Gambaran Umum Desa Jangkar	Kepala Desa Jangkar	<i>Purposive</i>	1	Nelayan Jangkar	<i>Snowball</i>	2
Gambaran Umum dan Aktivitas POKMASWAS Putra Jangkar	Ketua Pokmaswas	<i>Purposive</i>	1	DKP Situbondo	<i>Purposive</i>	1
	Anggota Pokmaswas	<i>Purposive</i>	4	Petugas Kamladu Jangkar	<i>Purposive</i>	1
Aktivitas Nelayan	Ketua POKMASWAS	<i>Purposive</i>	1	Nelayan tradisional dan semi modern	<i>Snowball</i>	1
	Anggota Pokmaswas	<i>Purposive</i>	4	DKP Situbondo,	<i>Purposive</i>	1
				Ketua KUD Jangkar	<i>Purposive</i>	1
				Kepala Desa Jangkar	<i>Purposive</i>	1
				Kamladu Jangkar	<i>Purposive</i>	1
Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Jangkar	Ketua Pokmaswas	<i>Purposive</i>	1	Nelayan Tradisional dan Semi Modern	<i>Snowball</i>	2
Gambaran Konflik Nelayan Jangkar	Ketua Pokmaswas	<i>Purposive</i>	1	Kepala Desa Jangkar	<i>Purposive</i>	1
	Anggota Pokmaswas	<i>Purposive</i>	4	Kamladu Jangkar	<i>Purposive</i>	1
				Nelayan Jangkar	<i>Snowball</i>	2
Modal Sosial dalam Pokmaswas Putra Jangkar	Ketua Pokmaswas	<i>Purposive</i>	1	Kamladu Jangkar	<i>Purposive</i>	1
	Anggota Pokmaswas	<i>Purposive</i>	4	Nelayan Jangkar	<i>Snowball</i>	2
DKP Situbondo				<i>Purposive</i>	1	
Modal Sosial Masyarakat Nelayan Jangkar	Ketua Pokmaswas	<i>Purposive</i>	1	Nelayan Jangkar	<i>Snowball</i>	2
	Anggota Pokmaswas	<i>Purposive</i>	4			

(Sumber : diolah oleh peneliti pada tanggal 22 November 2016)

Penggunaan *theoretical sampling* ini ditunjukkan untuk mempermudah peneliti dalam mengkategorisasikan informan penelitian sesuai dengan kebutuhan data. Berbagai pihak yang terpilih diatas, diperoleh dari kebutuhan data yang dibuat berdasar pada kriteria orang yang dinilai paham terhadap data yang akan digali. Sehingga informan dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki beberapa kriteria dan dianggap dapat menguasai beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Untuk menjawab pertanyaan peneliti, maka dilakukan *in deep interview* yang bertujuan menggali lebih dalam terkait fenomena yang akan diangkat dalam kajian ini. Untuk teknik penentuan informan dipilih dengan metode *purposive* dan *snowball*.

Terkait dengan teknik penentuan informan, ada dua tipe informan yang digunakan peneliti yaitu informan pokok (*Primary infoman*) dan informan tambahan (*Secondary infoman*). Berikut adalah tabel mengenai Informan Penelitian;

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No.	Jenis Informan	Nama	Kode	Umur	Pendidikan	Kategori Informan
1.	Informan Pokok (Primer)	EK	PJ	41 th	SMA	Ketua Pokmaswas
		SJ	PJ	41 th	SD	Anggota Pokmaswas
		AL	PJ	52 th	SD	Anggota Pokmaswas dan Tokoh Masyarakat
		SU	PJ	55 th	Tidak Tamat SD	Anggota Pokmaswas dan tokoh nelayan
		ER	PJ	64 th	SD	Anggota Pokmaswas dan Tokoh Masyarakat
2.	Informan Tambahan (Sekunder)	ED	SS	44 th	SMA	Bagian Operasional Kamladu
		AG	SS	45 th	D1	Ketua KUD Jangkar
		SY	PD	46 th	SMA	Kepala Desa Jangkar
		MU	SS	55 th	S2	Pengendalian SDP Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo
		IR	NL	45 th	Tidak tamat SD	Nelayan Tradisional
		FA	NL	43 th	SMA	Nelayan Gardan (Semi Modern)

(Sumber : diolah oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2017)

3.4.1 Informan Pokok

Informan pokok (*primary informan*) adalah mereka yang memiliki dan mengetahui informasi atau data, terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Informan pokok terlibat secara langsung dalam fenomena penelitian, yaitu sebagai fungsi utama dalam penelitian. Berdasarkan teknik penentuan informan pokok dalam penelitian ini menggunakan teknik penentuan *purposive*. Berikut adalah kriteria informan pokok yang dipilih oleh peneliti;

- Ketua POKMASWAS Putra Jangkar yang terlibat dalam kegiatan upaya pengawasan nelayan di Jangkar.

Penentuan informan pokok pada ketua Pokmaswas dilakukan dengan teknik *purposive*, hal ini karena peneliti melihat bahwa informan tersebut mampu diajak kerjasama dengan peneliti untuk memberikan keterangan yang dibutuhkan peneliti serta dianggap mampu untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan fenomena yang ada, ketua Pokmaswas ini dianggap informan yang paling paham tentang informasi yang akan dicari oleh peneliti, hal ini karena ketua Pokmaswas merupakan orang yang sudah cukup lama bergelut dan bertanggung jawab atas berjalannya organisasi Pokmaswas Putra Jangkar. Informan tersebut juga sering terlibat dalam berbagai proses penyelesaian konflik serta paham dengan karakter nelayan yang ada di Jangkar.

- Anggota POKMASWAS Putra Jangkar yang terlibat dalam upaya pengawasan dan penanganan konflik di Jangkar.

Penentuan informan pokok yang kedua peneliti menggunakan teknik *purposive*. Terkait dengan adanya perubahan struktur kepengurusan Pokmaswas, maka banyak anggota baru yang terekrut dalam organisasi ini. Perubahan struktur tersebut dilakukan berdasarkan pada anggota Pokmaswas yang sudah tidak aktif dan anggota yang sudah meninggal. Adapun kriteria pemilihan informan dalam anggota Pokmaswas menggunakan syarat atau indikator sebagai berikut:

- a. Anggota yang secara aktif terlibat dalam aktivitas sejak awal Pokmaswas Putra Jangkar terbentuk.
- b. Anggota yang paham informasi mengenai aktivitas, isu konflik dan ikut serta dalam penyelesaian konflik yang pernah diusahakan oleh Pokmaswas Putra Jangkar.
- c. Bisa diajak kerja sama dalam memberikan data yang dibutuhkan peneliti.

Dari beberapa kriteria informan pokok yang dipilih dalam penelitian ini yaitu informan yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan dalam penelitian dan mampu diajak bekerja sama dengan peneliti untuk memberikan data yang realistis. Serta informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas sehingga relatif masih lugu dalam memberikan informasi. Berikut identitas informan pokok yang terpilih dalam penelitian ini adalah ketua dan anggota Pokmaswas yang berada dalam lingkup organisasi Pengawasan Masyarakat Nelayan;

- a. Informan EK

Laki-laki berusia 41 tahun yang menjabat sebagai ketua Pokmaswas Putra Jangkar sejak dikukuhkannya Pokmaswas tanggal 24 Desember 2004 hingga sekarang. Informan ini menggeluti beberapa bidang pekerjaan yaitu selain mengurus kelompok pengawasan bagi nelayan Jangkar, juga bekerja sebagai petani, nelayan tradisional dan karyawan outsourcing di Karantina Ikan PKIPM cabang Surabaya. Informan ini bertempat tinggal di Dsn. Pasar Nangka RT1/RW3 Desa Jangkar.

- b. Informan SU

Informan ini tinggal di Dusun Krajan RT1/RW 2 Desa Jangkar. Laki-laki berusia 55 tahun yang bekerja sebagai nelayan tradisional dan menjadi anggota Pokmaswas Putra Jangkar. Beliau menjadi anggota Pokmaswas sejak tahun 2002 hingga sekarang. Tugasnya menjadi pengawas sekaligus koordinator tokoh nelayan yang mengawasi atau menerima laporan dari nelayan yang berada pada wilayah daerah Jangkar tengah. Selain menjadi anggota Pokmaswas, beliau juga

menjabat sebagai anggota KUD Jangkar yang mengurus tentang hasil ikan nelayan Jangkar. Beliau tinggal disebuah rumah hanya berdua dengan istrinya.

c. Informan SJ

Informan ini tinggal di Dusun Pasar Nangka RT1/RW 3. Laki-laki berusia 41 tahun sebagai anggota Pokmaswas Putra Jangkar sejak tahun 2002 hingga sekarang. Informan ini bukan sebagai tokoh nelayan atau tokoh masyarakat namun dipercaya oleh ketua Pokmaswas sebagai koordinator pengawas kawasan Jangkar bagian timur. Lokasi rumah juga berdekatan dengan ketua Pokmaswas sehingga lebih mudah dalam melakukan koordinasi. Beliau berperan mengawasi dan menerima laporan dari keluhan masyarakat nelayan yang berada di sektor Jangkar timur termasuk wilayah yang paling banyak nelayannya yaitu di Dusun Pasar Nangka. Informan SJ bekerja sebagai nelayan dan petani. Jika kondisi alam tidak memungkinkan untuk melaut maka beliau menekuni pekerjaannya sebagai petani. Beliau tinggal bersama dengan keluarganya, satu orang istri dan tiga orang anak yang sudah mengenyam bangku kuliah, SMP, dan SD.

d. Informan AL

Laki-laki berusia 52 tahun yang menjadi anggota Pokmaswas Putra Jangkar sejak tahun 2010. Beliau tergolong sebagai salah satu anggota baru di Pokmaswas menggantikan salah satu anggota Pokmaswas yang telah meninggal dunia. Beliau dipercaya ketua Pokmaswas Putra Jangkar sebagai koordinator pengawas di wilayah Jangkar daerah utara. Beliau termasuk anggota yang aktif mengikuti rapat yang diadakan oleh Pokmaswas Putra Jangkar sekaligus berbagai kegiatan nelayan. Lokasi rumah yang sangat dekat dengan laut membuat informan ini cenderung berbicara dengan nada keras, namun inti dari pembicaraannya masih terbilang santun. Beliau tinggal berdua dengan

istrinya. Anak-anaknya sudah berkeluarga namun juga masih tinggal di daerah Jangkar Dusun Krajan.

e. Informan ER

Informan ini tinggal di Dusun Krajan RT1/RW2 Desa Jangkar. Laki-laki berusia 64 tahun, tergolong sudah cukup tua namun diusia ini beliau banyak memiliki informasi tentang pengalamannya menjadi nelayan. Beliau menjadi anggota Pokmaswas sejak tahun 2002 hingga sekarang. Selain itu beliau juga menjadi sebagai ketua RT di dusun Krajan selama 4 periode atau 4 tahun. Beliau juga dipercaya ketua Pokmaswas untuk menjadi koordinator pengawas di wilayah barat daerah Jangkar. Beliau tinggal dirumah hanya berdua bersama dengan istrinya.

3.4.2 Informan Tambahan

Informan tambahan (*secondary informan*) adalah mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti (Bagong, 2005:172). Adapun kriteria dari informan tambahan adalah informan yang dianggap mengerti tentang fenomena dan masih berhubungan dengan informan pokok yang ada. Dari penjelasan diatas peneliti mengidentifikasi bahwa informan tambahan yang dapat digunakan oleh peneliti adalah seseorang yang bersedia memberikan informasi dan mengetahui tentang adanya segala sesuatu mengenai fenomena yang sedang dikaji walaupun tidak terlibat secara langsung dalam pelaksanaannya. Berdasarkan fenomena yang diteliti, maka informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dan *snowball*. Adapun kriteria informan tambahan yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut;

- Bagian Operasional Keamanan Laut Terpadu (Kamladu)

Penentuan informan ini dilakukan dengan *purposive* karena informan tersebut terlibat dalam penjagaan keamanan laut di daerah Jangkar sekaligus menjadi mitra kerja dari Pokmaswas, sehingga mampu memberikan penjelasan dan informasi tentang Pokmaswas dan kondisi termasuk konflik yang sering terjadi pada nelayan di Jangkar.

- Pengendalian Sumber Daya Perikanan (SDP) Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo
Penentuan ini dilakukan dengan teknik *purposive*, hal ini karena informan tersebut ikut menaungi organisasi Pokmaswas sehingga mampu memberikan informasi dan gambaran tentang tupoksi Pokmaswas secara umum, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada Pokmaswas.
- Kepala desa Jangkar
Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* yaitu sebagai pemegang kebijakan ditingkat desa yang berhubungan langsung dan mengetahui kondisi masyarakat nelayan Jangkar, sehingga dinilai mampu memberikan informasi tentang kondisi sosial ekonomi penduduk Jangkar khususnya nelayan Jangkar.
- Ketua KUD Jangkar,
Penentuan informan ini dilakukan dengan *purposive* karena ikut terlibat dalam kegiatan nelayan selain itu, selain itu informan ini juga merangkap sebagai anggota Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia, sehingga dinilai mampu memberikan informasi tambahan mengenai kondisi sosial nelayan yang ada di Jangkar.
- Nelayan Tradisional dan Nelayan Semi Modern yang menjadi objek penelitian dan mengetahui proses kegiatan nelayan di Desa Jangkar, sehingga mampu menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kondisi sosial dan ekonomi serta modal sosial yang dimiliki oleh nelayan Jangkar. Penentuan informan ini dilakukan dengan teknik *snowball*, informan kunci yang dipilih oleh peneliti adalah informan EK. Berdasarkan metode tersebut jumlah informan yang ditemukan adalah dua informan. Informan kunci EK merujuk pada satu informan IR dan informan IR merujuk pada satu informan FA.

Adapun identitas informan tambahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut;

a. Informan MU

MU merupakan salah satu karyawan berumur 55 tahun yang bertugas di Kasi Pengendalian Sumber Daya Perikanan (SDP) Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo. Dikarenakan ada mutasi jabatan dalam kantor DKP Situbondo, beliau bekerja di DKP Situbondo tergolong masih baru yaitu 2 minggu. Informan ini adalah orang yang menangani dan bertanggung jawab dengan seluruh Pokmaswas yang ada di wilayah Situbondo.

b. Informan ED

ED merupakan anggota TNI AL berusia 44 tahun yang bertugas di Pos Keamanan Laut Terpadu (Kamladu) Jangkar. Beliau bertugas di bagian operasional untuk melakukan operasi ke tengah laut apabila ada permasalahan nelayan di lapangan baik di darat maupun di laut. Informan ini adalah orang pertama yang menempati Pos Kamladu pada tahun 2001 dan pernah di reshuffle di beberapa tempat, lalu kembali lagi ke Pos Kamladu Jangkar sekitar 4 bulan yang lalu atau sekitar bulan September 2016 hingga saat ini. Berdasarkan hasil observasi terhadap apa yang beliau bicarakan, informan ini sudah banyak memahami tentang permasalahan dan karakteristik nelayan yang ada di Jangkar termasuk dengan mitra kerja dalam pengawasannya di laut yaitu Pokmaswas Putra Jangkar. Beliau bertugas di Pos Kamla Jangkar setiap hari di jam-jam tertentu, Beliau hanya melakukan operasi ke laut jika ada instruksi dari komandan.

c. Informan SY

SY merupakan kepala Desa Jangkar yang memiliki kebijakan di tingkat desa. Beliau juga tergolong baru menjabat sebagai kepala Desa Jangkar. Informan ini tinggal di daerah Dusun Krajan tidak jauh dari daerah pesisir di Jangkar, sehingga informan ini sudah cukup paham tentang karakter masyarakat nelayan yang ada di Jangkar.

d. Informan AG

AG merupakan ketua KUD yang menjabat sejak tahun 2001 dan dipercaya nelayan sebagai bapak nelayan yang bisa mengayomi nelayan, hal ini karena beliau aktif berhubungan dengan dunia nelayan melalui pekerjaannya sebagai ketua KUD. Informan ini juga menjadi salah satu anggota dalam Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI) yang sering berhubungan dengan nelayan dan Pokmaswas Putra Jangkar. Melihat jabatan dan lokasi rumah yang berdekatan dengan TPI dan pesisir membuat informan ini paham tentang informasi nelayan di daerah Jangkar Situbondo. Beliau tinggal bersama dengan istri dan dua orang anak yang masih kuliah dan SMP.

e. Informan IR

IR merupakan salah satu nelayan tradisional yang berumur 45 tahun. Beliau bekerja menjadi nelayan selama 20 tahun. Informan kunci mengarahkan peneliti pada informan ini karena beliau pernah terlibat dalam konflik nelayan tentang permasalahan perebutan SDP dengan rumponnya, serta mengetahui hasil kesepakatan bagi hasil rumpon bagi nelayan di Jangkar. Informan ini sekedar mengalami permasalahan pada rumponnya namun tidak ikut serta dalam penyelesaian konflik yang diusahakan oleh Pokmaswas. Saat ditemui informan ini selalu berada di lokasi pesisir sekitar Sah Bandar, untuk berbincang-bincang dan berkumpul dengan nelayan yang lainnya di sebuah gubuk yang memang banyak digunakan oleh nelayan untuk berkumpul dan beristirahat setelah usai bekerja dari laut.

f. Informan FA

FA merupakan salah satu nelayan gardan yang menurut informan IR memiliki informasi yang cukup memadai tentang nelayan gardan. Beliau bekerja sebagai nelayan gardan selama 10 tahun dan termasuk salah satu nelayan jenis gardan yang masih beroperasi meskipun telah diberlakukan aturan tentang pelarangan alat tangkap cantrang yang digunakan oleh gardan. Hal ini terbukti saat peneliti melakukan

wawancara dengan beliau dilapangan, beliau memang sedang menunggu kapalnya datang dari melaut bersama dengan teman kelompok gardan yang lain disebuah gubuk dekat TPI. Informan ini tinggal di Dusun Pasar Nangka RT1/RW 3 Desa Jangkar, bersama istri dan tiga anaknya. Pertama masih kuliah, anak kedua SMP dan yang ketiga masih balita. Lokasi rumahnya memang tidak begitu dekat dengan laut, akan tetapi nelayan menjadi pekerjaan utama bagi informan ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dibedakan atas data primer dan data sekunder, data primer yakni data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai sumber utama, sedangkan data sekunder adalah data yang telah tersusun dalam sebuah dokumen-dokumen, data ini dikumpulkan berdasarkan sumber-sumber yang terkait dengan fenomena, berdasarkan pada penentuan informan diatas, maka diperlukan metode atau teknik pengumpulan data. Peneliti merupakan instrumen dalam penelitian ini, artinya peneliti mengumpulkan data berdasarkan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sebagai berikut :

3.5.1 Observasi

Observasi sering disebut sebagai pengamatan terhadap objek yang akan diteliti dengan menggunakan indera tanpa bersentuhan dengan fenomena yang diteliti, observasi memiliki tujuan utama untuk mengetahui fenomena, kondisi, pelaku, alasan melakukan observasi karena peneliti ingin memberikan gambaran realistis dalam kegiatan secara natural, untuk menjawab pertanyaan dan membantu mengerti perilaku masyarakat yang berguna dalam analisis data dan evaluasi tentang sesuatu yang dikaji. Herdiansyah (2013:145) mengemukakan bahwa pada teori observasi klasik terdapat bentuk observasi secara umum yang terdiri dari dua bentuk, yaitu:

a. *Participant observer*

Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih *observer* untuk mengambil bagian dan terlibat secara langsung dengan aktivitas yang dilakukan *observer*/subjek penelitian.

b. *Non-participant observer*

Non-Participant observer adalah peran dalam observasi yang dipilih dimana dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak harus mengambil peran dan terlibat dengan aktivitas *observer*/subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi *Non-participant observer*. Alasan peneliti, memilih menggunakan observasi *Non-participant observer* karena peneliti tidak bisa mengikuti secara langsung setiap kegiatan termasuk tidak ikut serta dalam proses penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Pokmaswas dan masyarakat nelayan di Jangkar. Peneliti hanya melihat, mencari tahu dan mengkaji kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan fenomena dan pada moment tertentu sesuai dengan rumusan masalah. Dalam metode observasi ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dan observasi dilakukan sejak peneliti pertama kali datang di tempat penelitian di Desa Jangkar. Dalam mengkaji fenomena tentang modal sosial yang ada pada masyarakat nelayan, peneliti menggunakan seluruh fungsi indera untuk mengidentifikasi dan menangkap seluruh tindakan dan kegiatan yang dilakukan oleh nelayan secara umum, dan dalam komunitas Pokmaswas Putra Jangkar secara khusus.

Dalam tahap observasi ini, peneliti hanya ikut berkumpul dan mendengarkan ketika masyarakat nelayan maupun Kelompok Masyarakat Pengawas tersebut sedang ada kegiatan. Beberapa kegiatan yang pernah diikuti oleh Peneliti adalah pengajian dan dua kali kegiatan petik laut di Jangkar, serta beberapa kegiatan dari Pokmaswas mengenai pelatihan mesin dan jaring yang diselenggarakan di Balai Desa Jangkar oleh DKP Situbondo. Dengan melakukan observasi ini, peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait tentang data-data yang peneliti kumpulkan untuk mengecek antara realitas dengan jawaban informan. Dengan melakukan observasi ini, peneliti mendapatkan informasi-informasi terkait dengan usaha POKMASWAS dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan melalui kegiatan dan relasinya dalam melakukan kegiatan. Serta informasi tentang gambaran modal sosial yang terdapat dalam masyarakat nelayan melalui kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh nelayan Jangkar. Melihat dari perpaduan

kegiatan antara Pokmaswas dengan nelayan tersebut peneliti dapat mengumpulkan data tentang modal sosial apa saja yang diperankan dan dimanfaatkan oleh Pokmaswas dalam mensejahterakan/mengkonduksifkan lingkungan kerja nelayan di Jangkar. Proses observasi ini menghasilkan catatan lapangan, foto, audio dan video yang berkaitan dengan identifikasi modal sosial pada masyarakat nelayan di Jangkar.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu, wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam mewawancara bisa dilakukan dalam individu maupun kelompok sehingga peneliti mendapatkan variasi hasil penelitian dan otentik. Sugiyono (2012:233) membagi wawancara dalam tiga kategori yaitu wawancara terstruktur, semistruktur dan tidak terstruktur.

a. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan, dengan wawancara terstruktur setiap responden diberikan pertanyaan yang sama, dengan wawancara terstruktur ini pula peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan meteria lain yang dapat membantu.

b. Wawancara semi struktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dep interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur, tujuan dari jenis wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak-pihak yang diajak wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan.

c. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan, wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian subjek yang diteliti, pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Dengan adanya bentuk-bentuk wawancara diatas, maka penelitian ini menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Alasan peneliti memilih bentuk wawancara semi terstruktur karena dalam prosesnya peneliti tetap mengacu pada *guideline interview* (terlampir). Panduan pertanyaan yang dibuat mengarahkan peneliti pada alur penelitian yang telah dibuat. Sehingga ketika proses wawancara berlangsung, peneliti bebas mengatur jalannya wawancara kearah yang lebih bebas dan terbuka namun esensinya tetap dapat memuat data dan informasi yang peneliti butuhkan dari informan. Dalam wawancara semi terstruktur informan bebas membicarakan kondisi nelayan dan kelompok POKMASWAS di Jangkar secara umum, namun masih dalam konteks alur penelitian si peneliti yaitu mengarah pada pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan di Jangkar. Hal ini mempermudah peneliti mendapatkan data atau informasi tambahan terkait dengan fokus kajian penelitian.

Wawancara dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Peneliti menetapkan informan; 2) Menyiapkan pokok masalah dan data yang akan digali; 3) menggali dan membuka alur wawancara; 3) melangsungkan arus wawancara; 4) mengkonfirmasi hasil wawancara; 4) menulis pada catatan lapang.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah berupa buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, jurnal, buletin, majalah ilmiah, laporan penelitian, dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi yaitu setiap bahan tertulis atau film dan dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan dan juga untuk meramalkan (Moleong, 2004:161)

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada, baik itu data mengenai penduduk, sosial dan budaya maupun kondisi daerah. Data yang didapatkan tersebut dapat pula untuk memperkuat apa yang didapat di lapangan saat wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan terlampir dengan menelaah berbagai literatur, dokumen-dokumen resmi ataupun berupa foto-foto dengan jalan melihat, mencatat dan sebagainya yang sekiranya dapat menunjang dan menjelaskan data di lapangan terkait dengan aktivitas POKMASWAS dan Masyarakat nelayan di Jangkar.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisa data berbentuk deskriptif dapat berarti sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan yang digambarkan yaitu objek penelitian pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, data yang diperoleh akan diuraikan dengan sejelas-jelasnya dan digambarkan dalam bentuk kalimat atau kata-kata (sugiyono,2009:47). Terkait dengan jenis dan tahapan yang dilakukan dalam analisis data, terdapat perbedaan dikalangan ilmuan. Namun dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada proses analisa data yang dikemukakan oleh Irawan (2006:76) sebagai berikut :

1. Pengumpulan data mentah

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data mentah melalui observasi lapangan, wawancara, dan kajian pustaka. Pada tahapan ini peneliti memulainya dengan cara melakukan observasi lapangan di wilayah pesisir Jangkar dengan ikut berkumpul bersama nelayan yang sedang bersantai di gubuk yang terdapat di sepanjang pesisir pantai dekat dengan sandaran perahu. Dari hasil observasi awal ini peneliti mendapatkan informasi tentang fenomena konflik yang sering terjadi pada nelayan di Jangkar. Pada waktu itu konflik yang sedang ramai diperbincangkan adalah tentang dikeluarkannya KepMen No.2 Tahun 2015 tentang larangan penggunaan pukat hela (*trawl*). Adanya aturan ini

berdampak pada pelarangan operasi pada kapal gardan yang ada di Jangkar. Nelayan tradisional sangat mendukung adanya aturan tersebut karena nelayan gardan dinilai merusak dan mengeksploitasi hasil perikanan dilaut Jangkar. Namun, disisi lain, ditengah maraknya isu konflik demikian, nelayan masih bisa kondusif dan terkesan masih harmonis satu sama lain. Mereka masih saling berhubungan baik dan melaksanakan beberapa kegiatan bersama. Menurut salah satu nelayan menjelaskan bahwa terdapat sebuah kelompok pengawas yang ikut serta membantu dan mencegah memanasnya konflik agar tidak semakin besar, Kelompok tersebut bernama Pokmaswas Putra Jangkar. Peneliti juga melakukan observasi tentang adanya kelompok Pokmaswas tersebut sembari melihat kondisi sosial yang terjadi pada nelayan di Jangkar. Segala bentuk informasi berupa kondisi, kegiatan dan aktivitas yang terdapat dilapangan didokumentasikan melalui foto sebagai data pendukung yang terkait dengan judul yang diambil oleh peneliti (terlampir).

Sembari melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara baik kepada informan pokok maupun informan tambahan yang ditentukan secara *purposive* dan *snowball* dengan mengacu pada *guide interview* (terlampir). Pertanyaan yang diajukan sangat mungkin berkembang karena wawancara yang dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Data yang diperlukan dapat mengacu pada kebutuhan dan kelengkapan data yang telah tersusun secara *Theoretical Sampling* pada metode penentuan informan. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh tetap relevan dengan fokus yang diambil peneliti. Dalam prosesnya peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat perekam percakapan antara peneliti dengan informan dan buku catatan untuk menuliskan hal-hal penting yang perlu digarisbawahi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi yang dianggap relevan dan berguna untuk mendukung data penelitian dilapangan. Alat yang digunakan untuk pengambilan dokumentasi dilapangan adalah dengan kamera HP.

Pengumpulan data mentah dalam bentuk kajian pustaka yang relevan dengan fenomena dilapangan juga dikumpulkan peneliti. Literasi yang dikumpulkan peneliti adalah berupa aturan KepMen, Undang-Undang dan Pedoman sistem pengawasan Pokmaswas yang menjadi acuan untuk membaca fakta dan fenomena yang ada dilapangan (terlampir).

Pengumpulan data mentah tersebut akan menghimpun seluruh data yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan informasi mengenai Pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS Nelayan Jangkar. Kelengkapan data mentah ini akan menentukan proses selanjutnya, oleh karenanya disini peneliti harus hati-hati dan apa adanya.

2. Transkrip data

Pada tahap ini peneliti merubah catatan ke bentuk tertulis (baik yang berasal dari tape recorder atau catatan tulisan tangan). Semuanya diketik persis seperti apa adanya (verbatim) tanpa mencampur adukkan dengan pendata dan pikiran peneliti (terlampir). Peneliti menggunakan laptop sebagai alat untuk menuliskan hasil rekaman informasi kedalam bentuk tulisan. Transkrip data observasi dilakukan dengan memindahkan apa yang telah dicatat dalam buku catatan atau tersimpan dalam dalam foto sesuai dengan apa yang telah dilihat oleh peneliti dilokasi. Peneliti menuliskan apa yang dilihat seperti kondisi dan aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang ditempat observasi. Sedangkan transkrip wawancara dilakukan dengan mendengarkan percakapan wawancara menggunakan *headset* dan menuliskan kata-perkata kedalam Microsoft Word. Proses transkrip ini dilakukan berulang-ulang untuk memastikan bahwa data yang disalin atau dituliskan dalam transkrip sudah benar.

3. Pembuatan koding

Pada tahap ini peneliti membaca ulang seluruh data yang telah di transkrip. Pada bagian-bagian tertentu dalam transkrip itu peneliti akan menemukan hal-hal penting yang perlu diambil kata kuncinya. Pembuatan koding ini disertakan terlampir disesuaikan dengan keberagaman data dan substansi informasi yang diperoleh dilapangan. Fungsi pengkodean ini

adalah untuk menandai data dengan melakukan pemberian kata kunci sesuai keberagaman data menjadi kategorisasi data yang diperoleh dari setiap transkrip data yang telah ditulis sebelumnya.

4. Kategorisasi data

Pada tahap ini peneliti memulai “menyederhanakan” data dengan cara “mengikat” konsep-konsep (kata-kata) kunci dalam kategori, kemudian memastikan lagi relevansi data dengan objek penelitian. Kategorisasi data ini terlampir didasarkan pada kelengkapan data yang dibutuhkan dalam proses analisis data. Mengenai kategorisasi data yang dimunculkan oleh peneliti adalah tentang gambaran umum Desa Jangkar, Gambaran umum dan aktivitas Pokmaswas Putra Jangkar, aktivitas nelayan, kondisi sosial dan ekonomi nelayan, gambaran konflik nelayan Jangkar, serta modal sosial dalam Pokmaswas dan masyarakat nelayan di Jangkar. Adapun unsur modal sosial yang terdapat dalam nelayan terkait dengan nilai, kepercayaan, dan jaringan yang terdapat dalam masyarakat nelayan di Jangkar. Pengkategorisasian data tersebut merupakan penyederhanaan data tergantung seberapa banyak kata kunci yang ditemukan peneliti di lapangan.

5. Penyimpulan sementara

Sampai disini peneliti sudah boleh mengambil kesimpulan meskipun masih bersifat sementara, dan tanpa campur aduk pemikiran dari peneliti, intinya tetap bertumpu pada data awal. Dari hasil pengkategorisasian data inilah peneliti bisa melakukan penyimpulan sementara berdasar pada hasil data yang diperoleh dilapangan. Penyimpulan bukan berdasar pada pemikiran peneliti melainkan penyimpulan pada data mentah yang diperoleh dilapangan.

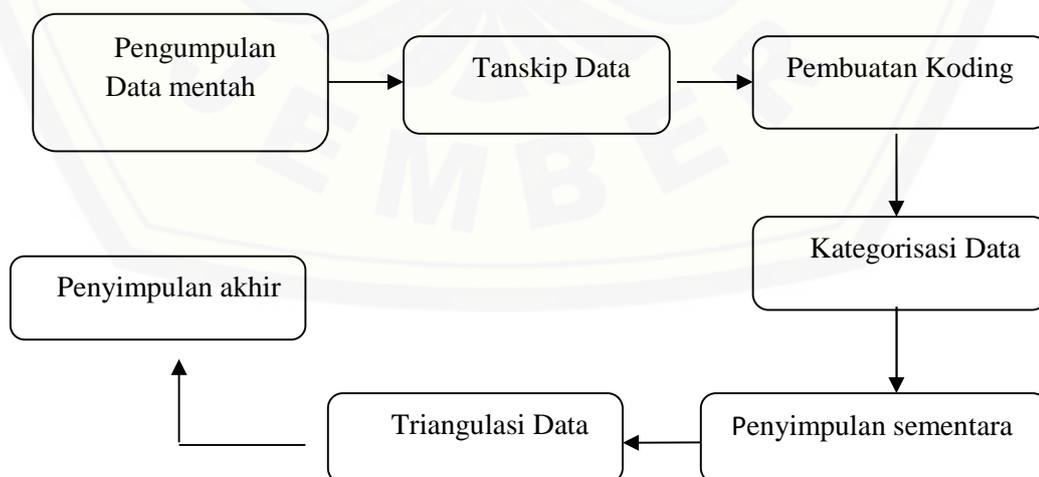
6. Triangulasi

Adalah proses *check and recheck* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya, beberapa kemungkinan dapat terjadi diantaranya sumber data cocok, ada yang cocok namun berbeda dengan sumber lain dan ada yang sama sekali tidak cocok.

7. Penyimpulan akhir

Ada kemungkinan peneliti mengulangi langkah satu sampai langkah enam berkali-kali, sebelum peneliti mengambil kesimpulan akhir dan mengakhiri penelitian, kesimpulan terakhir diambil ketika sudah merasa bahwa data peneliti sudah jenuh dan penambahan data baru hanya berarti ketumpang tindihan. Tahap selanjutnya pada pendeskripsian pemanfaatan modal sosial POKMASWAS dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan di Jangkar ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dimana dalam menelaah pemanfaatan Modal Sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS nelayan Jangkar peneliti melakukan *check and recheck* dengan sumber data satu dan sumber data lainnya. Dalam hal ini peneliti akan melakukan analisis dengan memasukkan data mentah terkait pemanfaatan modal sosial yang dilakukan oleh POKMASWAS dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan di Jangkar yang diperkuat dengan teori yang relevan sesuai fakta yang terjadi dilapangan. Proses ini akan dilakukan berulang-ulang hingga data yang diperoleh memiliki nilai kebenaran dan sampai pada titik jenuh. Setelah proses ini selesai maka peneliti dapat mengambil penyimpulan akhir terkait hasil dan data yang telah dianalisis.

Gambar 3.1 : Proses Analisis Sumber Data



Sumber : (Irawan 2006:78)

3.7 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data sangat diperlukan dalam penelitian sosial yang secara metode menggunakan pendekatan kualitatif, karena setiap informasi yang diterima peneliti mempunyai makna dan tidak dapat diterima begitu saja oleh peneliti, karena itu perlu ada keabsahan data.

Irawan (2006:76) Triangulasi adalah tahapan proses analisa data setelah penyimpulan sementara. Triangulasi adalah teknik pengabsahan data yang memafaatkan sesuatu lin diluar data dan sebagai pembanding oleh karena proses ini disebut check and recheck. Menurut Moleong (2007:330) teknik triangulasi data dibedakan menjadi beberapa macam salah satunya adalah Triangulasi dengan sumber, bererti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan sumber informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif hal ini dapat dicapai dengan :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dia katakan secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan pada sepanjang waktunya.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan, orang berada, orang pemerintah.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber guna mengecek keabsahan data di lapangan. Langkah yang dilakukan yaitu mengkompilasikan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi, Teknik ini meng*cross-check* dengan membandingkan pada sumber data yang lain serta membandingkan dengan analisis informan bersangkutan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab diatas, maka kesimpulan dari penelitian yang berjudul tentang pemanfaatan modal sosial oleh kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) dalam mengupayakan kesejahteraan nelayan adalah sebagai berikut;

1. Identifikasi bentuk modal sosial masyarakat nelayan Jangkar tergambarkan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian/istighosah dan petik laut yang masih menjadi kegiatan rutin bagi seluruh nelayan di Jangkar. Selain itu modal sosial juga terlihat pada kegiatan nelayan dalam melakukan penangkapan ikan di wilayah rumpon. Adanya nilai kebersamaan dalam kegiatan ini didasarkan pada nilai-nilai spiritual, ekonomi serta kebudayaan yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Munculnya nilai ini menjadi dasar kuatnya jaringan kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam masyarakat nelayan Jangkar, sehingga mampu menghasilkan kepercayaan melalui adanya kerjasama untuk mencapai pada tingkat kesejahteraan nelayan secara sosial terutama untuk mempermudah dalam menyelesaikan sebuah permasalahan konflik dikalangan nelayan.
2. Usaha yang dilakukan Pokmaswas Putra Jangkar dalam mensejahterakan nelayan Jangkar dilakukan melalui upaya pencegahan konflik nelayan di Jangkar. Usaha tersebut dilakukan dengan memanfaatkan modal sosial sebagai alat untuk mencapai kekondusifan nelayan dalam konflik perebutan sumberdaya perikanan dirumpon Jangkar. Pengelolaan rumpon ini menjadi sasaran sebagai bentuk resolusi konflik dengan menggunakan sistem bagi hasil *tellon*. Ketentuan ini berlaku bagi kalangan nelayan yang akan melakukan penangkapan ikan di wilayah rumpon nelayan Jangkar. Bagi nelayan yang mencari ikan dirumpon orang lain harus memberikan sepertiga hasil tangkapannya kepada pemilik rumpon. Penemuan resolusi konflik melalui sistem bagi hasil *tellon* dari konflik perebutan SDP dapat mengkondusifkan kondisi sosial nelayan karena mampu mengurangi

kesenjangan ekonomi yang terjadi karena pelanggaran pencurian dan eksploitasi terhadap sumberdaya perikanan diwilayah rumpon perairan Jangkar.

3. Pemanfaatan nilai dalam sistem bagi hasil *tellon* tersebut dapat tersepakati karena adanya kesamaan nilai ekonomi nelayan Jangkar yang membutuhkan hasil tangkapan yang baik dan saling menguntungkan. Selain kesamaan nilai ekonomi, kesamaan nilai spiritual dalam merawat rumpon juga dimanfaatkan untuk kegiatan menjaga keeratan hubungan antar nelayan. Pemanfaatan nilai spiritual ini dilakukan sesuai ritual agama dan tradisi adat yang dipercaya oleh nelayan Jangkar sebagai bentuk kearifan lokal di daerahnya.
4. Pemanfaatan jaringan dilakukan dengan mempererat *bounding capital sosial* nelayan yang diciptakan melalui pranata-pranata dan sistem sosial di nelayan seperti kelompok keagamaan, kepanitiaan acara petik laut yang kesuluruhan anggota dan pelakunya adalah masyarakat Jangkar. jaringan ini dimanfaatkan Pokmaswas dengan melakukan kerja sama antar relasi secara horizontal baik sesama nelayan maupun anggota Pokmaswas melalui koordinasi pengawasan terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh nelayan. Penguatan *bounding* dikalangan nelayan dilakukan atas dasar saling memiliki nilai dan nasib yang sama dalam bekerja sebagai nelayan. Mayoritas penduduk bersuku madura dengan beragama islam menjadikan nelayan Jangkar memiliki relasi yang kuat sehingga budaya gotong royong masih banyak tergambar dalam berbagai kegiatan dan acara nelayan seperti pengajian dan petik laut. Hal ini berdampak pada perilaku sosial nelayan dalam melakukan kerja sama dalam pengelolaan rumpon untuk tetap saling menjaga norma dan kesepakatan satu sama lain. Kemudian relasi vertical berupa *bridging capital social* atau perluasan jaringan juga dilakukan antara Pokmaswas dengan pihak pemerintah/stakeholder terkait yang saling mengikat satu sama lain untuk memediasi pihak-pihak yang berkonflik. Sehingga dalam hal ini jaringan yang dimiliki seseorang dipandang sebagai bagian dari hubungan norma yang lebih luas yang

memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan mereka dan juga mengikat masyarakat bersama. Keanggotaan jaringan, dan seperangkat nilai bersama inilah yang menjadi inti dalam pemanfaatan modal sosial masyarakat nelayan untuk menghadapi segala perbedaan dan permasalahan yang kerap kali muncul dalam sebuah pekerjaan khususnya nelayan yang sangat rawan sekali berkonflik. Sehingga dengan adanya pengawasan dari Pokmaswas menjadi salah satu bentuk pencegahan terhadap konflik yang berpengaruh besar dalam segala aspek tidak hanya ekonomi tetapi juga aspek mental dan sosial para nelayan di Jangkar.

5. Pemanfaatan kepercayaan antar pihak nelayan, anggota Pokmaswas dan pemerintah tergambarkan dalam tindakan Pokmaswas yang diharapkan oleh nelayan yaitu dengan membantu mewujudkan kondisi lingkungan yang harmonis intergratif antar nelayan sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif. Adapun usaha yang dilakukan untuk menjaga kepercayaan adalah dengan cara memberikan himbauan, peringatan dan pemahaman wawasan mengenai kerukunan serta dampak konflik yang merugikan warga. Hal ini dilakukan oleh anggota Pokmaswas sebagai bentuk kepedulian nelayan akan pentingnya menjaga nilai-nilai kekeluargaan yang dan bisa saling menghargai satu sama lain sehingga jaringan dan hubungan antar nelayan masih bisa terjaga dan konflik bisa dicegah/diminimalisir. Selain itu kepercayaan juga dimanfaatkan oleh Pokmaswas yang notabene adalah seorang nelayan dengan menjaga norma dan aturan yang telah disepakati bersama dengan menjalankan sistem *tellon* dalam pengelolaan rumpon. Dengan adanya pemanfaatan ketiga modal sosial dalam unsur pencegahan dan penyelesaian konflik nelayan di Jangkar tersebut mengandung arti bahwa modal sosial merupakan aset atau modal yang paling penting yang perlu dijaga dan dipelihara dalam masyarakat.

5.2 Saran

Dalam rangka pengembangan lebih lanjut dalam fenomena yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai masukan yang konstruktif bagi kalangan Pokmaswas, pemerintah maupun kalangan nelayan secara luas untuk memperbaiki kondisi sosial dimasa yang akan datang yaitu;

1. Pokmaswas lebih memperbanyak kegiatan dalam rangka tetap menjaga resolusi konflik yang telah diciptakan dengan masyarakat nelayan melalui jalan kesepakatan bersama. Hal ini perlu dilakukan supaya jaringan dan kepercayaan yang sudah dibangun masih tetap terjaga. Intensitas pertemuan dalam berbagai kegiatan menjadi salah satu pengaruh yang sangat penting dalam proses penjagaan nilai dan kepercayaan dalam sebuah jaringan yang ada dalam masyarakat nelayan. Misalnya seperti mengadakan arisan nelayan atau sekedar mengadakan pertemuan rutin dengan nelayan untuk membahas tentang perkembangan kondisi perikanan di wilayah Jangkar, sehingga dengan demikian dapat dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam mengelola sumberdaya perikanan di wilayah Jangkar terutama pada rumpon.
2. Bentuk apresiasi dan pendampingan pemerintah terhadap pokmaswas bisa lebih ditingkatkan dengan melakukan tahap pendampingan, evaluasi atau bahkan pemberian *reward* agar Pokmaswas bisa bekerja lebih giat dalam melakukan pengawasan dilingkungan wilayah pesisir dan laut. Selama ini pemerintah hanya memberikan sosialisasi berkala yang sifatnya tidak rutin. Hal tersebut bisa lebih ditingkatkan secara intensif untuk meningkatkan kapasitas masyarakat nelayan dalam melakukan pengawasan dan mengelola sumberdaya perikanan di Jangkar. Misalnya pemberian sosialisasi dan pelatihan berkala tentang cara mengelola dan merawat rumpon yang baik supaya memperoleh hasil ikan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- _____, 1983. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Arif, Satria. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Social*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Bungin, Burhan H.M. 2012. *Penelitian Kualitatif Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, KebijakanPublik, dan Ilmu Social*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.
- Field, John. 2003. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Field, John. 2016. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Grootaert, C. 1998. *Social Capital: The Missing Link. Social CapitalInitiative Working Paper No. 3*. Washington DC: The World Bank.
- Halpern, david. 2005. *Social Capital*. Cambridge: Polity Press.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press.
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. 2006. *Dinamika Kelompok..* Bandung: PT. Refika Aditama
- Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta : DIA FISIP UI.
- Kinseng, Rilus A. 2014. *Konflik Nelayan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Kusnadi. 2006. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS
- Kusnadi. 2009. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Lawang, Robert, M.Z. 1986. *Buku Materi Pokok Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka.
- Lawang, Robert M. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Depok: Fisip UI Press.
- Moleong, L. J. 2012/2004/2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasikun, DR. 2007. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Pruitt, Dean G dan Jeffrey Z Rubin. 2004. *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Putnam, Robert D. 1992. *Making Democracy work : Civic traditions in modern Italy*. In the United Kingdom: Princeton University Press.
- Rahman, Bustami dan Hary Yuswadi. 2005. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jember: Kompyawisda JATIM.
- Soeharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Strauss, A., & Corbin, J. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: alfabeta.
- Sutaryo. 2005. *Sosiologi Komunikasi*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.

Buku Terbitan Lembaga:

Dinas Kelautan dan Perikanan. 2014. *Laporan Penyusunan Data Kelautan dan Perikanan Tahun Anggaran 2014*. Situbondo: DKP Situbondo.

Wibowo, dkk. 2016. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah (Berlaku untuk Penulisan Tugas Akhir Program D3,S1, s.d. S3 dan Profesi di Lingkungan Unej)*. Jember: UPT. Penerbitan Universitas Jember

Jurnal:

Utami, Arini Fitria, et al. 2013. Mobilitas Sosial Nelayan di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*. Sosiologi: Universitas Jember.

Imron, Masyhuri. 2003. Kemiskinan dalam Masyarakat Nelayan. Volume 5 Nomor 1. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. (diakses pada 15 Juni 2017).

Yuliana, E & Winata, A. 2009. Keragaan Kelompok Masyarakat Pengawas Sumber Daya Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sukabumi. Laporan Penelitian Madya. Tangerang: LPPM: Universitas Terbuka.

Hidayat, Ainurrahman. Ontologi Relasi dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura. Vol. 9 No.1. Januari – Juli 2012 <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391738&val=8581&title=ONTOLOGI%20RELASI%20DALAM%20TRADISI%20BUDAYA%20MASYARAKAT%20MADURA> (diakses tanggal 29 Juni 2017)

Tesis:

Rachmiadi, La Ode R. 2014. *Peran Modal Sosial Masyarakat Nelayan di Kecamatan Lasalimu Kabupaten Buton dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan*. Makassar: Universitas Hasanuddin

Skripsi:

Hariyanto, Sadiwan. 2013. *Modal Sosial Masyarakat Nelayan Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan*. Jember: Universitas Jember.

Hikmah, Zainatul. 2008. *Analisis Konflik dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Selat Madura dalam Perspektif Sosiologis-Hukum (Studi Kasus Nelayan Batah Kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Propinsi Jawa Timur)*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Indriani, Yulia Ayu. 2007. *Upaya PerMata (Perhimpunan Mandiri Kusta) Dalam Membangun Kapital Sosial Pada Komunitas Orang yang Pernah Mengalami Kusta di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember*. Jember: Universitas Jember.

Prasetya, Darmawan. 2012. *Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pemberdayaan dan Pengorganisasian Kelompok Disabilitas*. Jember: Universitas Jember.

Sari, Devi Nurindah. 2015. *Peranan Kelompok Masyarakat Pengawas (POKMASWAS) dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir dan Pantai di Kecamatan Pantai Labu*. Medan: Universitas Sumatera Utara.

Rismayani, Ani. 2012. *Alokasi Waktu Kerja dan Tingkat Kesejahteraan Nelayan Payang di Palabuhan Ratu*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Internet dan Website:

_____, Cegah Konflik Nelayan Tiga Kabupaten Sepakat Kerjasama. 17 April 2012. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/30746>. Diakses pada 28 September 2016.

Aditya, Willy. Lima Isu Sensitif Rawan Konflik. 23 Januari 2012. <http://www.seputar-indonesia.com/edisicetak/content/view/464365/> diakses pada 14 november 2016.

Badan Pusat Statistik. Estimasi Penduduk 2015. <http://situbondokab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/>. Diakses 24 April 2016.

Buku Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2013. <http://bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-situbondo-2013.pdf>. Diakses 23 Desember 2016.

Wahyudin, Yudi. 2015. Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. Oktober 2015. <http://www.researchgate.net/publication/282662169>. Diakses 14 Juni 2017.

Peraturan Perundang-Undangan:

Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor Per.02/Men/2011. *Jalur Penangkapan Ikan Dan Penempatan Alat Penangkapan Ikan Dan Alat Bantu Penangkapan Ikan Di Wilayah Pengelolaan perikanan Negara Republik Indonesia*. 31 Januari 2011. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 43. Jakarta.

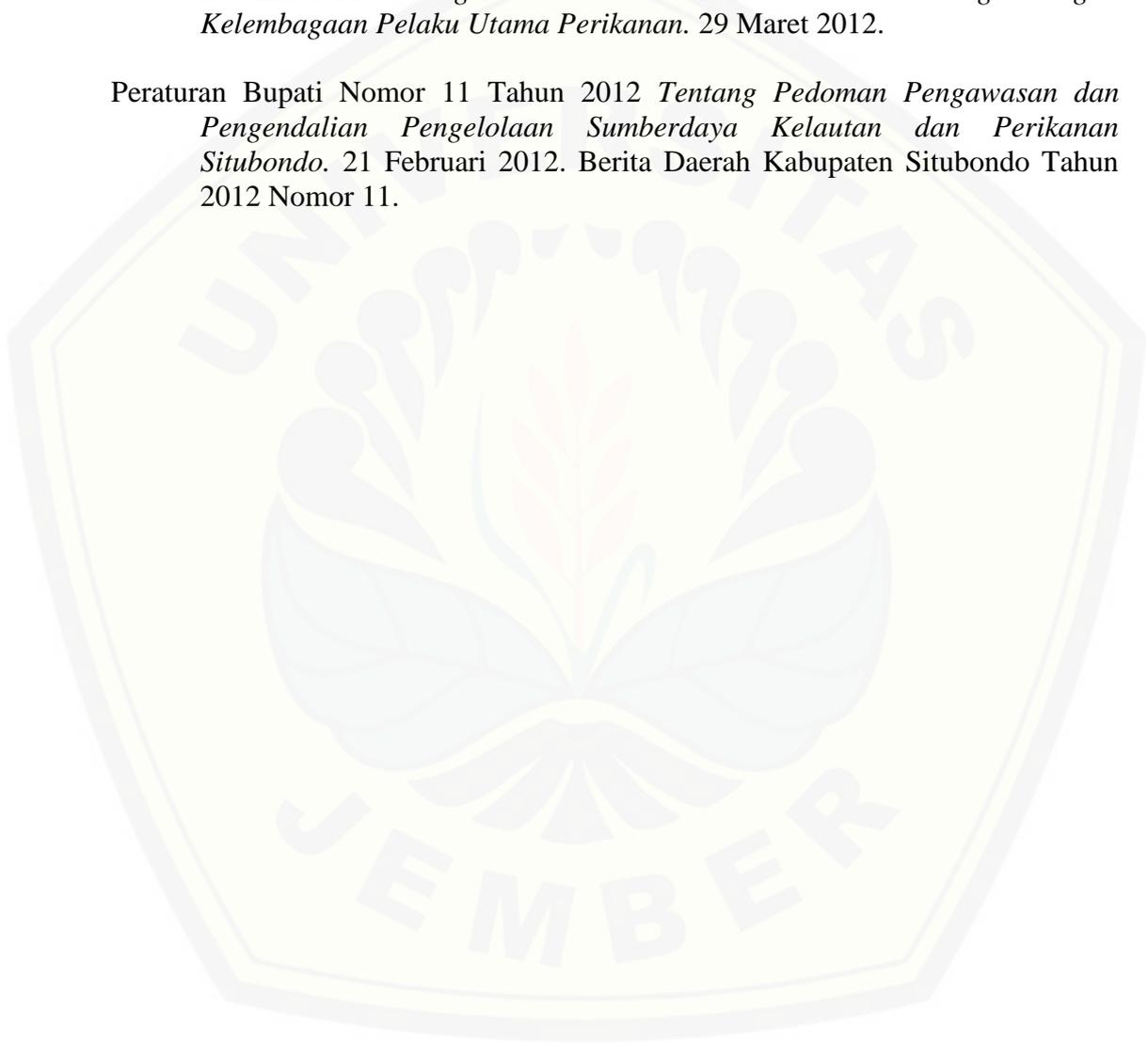
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009. *Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan*. 29 Oktober 2009. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 154. Jakarta.

KEP.58/MEN/2001 *tentang Tata Cara Pelaksanaan Sistem Pengawasan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Sumber Daya Kelautan dan Perikanan.* 17 Oktober 2001. Jakarta.

Peraturan Menteri No.2 Tahun 2015 *tentang Larangan Penggunaan Alat Pukat Hela (trawl) dan pukat tarik (seinen nets).* 8 Januari 2015. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 31. Jakarta.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP. 14/MEN/2012 *tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.* 29 Maret 2012.

Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2012 *Tentang Pedoman Pengawasan dan Pengendalian Pengelolaan Sumberdaya Kelautan dan Perikanan Situbondo.* 21 Februari 2012. Berita Daerah Kabupaten Situbondo Tahun 2012 Nomor 11.



Lampiran 1

GUIDE INTERVIEW

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL OLEH KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS) DALAM MENGUPAYAKAN KESEJAHTERAAN NELAYAN

(Studi Terhadap Pemanfaatan Modal Sosial dalam Meminimalisir Konflik Nelayan Melalui Kegiatan Pengelolaan Rumpon oleh POKMASWAS Putra Jangkar Di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)

Informan	Kebutuhan Data	Data yang Ingin Diperoleh	Pertanyaan
Kepala Desa Jangkar, Nelayan Jangkar	GAMBARAN UMUM DESA JANGKAR	Kondisi geografis Desa Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berapa jumlah Dusun, RT dan RW di desa Jangkar ? 2. Jumlah nelayan paling banyak didaerah mana ?
		Kondisi Demografis Desa Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dari mana saja asal nelayan Jangkar? asli Jangkar atau pendatang? 2. Penduduk Jangkar mayoritas suku apa ? 3. Agama apa saja yang dianut masyarakat Jangkar? 4. Masih adakah kegiatan dan ritual yang dilestarikan oleh nelayan Jangkar untuk mendapatkan kesejahteraan dalam hidupnya?
		Kondisi Pendidikan Desa Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat Jangkar? 2. Bagaimana tingkat pendidikan dikalangan nelayan dan keluarganya? 3. Rata-rata tingkat pendidikan nelayan sampai pada tingkat apa ?
Pokmaswas, DKP Situbondo,	GAMBARAN UMUM DAN SISTEM	Gambaran umum Pokmaswas Putra Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana awal mula Pokmaswas dibentuk ? 2. Mengapa harus ada Pokmaswas? 3. Bagaimana peran Pokmaswas untuk nelayan ?

Kamladu Jangkar	KEANGGOTAAN POKMASWAS PUTRA JANGKAR	Keanggotaan Pokmaswas Putra Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kriteria pemilihan keanggotaan Pokmaswas ? 2. Skill dan kemampuan apa yang harus dimiliki nelayan agar bisa terpilih menjadi ketua dan anggota dalam Pokmaswas? 3. Berapa jumlah anggota Pokmaswas ? dan bagaimana pembagian tugasnya? 4. Bagaimana struktur keanggotaan Pokmaswas?
Pokmaswas, Nelayan, DKP Situbondo, KUD Jangkar, Kepala Desa Jangkar, Kamladu Jangkar	AKTIVITAS NELAYAN JANGKAR (TRADISIONAL DAN GARDAN)	Aktivitas Nelayan Tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bekerja menjadi nelayan? 2. Bekerja sebagai nelayan tetap apa hanya sekedar sambilan? 3. Bagaimana jadwal keberangkatan kerja nelayan ? 4. Apa saja jenis dari nelayan tradisional Jangkar? 5. Bagaimana alat tangkap yang digunakan ? 6. Dimana daerah wilayah penangkapan ikannya ? 7. Berapa jumlah anak buah kapalnya ? bagaimana cara memilih ABK?
		Aktivitas Nelayan Gardan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sudah berapa lama bekerja menjadi nelayan? 2. Bekerja sebagai nelayan tetap apa hanya sekedar sambilan? 3. Bagaimana jadwal keberangkatan kerja nelayan ? 4. Bagaimana alat tangkap yang digunakan ? 5. Dimana daerah wilayah penangkapan ikannya ? 6. Berapa jumlah anak buah kapalnya ? bagaimana cara memiliki/mencari ABK? 7. Bagaimana tanggapan terkait adanya aturan tentang pelarangan dari alat tangkap gardan ?
Nelayan, Kamladu Jangkar, DKP Situbondo, Ketua KUD	GAMBARAN KONDISI EKONOMI NELAYAN JANGKAR	Pendapatan Ekonomi antara Nelayan Tradisional dengan Nelayan Gardan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perolehan ikan/uang dari nelayan tradisional/gardan? 2. Faktor apa yang membedakan pendapatan diantara keduanya? 3. Bagaimana dampak dari kesenjangan ekonomi diantara keduanya?

Pokmaswas, Nelayan Jangkar, Kamladu Jangkar, Ketua KUD Jangkar, Kepala Desa Jangkar	KONDISI SOSIAL NELAYAN JANGKAR	Karakter Masyarakat Nelayan Jangkar	1. Mayoritas nelayan jangkar berasal dari daerah mana saja ? 2. Bagaimana gambaran dari karakter dan sikap nelayan Jangkar?
		Interaksi dan relasi antar nelayan	1. Bagaimana relasi/hubungan dan komunikasi dengan teman kerja (atasan/bawahan) atau dengan nelayan semi modern/tradisional ? 2. Menurut anda adakah persaingan yang terjadi dengan kelompok nelayan lain (semi modern/tradisional)? 3. Apakah pernah terjadi pertikaian atau selisih paham antar nelayan ? bila ada bagaimana cara anda menyelesaikannya ? 1. Bila tidak ada aktivitas melaut, adakah pertemuan yang dilakukan oleh saudara dan teman-teman sesama nelayan? 2. Bila ada keperluan atau hajatan apakah anda mengundang rekan-rekan sesama nelayan ? 3. Menurut anda bagaimana sistem gotong royong diantara sesama nelayan dalam proses penangkapan ikan ? adakah gotong royong antar jenis nelayan (semi modern/tradisional)?
		Kegiatan Masyarakat Nelayan Jangkar	1. Kegiatan apa saja yang sering diadakan nelayan Jangkar? 2. Bagaimana cara mereka mengadakan sebuah acara/kegiatan atau hajatan? 3. Bagaimana sistem gotong royong dalam mempersiapkan acara?
Pokmaswas, Kamladu Jangkar, Nelayan, Kepala Desa Jangkar	GAMBARAN KONFLIK NELAYAN JANGKAR	Konflik yang rawan/sering terjadi pada nelayan Jangkar	1. Konflik atau masalah apa yang sering terjadi dengan nelayan Jangkar? 2. Bagaimana sumber masalah atau penyebab masalah tersebut muncul? 3. Bagaimana cara anda/kelompok menyelesaikannya ? 4. Bagaimana tingkat kenyamanan anda bekerja sebagai nelayan di desa Jangkar?

Pokwasmas, DKP Situbondo, Kamladu Jangkar	AKTIVITAS POKWASMAS PUTRA JANGKAR	Aktivitas Pokwasmas Putra Jangkar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa saja yang sudah dilakukan pokwasmas dalam melakukan pengawasan untuk menjaga integrasi dan kesejahteraan nelayan Jangkar? 2. Adakah kegiatan yang diberikan dinas kelautan untuk meningkatkan pemberdayaan dan kemandirian nelayan di Jangkar? 3. Bagaimana cara kerja dalam keanggotaan Pokwasmas Putra Jangkar? 4. Masalah apa saja yang sudah pernah ditangani oleh Pokwasmas? 5. Kendala apa saja yang dialami oleh kelompok ?
Masyarakat Nelayan, Ketua dan anggota Pokwasmas, Tokoh masyarakat/ag ama	MODAL SOSIAL DALAM POKMASWAS PUTRA JANGKAR	1. Jaringan (<i>Network</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubungan Pokwasmas dengan nelayan Jangkar? 2. Bagaimana bentuk partisipasi personal maupun kelompok dalam menyelesaikan masalah nelayan? 3. Bagaimana hubungan Pokwasmas dengan pemerintah? 4. Sudah mempunyai hubungan dengan pihak pemerintahan mana saja?
		2. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut anda seberapa penting kejujuran dalam sebuah organisasi sosial seperti pokwasmas ini? 2. Bagaimana pendekatan yang dilakukan kelompok dengan nelayan dan masyarakat ? 3. Bagaimana cara menangani ketika mengalami krisis kepercayaan terhadap sesama anggota Pokwasmas? 4. Faktor apa saja yang membuat anda percaya dengan sesama anggota Pokwasmas? 5. Bagaimana bentuk kepercayaan yang dibangun dengan pemerintah?
		3. Nilai (<i>Value</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang mendasari anda menjadi anggota Pokwasmas ?

			2. Nilai apa yang dijaga bersama dalam kelompok sebagai bentuk komitmen bersama dengan sesama anggota Pokmaswas?
Pokmaswas, Nelayan Jangkar	MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN JANGKAR	1. Jaringan (<i>Network</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kondisi relasi dan hubungan antar nelayan Jangkar? 2. Bagaimana nelayan Jangkar menjaga hubungannya dengan orang lain? 3. Bagaimana nelayan memanfaatkan hubungannya ketika akan mengadakan kegiatan atau hajatan di Jangkar?
		2. Kepercayaan (<i>Trust</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana bentuk kepercayaan yang diberikan nelayan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan ? 2. Bagaimana hubungan timbale balik atau kerja sama yang terjalin dalam kegiatan tersebut?
		3. Nilai (<i>Value</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai apa yang mendasari nelayan melakukan kegiatan atau aktivitas tersebut? 2. Bagaimana nelayan menjaga nilai agar tetap bisa harmonis dan kondusif dalam lingkungannya?

Lampiran 2

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA
LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Pokok (Ketua Pokmaswas Putra Jangkar)

Kode Guide : PJ (Putra Jangkar)

Hari/ Tanggal : Kamis, 26 Januari 2017

Tempat : Kantor Karantina Ikan

1. Identitas Informan

Nama Informan : Edi Karyanto (EK)
Usia : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Ketua Pokmaswas dan Outsorching Karantina Ikan
PKIPM
Alamat : KP. Pasar Nangka, RT 3/ RW 1 Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali: Gambaran umum dan aktivitas Pokmaswas, karakter nelayan, konflik Nelayan, serta modal sosial Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : Struktur kepengurusan di Pokmaswas ini ada bagian apa aja pak?

Informan : Strukturnya terdiri dari ketua sekretaris dan bendahara itu yang lain anggota. Sekretarisnya H. Anwari, bendaharanya Suparjan. Anggotanya seingat saya Liharjo, Dawi, Hasanuddin, Herman, Sujipno, ee Mohammad, Iwan Suryadi, Mat Jajal, H. Ali Mustofa, Nur Khalid, seingat saya masih itu kira-kira soalnya banyak yang meninggal. Itu masih yang aktif semua kok mbak

Peneliti : Kalo gambaran Pokmaswasnya ini gimana pak ?

Informan : Pokmaswas ini kan organisasi sosial masyarakat yang bergerak dibidang ee pengawasan perikanan ya. Jadi tugasnya ya mengawasi anu apa wilayah perikanan artinya disini membantu dinas perikanan yang berbasis masyarakat pesisir. Jadi lebih menggerakkan masyarakat nelayannya untuk ikut serta menjaga keamanan dan kelestarian laut.

Peneliti : Kegiatan pokmaswasnya gimana pak ?

Informan : Jadi gini mbak, aktivitas kita kadang ngumpul membahas masalah gardan atau masalah nelayan yang tiap harinya tentu beda dari nelayan, permasalahan dari nelayan kayak pengambilan pasir, kecelakaan di laut. Kaya sekarang ada perahu hilang itu ya kita laporkan. Artinya kita itu mengawasi setiap terjadi seperti itu. Ya itu kita melaporkan kepada aparat yang menjalin kerja sama dengan kelompok kita seperti kamla itu kan, Polair sama Pos Kamladu itu. Termasuk kepada dinas perikanan.

Peneliti : Begitu pak ya, terus pengenalan bahwa ada pokmaswas pada masyarakat nelayan gimana pak? Pendekatan ke masyarakatnya gimana?

Informan : Tanpa di dekati sebenarnya sudah paham. Pahamnya begini karena rata-rata anggota kita dari tokoh masyarakat kan, berarti ketika ada

permasalahan masyarakat biasanya langsung melapor ke anggota saya, di daerah barat itu kan sudah ada perwakilan dari tiap tokoh nelayan ada Pak Dawi , Mat Iyon. Ditimur juga ada ada Parjan, Liharjo jadi gampang mereka menghubungi kita lalu masalah itu baru bisa kita bahas dan godok dalam kelompok. Jadi rata-rata kami koordinasi dan pendekatannya pake tokoh masyarakat sebagai perwakilan di tiap daerah.

Peneliti : Proses pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah gimana pak?

Informan : Jadi pengambilan keputusan dalam menyelesaikan konflik kita lebih kepada anu ya, kepada bagaimana konflik itu reda dulu. Jadi eksekusi itu nanti kita tindak lanjut setelah situasi reda. Konflik perebutan rumpun yang terjadi di nelayan ini kita sama temen-temen datang pada mereka untuk mencari jalan keluar semisal bisa diselesaikan disitu ya sudah selesai, tapi semisal ada keterkaitannya dengan jalur hukum kami langsung menyerahkannya pada pihak berwenang karena itu sudah bukan ranah kami. Pahamnya begini karena rata-rata anggota kita dari tokoh masyarakat kan, berarti ketika ada permasalahan masyarakat biasanya langsung melapor ke anggota saya, di daerah barat itu kan sudah ada perwakilan dari tiap tokoh nelayan ada Pak Dawi, Mat Iyon. Ditimur juga ada ada Parjan, Liharjo jadi gampang mereka menghubungi kita lalu masalah itu baru bisa kita bahas dan godok dalam kelompok. Jadi rata-rata kami koordinasi dan pendekatannya pake tokoh masyarakat sebagai perwakilan di tiap daerah...Penanganan pokmaswas itu efektif lebih kepada konflik masyarakat dek di nelayan. Soalnya yang punya pengaruh itu tokoh masyarakat tadi, mereka sudah menokohkan orang-orang itu cenderung apa yang dikatakan itu diturut kalo disini begitu.”

Peneliti : Upaya pengawasannya bagaimana pak?

Informan : Upaya kegiatan pengawasan yang kita lakukan yaa tiap hari, ya secara tidak langsung mereka juga nelayan, jadi tiap hari ada yang di darat ya dilaut. Cuma ya anu kan dek, disitu gak begitu fokus kesitu lah, cuman karena wilayahnya sendiri kadang ketemu aja pelanggaran dari nelayan. jadi masyarakat nelayan sebenarnya juga sama-sama ikut mengawasi, tidak Cuma pokmaswas. Kadang-kadang gardannya itu kepada bbm yang di anu keluar pulau dikirim. Disubsidi keluar pulau, itukan gak boleh. Ya hanya sebatas melaporkan kita itu. Terus upayanya pertama kita untuk mencegah konflik ini melalui masyarakat, menyadarkan mereka untuk sadar pentingnya hidup damai, rukun gak saling tengkar apalagi mempermasalahakan masalah kecil. Sosialisasi aturan baru itu yang penting agar nelayan juga tau gimana aturan mereka bekerja, terus yang kedua kalo misalkan masalah atau konflik sudah terjadi jadi harus ditangani ya. Kita sama temen-temen di depan merembukkan bagaimana baiknya biasanya ngumpul dilapangan itu dibicarakan. Tapi kalo sudah tidak bisa ditolerir pake acara musyawarah mufakat baru alternative trakhir kita bawa ke Kamla ke badan hukum yang berwenang terkait pelanggaran yang mereka lakukan begitu mbak.

Peneliti : Oh ya pak, mayoritas nelayan jangkar ini dari mana aja?

- Informan : Ya mayoritas nelayannya asli jangkar, rata-rata dari suku madura. Kalo nelayan gardan itu bentuk kapal awalnya berasal dari Pulau Madura, cuma orang Jangkar sendiri yang niru.
- Peneliti : Kalo jenis nelayannya pak ?
- Informan : Jenis nelayan disini ada banyak, nelayan gardan, nelayan payangan, pancingan, terus nelayan tarakat. Yang tradisional ya kecuali gardan itu disini.
- Peneliti : Terus modal sosial masyarakat jangkar ini gimana pak ya ? kira-kira Pak Edi tahu jaringan atau hubungan lah pak dengan sesama nelayan sini itu gimana ? terus penting gak pak punya banyak temen atau kenalan dimana-mana gitu ? kira-kira manfaatnya gimana buat bapak nanti?
- Informan : Ya paling tidak adanya jaringan kan biar ada informasi dek, manfaatnya memberi informasi. Link kami itu kan tidak hanya kepada Dinas dan Kamladu aja tapi link kami juga kepada sesama nelayan kan. Jadi ini yang penting, karena yang memegang peran besar disini ya memang nelayan itu sendiri. Sebenarnya hubungannya yang dibangun bukan dengan nelayan jangkar saja termasuk dengan nelayan kabupaten lain seperti misalkan seperti Bali dan Banyuwangi. Karena sering mbak, temen-temen itu kerja di Bali. Link maksudnya sana kan memang ada orang Bali, oh ini disini banyak ikan, jadi temen-temen kadang ada yang kerja kesana buat cari ikan disana begitu. Terus kemarin kan disini sempat tuh ada kasus dua perahu nelayan hilang saat kerja. berkat adanya link itu ya kami menghubungi seluruh pokmaswas daerah lain yang sekiranya melihat atau menemukan nelayan kami disana. Ya akhirnya itu ditemukan sama nelayan di daerah Singasari Bali. Alhamdulillah mereka selamat dan dibantu oleh orang sana.
- Peneliti : Sudah berapa jaringan yang terbangun oleh pokmaswas sejauh ini pak ?
- Informan : Berapaaa yaa.. emm link kami itu ada DKP itu pasti karena termasuk dinas terkait disini. UPT Pelabuhan Jangkar, Sah Bandar, Kamla, Polairud, Muspika Jangkar. Semua nelayan itu nyandar perahunya disana di daerah sekitar Sah Bandar itu kantor KPLP. Buat surat kapal itu kan di Sah Bandar. Kalo perijinannya kan kepada Dinas. Hubungan kami terjalin dengan mereka sudah lama sekali, ya sebelum pokmaswas ada kami sudah menjalin hubungan dengan mereka. hehehehe.
- Peneliti : Manfaat adanya hubungan ini gimana pak ?
- Informan : Ya jelas pertama untuk meningkatkan solidaritas kami mbak, saling membantu juga saling memberi kontribusi mbak.
- Peneliti : Kalo bentuk Kerjasama dengan pokmaswas lain gimana pak ?
- Informan : Iya kerjasama antar pokmaswas lainnya saling menginformasikan mbak, karena kita itu lebih kepada pengawasan mbak misal ini perahu belum datang dua kan dan kami langsung berhubungan dengan pihak Pandean pihak Mimbo mungkin ada yang tau. Jadi mempermudah kita untuk saling koordinasi mbak. Termasuk konflik antar nelayan kalo nelayan tradisi dengan nelayan besar di Mimbo sedang bentrok. Biasanya kami itu berhubungan dulu dengan Pokmas Mimbo, kamu ini nelayanmu begini bermasalah, sehingga ketika saya datang ke Mimbo. Pokmaswas mimbo sudah ada disana siap bermusyawarah terkait masalah ini ya akhirnya ada kesepakatan yang bisa kami buat, bisanya mengakibatkan

- kerusakan ya ada ganti rugi lah mbak. Kalo ditanya soal itu ya nelayan disini tau semua mbak.
- Peneliti : Kalo Bentuk kepercayaan yang diberikan antar anggota atau dengan masyarakat nelayan gimana pak ?
- Informan : Ya dibuktikan dengan aktivitas yang ada, setiap kali kami melakukan penanganan permasalahan itu lebih kepada disitu. Kepercayaan kami tanamkan kepada masyarakat ya lebih kepada pekerjaan kami sudah mbak. Dan saya rasa pokmaswas yang masih tetep aktif itu di jangkar mbak, yang lain saya rasa masih kurang, yang lain dikasih bantuan sarana perahu sama DKP itu dijual mbak hahaha. Kami kan melibatkan temen-temen biar organisasinya hidup gitu mbak. Biar mereka punya peran juga ada rasa tanggung jawab untuk membantu kesejahteraan nelayan disini.
- Peneliti : Oooh heheh, kalo semangat kerja untuk menjaga kerukunan nelayan disini gimana pak ?
- Informan : Ya saling bekerja sama lah dek, sama-sama nelayan sama-sama butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya . Saling memberi, saling menginformasikan. Rata-rata pekerjaannya nelayan tradisional itu kan di rumpon, jadi kalo rumpon yang sana gak ada ikannya, ya dikabarin dirumpon saya ada asana wes ambil ikannya. Jadi begitu, saling bantu.
- Peneliti : Kalo persaingan kerjanya gimana pak ?
- Informan : Bukan persaingan bersaing sebenarnya dek. Membuat anu lah karang buatan ya buat rumah ikan jadi mereka itu kerja saling berbagi rumpon, jadi biasanya misalkan ini ada rumpon rumpon banyak. Jadi kalo rumpon sendiri gak ada ikannya ya bisa ke rumpon lain, jadi ya rumpon ke yang lain yang dicari, tapi minta ijin dulu sama yang punya. Jadi persaingannya itu sekarang nelayan ya rumpon itu, saling memperbanyak karang buatan itu seperti daun kalare.
- Peneliti : Kepercayaan lokal nelayan buat meningkatkan hasil ikan disini apa biasanya pak?
- Informan : Rata-rata disini kan islam dek ya, jadi ya percaya namanya rejeki itu ada yang ngatur dan gak bakal ketuker dek, yang penting gimana usaha kita gitu ya. Ya ada sebagian pake sesajen gitu, ke dukun kadang ke pak kyai. Pake minyan e *son-son* itu dek lautnya. Hahahaha. Minta air, minta menyan, minta dupa ada do'a-doanya nanti. Dukun belum tentu kyai ya dek, kalo kyai sudah pasti dukun hahahaha. Itu biasanya minyaknya dibakar *dison-son* keperahunya juga. Tiap malem jum'at itu biasanya dek, sampe jaring-jaringnya di *son-son*. Pake kembang juga itu ditaburi. Ritual seperti itu dimulai sejak buat rumpon, setiap malam jumat rutin.
- Peneliti : Oooh heheh masih ada kepercayaan begitu pak ya hehe. Kalo kepercayaannya sesama nelayan dalam mengelola rumpon ini gimana pak ?
- Informan : Ya kalo temen-temen nelayan bisa percaya sama orang biasanya bagi yang sudah lama dikenal ya. Kaya temen saya itu tiap mau nangkep ikan pasti ngasih ke saya ya meskipun ga seberapa yang penting ngasih soalnya sudah cari ikan dirumpon saya. Ya dari situ kita kan sudah terbiasa jadinya, oh orang ini ternyata bisa dipercaya begitu. Kadang

- ada juga yang gak ngasih ya. Haha tapi biasanya ada orang lain yang bilang gitu haha, yasudah mau gimana lagi.
- Peneliti : Kalo kegiatan yang sering dilakukan sama nelayan apa pak?
Informan : Yaa.. kalo yang sering temen-temen itu ngadain acara pengajian, terus budayanya nelayan itu ya.. petik laut.
- Peneliti : Oh ya pak mau tanya soal petik laut. Kalo nelayan disini ngadain petik laut untuk apa pak ?
Informan : Petik laut itu juga jadi tradisi atau budayanya orang nelayan ya dek. Jadi dilakukan acara petik laut sebagai bentuk melestarikan tradisi nenek moyang yang pertama. Terus yang kedua petik laut itu diadakan kalau nelayan tidak lagi musim paceklik. Jadi sebagai bentuk rasa syukur mereka atas perolehan rejeki yang ada sampai saat itu, mereka menyisihkan uang berupa iuran kepada panitia petik laut untuk melancarkan dan sebagai kontribusi terhadap acara tersebut. Begitu dek.
- Peneliti : Oh kalau yang ikut siapa saja nanti pak ?
Informan : Yang ikut acara petik laut ya semuanya nelayan disini dek, mau yang pancingan atau yang payang, gardan semuanya. Acaranya kalo petik laut di Jangkar ya berarti semua nelayan di Jangkar yang ikut. Kerja sama dan gotong royong bentuk kepanitiaan dari kalangan nelayan buat ngadain acara itu mulai dari ngundang kyai sampai segala bentuk persiapan tempat dan hiburannya. Setiap nelayan juga mempersiapkan menghias perahunya dek. Rangkain acaranya banyak bisa terlaksana sampai 3 harian. Dimulai dari pengajian, pelepasan pitek ketengah laut sampai pada acara hiburan.
- Peneliti : Ya, cukup itu saja dulu pak ya, terima kasih waktunya.
Informan : Iya dek sama-sama .

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Pokok (Anggota Pokmaswas Putra Jangkar)

Kode Guide : PJ (Putra Jangkar)
Hari/ Tanggal : Kamis, 02 Februari 2017
Tempat : Rumah Pak Moh. Ali

1. Identitas Informan

Nama Informan : Mohammad Ali (AL)
Usia : 52 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Anggota Pokmaswas, Nelayan (tokoh masyarakat)
Alamat : Dusun Krajan, Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali: Gambaran dan Aktivitas Pokmaswas, karakter nelayan Jangkar, gambaran konflik nelayan, serta modal sosial Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : Setahu bapak sejauh ini peran jadi anggota pokmaswas apa pak ?
Informan : Ya perannya pokmaswas ya itu da, sama seperti nelayan juga. Tapi kan nelayan itu macam-macam, ada yang gardan ada yang slerek, ada yang tradisional. Terus Yang slerek tapi kebanyakan itu punya Mimbo. Jadi anggota pokmaswas ya rata dari itu ada semua, tapi kebanyakan dari nelayan tradisionalnya 17 dan nelayan gardannya 3. Mulai dulu kegiatan pokmaswas itu ya bantu ngawasi keamanan laut itu sama-sama menjaga laut kan itu daerah wilayah kerja kita sebagai nelayan. kalo sama-sama dak dijaga kan ngaruh sama hasil nya nanti. Terus disini kan juga ada Kamla, ada Airud, itu kami juga kerja sama sama mereka. kalo mereka bilang ada aturan baru ya bilang sama pokmaswas, kalo ada aturan dari dinas perikanan. Kalo gardan sekarang kan gak boleh kalo kerja di darat di daerah rumponnya nelayan tradisional itu, sampe tengkar itu kan gara-gara kena rumponnya nelayan tradisional. Sudah laporan itu, tapi kadang tidak ditanggapi kadang sama kamla. Jadi kadang nelayan ya bilang ke kita, sesungguhnya kan pokmaswas juga jadi mata-matanya perikanan buat jaga keamanan laut, kalo ada pelanggaran ya kaya bom, ambil karang itu pokmaswas yang nanganin, yang nangkap kalo ada atasan sama kamla, ya lapor dulu sama kamlanya, kita menengahi untuk mencegah konflik biar dak makin besar itu nantinya.

Peneliti : Disini orang-orang yang bertanggung jawab kalo ada konflik di nelayan siapa pak?
Informan : Ya kan ada kamla, polair, airud, kapolseknya ada juga, terus ya pokmaswas ini.

Peneliti : Kalo anggota pokmaswasnya masih aktif pak ?
Informan : Sebenarnya masih aktif, Cuma kalo sekarang perikanan juga kurang ini ke pokmaswas, dulu itu sering tiap bulan dua bulan sekali biasanya ada pertemuan, perkumpulan dengan pokmaswas. kalo sekarang ada

pokmaswas lapor ke perikanan ke kamla, airud tidak ditanggapi kan percuma itu anggota pokmaswas. Bilanglah pokmaswas ini anak buahnya perikanan kan. Untuk mata-matanya perikanan.kalo kita kan kumpulnya dirumah Pak Edy, dirumah ketua pokmaswas bahas itu seperti orang nge bom, terus gardan, slerek.

- Peneliti : Dari banyaknya konflik itu sudah menemukan kesepakatan semua pak ?
Informan : Ya yang sepakat kemaren itu tellon, terus gardan ada jalurnya. Itu bagi yang patuh aturan. Dan bagi yang menyetujui aturan. Contohnya begini, soal tellon itu kan kesepakatan 3:1 jadi kadang nelayan slerek itu ngambil ikan kalo dak ada orangnya kadang langsung pulang, dak bilang-bilang. Bukan cuma ngambil ikan, tapi kadang rumpon disrusak. Itu kan namanya pencurian ya dek. Biasanya saya itu ngambil satu bulan di rumpon, itu slerek sampe ngambil 3 hari atau 7 hari, kan langsung habis ikannya itu. Saya sendiri pernah kejadian juga, pernah gardan tau-tau ada dua bulan baru dikasih tau kalo itu kena rusak gardan, tapi gak ada bukti jadinya yasudah diam aja hahaha.
- Peneliti : Kalo jenis nelayannya apa aja pak ?
Informan : Ya ada payangan, pancing, sama gardan ada juga jurung itu. kalo dulu katanya payang tanggung. Jadi sekitar ada empat itu jenisnya. Slerek itukan punya orang mimbo, disini gak ada.
- Peneliti : kalo ciri-cirinya nelayan sini gimana ya pak ?
Informan : Kalo orangnya nelayan itu hitam gak ada yang bersih ya hahaha kerjanya siang malam dilaut kan *bhing*. Terus kalo sifatnya kalo ngomong itu *ranying* hahaha. Kalo orang gak tau orang ngobrol sama-sama nelayan kayak orang mau *carok* yak an. Hahah biasa orang madura dek memang begitu. Tapi kalo soal hubungan jangan ditanya, dijaga bettul itu keluarga. Kalo semisal salah satu saudara ada acara apa ya dateng saling membantu.
- Peneliti : Kalo lingkungan kerjanya disini gimana pak ?
Informan : Ya tingkat kenyamanan kerja sehari-hari disini itu ya nyaman dan yang paling aman kerjanya itu ya nelayan payang sama pancing itu dah, karena pancing sama mayang kan gak merusak, kalo gardan ini repot langsung muncul isu gak enak, soalnya kalo alat tangkapnya gardan kan trawl pukot harimau itu merusak karang sama rumpon.
- Peneliti : Kegiatan Pokmaswasnya sekarang apa aja pak ?
Informan : Sekarang kegiatan kita ya melakukan pengawasan dilingkungan nelayan itu dek. Soalnya mulai marak soal issu gardan itu. misalnya ada masalah gardan dan saya lapor ke Pak Edy, Pak Edy lapor ke Dinas perikanan sama Kamla Airud, itu gak direken. Padahal kita sudah antusias semangat buat jalankan tugas kita tapi tanggapannya kok kurang memuaskan gitu jadi dirasa dak ada hasilnya itu yang kita lakukan. Alasannya Kamla nunggu instruksi komandan dulu biasanya gitu kalo ditanya.
- Peneliti : Kalo ada gotong rotong atau kegiatan yang butuh uang gimana nyarinya pak ?
Informan : Kadang kita nyari dana sendiri, iuran dari nelayan termasuk saya dengan saudara saya dengan Aang itu buat pasang lampu disetiap jalan dari kuburan itu. itu bukan biaya dari pak tinggi tapi dari kita nelayan sendiri.

- Peneliti : Ohh gitu ya pak, haha kalo menggalang dana itu diolah sendiri pak ya, harus jujur. Menurut bapak seberapa penting jujur buat pekerjaan bapak ?
- Informan : Jadi yang terpenting dalam pekerjaan saya ya jujur, kalo dak jujur mau jadi apa, kan jadi gak punya temen nanti. Kalo nelayan sini tuh semangatnya bagus jadi usahanya buat cari uang kan harus ada kerja sama sama temannya, nah dalam kerja sama itu harus jujur. Kalo sudah jujur saling jujur itu enak, gak saling komplenn. Kalo hasilnya nanti, rejekinya itu tergantung Allah yang penting usahanya dulu kan begitu hahahahha
- Peneliti : Kalo bentuk keyakinan dalam hal agama itu disini itu gimana pak?
- Informan : Ya biasanya berdo'a lewat acara pengajian, sumbangannya dari juragan-juragan yang punya perahu, jadi berdo'a biar hasilnya banyak. Kadang ada juga yang minta sambungan doa ke kyai pake ritual. Itu terus berlaku sampe sekarang soalnya sudah turun temurun dari nenek moyang hahahah. Kegiatan nelayan disini setahun sekali ada anak-anak muda. Pengajian buat keselamatan untuk Jangkar terutama di laut untuk pengharapan doa banyak ikan nantinya dek. Waktunya gak tentu, kalo yang barusan itu bulan Agustus. Kalo pengajian hataman Qur'an itu ada tiap bulan ya untuk keselamatan di Jangkar, takut ada tsunami atau apa gitu. Kaya di Besuki itu kan ombak besar sampe banyak perahu rusak sama angin-anginnya gitu. Ya kalo disini Alhamdulillah itu tidak ada. Rumah saya ini Cuma jarak berapa meter, 5 meter paling buh ombaknya sampe kedengeran keras, tapi ya sudah biasa. Kalo anak-anak saya ya jauh disana, terus ada lahan kosong terus kok ada hak pakemnya ya saya juga buat rumah disini. Anak saya ada 7 hahahaah, sekarang rumah saya sudah 4. Ini istri saya orang Besuki di Conteng itu.
- Peneliti : Kegiatan pengajian itu macem-macem berarti ya pak ? terus yang ikut siapa aja pak ?
- Informan : yang ikut ya itu tadi nelayan, bisa juga anak-anak muda sini berdo'a untuk keselamatan dan meminta pengharapan rejeki sama Allah. Acaranya kadang dirumah salah satu warga yang bersedia ditempati jadi sebelum acara para ibu-ibu sudah menyiapkan segala bentuk konsumsi makannya apa, kalo yang laki-laki bagian persiapan perlengkapan kaya tikar, sound sistem, kadang ada juga yang sampe ngundang pake kyai, jadi harus pake perlengkapan begitu. Tapi kadang ya pemandu doa dan acara dari kita sendiri dek.
- Peneliti : Bapak kalo menyikapi persaingan kerja antar nelayan gimana pak?
- Informan : Kalo persaingan kerja ya itu sudah kalo *omes* (telaten) ngerawat rumponnya itu. Jadi saling ini buat jaga rumpon, jadi rajin-rajinnya ditambahi itu dirawat. ada 100 *pengka* (rumpon) itu. Satu tahun bisa 100 rumpon itu. Makanya nanti kalo dirusak sama gardan itu beh ikan itu habis. Kalo slerek itu cuma cari ikan layang, terus kita juga dikasih bagian ikan, jadi enaknya itu kalo slerek. Kalo gardan merusak semuanya pokok itu, bukan cuma sama nelayan payangan, sama nelayan pancing juga. Kasian saya, ikan yang kecil untuk orang mancing itu juga sudah dak ada. Sampe ada orang Besuki *nomp*o (datang) kesini buat cari ikan *binggul* (ikan layang besar), orang muncar juga ada yang kesini kadang. Sekarang ke Bali ke Pandean ke Banyuwangi itu kadang jadi daerah tangkapan nelayan Jangkar

sekarang, tapi cuma sebagian gak semua. Kalo kerja kesitu ya sampe 4 hari kerja ditengah laut itu. hahahah ini ya namanya juga usaha buat cari makan hahah ya susah, cari uang susah ngabisinnya cepet hahah.

Peneliti : Hahaa ya pak, kalo ini pak manfaatnya ikut Pokmaswas buat bapak apa pak ?

Informan : Eee, kalo menurut saya sih itu bagus ya. Soalnya buat nelayan itu kerja juga, anggotanya Pokmaswas kan nelayan sendiri bukan orang lain, jadi kalo ada masalah atau apa gak terus-terusan menggantungkan sama petugas aja ya. Kita juga punya ruang atau kelompok buat diskusi kalo ada masalah. Istilahnya rembug wargalah. Jadi gitu dek. Kita ikhlas aja membantu, kalo bukan kita siapa lagi kan ya ini juga demi kesejahteraan nelayan bersama hehehehe.

Peneliti : Hahah iya pak, cukup ini dulu informasinya oak terima kasih ya pak

Informan : Ohoho sudah iya sama-sama

Peneliti : Iya pak saya pamit pulang wassalamualaikum

Informan : Iya waalaikumsalam dek.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA
LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Pokok (Anggota Pokmaswas Putra Jangkar)

Kode Guide : PJ (Putra Jangkar)
Hari/ Tanggal : Kamis, 02 Februari 2017
Tempat : Rumah Pak Sujipno

1. Identitas Informan

Nama Informan : Sujipno (SU)
Usia : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD (tidak lulus)
Pekerjaan : Anggota Pokmaswas, Nelayan (tokoh nelayan)
Alamat : Dusun Krajan RT 1/ RW 2 Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Gambaran dan Aktivitas Pokmaswas, karakter nelayan Jangkar, gambaran konflik nelayan, serta modal sosial Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : *Oning sejarah bedena pokmaswas nika beremma pak ?*
(Tahu sejarah adanya Pokmaswas ini gimana pak ?)

Informan : *Pokmaswas niko ebentuk langsung rapat mele anggota. Karana bennyak anu komplek masalah reng majeng ben salerek rua. Untuk membantu masarakat nelayan maksotta bhing matak a komplek malolo. Pokmaswas niko bede rakera taon 2004 mon tak salah bing.*
(Pokmaswas ini dibentuk langsung melalui rapat terus dipilih anggotanya. Ini dikarenakan terlalu banyak konflik masalah nelayan kecil dengan nelayan besar/slerek. Jadi untuk membantu masyarakat nelayan dek biar gak terjadi konflik terus. Pokmaswas ini ada sekitar tahun 2004 kalo gak salah dek).

Peneliti : *Tugassa pokmaswas nika napa pak ?*
(Tugasnya Pokmaswas ini apa pak ?)

Informan : *Ghi operasi ngasawe reng majeng abantu kerja sama bhereng kamlu, mon bede se alanggar peraturan kodhu ikut nangkep, kodhu laporan. Tape pokmaswas niko bede betessa bhing, tak olle maen hakim sendiri mon pon mare nangkep orang, bede tahappa. Pertama laporaghi ghellu ka kamlu jek bede se alanggar, mare gherua bhuru erembhugeghi bereng anggotana pokmaswas beremma nyamanna. Gheniko etangkep ghellu orang a epamare masalanah. Mon orang a pagghun tak kenning belie ghi diye sambi a kerja sama bhereng kamlu, polana kan pokmaswas tak olle melampauu batas lalakonna se elakoni tentara bereng masyarakat.*

(iya operasi mengawasi nelayan membantu menengahi dan bekerja sama dengan kamlu, kalo ada yang melanggar aturan harus ditangkap, harus laporan. Tapi tugas Pokmaswas ini ada batasnya dek, tidak boleh main hakim sendiri kalo sudah menangkap orang, ada tahapannya. Pertama lapor dulu ke kamlu kalo ada yang melanggar, setelah itu baru dimusyawarahkan dengan anggota pokmaswas bagaimana enakunya. Itu

ditangkap dulu orangnya, diselesaikan masalahnya. Kalo semisal orang itu tetap tidak bisa tangani atau diberitahu ya kita baru bawa ke Kamla, soalnya kan Pokmaswas tidak boleh melampaui batas kerja yang dilakukan oleh tentara kepada masyarakat)

- Peneliti : *Kegiatanna napa pak ?*
(Kegiatannya apa pak ?)
- Informan : *Ghi nangkep gheniko gellek, operasi ka tengah tasek, pas eteraghi ka kamla. Tape mon masalana kenik bisa epamare dhibik ghi tak tager ka kamla ten bhing. Epamare dhibik ben masyarakat. Mon kegiatan selaen Paleng perak pelatihan deri dinas ka anggota pokmaswas tentang sosialisasi otabe pengumuman mon bede aturan baru tentang kelautan arua bhuru akompol. Pas bede bantuan deri dinas mampres rua, tape bede e ketuana, anggotana tak tao beremma geniko. Pole ketuana kan arangkep tugas jadi petugas e karantina rua bhing. Pak halel dullu se abentuk pokmaswas mele pak edy karlem. Pak halel geniko deri perikanan. Pas beerik bede sosialisasi e balai deri kelautan masalana perak jaring, mesin, pas kartu-kartu nelayan rua. Setiap nelayan deddhina kodhu andik kartu nelayan gerua bhing. Kartu asuransi.)*
(Ya itu tadi melakukan penangkapan, operasi ke tengah laut terus diantar ke kantor Kamla. Tapi kalo masalahnya kecil dan bisa kita tangani tidak sampai kita bawa ke kamla, diselesaikan sendiri oleh masyarakat. Kalo kegiatan yang lain dikasih pelatihan dari dinas Perikanan ke anggota Pokmaswas tentang sosialisasi atau pengumuman kalo ada aturan baru tentang kelautan itu baru kumpul. Terus ada bantuan dari dinas perahu boat itu, tapi sekarang ada di ketuanya, anggotanya Cuma sekedar tau gimana terus. Ketuanya kan juga ngerangkap kerja jadi petugas di kantor karantina ikan itu dek. Pak Halel dulu yang membentuk Pokmaswas dan memilih pak Edy Karlem , Pak Halel itu dari Dinas Perikanan. Terus kemarin ada sosialisasi di Balai Desa dari Dinas Kelautan masalahnya pelatihan jaring sama mesin, terus kartu-kartu nelayan itu dek, kartu asuransi).
- Peneliti : *Keaktifan anggota pokmaswas gimana ?*
- Informan : *Kalo ada rapat-rapat ya aktif, kadang rapatnya disurabaya. Tapi yang datang cuma ketuanya aja dari ketuanya disampaikan ke anggota dek. Kalo ada apa-apa disana ya disampaikan. Sepenteng la ketua tao ngak rua (yang penting ketuanya tahu dulu), tapi kadang jadi kendala ketua ga ngasih tau ke anggota. Kalo rembugan itu kadang-kadang kalo emang masalahnya penting kaya gardan itu.*
- Peneliti : *Kalo proses pengambilan keputusannya melibatkan siapa aja kalo musyawarah ?*
- Informan : *Ooh kalo soal hubungan kita bekerja di Pokmaswas begini. Jadi musyawarah biasanya ya ke ketua dulu dr ketua kan lebih tau peraturannya nanti kalo ada operasi ini mbahas ini biasanya yang ngasih tau ya ketua, kalo ketuanya ga ngasih tau masak anggota tau. Kalo anggota yang bertindak sendiri kan nanti anggota yang disalahkan. Anggota kan ngikut apa kata ketua, kalo ketua bilang ini anggota ya pasti ini. Kadang-kadang anggota juga laporan ke ketua pokmaswas kalo lagi ada masalah buat koordinasi. Kalo anggotanya ya bisa aktif, kalo pokmaswasnya ya aktif disini. Dijangkar ya pokoknya ketua itu enaknya sendiri, ada bantuan apa dak beri tahu kadang, mampres yang*

- diambil dijual ke siapa ndak tau kan, nanti uangnya untuk pokmaswas mau dibelikan apa. Trus dapet jaket juga dari dinas.
- Peneliti : Bapak kan tokoh nelayan juga disini pak ya, caranya bapak mendamaikan masyarakat nelayan Jangkar gimana pak ?
- Informan : Oh ya bisa, kalo nelayan ada apa apa ya pokmaswas kan yang datang, misal ada *komplek* (konflik) datang pokmaswas itu menyesuaikan peraturan juga, kalo nyeleweng dari aturan juga takut. Kalo dari pemerintah bilang begini harusnya ya pokmaswas tegas, dan lagi saya ya ditokohkan sama nelayan sini, jadi ya bisa mendamaikan kadang pake himbauan saja untuk wanti-wanti sama, mau gimana-gimana itu kadang juga laporan ke saya. Tapi semua tergantung aturan. Kalo kayak sekarang gardan gak boleh, ya tetep gak boleh. Harusnya kan sadar hukum begitu. Katanya kalo ada gardan yang melanggar di jalur satu itu katanya ada operasi, terus ditangkap. Tapi kadang itu gak ditangkap dibiarkan bekerja tetep. Saya bilang tadi, kok gak nangkap, ya nanti saya nangkap. Katanya begitu. kalo di jalur dua itu kerja gapapa kalo waktunya tinggal 6 bulan diperpanjang itu kan operasinya yang ga boleh, kalo pelanggaran jalurnya tetep gaboleh. Sekarang gardan sudah banyak yang dijual, karena larangan itu.
- Peneliti : Terus tindak lanjutnya dari Pokmaswas gimana pak ?
- Informan : Kemarin musyawarah soal gardan dan pencurian ikan dirumpon kemaren sampai mau didemo ke kamlu, loh saya bilang jangan langsung begitu, laporan baik-baik dulu, datangi ke perikanan perwakilan 5 orang. Nanti gimana perikanan tindak lanjutnya ke Kamlu, bagaimana keputusannya, kalo tetep kerja ya gapapa kerja, kalo ga boleh ya monggo ditangkap. Harus sesuai aturan kan, kesian sama nelayan kecil yang lain bisa-bisa konflik ini. dulu saya sama slerek sudah konflik itu.
- Peneliti : Kalo sampe ada aturan tellon itu gimana pak ?
- Informan : Saya itu kalo membela orang nelayan itu berani, saya mati gak masalah asal nelayannya kompak. Yang penting patuh hukum sadar ikum ikut aturan ya gapapa itu yang penting, biar rukun. Laut ini bukan milik siapa ini milik orang hidup di dunia punya nelayan, bukan punya siapa, ini pemberian Tuhan. Tapi kalo rumpon ini ada yang punya, kalo mau ngambil harus ijin dulu sama yang punya. Sukses itu hasil kesepakatan soal tellon kemaren. Kalo saya disini meskipun ga ada kamlu ya tetep aman, wong masyarakatnya masih bisa dikendalikan. Kalo tetep aturan gak dipatuhi ya dipukuli sama saya, dulu waktu dak ada kamlu itu, sekarang sudah ada kamlu ya biar sudah saya serahkan pihak berwajib.
- Peneliti : Bentuk kepercayaan sama nelayan lain gimana pak ?
- Informan : Ya dianya harus tepat, kalo gak tepat jalannya sendiri meskipun bicara bagaimanapun sama orang dak dituruti dak. Karena dianya dak jujur, jalannya dak tepat. Kalo tepat bicara sekali bisa langsung dipercaya dituruti sama orang lain. kalo orangnya sudah bisa ngasih pembelajaran jujur ke orang lain, pas waktu ngasih pendapat sekali saja langsung diturut, kalo dak jujur mau bicara sepuluh kali ya gak bisa gak diturutin. Yang penting itu omongan sama tindakannya tepat. Omongan mapan kalo ada di dalam forum tapi diluarnya jelek dak ada tindakan ya tetep dak.
- Peneliti : Oh hehe iya pak, terus kalo kegiatannya nelayan apa aja pak ?

- Informan : Banyak kegiatannya nelayan dek, bisa diliat itu tiap hari kan kerja mancing, jaring ikan di laut. Kita kerjanya di daerah rumpon kan kalo nelayan tradisional itu. Kadang ada warga yang ngadain pengajian buat nelayan itu dirumah-rumah warga atau di bagian TPI. Terus petik laut. Tapi ya kalo kegiatan umumnya nelayan kan kerja jaring ikan dilaut dek hahaha..
- Peneliti : Kepercayaan agama disini ini gimana pak ?
- Informan : Ya ada disini rata-rata islam, ada *adet* (adat) juga pake sesajen gitu, kalo ditinggalkan ritual itu kayanya ada yang kurang. Katanya begini, jangan serahkan pada Allah terus harus sambil usaha. Jadi orang sini menilai hal semacam itu kaya sesajen itu dinilai sebagai usaha jadi bentuknya ritual atau *adet* untuk mendapatkan hasil ikan yang banyak. Ya cari ke kyai, cari ke orang pintar pake menyan atau dupa itu, di ritual biar dapat berkahnya Allah caranya lewat situ. Kalo orang kecil biasa yang sudah tua tua gini ya pake kyai satu kecap doa itu sudah cukup dek.
- Peneliti : cukup itu saja, yasudah pak terima kasih waktunya pak, saya pamit dulu wassalamualaikum
- Informan : *Engghi bhing waalaikumsalam. Tengate ejelen*
(Iya nak, hati-hati di jalan)
- Peneliti : *Engghi pak.*
(Iya pak).

DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Pokok (Anggota Pokmaswas Putra Jangkar)

Kode Guide : PJ (Putra Jangkar)
Hari/ Tanggal : Kamis, 02 Februari 2017
Tempat : Rumah Pak Suparjan

1. Identitas Informan

Nama Informan : Suparjan (SJ)
Usia : 41 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Anggota Pokmaswas, Nelayan
Alamat : Dusun Pasar Nangka RT01/RW03, Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Gambaran umum dan aktivitas Pokmaswas, karakter nelayan, konflik nelayan, modal sosial Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : Menurut bapak peran pokmaswas buat nelayan ini gimana pak ?
Informan : Setau saya di pokmaswas itu dibentuk awalnya karena ada konflik kan, jadi kegiatannya ya ngontrol nelayan terutama kalo ada gardan kerja ada pelaporan. Kan sekarang lagi ada aturan pelarangan gardan itu, jadi untuk menghindari konflik terjadi lagi kita ikut menjaga istilahnya kalo Pokmaswas ini untuk mencegah adanya konflik begitu.

Peneliti : Oh kalo ada kegiatan pokmaswas dimana biasanya pak ?
Informan : pusat kegiatan kita Itu tempatnya dirumah ketuanya, dirumah Pak Edy, sosialisasi mbahas tentang kerja di laut itu, menjaga keamanan laut itu. kalo ada peraturan baru juga dibahas.

Peneliti : Kalo waktu pertama pembentukan pokmaswas gimana pak ?
Informan : Ya dari Dinas Perikanan lalu dibentuk dan dikukuhkan, didata berapa orang itu langsung dari Pak Edy sama beberapa masyarakat nelayan lainnya itu kumpul anggotanya dari nelayan tradisional sama gardan. Ada kartu anggotanya itu kaya KTP semua dapet, yang baru belum keluar tahun ini.

Peneliti : Hehehe terus kalau partisipasi anggota pokmaswasnya gimana pak ?
Informan : Ya semua masih aktif bak, kalo di undang itu datang semua, antusias anggotanya.

Peneliti : Kalo rundingan atau musyawarah buat nyelesaian suatu masalah itu pernah pak ?
Informan : Iya itu pasti dek, kan semua anggota pokmaswas itu kebanyakan dari tokoh masyarakat jadi ada koordinasi dari daerah barat ke timur, kalo ada yang melanggar itu kita rapat, gimana enakunya. Jadi laporan pertama dari nelayan itu masuknya ke kita jadi kita proses dulu sama anggota yang lain. kadang kalo lapor ke kamlu itu ada aja alasan buat tidak bertindak, kadang alasan gak ada bahan bakar buat operasi, belum ada instruksi dari komandan, gitu-gitu da. Kadang ya sampe kita yang bertindak.

Peneliti : Penyelesaian masalah kalo berunding itu gimana ?

- Informan : Biasanya ujung-ujungnya ya kesepakatan sama toleransi dek, soalnya disini rata-rata saudara semua jadi sungkan gitu. Keluarga kita juga ada yang punya gardan. Jadi bisa dibilang toleransi masyarakat sini tuh besar masih membudayakan sungkan karena merasa harus saling menghargai sodara sendiri. Kemarin kan ada bantuan dari Bu Herawati ketua perikanan buat ganti alat tangkapnya gardan seharga 20 juta trus dikasih apa gitu. Gak mau ditolak sama orang sini, dirembuk dulu padahal itu sudah, kmaren kan ada pelatihan mesin dan jaring dibalai desa itu, yang ngomong itu Bu Herawati ditawari bantuan begitu. Terus nelayan gardan dak mau ya mau gimana lagi, gardannya kan banyak disini sekitar 17-an, jadi per gardan diganti 20 juta.
- Peneliti : Sebelum ada pokmaswas kondisi nelayan sini gimana ?
- Informan : Ya konflik banyak dulu sekitar tahun 2002 itu nelayan konflik perebutan rumpon sesama nelayan Jangkar sama selerek itu sampe rame. Ditambah dengan adanya pengakuan beberapa nelayan tradisional Jangkar yang juga membenarkan bahwa ikan-ikan dirumponnya pernah dicuri oleh nelayan slerek dari Mimbo. Gak ada yang nangani kan jadi temen-temen sendiri yang nangani kaya ketua pokmas yang sekarang itu Pak Edi itu sama Pak Iwan. Tapi ya syukur sekarang sudah reda soal permasalahan itu mba, kan sampe muncul kesepakatan Tellon itu pembagian 3:1 yang tiga buat mereka yang cari ikan dan 1 buat nelayan sini yang punya rumponnya begitu.
- Peneliti : Nelayan jangkar ini rata-rata dari mana pak ?
- Informan : Jangkar itu rata-rata nelayannya dari Jangkar sini, Madura. Yang pendarang jarang hampir tidak ada. Jadi asli jangkar. karakternya ngikut orang Madura itu dah dek, cenderung keras, mudah marah kalau tidak salah tapi disalahkan. Makanya kalau bersikap itu harus hati-hati, bisa-bisa jadi obrolan orang banyak kalau gak bener itu sikapnya. Kalo perahunya ini gardan yang dari Madura. Tapi denger-denger gardan mau dihabisin, ya makin berkurang sekarang. Sama-sama kasian sebenarnya. Kalo gardan tetep ada kasian nelayan yang kecil, tapi kalo gardan gak ada ya mereka harus jual kemana itu gardannya kan repot juga hahahah.
- Peneliti : Kalo jenis nelayannya apa aja pak ?
- Informan : Ada payang, jenis nelayannya ada pancingan sama gardan dek. Bedanya Cuma di alat tangkap saja, kalo pancingan itu kecil Cuma pake pancing, tapi kalo gardan besar jaringnya tapi ya gitu merusak. Pancing ada yang kena ombak kemaren itu hilang hahaha. Saya keliatan adek kayanya kemarin, saya kan ikut asuransi nelayan, tak kira adek petugas asuransi nelayan.
- Peneliti : Kalo harapan buat nelayan kedepan ini gimana menurut bapak ?
- Informan : Ya harapannya tetep damai lah, meskipun ada perbedaan gini bisa tetep damai, selisih kaya gitu kan wajar ya tapi jangan dijadikan ini buat membesar besarkan konflik. Alhamdulillah semoga disini masih bisa damai, masyarakatnya cinta damai meski orang-orang pesisir keras-keras. Istilahnya kalo madura arua *taretanna pagghun ejege* (tetap menjaga tali persaudaraan) dek.
- Peneliti : kalo pembuatan rumpon bagi nelayan Jangkar ini gimana pak ?
- Informan : Satu nelayan itu punya 2-3 rumpon. Baru buat rumpon itu mahal juga sekitar 1,5 juta belum memperbaruinya, kalo diperbarui pake *kolare*

- (daun kelapa) sama tali itu bisa seharga 250-400 sak batu-batunya itu. kan enak nelayan tradisional itu buat karang buatan buat rumah ikan.
- Peneliti : Kejujuran itu menurut bapak seberapa penting ?
Informan : Ya jujur penting banget dek, terutama untuk nelayan, hasil ikannya dapat berapa ya itu harus jujur biar hasilnya berkah. Termasuk jujur dalam segala hal. Kan tujuannya kesitu cari nafkah biar berkah hahaha, kalo dak jujur ya gimana kan gak beres itu namanya. Informasi pendapatan kerja yang penting itu dek.
- Peneliti : Pernah gak percaya sama orang gara-gara itu pak ?
Informan : Hahah itu suudzon namanya dek, jangan suka suudzon gak boleh hahaha.. ya saya mikir positif aja. Kalo dengan temen-temen Pokmas ya kita percaya kemampuan dari masing-masing nelayan kan pasti beda ya. Jadi punya kemampuan tersendiri dalam menangani konflik ya, jadi kalo ada perbedaan pendapat kita musyawarahkan dulu, sampai punya titik terang dalam menyelesaikan permasalahan itu. Ya jujur penting banget dek, terutama untuk nelayan, hasil ikannya dapat berapa ya itu harus jujur biar hasilnya berkah. Termasuk jujur dalam segala hal. Kan tujuannya kesitu cari nafkah biar berkah. Kita sebagai nelayan merasa sudah memiliki nasib yang sama jadi ya, bayangkan nanti kalo semisal posisi kita ada di dia yang juga butuh sesuatu tapi tidak dibantu, kasian kan ya. Kadang pinjam jaring, solar, baling-baling itu. Jadi ya asal saya kenal dan tahu bagaimana karakter orangnya kalau butuh apa-apa ya gapapa saling pinjam asal kembalinya itu kondisinya jangan sampai rusak atau ada yang kurang. Jadi saya percaya mereka bisa saling menjaga sesuatu yang kondisinya bukan sesuatu yang bukan milik mereka”.
- Peneliti : Kalo menurut bapak kepercayaan atau agama nelayan disini gimana pak?
Informan : Rata-rata disini kan islam, saya islam. Jadi saya ga pernah pake syarat-syarat orang pinter itu, kadang ada beberapa yang pake itu ke kyai, dukun. Tapi kalo saya minta restu sama doa orang tua itu cukup dek, Alhamdulillah sampe sekarang orang tua masih ada, itu jangan disia-siakan.
- Peneliti : Alhamdulillah pak, heheh kalo nelayan sini melanggar aturan itu diapain biasanya pak ?
Informan : Hahaha kalo hubungan disini seperti yang saya bilang tadi, kekeluarganya erat, jadi kadang aturan hukum itu jadi tumpul ke nelayan. jadi aturan-aturan itu lebih kepada gimana nelayan bisa saling menghargai satu sama lain, kalo sudah gabisa menghargai kan itu baru dikucilkan sama orang sini.
- Peneliti : Kalo kegiatan yang sering dilakukan nelayan disini apa aja pak ?
Informan : Kegiatannya rata-rata ya mancing sama jaring ikan dek dirumpon hehe.. kalo kegiatan besarnya itu ya petik laut. Petik laut se Jangkar kadang gak sama, didaerah asta itu ada pasukan viber sana kelompok nelayan pancing. Kalo disini di jangkar nelayan tradisional biasanya menggalang dananya dari nelayan iurannya 100 ribuan itu per perahu. Disini terakhir petik laut tahun 2014, mau ngadain lagi nunggu ikannya banyak dulu dek hahhaa.
- Peneliti : Oh ya pak ? petik laut ini diadakan untuk apa pak ?

- Informan : Petik laut itu diadakan kalo hasil ikannya banyak, jadi sebagai bentuk rasa syukur nelayan kepa Tuhan yang sudah memberikan rejekinya kepada kami begitu. Jadi mengapa kita iuran, ya itu sebagai bentuk rasa syukur menyisihkan beberapa dari uang yang kita peroleh untuk mengumpulkan dana iuran untuk kegiatan petik laut. Ini kan salah satu tradisi budaya yang masih kita lestarikan dikalangan nelayan sini dek.
- Peneliti : Yang ikut petik laut siapa saja pak ?
- Informan : Ya bagi kalangan nelayan semuanya, mau yang pancingan, payang, gardan semua ikut, ikut iuran juga. Jadi pas mau persiapan acara semuanya kerja sama buat gotong royong mempersiapkan segala yang dibutuhkan waktu hari jadi petik lautnya. Sebelum pelepasan pitek kan harus ada pengajiannya dulu, baru selanjutnya ke acara-acara hiburan kayak ketoprak madura. Semua itu butuh biaya yang gak sedikit terus kalo dikerjakan satu dua orang saja juga ga akan selesai. Makanya bantuan saudara dan teman-teman sesama nelayan sangat diperlukan disini. Ya Alhamdulillah nelayan disini masih bisa kompak. inshaAllah dalam waktu dekat ini juga akan diadakan petik laut lagi.
- Peneliti : Gotong royong begitu sudah saling percaya ya pak ? kalo semisal bagian megang uangnya gitu gimana pak ?
- Informan : Ya namanya juga sudah ada kepanitiannya ya, setiap temen-temen yang ada dibagian kerjanya ya kita percayai mereka bisa melakukan itu. Kalo masalah penarikan penggalangan uangnya iya kita biasanya pake pendamping ada yang ikut, ya itu orang yang memang benar-benar kita percaya dek. Jadi setiap rapat penghasilan dana yang digalang dana itu ada berapa ya kita laporkan. Urusan dia bohong atau tidak kan sudah jadi urusan dia sama Tuhannya haha, itu kan uang buat acara syukuran petik laut, kalo diselewengkan mereka juga kwalat sendiri nanti. Tapi Alhamdulillah sejauh ini belum sampai ada kabar-kabar begitu dek.
- Peneliti : yang mendasari harus ada petik laut apa pak ?
- Informan : kalo dasar kita melakukan petik laut ituuu, ya karena kita nelayan jadi kegiatan seperti itu sudah wajar dilakukan ya. Apa namanya itu. tradisi turun-temurun. Sebenarnya kalau tidak punya uang tidak harus dilakukan petik laut. Tapi kita sadar bahwa kegiatan seperti itu perlu dilakukan untuk memberikan keberkahan dan keselamatan terhadap pekerjaan kita sebagai nelayan. oleh karena itu petik laut harus tetap ada meskipun tidak dilaksanakan rutin setiap tahun.
- Peneliti : Oh iya pak terus kalo persaingan kerja disini gimana pak ?
- Informan : Persaingan ya dek, hahah ya gak bilang bersaing sih dek, bersaing sehat itu dah *jek lak nyala'an* (jangan suka menyalahi orang lain) hahaha harus jujur satusama lain biar kerjanya beraturan gak asal-asalan dek.
- Peneliti : Emm, ini pak satu lagi mau tanya manfaat jadi anggota pokmaswas gimana menurut bapak ?
- Informan : Hehehe yaa setidaknya saya sebagai nelayan juga bisa ikut partisipasi sama teman-teman yang lain lah ya kalo lagi ada masalah, bareng-bareng ngawasin daerah kerja sendiri. Biar lautnya lestari ikannya bisa tetap banyak terus damai yaa kan enak begitu mbak haahah
- Peneliti : Oh ya pak cukup ini dulu pak informasinya ya, heheh terima kasih pak saya langsung pamit pulang.
- Informan : Iya dek, sama-sama.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Pokok (Anggota Pokmaswas Putra Jangkar)

Kode Guide : PJ (Putra Jangkar)
Hari/ Tanggal : Selasa, 07 Januari 2017
Tempat : Rumah Pak Erwan/Dawi

1. Identitas Informan

Nama Informan : Erwan/ Dawi (ER)
Usia : 64 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD
Pekerjaan : Anggota Pokmaswas, Ketua RT 01, Nelayan (tokoh masyarakat)
Alamat : Dusun Krajan, RT 1/ RW 2 Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Gambaran umum dan aktivitas Pokmaswas, karakter nelayan, konflik Nelayan, serta modal sosial Pokmaswas dan masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : Apa aja yang dilakukan selama jadi anggota pokmaswas pak ?
Informan : Jadi ya tugas kita selama ini lebih kepada pengawasan aja dek. Tapi hubungan saya disini kepada masyarakat nelayan lebih dipandang sebagai tokoh masyarakat dek, makanya kalo temen-temen nelayan ada masalah ya ngadunya ke saya sebagai sesosok tokoh masyarakat bukan sebagai anggota walaupun posisi saya disini sebagai anggota pokmaswas.

Peneliti : Oh anggapan nelayan lebih memandang bapak sebagai tokoh nelayan begitu pak ?
Informan : Iya, mungkin kurang lebihnya begitu, karena sebelum ada pokmaswas ya saya memang dikenal sebagai tokoh masyarakat disini dek.

Peneliti : Kalo di Jangkar ini paling banyak nelayannya di dusun mana pak?
Informan : Ini di daerah Krajan sama Pasar Nangka.

Peneliti : Kalo ciri-ciri orang nelayan sini gimana pak ?
Informan : Karakternya nelayan sama aja dek, orang pesisir kan rata-rata suku madura yang memang dikenal keras, ditambah pekerjaannya jadi nelayan yang setiap hari kerjanya dilaut, adanya kondisi itu yang ada setiap hari ya, ombak keras, kerjanya juga agak melarat dek jadi ya karakter orangnya juga ikut keras, tapi sifat kekeluargaannya itu bagus, masih bisa menghargai kalo sudah *sataretanan* (sekeluarga) itu dek.

Peneliti : Ooh ya pak, kalo jadwal keberangkatan kerjanya gimana pak nelayan sini?
Informan : Kalo berangkatnya dari sini subuh jam 4 ada yang jam 3 itu tergantung jaraknya yang ditempuh jauh ndaknya. Kalo musim ikan gak Cuma sekali biasanya, kalo nyampe jam 9 atau jam 10 itu berangkat lagi biasanya nanti pulangnyanya jam 2. Jadi sehari bisa 2 kali kerja.

Peneliti : Daerah tangkapannya dimana pak ?
Informan : Ya sekitar daerah Jangkar aja dek,

- Peneliti : Alat tangkapnya pake apa pak ?
Informan : Pake payang, tapi katanya payang sekarang ada yang dilarang juga, saya tanya ke perikanan semacam apa yang dilarang itu gimana karena kalo pake waring itu gaboleh eee kantongbelakangnya itu gak boleh. Kalo yang dipake saya ini endak dak pakek waring. Waring itu sipet istilahnya ikan kecil bisa ditangkap kaya semacam ikan teri. Kalo menurut perikanan itu gaboleh. Kalo saya bukan pake waring tapi pake nilon itu kira-kira lubangny dibelakang satu inchi. Tapi gak merusak ini.
- Peneliti : Kalo hubungan dengan nelayan gardan gimana pak ?
Informan : Akur-akur aja dek hubungannya, kalo gardan itu konfliknya kalo beroperasi di jalur 1 baru konflik, ditangkap sendiri dengan nelayan itu. Sekarang gardan itu sudah gak berani ngelanggar itu kebanyakan sudah operasi di jalur 2. Kalo soal hubungan sama gardan itu masih baik dek. Itu termasuk cucu saya juga punya gardan dan masih operasi yaaa gimana itu, kalo ditanya sama warga biar nanti saya urus ke perikanan. Soalnya kan sodara sendiri ya jadi agak gimana, rata-rata nelayan disini toleransi nya besar, meskipun ada beberapa yang gerundel juga sebenarnya. Ya paling mikir sudah ada aturan kok ya masih dilanggar gitu. Sering masalah ini dirapatkan dengan pokmaswas tapi masih belum final. Kalo saya juga sudah berembug dengan pihak kmla, tapi kalo kmla juga masih tidak tegas ya sudah saya mau ke propinsi biar ini tuh ada kejelasan juga. Dan nelayan nggak dibuat bingung sama aturan pemerintah. Terus pemicu konflik akibat ketidak jelasan aturan ini juga bisa teratasi begitu.
- Peneliti : Pernah ada selisih paham gak pak sama anggota atau sama nelayan lain?
Informan : Ya kalo itu kadang-kadang ada, ya masalah kerja itu. juragan itu marah karena kerjanya itu kok gini harusnya gini-gini gitu. Kalo perselisihan ke anggota Pokmaswas paling ya selisih paham soal adu pendapat pas musyawarah aja itu, tapi ya selesai disitu dek gak sampe berkepanjangan juga.
- Peneliti : Perkumpulan diluar kerjaan nelayan ada pak ?
Informan : Ya ada, kaya pengajian. Tapi orangnya itu meninggal 10 hari itu Haji Abu bakar. Kadang beliau yang ngadain pengajian dan istighosah dipinggir pantai itu doa bersama, ini ngumpul gardan sama tradisional karena penghasilan ikan ga ada. Kadang di pelelangan ikan diberi tempat sama masyarakat. Ini gak tentu dek, kadang Jumat legi tuh. Terus petik laut, itu ngadain penggalangan dana dari pojok timur ke pojok kanan untuk pengadaan petik laut itu bagi yang punya perahu biasanya 50-100 ribuan. Nanti semua nelayan kumpul kerja bersama. dibentuk panitia itu, dulu yang sering jadi ketuanya itu Iwan, sekarang kerja di KPU. Disini terakhir ada petik laut itu tahun 2014. Ini masih *laep* (gak ada uang) yang mau ngadain petik laut hahahha. Kadang Haji Agus yang jadi ketuanya, tapi yang sering Iwan itu.
- Peneliti : Kalo petik laut itu diadain biar kenapa pak ?
Informan : Petik laut ituuuu.. apa ya, sudah tradisi kan dimana-mana nelayan pasti ngadain petik laut. Jadi sebagai bentuk syukur atas rejeki yang diberikan Allah kepada kita. Jadi kita mengumpulkan uang iuran bagi nelayan seluruhnya ya tadi itu kisaran 50-100 ribu. Itu rata mau yang

- gardan apa yang tradisional. Terus kepanitiannya juga dari nelayan sendiri gotong royong buat acara sendiri. Nanti kan acaranya banyak jadi harus dibuat kepanitiaan petik laut itu dek.
- Peneliti : Terus yang ikut acara ini siapa pak ?
- Informan : Ini kan acara tradisi atau budayanya nelayan, jadi ya ikut semua nelayan se Jangkar, perahunya dihias se bagus mungkin, dibersihkan. Mau yang gardan atau yang kecil ya semuanya. Jadi selain selain untuk mempererat hubungan kita nelayan sini, ya juga jadi ajang berkumpul untuk seluruh nelayan di Jangkar untuk berpesta ya, syukuran agar rejekinya tetap elimpah agar setiap tahun bisa terus ngadain acara petik laut begini. Karena disini sudah lumayan lama gak ada petik laut sekitar dua tahunan gara-gara musim paceklik dek.
- Peneliti : oh jadi semuanya ikut ya pak kalo ada pengajian ? gak dibedakan nelayan tradisional sama gardan lagi ?
- Informan : Ya ndak dek ngapain begitu. Pengajian ini diadakan untuk meningkatkan hasil ikan menjaga keselamatan kita sebagai nelayan. karena musibah kerja dilaut ini besar. Ya kalo hubungan dipekerjaan seperti ini agak berbeda ya. Ada saatnya kita mendekat kepada Allah untuk memudahkan rejeki kita melalui pengajian ini, jadi semuanya kumpul mau yang gardan ataupun yang nelayan kecil. Kalo kumpul sudah hampal mesti mana yang nelayan gardan mana yang biasa, tapi masih biasa hubungan kita akrab.
- Peneliti : ooh berarti khusus kalo ada kegiatan keagamaan gak ada konflik ya pak ya ?
- Informan : iya itu urusan pemerintah kan sudah asa aturan-aturannya. Yang penting tugas kita sebagai Pokmaswas itu jadi penyambung keluhan nelayan pada pemerintah jadi juga harus bisa ya menjaga kepercayaan antar nelayan dengan tidak melanggar aturan dan kesepakatan yang sudah dibuat bersama, baik itu kesepakatan yang dibangun dalam komitmen kelompok maupun kesepakatan dari hasil yang digunakan untuk menyelesaikan konflik nelayan dek.
- Peneliti : itu diundang pak anggota pengajiannya ?
- Informan : iya diundang dek, gak dibeda-bedain sudah pokok ada acara begitu pengajian langsung kasih undangan menyeluruh. Lah kita kalo diundang ada acara begitu pasti datang.yang ngundang kadang ya sodara sendiri, jadi kita sama-sama nelayan sudah percaya aja kalo kita nelayan pasti butuh itu untuk memanjat doa keselamatan bersama.
- Peneliti : selain untuk keselamatan, diadakan pengajian ini untuk apa pak ?
- Informan : ya dimana-mana kegiatan pengajian itu kan pasti ada gak cuma untuk nelayan, masyarakat yang bukan nelayan juga pasti melakukan hal itu kan dek, tujuannya ya sama untuk memanjatkan syukur meminta ketenangan keselamatan, diberikan rejeki yang berkah kan begitu. Tapi kalo untuk nelayan khususnya kegiatan pengajian itu lebih sering dilakukan karena laut ini gak ada yang tau bagaimana dalamnya. Gak terlihat kan ikannya mau banyak apa sedikit. Jadi nelayan Cuma berharap bisa banyak ikan setiap hari, tapi balik lagi yang punya laut siapa? Haha ya jadi kita harapannya melalui kegiatan-kegiatan itu untuk berdoa meminta kepada Allah swt dek.
- Peneliti : Kalo aturan nelayan disini ada sendiri gak pak, terutama dalam bekerja sebagai nelayan?

- Informan : Ooh gini contohnya, disini kan banyak nelayan payang. Jadi setiap perahu pasti punya satu rumpon, bisa lebih. Jadi kalo dirumpon saya dak ada ikan itu bisa cari atau pindah ke rumpon lain punya orang. yang penting ijin, ya boleh-boleh saja. Saling bagi rumpon itu dicari yang ada ikannya. Dak masalah itu.
- Peneliti : Nanti kalo yang punya rumponnya ga dapet ikan gimana pak ?
- Informan : Hahah ya itu dak masalah memang, bukan sistem kaya Bali, ada sanksinya kalo diBali itu. Jadi begini kalo disini siang hari jam 2 waktu saya berangkat, orangnya disana gak kerja, saya ngambil ikannya di rumpon dia ya gapapa. Saya nangkep ikan dapet 1 kwintal di rumponnya dia, nah kalo sudah hasil itu saya ngasih 100 ke yang punya rumpon, jadi ada timbal baliknya dek.
- Peneliti : Sanksi kalo ada yang melanggar aturan di nelayan gimana pak ?
- Informan : Kalo soal peraturan pemerintah ya kita serahkan hukum, tapi kalo kita sebagai anggota Pokmaswas yang masalah nelayan kecil itu ya dibicarakan lewat Pokmaswas sama Kamla cari kesepakatannya gimana ya sudah begitu, jadi kita lebih mengutamakan masalah iu selesai diranah bawah dulu. Dari penyedaran masyarakatnya dulu sehingga nelayan juga ikut serta membantu dalam mencapai kedamaian di Jangkar ya.
- Peneliti : Sudah berapa lama menjabat pak RT pak ?
- Informan : Sudah lama, berapa periode ya ini. 4 periode sudah tidak diganti-ganti hahah ini waktunya seumur hidup paling hahaha
- Peneliti : Ee, ini pak bapak kan termasuk anggota pokmaswas ya, kendala selama ikut itu apa pak ?
- Informan : Kendala ya kadang kalo ada konflik itu kalo satu anggota males, kadang itu nyebar malesnya hahahaha, soalnya kan ya gak dibayar ini *abendhe ikhlas bhing* (bermodal ikhlas dek) hahahah. Tapi biasanya tetep ada beberapa anggota yang masih nyemangatin ya ngingetin dulu sebelum ada pokmaswas kita juga sudah pernah berjuang buat meredam masalah-masalah disini sampe ke dewan itu kita ngajukan masalahnya, sekarang sudah ada yang mewadahi begini ya paling tidak bisa dimanfaatkan begitu ya hahaha.
- Peneliti : Kalo upaya dari Pokmaswasnya gimana pak ?
- Informan : aktivitas kita ya terutama lebih mengandalkan omongan himbauan dari orang-orang yang ditokohkan itu dek. Orang-orang tua yang ditokohkan kayak saya ini. Jadi kita lebih menekankan pada nilai-nilai untuk membantu nelayan lah begitu. Menengahi atau ikut memfasilitasi nelayan kepada pemerintah. jadi lebih kepada itu, terus selebihnya ya kalo permasalahan itu besar sudah bukan tugas kita lagi. Kita serahkan ke Hukum ke Kamla dulu baru juga undang orang dari dinas perikanan itu.
- Peneliti : Ooh begitu pak hehe, Ya pak cukup itu aja dulu, pak terima kasih pak ya maaf mengganggu waktunya.
- Informan : Heheh iya dek sama-sama.
- Peneliti : Pamit pulang dulu pak assalamualaikum.
- Informan : Waalaikumsalam.

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (DKP Situbondo)

Kode Guide : SS (Sistem Sumber)

Hari/ Tanggal : Selasa, 24 Januari 2017

Tempat : Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo

1. Identitas Informan

Nama Informan : Muhartotok (MU)

Usia : 55 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : S2

Pekerjaan : PNS, Kasi Pengendalian SDP DKP Situbondo

Alamat : Desa Talkandang Gg. Mawar Melati Situbondo

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali: Informasi Pokmaswas dan aturan kerja untuk nelayan)

Peneliti : Kira-kira setahu bapak saja, selama disini pengetahuan tentang gambaran Pokmaswas gimana pak ?

Informan : Pokmaswas itu sebuah kelompok nelayan sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk membantu mengawasi ya maksudnya untuk mencegah kerusakan lebih lanjut atau mencegah pemanfaatan sumberdaya perairan yang menyalahi aturan gitu. Kata kuncinya itu membantu mengawasi jadi hanya membantu ya mereka tidak boleh melangkahi tugas-tugas polisi. Jadi pengawasan ini berbasis pada pengawasan masyarakat pesisir, biar mereka juga memiliki tanggung jawab dan peran dalam menjaga kenyamanan dan kelestarian lingkungan kerja mereka di laut.

Peneliti : Pembimbingan dari pembentukan pokmasnya gimana pak ?

Informan : Ya kalo dalam arti pembentukan ya dari kesadaran nelayan, mereka orang-orang yang berkepentingan dengan SDA laut ada kelompok nelayan, pengelola ikan, pengusaha ikan, ada tokoh masyarakat adat yang memiliki pengaruh kepada masyarakat dan orang-orang yang hidupnya memiliki ketergantungan kelaut. Jadi mereka ini awalnya melindungi lahan kerja mereka sendiri di laut, tapi lama-lama dibuat kelompok.

Peneliti : Kalo pemilihan orangnya gimana apa ada kriterianya pak ?

Informan : Tidak ada sih diserahkan kepada masyarakatnya. Tapi ya tentunya dinilai dari kriteria masyarakat yang tahu dan dinilai punya kemampuan serta pengalaman yang bagus untuk bisa menjadi ketua dan pemimpin. Ada kadang yang berpendidikan tinggi tapi gamau jadi anggota. Kalo dari pemerintah ya membantu dan mendorong untuk mengoptimalkan jalannya organisasi di masyarakat dengan memberikan *reward* dan stratifikasi. Itu ada kelompok dan kelasnya, intinya ada 3 kelas ada tingkat pemula/dasar, kelas madya, sama kelas lanjut.

Peneliti : Siapa saja mitra pokmaswas pak ?

Informan : Ada polair sama keamanan laut atau disebut pos keamanan terpadu

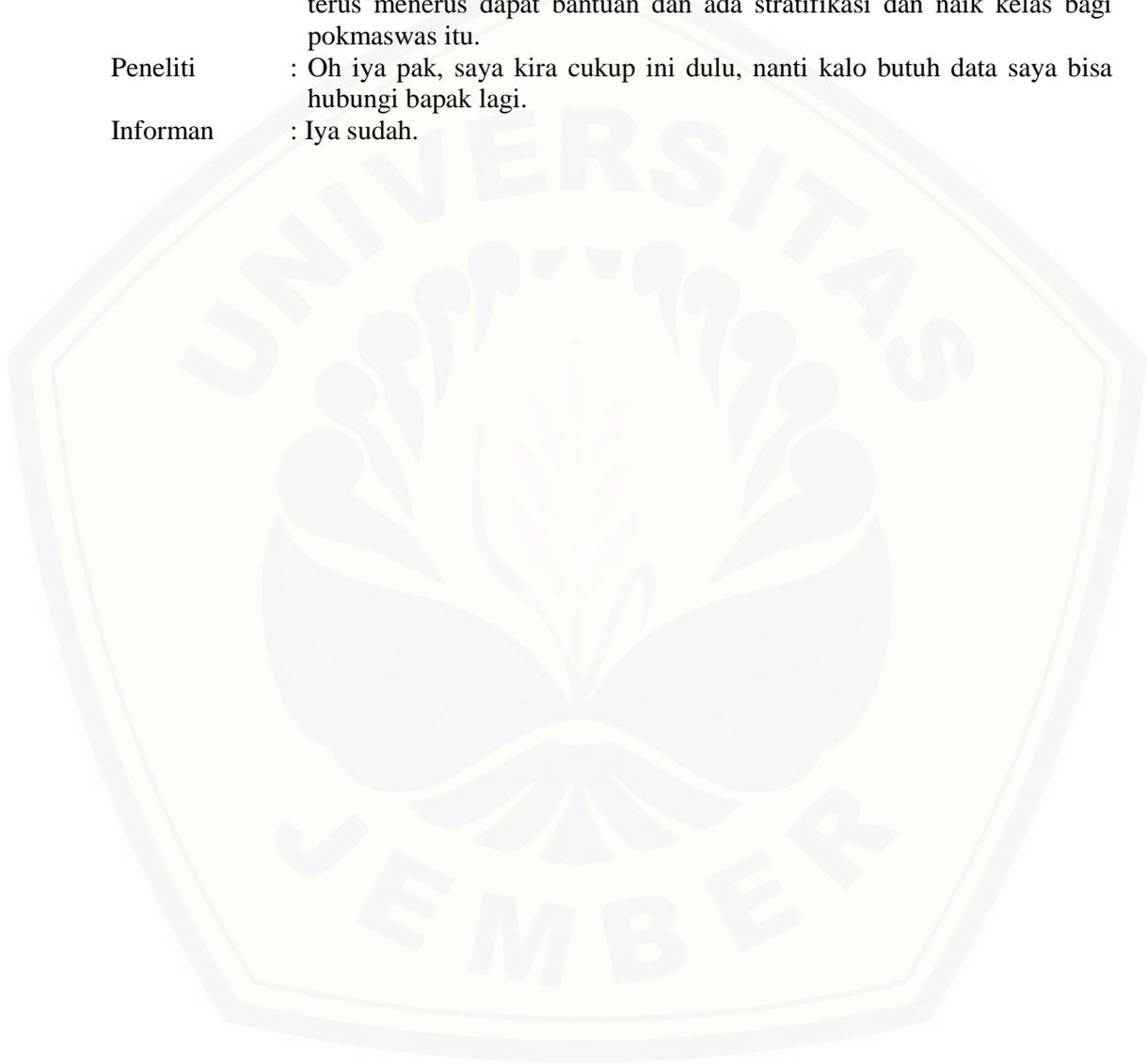
Peneliti : Jadi kira-kira keterlibatannya pokmas bagi nelayan nanti gimana pak ?

Informan : Yaa... sebenarnya pokmas bisa ikut andil tapi dalam hal pengawasannya saja ya, filosofinya begini dinas kelautan itu mengkaji dengan teori. Kemudian dari hasil kajian, Situbondo prospek ikannya berapa sih, kemudian alat tangkap yang dipake apa. Sehingga misalkan katakanlah ada 100.000 ton per tahun yang dipulihkan maksudnya siklus ikan itu kalo dipakani segitu ini tidak mengganggu proses siklus selanjutnya, jadi untuk menjaga siklus ikan itu tiap tahunnya. Jika ada penurunan dari penghitungan tiap tahunnya. Akhirnya dengan ketidak stabilan siklus ikan ini diketahui akibat alat tangkap yang merusak tadi akhirnya ikan-ikan kecil banyak yang keikut tanpa bisa bertelur terlebih dahulu, anggaplah begitu ya, akhirnya muncul keputusan cantrang dilarang, karena itu menghabiskan semuanya mulai anak ikan telur ikan sampai ikan yang belum bertelur. Hehe jadi ga sempat beranak, kalo pancing kan masih sempat berkembang biak ya. Disapu habis itu sampe siklus ikan tidak berjalan dengan normal lagi. Sehingga itu yang menjadi fokus dari dinas kelautan bekerja sama sekaligus menjadi tugas dari pokmaswas itu ya mengawasi untuk melestarikan laut itu karena juga menyangkut kehidupan para nelayan juga nantinya kan.

Peneliti : Kalo bentuk pendampingan dari dinas ke pokmaswas gimana pak?
Informan : Pendampingannya ya kita cuma membantu memberdayakan gitu mendorong, tentunya mendorong itu ya merangsang apa ya? Bagaimana biar mereka aktif. Dibantu dengan alat-alat sarana prasana, diberikan pelatihan rutin diajak studi banding dengan pokmaswas di daerah lain. Jadi dibali itu contohnya kita pernah kesana dulu. Itu disana pokmaswas jalan karena ada kaitan dengan adat. Jadi kalo disana agama itu adat, adat itu agama jadi itu menyangkut kehidupan sehari-hari. Jadi orang yang melanggar itu diwajibkan kerja sosial disana untuk membantu menanam mangrove, jadi kalo gak gitu ya dosa sama tuhannya sana. Terus disini kayak di trenggalek kan pantai selatan ada isu adanya nyi roro kidul yang jaga sehingga agak segan nelayan untuk melanggar. Kalo disini kan pantai utara jadi kurang ini. Kalo pantai selatan yakin dijaga nyi roro kidul jadi ya terjaga kelestariannya. Jadi itu menjadi aturan lokal warga sana. Jadi petik lautnya aja beda. Disana ada persembahan ada motong kerbau. Disini enggak, mungkin dulu iya sekarang diganti berdoa bersama atau apa, sudah diislamkan lebih pada kegiatan pengajian dan istighosah begitu untuk keselamatan laut, berdoa sama Tuhan.

Peneliti : Kalo bentuk bantuan ke pokmaswas apa pak ?
Informan : Pada umumnya bantuan alat sarpras pengawasan, misalnya kapal patrol untuk pengawasan dilaut tapi kalo minggu bisa digunakan untuk objek wisata disewakan atau gimana. Kemudian alat komunikasi, dulu ada hape Handi Talkie kadang-kadang juga pernah ada hp. Tapi gak jalan itu. Itu ada sistem kalo sms itu langsung menyebar kemana mana. Tapi pada praktiknya kurang efektif. Kalo hape pusat informasinya dari pusat. Terus ada lagi kaya pelampung untuk keselamatan. Terus beberapa kasus keluarga mereka dibantu. Tapi tidak semua. Dibantu untuk masalah sosial. Ada pelatihan-pelatihan yang sifatnya untuk mendorong ekonomi. Contoh istrinya pokmaswas diajari buat bakso dibantu alatnya, ada yang buat rengginang atau apa itu. Ini bantuan fisik. Kalo non fisik sifatnya mendorong aja biar aktif.

- Peneliti : Ada pengontrolan gak pak ?
- Informan : Kita belum sampai kesana, belum ada evaluasi lanjut. Misalnya bulan ini kita membina dua pokmaswas, kalo sudah terbina ya sudah itu saja. Kalo soal efektifitas belum sempat kita koreksi. Hanya koreksinya diikutkan lomba-lomba. Jadi lomba ini kan sebenarnya memaksa mereka maju. Misalnya ada lomba pokmaswas tingkat provinsi, jadi mau gak mau ya kita membina dan membantu mereka untuk itu. Itu lombanya di Surabaya waktu itu. Kalo menang ya pokmaswas itu dapat terus menerus dapat bantuan dan ada stratifikasi dan naik kelas bagi pokmaswas itu.
- Peneliti : Oh iya pak, saya kira cukup ini dulu, nanti kalo butuh data saya bisa hubungi bapak lagi.
- Informan : Iya sudah.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Ketua Kamladu Jangkar)

Kode Guide : SS (Sistem Sumber)

Hari/ Tanggal : Rabu, 25 Januari 2017

Tempat : Kantor Kamla Jangkar

1. Identitas Informan

Nama Informan : Edi Suparla (ED)

Usia : 44 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : SMA

Pekerjaan : TNI-AL (Bagian Operasional Pos Kamladu)

Alamat : Kp. Barat RT03/RW06, Asembagus

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Karakter dan konflik masyarakat nelayan Jangkar, Partisipasi sistem sumber terhadap Pokmaswas Putra Jangkar)

Peneliti : Bentuk hubungan yang terjalin antara kamladu sama pokmaswas gimana pak ?

Informan : Ya kalo kita sering ada sosialisasi pada nelayan ya sebelumnya ngasih informasi dulu sama pokmaswas, kalo hubungannya terjalin dengan baik intinya kan gitu ya, karena kita sering sosialisasikan untuk nelayan tentang hukum, tentang apa itu, eee cara penangkapan dengan tidak menggunakan eee alat terlarang gitu aja. Biar kelestarian lautnya terjaga ekosistem laut juga biar ikannya terawat. Intinya ikut membantu pokmaswas dalam menggerakkan keaktifan nelayan untuk ikut serta menjaga wilayah kerjanya sendiri, intinya begitu. Kalo bukan mereka sendiri yang menjaga ya siapa, kita kan disini Cuma membantu saja, biar gak konflik saat mereka kerja. Terus apa lagi yang ditanyakan?

Peneliti : Emm ya begitu pak. Kalo pokmaswas ini apa ada dibawah pengawasan kamladu juga atau gimana pak?

Informan : Jadi gini, sebenarnya kita itu partner. kalo pokmaswas kan kelompok pengawas masyarakat, jadi itu tujuannya apa dibentuk pokmaswas ya apabila terjadi permasalahan, ya kan dia yang melaporkan pertama kali, jadi laporannya dari pokmaswas. Sehingga ada pemberian tanggung jawab juga buat nelayan bilamana ada pelanggaran, ada tindak pidana yang ada kaitannya dengan laut. Jadi pokmaswas yang melaporkan jika dia sudah mengetahui masalah duluan. Jadi Pokmaswas ini kelompok yang dipercaya bisa menjaga wilayah kerja dari nelayan itu sendiri dek,

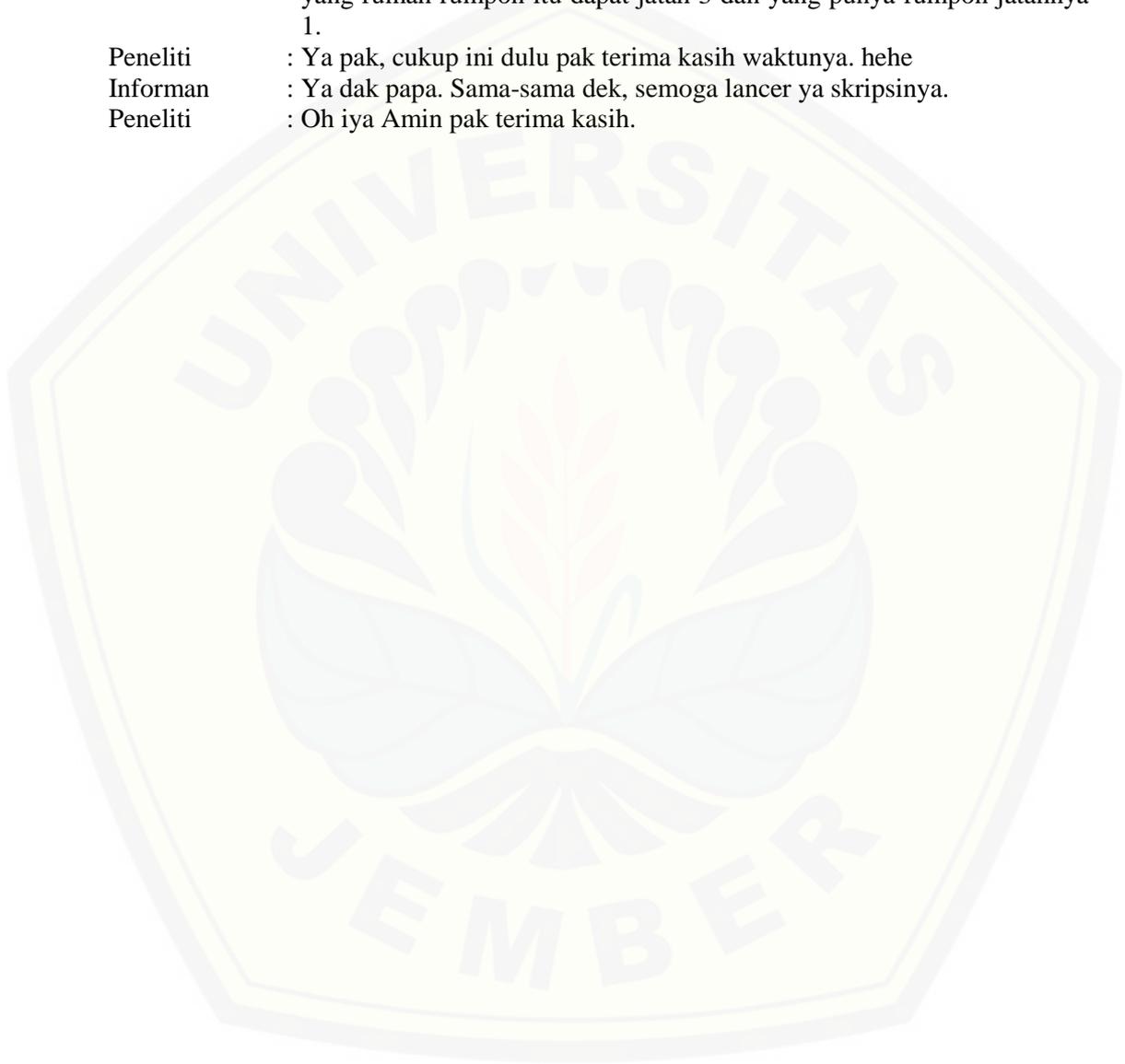
Peneliti : Sudah berapa lama hubungan yang terjalin antara pokmaswas sama kamladu disini pak?

Informan : Pokmaswas ada sekitar 2004 sampe sekarang, tapi lebih eksisnya 2005-2006 itu eksis sekali. Eksis karena temen-temen di pokmaswas ini sudah mengerti tugas dan tanggung jawabnya, jadi tambah eksis. Pembentukannya memang tahun 2004 tapi eksisnya 2005-2006 itu. Jadi apresiasi dan semangat temen-temen disini tuh ada gitu, mereka dikasih tugas begini nih jalan mereka sadar tanggung jawab gitu.

- Peneliti : Tapi dari dua nelayan ini pernah ada gesekan ga pak?
Informan : Pernah, jadi gesekan itu awalnya terjadi di tahun 2002, 2002-2003 gesekan antara nelayan payangan atau nelayan tradisional lah ya kejadiannya sama gardan itu. Karena permasalahannya pertama kalo kita ngeliat dari segi hukum memang gardan itu tidak boleh karena alatnya merusak pake mini trawl, nah terus yang kedua, nelayan payangan itu alatnya ramah lingkungan, Jadi kalo ini dilanggar ngaruh sama hasil produksinya dan yang ketiga yang jelas kecemburuan sosial itu kan ada di masyarakat dalam arti kalo gardan dapat beberapa *dong* (tempat untuk menampung hasil ikan) itu nelayan payangan dapatnya sedikit. Jadi kecemburuan sosialnya itu ada.
- Peneliti : Oh ya pak, ada pelatihan khusus dari kamla untuk pokmaswas gak pak?
Informan : Kalo sampe pelatihan secara khusus seperti itu tidak ada, kita yakin mereka sudah paham bagaimana menjaga kekonduksifan di wilayah kerja laut ini. Yang jelas kita sering ngadakan sosialisasi tatap muka ibaratnya itu. Ya kita menampung aspirasinya dari pokmaswas, keinginanya tuh apa. Keluhan nelayan seperi apa. Jadi kita pun juga demikian, misalnya untuk mempermudah laporan dikasih perangkat hape. Pesawat radio lah.
- Peneliti : Kalo modal sosial masyarakat disini gimana pak ?
Informan : Begini kalo dimasyarakat jangkar, jaringannya kekeluargaan. Masalahnya walaupun nelayan gardan, nelayan tradisional itukan kaitannya sodara gitu kan. Family. Seandainya mau demo, demo ke siapa demo ke sodara sendiri kan tidak mungkin hahaha. Tapi cuma giniii aja sudah, gimana caranya untuk meredam biar tidak terlalu banyak ngomong gitu. Kita kasih wawasan ya kan, kita kasih gambaran bahwa kalo permasalahan kaya gini akibatnya begini. Kalo aturannya begini ya harus kita ikuti. Kebanyakan kita kasih gambaran dari akibat yang mereka lakukan nantinya.
- Peneliti : Jadi posisi kedudukannya pokmaswas ini gimana pak ?
Informan : Pokmaswas ini berada dibawah naungan Dinas perikanan. Ibaratnya gini dek. Itu partner lah partner kerja kita kita dari kamla bekerja bersama dengan pokmaswas hehehe
- Peneliti : kalo hasil kesepakatan antar nelayan ada pak?
Informan : Emmm.. oh ada. Jadi gini, ini kesepakatan yang terjadi antara nelayan payangan tradisional sama nelayan slerek di Jangkar soal onjhem. Jadi saya punya rumpon, sampean punya slerek ini nyari ikan dirumpon saya, nah nanti kalo sampean dapat ikan, pembagiannya itu 3:1. Saya dapat 3 *dong* yang sampean 1 *dong*.
- Peneliti : Kalo kegiatan semacam pengajian nelayan ada pak ?
Informan : Ada arisan dek, hari sabtu itu. Dulu yang ngadain tokohnya Haji Hadari tapi sudah meninggal, diteruskan sama anaknya. Tapi arisannya arisan burung hahaha gak ada sangkut pautnya sama laut, Cuma yang ikut itu ya orang-orang nelayan itu untuk mempererat tali hubungan persaudaraan.
- Peneliti : Kira-kira dengan adanya pokmaswas sudah cukup membantu masyarakat nelayan dalam persoalan konflik gak pak ? gimana caranya?
Informan : Yang pertama yang jelas kita tangkap kita bawa kesini kita interogasi terus selesai itu kan ada laporan masyarakat sini yang bekerja biasanya bukan masyarakat sini, tapi masyarakat pendatang dari panarukan dari

mimbo. Akhirnya dimusyawarahkan melibatkan Pokmaswas Jangkar yang juga memasukkan nilai-nilai lokal nelayan gitu ya kaya semisal tetap mempertahankan *taretan* (saudara) jadi konflik bisa dicari jalan tengahnya. Hingga pada akhirnya muncul kesepakatan 3:1 karena permintaan dari masyarakat sini gitu loh. Jadi ini yang disebut *tellon*. Akhirnya ya kondusif lagi. Ini soal pembagian onjhem antara pembagian nelayan besar sama tradisional. Kalo nyari dirumponnya yang rumah rumpon itu dapat jatah 3 dan yang punya rumpon jatahnya 1.

Peneliti : Ya pak, cukup ini dulu pak terima kasih waktunya. hehe
Informan : Ya dak papa. Sama-sama dek, semoga lancer ya skripsinya.
Peneliti : Oh iya Amin pak terima kasih.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Kepala Desa Jangkar)

Kode Guide : PD (Pemerintah Desa)
Hari/ Tanggal : Jumat, 20 Januari 2017
Tempat : Rumah Pak Kepala Desa Jangkar

1. Identitas Informan

Nama Informan : Sutiyono (SY)
Usia : 46 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Kepala Desa Jangkar
Alamat : Dusun Krajan RT 3/ RW 1 Desa Jangkar

2. Guide Interview

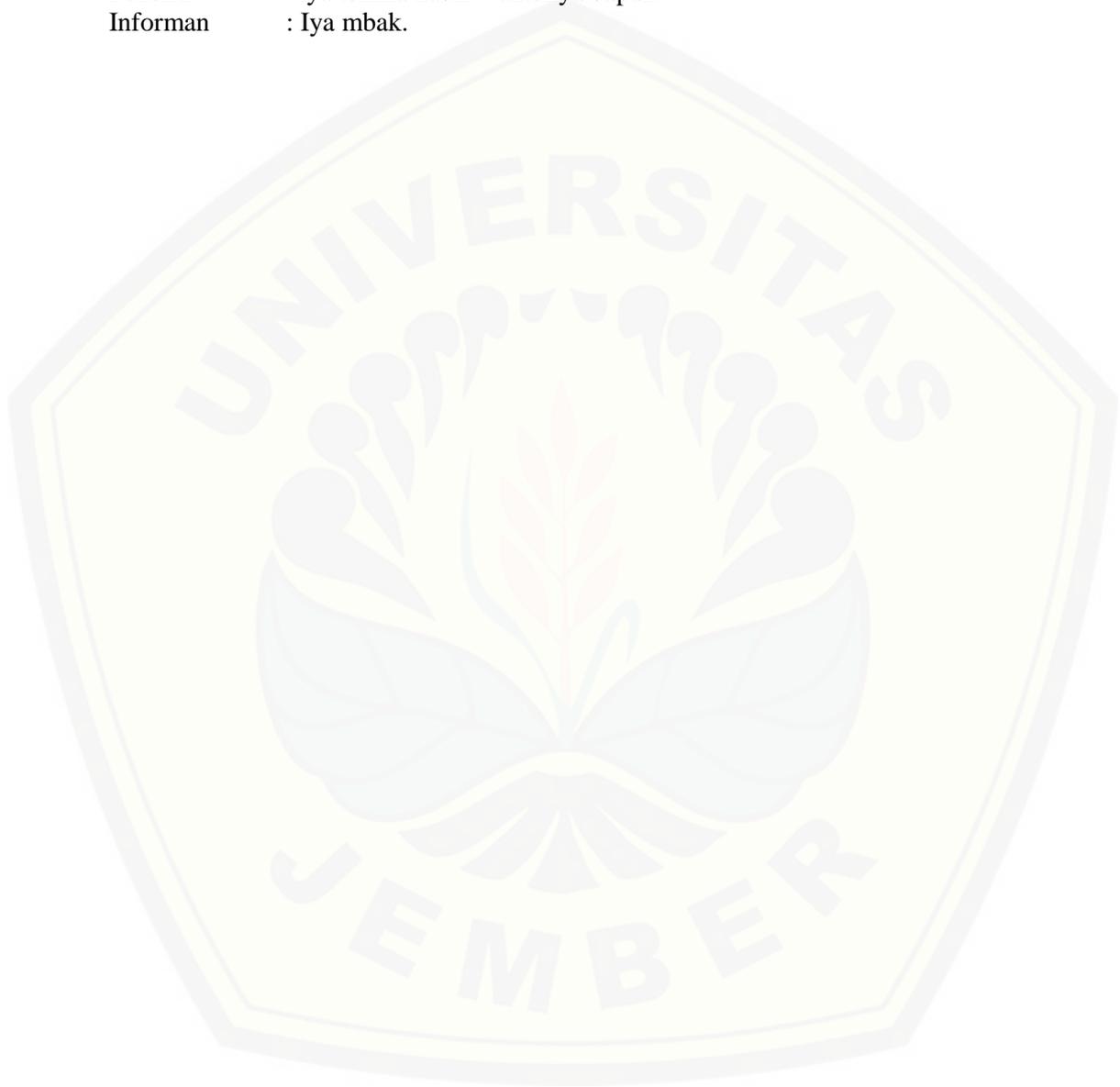
(Informasi yang ingin digali : Profil dan gambaran umum Desa Jangkar, karakter nelayan dan gambaran konflik masyarakat nelayan Jangkar)

Peneliti : Jangkar ini terdiri dari Dusun apa aja pak ?
Informan : Krajan, Pasar Nangka, Dami, Samaudin iya ini kayak nama orang Emang hahah. Terus ada dusun Mesjid, Dusun Beringin.
Peneliti : Hehe iya kayak nama orang pak, kalo jumlah RT sama RW nya pak?
Informan : Rt ada 44 kalo rw 15
Peneliti : Kalo kegiatan keagamaan buat acara laut disini apa saja pak ?
Informan : Penduduk sini kan kebanyakan islam jadi kegiatannya ngikut itu. Biasanya kalo untuk nelayan itu dilaut petik laut itu ya, istighosah
Peneliti : oohh.. Biasanya dimana pak ?
Informan : Biasanya dipinggir pantai gitu, ngundang-ngundang kyai sapa gitu
Peneliti : Jadwalnya kapan pak ?
Informan : Ya tergantung masyarakat yang mau ngadain. Biasanya kalo lagi sepi ikan mbak
Peneliti : Kalo dusun yang paling banyak nelayannya di daerah mana pak ?
Informan : Ini di krajan sama pasar nangka. Pinggir jalan ini sudah pasar nangka, pembatasnya jalan raya, yang kiri jalan krajan yang timurnya itu pasarnangka, itu mayoritas nelayan. Dari 6 desa, dua desa itu yang mayoritas nelayan karena juga dilihat dari posisi daerahnya yang dekat dengan laut.
Peneliti : Kalo gambaran putra jangkar gimana pak ?
Informan : Putra jangkar ?
Peneliti : Maksudnya ada perannya juga pak kan itu turunan dari DKP?
Informan : Belum tau mungkin karena saya masih baru, itu sekedar persatuan nelayan, kalo tindakannya lebih banyak kerja dilapangannya mbak.
Peneliti : Berarti kalo ada masalah dilaut itu nelayannya sendiri yang menyelesaikan pak ?
Informan : Iya, kecuali kalo sudah parah baru minta bantuan ke desa
Peneliti : Kalo bantuan dana atau jasa dari desa untuk nelayan ada gak pak?

- Informan : Belum ada, yaa kalo nanti masyarakat mengajukan mungkin bisa. Sekarang kan nelayan harus punya badan hukum sendiri, buat kelompok-kelompok selanjutnya mungkin nanti desa bisa bantu. Jadi memang basisnya dari nelayan sendiri yang digerakkan untuk bisa mencari dana sendiri mbak, jadi gak hanya nunggu dari pemerintah desa saja. Ya ini bagus agar nelayan bisa mandiri.
- Peneliti : Oalah iya bagus itu pak. Kalo orang yang ditokohkan oleh nelayan Jangkar siapa pak ?
- Informan : Ada Sujipno, Pak Erwan/Dawi, itu nelayan yang ditokohkan karena sudah senior dan banyak pengalaman juga di nelayan. jadi kalo ada konflik ya mereka yang lebih banyak tahu. Yaaa kayanya dua itu yang paling banyak pengalaman, Setau saya cuma dua orang itu. Kalo ada apa-apa ya dia yang ngatasi. Ada Liharjo, Suparjan juga perwakilan nelayan biasa disini. Kalo orang gardan disini sekitar ada 17-27 an gardan kalo gak salah. Jadi masih banyakan nelayan biasa. Kerjanya kalo gardan itu tengah malam soalnya jarak operasinya jauh ketengah, katanya sih dijalur 2 setelah rumpon nelayan tradisional.
- Peneliti : Belum ada kelompok yang ngasih pengaruh untuk kesejahteraan nelayan pak? Kesejahteraan dari sisi keamanannya, ekonomi, sosialnya?
- Informan : Kayaknya belum sejahtera, mereka seakan akan liar gitu ya, belum terkoordinir dengan baik. Ada orang yang ditokohkan yang jadi pengusaha ikan, tapi ya untungnya sendiri. Jadi kontribusi ke nelayan kurang.
- Peneliti : Untuk menjaga kesatuan nelayan ada usaha dari siapa aja pak ?
- Informan : Ada KUD sama kamla terus orang-orang yang ditokohkan itu, orang yang ditokohkan ini kan masuk dalam kelompok itu tadi kayanya pokmas itu mbak. misalnya ada selamatan laut itu yang dilibatkan orang-orang nelayan yang ditokohkan tadi. Termasuk yang menggerakkan orang-orang buat narik iuran dari nelayan.
- Peneliti : Kalo karakteristik nelayan jangkar gimana pak ?
- Informan : Karakternya sama kalo orang pesisir, sama kaya umumnya. Kalo bersikap ya keras. Hampir sama. Karakternya seperti itu, rata-rata kan nelayan mohon maaf mereka kadang-kadang ga mementingkan pendidikan. Mereka kalo jadi nelayan kan anggapannya sudah menghasilkan. Kadang kala sejak kecil sudah dilatih jadi nelayan sama orang tuanya, makanya jarang yang sekolah kalo dulu itu, kalo sekarang sudah Alhamdulillah mulai banyak yang sekolah. Yaa mulai sadar-sadar sendiri masyarakat seiring berjalannya waktu tentang pentingnya pendidikan itu mbak.
- Peneliti : Mayoritas pendidikannya nelayan lulusan SMA pak ?
- Informan : Sekarang sudah mulai ada kesadaran, kalo dulu enggak hehe jarang orang mau sekolah. Sekarang sudah mulai maju.
- Peneliti : Terakhir kemarin yang bantu proses penyelesaian gardan sampe mana pak ?
- Informan : Cuma sampe sini saja, di desa terus langsung diserahkan ke tokoh masyarakat cara damai wes mbak gak sampe konflik besar.
- Peneliti : Menurut bapak kekompakannya nelayan Jangkar ini gimana pak ?
- Informan : Saya rasa kompak sih, kalo ada apa-apa kompak. Kalo kompaknya ya nelayan biasa ya biasa, yang gardan ya gardan. Tetap ga akan ketemu kompak ini. Soalnya yang gardan ini anggapannya selalu merusak. Gak

ada ikan ya gara-gara gardan katanya, sehingga ikannya bekurang. Sehingga nelayan biasa menganggap rumpon di ikannya hilang ya karna pukat harimaunya gardan.

- Peneliti : Oh, saya rasa ini dulu pak ya, nanti kalo ada kebutuhan data-data lain saya bisa menghubungi bapak lagi ya.
- Informan : Iya. Bisa, gapapa.
- Peneliti : Iya terima kasih waktunya bapak.
- Informan : Iya mbak.



TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Ketua KUD Jangkar)

Kode Guide : SS (Sistem Sumber)

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Februari 2017

Tempat : Rumah Pak H.Agus

1. Identitas Informan

Nama Informan : H. Agus Jumarianto (AG)

Usia : 45 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan Terakhir : D1 Pariwisata

Pekerjaan : Ketua KUD, Pedagang Ikan

Alamat : Dusun Krajan RT03/RW01, Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : karakter dan konflik masyarakat nelayan Jangkar, Partisipasi sistem sumber terhadap Pokmaswas Putra Jangkar)

Peneliti : Hubungannya sama nelayan apa pak ?

Informan : Iya saya jadi ketua KUD Minaharta, ya kegiatannya kita Cuma sebagai fasilitas untuk menimbang hasil tangkapan itu. Dan juga ee KUD membantu menyelesaikan permasalahan- permasalahannya yang ada di nelayan. Jadi hubungannya sama pokmaswas itu ya kita sekedar bantu kita bekerja sama kalo disini sedang ada masalah atau konflik dek.

Peneliti : Masalahnya yang seperti apa pak?

Informan : Ya yang namanya nelayan kan sedikit ada itu, kadang-kadang kan di masyarakat nelayan ada kesenjangan pendapat atau masalah ee... tangkapan kan gitu dengan daerah lain atau jangankan beda daerah, kadang beda kelompok saja masih ada yang yang kurang ini lah, kesenjangan sosialnya. ekonominya gitu kan. Tapi yaa tidak semua begitu.

Peneliti : Kerjasamanya KUD sama nelayan apa ?

Informan : Ya nelayan sama KUD kita sebagai orang tuanya nelayan dimana kalo disini kan nelayan kami yang jelas ada dua nelayan tradisional sama nelayan cantrang atau gardan itu. Jadi saya sebagai ketua bertindak di tengah-tengah istilahnya mengayomi lah karena jika tidak bisa mengayomi mereka berdua akan terjadi bentrok. Karena nelayan tradisional kepada nelayan gardan sejak awal tidak setuju karena sudah dianggap iitu merusak lingkungan. Merusak terumbu karang dan sebagainya. Tapi karena waktu itu tahun 2000 keluar eee penelitian dari UPI itu nelayan gardan diperbolehkan dengan hasil penelitian mereka ya terpaksa nelayantradisional itu mengikuti aturan pemerintah dan sekarang pemerintah lagi melarang ya tradisional malah menuntut dan mendukung kebijakan permen 71 itu nomor berapa itu lupa tahun 2016 tanggal 30 desember.

Peneliti : Kalo kegiatan nelayan disini apa aja pak ?

Informan : Kalo kita ya pernah ada perkumpulan itu untuk menjaga supaya hubungan kita tetap baik ya antar nelayan jadi sering ngadain pengajian

- kadang-kadang rutin, tapi sekarang mandek karna faktor cuaca. Di TPI ada di TPI istighosah bersama itu. Dananya sumbangan swadaya nelayan dek, atau mengadakan permohonan dana itu.
- Peneliti : Kalo menurut bapak kondisi konflik nya disini gimana pak?
Informan : Sudah mereda, Alhamdulillah saya bisa ikut membantu menanganinya itu dan kebetulan saya amasih dipercaya sama nelayan, jadi kalo ada gini-gini insyaallah nelayan masih percaya lah dengan omongan saya, ya reda masih nunggu 6 bulan ini kedepan.
- Peneliti : Pokmaswas nya masih aktif pak?
Informan : Aktif kok, aktif masih hubungan dengan saya kadang kalo ada masalah di nelayan. Jadi masih sering ngobrol-ngobrol atau musyawarah untuk kebaikan nelayan ini gimana enaknya gitu.
- Peneliti : Rata-rata kondisi ekonomi nelayan sini gimana pak?
Informan : Cuma kalo kehidupan nelayan di Jangkar ini saya lihat ekonominya dengan pantai-pantai yang lain itu kayaknya mendingan disini lah. Disinikan biaya operasionalnya kecil sedang pendapatannya kadang-kadang besar. Rejekinya tuh besar. Ya waktu mau melaut ya kalo perahu tradisional paling antara 100 ribu tapi kalo dia pulang dapat 10 juta 8 juta atau 5 juta. Langsung dijual di pelelangan atau di agennya sini langsung dapat duit. Terus kalo ditimbang di koperasi itu biasanya ngasih kontribusinya itu sukarelawan gak ada tekanan kita itu terserah mereka yang mau ngasih sudah dak menerapkan distribusi karena sekarang keadaan laut gak seperti dulu. Kalo dulu kan perahu yang ada disini ada 250 perahu paling yang kerja tiap harinya 30 perahu, bukan Cuma karena ombak, faktor alam sekarang sudah gak seperti dulu jadi sudah sangat kurang sekali sudah ikan seperti dulu jamannya saya masih kecil saya masih tahun 2000 itu masih mendingan sudah panen ikan disini semua perahu melaut, sekarang susah gak tau dari apa ya dari faktor alam. Kita itu yang ditunggu cuma faktor alam. Beda sama petani kalo petani sudah ada nanam nanam padi pasti tumbuh padi, kalo kita kan nunggu datangnya ikan. Gitu bak.
- Peneliti : Cukup pak ya terima kasih waktunya
Informan : Ya sama-sama dek

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA
LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Nelayan Tradisional)

Kode Guide : NL (Nelayan)

Hari/ Tanggal : Jumat, 20 Januari 2017

Tempat : Pesisir Desa Jangkar

1. Identitas Informan

Nama Informan : Irham/Luki (IR)
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SD (tidak lulus)
Pekerjaan : Nelayan Payang/Tradisional
Alamat : Pasar Nangka, Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Aktivitas, Karakter, Relasi, Konflik dan Modal sosial Nelayan Jangkar)

- Peneliti : *Nelayan Jangkar nika Madure pak ?*
(Nelayan Jangkar ini sukunya Madura pak?)
- Informan : *Beh engghi reng majengnga bennyak Madhureh kabbi bhing, tak bisa a jhebe tengghu mun nyator nying ranying haha.*
(Loh iya orang nelayannya banyak suku Maduranya nak, gak bisa bahasa Jawa makanya kalau ngomong juga keras haha.)
- Peneliti : *Pangaselanna sanapa pak ?*
(Penghasilannya berapa pak ?)
- Informan : *Tak tanto bhing, kadeng 100 ribu kadeng tak olle, paleng bennyak ghi sangang atos. Mon olleeee. Mon tak olle bede e sabulen tak olle sakale. Bhuru ghellek rua alako bhuru olle.*
(Gak tentu nak, kadang 100 ribu kadang gak dapat. Paling banyak ya Sembilan ratus. Itu kalau dapat. Kalau gak dapat ada sebulan ya gak dapat sama sekali. Baru tadi ini kerja baru dapat.)
- Peneliti : *Masalah lingkungan keamanannya beremma pak e ka'enje?*
(Masalah lingkungan keamanannya gimana pak disini ?)
- Informan : *Mon lingkunganna amaaan diye bhing.*
(Kalo lingkungannya ya aman-aman saja disini nak.)
- Peneliti : *Mon mangkat lako kol sanapa pak ?*
(Kalau berangkat kerja jam berapa pak ?)
- Informan : *Mon mangkat Kol tello' sore sampe kol 7 ge egghu depak kadeng kol sanga' tak tentu bhing. Pokok tak macet. Mon macet tager sare bhenteng nangis e tenggah bhing.*
(Kalau berangkat Jam 3 sore samapi jam 7 pagi sampai kadang jam 9 ya gak menentu nak. Yang penting gak macet. Kalau macet sampe seharian penuh pengen nangis ditengah laut nak.)
- Peneliti : *Mon alako olle sanapa kilo pak ?*
(Kalo kerja biasanya dapat berapa kilo pak ?)
- Informan : *Olle pa'ghintal kadeng sagemik kilo sapolo kilo. Kadang tak atumbuk lekkak tak olle sakale wa hahha. Paleng bennyak bisa 4 dong.*

- (Dapat 4 kw kadang 25 kilo, 10 kilo. Kadang gak dapat sama sekali haha. Paling banyak dapat 4 tong.)
- Peneliti : *Penangkapanna daerah kerjana kaemma pak ?*
(Penangkapannya daerah kerjanya dimana pak ?)
- Informan : *Etengnga tasek bhing.*
(Ditengah laut nak)
- Peneliti : *Bede pembagian betessa pak?*
(Ada pembagian batasnya pak?)
- Informan : *Bede mon begiyen majengan kenik tadek betessa bing, mon gardan e bêtes. Mangken gardan kan tadek pon ajijji'i jengguk pon kan elarang bhing hahaha.*
(Ada kalo bagian payang kecil gak ada batasnya nak, kalo gardan dibatasi. Sekarang gardan kan sudah nyukur jengguk soalnya kan sudah dilarang nak hahaha.)
- Peneliti : *Alat tangkappa beremma pak ?*
(Alat tangkapnya gimana pak ?)
- Informan : *Mon se tradisional niko bede se manceng bhing, jhering pas panceng eberrik bheni tape buluna ajem. Be maksotta nika kan tak oning jihii haha. Umpanna panceng bulu ajem pakanna jhukok.*
(Ada yang mancing nak, jaring terus pancing itu dikasih umpan pakai bulu ayam. Maksudnya sampean ini kan belum tau ya nak haha. Umpannya pancing itu pakai bulu ayam buat ngasih makan ikan.)
- Peneliti : *Sanapa oreng se alako pak ?*
(Berapa orang yang kerja pak?)
- Informan : *Tak tenttu reng orengnga bhing kadheng katello, kalema, kadeng kabellu. Cakna se alakoa.*
(Gak tentu orang-orangnya nak, kadang bertiga, berlima paling banyak ya delapan. Tergantung yang mau kerja.)
- Peneliti : *Bede acara pertemuan napa'an reng majeng ka nje pak ?*
(Ada acara pertemuan apa aja nelayan disini biasanya pak?)
- Informan : *Biasana bede kegiatan Pangajien, pettik laut. Pettik laut rua tak etemmu ghik. Mon jukok bennyak rua bhuru bede pettik laut diikuti pangajien pas bhing. Bede pangajien e langgeren, begiyenna nelayan kadeng e TPI diye bhing ollena oronan. Pokok cakna mampuna nelayan mon bede kopolan. Kadeng istighosah sabulen sakalian sabbhen juma'at manis, tempatta e palelangan. Senorok begiyen nelayan gheniko. Pertemuan gheniko angghuy tetap mempererat tale sataretanan depade reng majeng bing.*
(Biasanya ada kegiatan pengajian, petik laut. Petik laut itu belum tahu kapan. Kalau pendapatan ikannya banyak baru ada petik laut yang diikuti sama pengajian nak. Ada pengajian di musholla, kalau buat nelayan biasanya di TPI sini nak dapat dari hasil iuran nelayan sendiri. Tergantung mampunya nelayan kalau mau ada perkumpulan itu. kadang istighosah satu bulan sekali tiap Jum'at legi, tempatnya di pelelangan. Kemudian yang ikut bagian nelayan semua. Pertemuan itu tetap untuk mempererat tali persaudaraan sesama nelayan juga nak.)
- Peneliti : *Se norok acara nika sapa'an biasana pak ?*
(Yang ikut acara ini siapa aja biasanya pak ?)
- Informan : *ghi oreng Jengkar kabbhi, mun khusus pangajienna nelayan ghi begiyen nelayan se norok. Niko ediye e TPI biasana tempatta mun pangajien.*

Biasana reng majeng otabe per orangan se mabede. Dedhhi anggotana ngundang nelayan kabbhi. Biasana mun pon eyundang pengajian perorangan rua oreng bennyak se deteng, polana nggghi mik guk lagguk mabede e acara pangajian kia otabe acara nape reng oreng malle bennyak kia se deteng. Nape ghi saling menghargai, parcaje ka tong settong a oreng saleng tolong mun andik acara otabe musibah”

(Ya orang Jangkar semua, kalau khusus pengajiannya nelayan ya yang diundang bagian nelayan yang ikut. Kalau disini yang acaranya biasanya bertempat di TPI pengajiannya. Terus yang mengadakan biasanya para nelayan atau per orangan jadi anggota pengajian yang di undang ya semua nelayan. biasanya kalo diundang pengajian yang diadakannya perorangan itu banyak yang datang, soalnya suatu saat kalau ingin mengadakan acara pengajian juga atau acara lain, orang-orang biar banyak yang datang. Apa ya istilahnya saling menghargai, saling percaya bahwa orang-orang disini masih saling tolong menolong jika ada acara atau musibah.)

Peneliti : *Oning ka putra jangkar pak ?*

(Tahu sama Putra Jangkar pak?)

Informan : *Oh pak edy rua, ghi oning nika peraunya. Mon kelompokna sapa'an tak tao, taona ka Pak Edy perak hahah*

(Oh Pak Edy itu, ya tahu. Ini perahunya. Kalau kelompoknya siapa saja tidak tahu, tahunya Cuma ke Pak Edy saja hahah.)

Informan : *Engghi Pak Edy biasana toron kaadek mon nelayan bede masalah-masalah. Epakompol nelayan rua jek bede masalah. Arua Edy masok ketua nelayan. mon bede rapat akompol ebengkona, begiyen anu gerua tentang gardan gerua bhing. Bile mabede rapat pagghun gardan se epatade'e malolo hahaha anu arosak karang rua wa.*

(Iya Pak Edy biasanya yang turun duluan kalau nelayan ada masalah. Dikumpulkan nelayan kalau ada masalah. Itu Edy jadi ketua nelayan, kalau ada rapat biasanya kumpul dirumahnya. Itu tentang pembahasan gardan nak. Kapan hari mengadakan rapat tetap tentang gardan yang mau ditiadakan terus hahah soalnya merusak karang itu.)

Peneliti : *Saleng aberrik bentoan napa antar nelayan pak ?*

(Saling member bantuan apa saja antar nelayan pak?)

Informan : *Saleng jem enjeman rua bhing, nginjem pesse, kadeng aberrik sarokok an. Sekemma olle nak ngkok nginjema pessena 100 ebu lu ekabellie solar biasa mon saleng bento mara gherua ediye. Polana len bilen mik butoh kia mak bisa e tolong kia. Nginjhem tale kadheng, nginjem solar ampo. Ye marena epabeli jeria. Kadeng mon e tengah tak ndik leng beling rua nginjem kia, mon depak ka dherek rua epabeli. Kadeng mon mesinna macet etengah eteret sampek dherek. Mara gherua biasa ediye. Saleng bento pajhet saleng enjhem. Malle sakanca'an hubunganna jen erat bhing saleng tolong.*

(Saling pinjam meminjam itu nak, pinjam uang, kadang ngasih buat beli rokok. Yang mana yang dapat hasil, mana aku pinjam uang 100 ribu buat beli solar. Jadi sudah biasa saling bantu seperti itu disini. Mungkin suatu saat juga butuh bantuan biar bisa ditolong juga sama mereka. kadang juga pinjam tali, pinjam solar. Tapi kalau sudah selesai ya dikembalikan. Kadang kalau lagi ditengah laut gak punya baling-baling itu juga dipinjami, terus kalau sudah samapi didarat ya dikembalikan.

Terus kalau mesinnya macet ditengah ya di bantu narik samapi ke darat. Jadi hal semacam itu sudah biasa saling membantu saling pinjam meminjam, biar hubungan pertemanan semakin erat nak terutama untuk saling tolong menolong.)

Peneliti : *Kerja samana nelayan ka nje beremma pak ?*

(Semangat kerjanya nelayan sini gimana pak ?)

Informan : *Ye saleng belie sakanca'an jek akaregghingan. Jheregen pagghun sengatur, ye ngatur rua nak kanak, jeria jukokna pele sengk jhek atokaran, mon agejek jek bet talebet, aengnga koras. Bile depak ka bektona mole eyajek mole ben jeregen. Ngak geniko pon e tengah kodhu akor rajekke malle noro'e hahahah. Pas malle olle semangat alako mon pon akor niko, pas pole niko kan gebei anak bini ebengko hasella.*

(Ya saling mengingatkan jangan bertengkar. Juragan tetap yang ngatur teman-teman ini langsung dilakukan pembagian kerja, itu ikannya dipilih awas jangan sampai tengkar, kalau bercanda jangan kelewatan, airnya di kuras. Kalau sudah samapi waktunya pulang ya kita pulang. Ya begitu sudah ditengah laut harus akur biar rejekinya ngikut hahaha. Terus biar ada semangat juga kalau kerja bisa damai begitu, lagian ini kan hasilnya juga buat keluarga dirumah.)

Peneliti : *Masalah konflik selama deddhi nelayan napa bhei pak ?*

(Masalah konflik selama jadi nelayan apa saja pak?)

Informan : *Ye soal gardan rua bhing se elarang. Polana arosak karang onjhemma nelayan kenik. Kadeng elang pegghek rumponna rua. Sampek pas rua muncul aturan jalur rua bhing. Agebey onjhem rua larang. Bile nyabbhure rua 200 ebu. Arua biayana duminggu tello kale angghuy tampar. Arua agebey onjhem biayana saminggu mon rutin 50. Arua bile rosak ngobei. Angghuy kalare rua. polana kan agebey kennengan dhibik roma gebei juko. Pas erosak bereng gardan sapa tak pegghelle. Arua bile bennyak jukok saminggu tadek, degghi eyanyare pole. Kolare niko 100 ebu 50 migghik. Tape beres-beres dhibik mon bede masalah. Bennyak kanca mon karegghik ghingan rua kanca madamai. Ella bekna jek atokaran jeria polana sakanca'an adek lah. Pade nyare pesse alako pateppak jek karegghingan.*

(Ya cuma soal Gardan itu nak yang dilarang. Soalnya merusak karang atau rumpon nelayan kecil. Kadang hilang atau putus itu rumponnya. Sejak saat itu muncullah aturan jalur nak. Buat rumpon itu mahal. Kalau mau masang 200 ribu. Itu biayanya dua minggu tiga kali pakai tali. Kalau rutin itu biayanya seminggu habis 50. Kalau rusak ya diganti pakai daun kelapa itu. soalnya kan buat tempatnya ikan. Terus setelah itu dirusak sama gardan ya siapa yang gak kesal. Rumpon itu kalau banyak ikan seminggu habis jadi langsung diperbaharui lagi. Harga daun kelapa ini 100 ribu dapat 50 daun. Tapi sembuh-sembuh sendiri kalau ada masalah itu. teman-teman nelayan ya bisa mendamaikan. Kamu jangan konflik terus soalnya kita masih saudara begitu, sama-sama cari uang yang benar kalau kerja.)

Peneliti : *Engghi pak cokop, ghenika ghun. Kaso'on pak tore mon istirahat.*

(Iya pak, cukup ini dulu. Terima kasih silahkan kalau mau istirahat.)

Informan : *Engghi pon, niko lep pelleppan polana pon hahahha.*

(Iya sudah, ini sudah ngantuk soalnya hahaha.)

TRANSKIP DATA MENTAH HASIL WAWANCARA MELALUI WAWANCARA LAPANGAN, TELEPON, DAN REKAMAN

Informan Tambahan (Nelayan Gardan)

Kode Guide : NL (Nelayan)

Hari/ Tanggal : Rabu, 08 Februari 2017

Tempat : Pesisir Desa Jangkar

1. Identitas Informan

Nama Informan : Fauzan (FA)
Usia : 43 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Nelayan Gardan
Alamat : Pasar Nangka RT 1/ RW 3 Desa Jangkar

2. Guide Interview

(Informasi yang ingin digali : Aktivitas, Karakter, Relasi, Konflik dan Modal sosial Nelayan Jangkar)

Peneliti : Mayoritas nelayan sini dari mana saja pak ?
Informan : Mimbo juga ada. Kalo dari jangkar asli jangkar semua
Peneliti : Kalo mayoritasnya nelayan Jangkar dari mana saja pak ?
Informan : Mayoritas nelayan Jangkar itu Madura mbak, ada yang Jawa juga tapi pendatang. Kebanyakan dari Madura memang mbak.
Peneliti : Kalo nelayan dari Desa Jangkar sendiri memang banyak yang kerja jadi nelayan pak ?
Informan : Ya jadi sebenarnya kita banyak yang jadi nelayan disini terutama didaerah dusun pasar nangka sama dusun krajan, paling banyak yang kerja nelayan dari situ. Tapi sebenarnya dari semua dusun didesa ini juga ada yang kerja jadi nelayan kaya di Dami, Beringin ya semua. Kenapa kita jadi nelayan karena kan kita dekat laut. Jadi kita memanfaatkan sumberdaya yang ada. Banyak juga yang kerja jadi petani, pedagang, tapi paling banyak ya nelayannya.
Peneliti : Pak kalo jenis perahunya disini ada berapa pak ?
Informan : Ada 3 nelayan di jangkar ini ada gardan, pancingan, terus payangan. Ini yang kecil pancingan, terus yang agak besaran itu payangan, atau payang rumpon. Kalo yang besar itu gardan. Kalo yang ini untuk mancing-mancing ini. ada mesinnya semua. Yang dak ada cucuknya ini pancingan, yang ada cucuknya itu payangan, bodinya agak besar termasuk pake jaring ini yang rumpon. Kalo gardan itu paling besar yang warna putih itu dak ada cucuknya juga agak lebar kesamping.
Peneliti : Penghasilannya gardan berapa pak ?
Informan : Ya kalo musim ikan itu hasilnya satu hari bisa 50.000. loh iya segitu itu sama yang punya perahu apa per orang?
Peneliti : Ya semuanya pak, terus gimana pembagiannya?
Informan : Itu gini, misalkan musim ikan hasil 1.000.000 itu dipotong bahan bakar, es 200 misalkan tinggal 800 ya. Nah yang 800 itu dibagi 2, 400 yang kerja 400 ke juragan. Tapi yang kerja itu bukan 400. Dibagi lagi. Kalo 5 orang 400 itu dibagi 6, juragan yang mengemudikan kapal itu dua

bagian. Total orang diperahu 5 orang, tapi yang 1 orang pengemudi tadi dapat jatah 2 bagian, selebihnya itu dibagi ke anggota kapal. Jadi pembagiannya kan jadi 6 bagian dek begitu. Kalo ABK dapat 50 yang supir dapat 100 gitu. Lebih besar nahkoda atau kapten gajinya. Soalnya yang mengemudikan kapal kan kaptennya hahaha. Tergantung pendapatan ikan dek. Kalo musim ikan bisa lebih dari itu maksimal pendapatan ABK paling 100 sudah.

Peneliti : Hasil dari kerja nelayan ini sudah dapat mensejahterakan keluarga bapak?

Informan : Ya Alhamdulillah, ini penghasilan utama saya. Karna pekerjaan ini saya sudah dapat menyekolahkan dua anak saya. Sudah ketemu sama anak saya ? dia di pondok sekarang tapi jurusan bahasa inggris. Anak saya tiga yang pertama kuliah, yang kedua masih SMP kelas 1 yang ketiga masih bayi.

Peneliti : Hubungan dengan nelayan tradisional gimana pak ?

Informan : Ya sebenarnya mulai ada kondisi pelarangan gardan ini sampe sekarang ini hubugannya mulai panas. Tapi yaa selama tidak ada yang saling menyalahi secara fisik kami masih bersikap biasa aja. Tapi kami ini masih kerja sebelum bantuan itu ada. Ini kan diberlakukan mulai januari 2017 tapi ada kebijakan dari pemerintah diundur selama 6 bulan nunggu sampe bantuan itu ada. Ini kan sudah aturan dari kementerian dari bu susi itu.

Peneliti : Alat tangkapnya gardan ini gimana pak ?

Informan : Ya jaring, jaringnya kan pake tali ini. Ini alatnya ada dua, talinya sampe ke dasar lautan soalnya. Talinya itu ada disamping kanan kiri untuk bisa narik jaring dibelakang perahu itu. Talinya itu besar dek untuk menarik jaring. Istilahnya itu payang bukan jaring.

Peneliti : Sering ada perselisihan disini pak ?

Informan : Ya pernah ada, itu paling besar sampe demo dek, kenak rumponnya orang payang itu. masalahnya sampai ke dewan itu dibawa ke pengadilan. Nah itu terbentuknya aturan jalur 2, Undang-undang jalur dua kan dari situ. Ada gardan yang kena rumpon payang. Terus nelayan tradisional demo, gardan gak boleh kerja. baru keluar aturan itu. kita dari nelayan gardan itu selama 12 hari ndak kerja dek.

Peneliti : Kegiatan keagamaan disini apa saja pak ?

Informan : Ada kegiatan petik laut 1 tahun sekali biasanya, tapi ini mandek 3 tahun sudah dak ada petik laut. Ya mungkin karena ndak ada pemasukan, laep dek.

Peneliti : Kalo kumpul-kumpul begini sering pak ?

Informan : Ya sering, tiap siang hari. Ini kumpul-kumpul campur ada yang pancingan ada yang payangan bicara-bicara soal kerja gitu.

Peneliti : Gak per kelompok gitu pak gardan-ya gardan ? tradisional sendiri?

Informan : Ya ndaaaakkk disini gak gitu.. ya hubungan itu sama aja biar aman makanya sering kumpul-kumpul biar ada komunikasi aman gak ada selisih paham. Biasanya ngmong kerja kadang bahas pancingan. Ini (sambilnunjuk temannya) kan dia nelayan pancingan tapi tetap biasa aja ya ngumpul-ngumpul begini bareng. Kadang ngumpul pas ada acara pengajian, atau hajatan yang lain. rata-rata kan pasti sudah kenal, sering ketemu. Jadi ya hubungan kerjanya lewat situ, kadang ikut pengajian terus ketemu orang ngasih informasi kalo didaerah sini banyak ikan gitu

- Peneliti : Kalo acara istighosah ada pak ?
Informan : Biasanya aktif ada 1 bulan sekali istighosah, di pevelangan ikan ini. yang ngadain ya dari nelayan nelayan sendiri buat keselamatan bersama. itu dananya juga minta sumbangan ke nelayan-nelayan yang ada dek, seikhlasnya.
- Peneliti : Kalo bantuan antar nelayan kecil sama nelayan besar ada gak pak?
Informan : Oh kalo itu ya sering, biasanya kalo kapal kecil macet ditengah laut ya kita bantu tarik. Itu masalah kemanusiaan kan, hahaha tidak pandang siapa mau itu payangan atau pancingan, kalo ada yang macet ya pasti ditarik. Gak memandang apa itu sudah, kita saling tolong menolong disana.
- Peneliti : Hehe iya pak, terus bedanya sama nelayan tradisional apa pak ?
Informan : Kalo tradisional kan pake rumpon. Kalo gardan ya bebas mau cari dimana ya terserah, sama aturan jalur itu. kalo payang rumpon jam 4 subuh berangkat soalnya daerah kerjanya dekat, kalo gardan berangkat malem soalnya tujuan wilayah kerjanya jauh ditempuh selama 5 jam, jadi jam 1 malam sudah harus berangkat.



Lampiran 3

KODING DAN KATEGORISASI DATA WAWANCARA INFORMAN

Ruaini, Siti Iva. 1309103010.38, 2017. Pemanfaatan Modal Sosial oleh Pokmaswas Putra Jangkar dalam Mengupayakan Kesejahteraan Nelayan Jangkar: *Studi terhadap Kelompok Putra Jangkar Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo*. Skripsi: Jurusan Ilmu kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Jember.

No	Kategorisasi Data		Informan	Verbatim	Ringkasan
1.	Gambaran Umum	a. Kondisi Geografis Desa Jangkar	SY	“Disini jumlah Rt ada 44 kalo Rw 15, kalau pekerjaan disini ya mayoritas nelayan sama petani. Pinggir jalan ini sudah pasar angka, pembatasnya jalan raya, yang kiri jalan krajan yang timurnya itu pasarnangka, itu mayoritas nelayan. Dari 6 desa, dua desa itu yang mayoritas nelayan karena juga dilihat dari posisi daerahnya yang dekat dengan laut.”	Desa Jangkar memiliki 6 Dusun dengan jumlah RT 44 dan RW 15. Dari 6 Dusun terdapat dua dusun yang mayoritas pekerjaan penduduknya menjadikan nelayan sebagai pekerjaan utamanya yaitu Dusun Pasar Nangka dan Krajan, hal ini karena lokasi daerah yang dekat dengan laut.
			IR	“Tapi kalau didaerah Jangkar nelayan paling banyak terdapat dari rumah di daerah Pasar Nangka. Itu karena posisinya yang paling dekat sama pesisir lautnya nak.”	
			FA	“Ya jadi sebenarnya kita banyak yang jadi nelayan disini terutama didaerah dusun pasar nangka sama dusun krajan, paling banyak yang kerja nelayan dari situ. Tapi sebenarnya dari semua dusun didesa ini juga ada yang kerja jadi nelayan kaya di Dami, Beringin ya semua. Kenapa kita jadi nelayan karena kan kita dekat laut. Jadi kita memanfaatkan sumberdaya yang ada. Banyak juga yang kerja jadi petani, pedagang, tapi paling banyak ya nelayannya.”	
	b. Kondisi Demografis Desa Jangkar	SY	“Penduduk sini kan kebanyakan islam jadi kegiatannya ngikut ituu Biasanya kalo untuk nelayan itu dilaut petik laut itu ya, istighosah... Sama pengajian-pengajian itu dek.”		
FA		“Mayoritas nelayan Jangkar itu Madura mbak, ada yang Jawa juga tapi	Sebagian besar penduduk asli Jangkar bersuku Madura dengan mayoritas beragama islam. Penduduk Jangkar masih sering		

			pendatang. Kebanyakan dari Madura memang mbak.”	melakukan kegiatan bentuk keislamannya melalui beberapa ritual budaya yang masih diyakini sebagai bentuk nilai dan usaha dalam memperoleh rejeki dan berkah dari Tuhannya.
		IR	“Loh iya orang nelayannya banyak suku Maduranya nak, gak bisa bahasa Jawa makanya kalau ngomong juga keras haha.”	
		SJ	“...rata-rata nelayannya dari Jangkar sini, Madura. Yang pendatang jarang hampir tidak ada. Jadi asli jangkar.”	
		SU	“disini rata-rata islam, ada <i>adet</i> (adat) juga pake sesajen gitu, kalo ditinggalkan ritual itu kayanya ada yang kurang. Katanya begini, jangan serahkan pada Allah terus harus sambil usaha. Jadi orang sini menilai hal semacam itu kaya sesajen itu dinilai sebagai usaha jadi bentuknya ritual atau adet untuk mendapatkan hasil ikan yang banyak. Ya cari ke kyai, cari ke orang pintar pake menyan atau dupa itu, di ritual biar dapat berkahnya Allah caranya lewat situ. Kalo orang kecil biasa yang sudah tua tua gini ya pake kyai satu <i>kecap</i> doa itu sudah cukup dek.”	
	c. Kondisi Pendidikan Desa Jangkar	SY	“Karakternya sama kalo orang pesisir, sama kaya umumnya. Kalo bersikap ya keras. Hampir sama. Karakternya seperti itu, rata-rata kan nelayan mohon maaf mereka kadang-kadang ga mementingkan pendidikan. Mereka kalo jadi nelayan kan anggapannya sudah menghasilkan. Kadang kala sejak kecil sudah dilatih jadi nelayan sama orang tuanya, makanya jarang yang sekolah kalo dulu itu, kalo sekarang sudah Alhamdulillah mulai banyak yang sekolah. Yaa mulai sadar-sadar sendiri masyarakat seiring berjalannya waktu tentang pentingnya pendidikan itu mbak.”	Kondisi pendidikan penduduk Desa Jangkar khususnya dikalangan nelayan masih kurang mementingkan pendidikan dikarenakan masih terdapat mindset bahwa bekerja lebih menguntungkan dan menghasilkan dibanding bersekolah. Sehingga banyak anak yang sejak kecil sudah dilatih bekerja menjadi nelayan. Bagi nelayan sendiri menganggap bahwa pendidikan sesungguhnya masih bisa mereka dapatkan melalui pengalamannya saat bekerja dilapangan. Selain itu pekerjaan nelayan rata-rata dijadikan sebagai pekerjaan yang
		FA	“Yaa.. kebetulan bapak saya juga nelayan dulu, jadi turun-temurun dek. Tapi bapak saya dulu nelayan tradisi, ini saya yang beli sendiri perahu gardannya. Pendidikan untuk nelayan itu sebenarnya menjadi sesuatu yang kurang diperhatikan ya, yang pernting bisa kerja dapat uang, bisa makan, yasudah itu cukup. Tapi kalo anak saya masih saya sekolahkan sudah sampai ada yang kuliah Alhamdulillah berkat pekerjaan saya ini.”	
		IR	“Saya SD tapi gak lulus nak, dulu tuh jarang orang sekolah, dari kecil sudah kerja jadi nelayan, saya ikut-ikutan orang kerja kelaut bantu orang tua cari uang.”	

		SU	“Padahal saya ndak sekolah, dak punya ijasah, dak punya apa pokok. Saya dulu sekolah sampe kelas 5, tapi kalo soal ini saya ya bisa belajar dari pengalaman.”	turun temurun bagi warga Jangkar
	d. Kondisi Umum Pokmaswas Putra Jangkar	MU	“...Pokmaswas dalam arti pembentukan ya dari kesadaran nelayan, mereka orang-orang yang berkepentingan dengan SDA laut ada kelompok nelayan, pengelola ikan, pengusaha ikan, ada tokoh masyarakat adat yang memiliki pengaruh kepada masyarakat dan orang-orang yang hidupnya memiliki ketergantungan kelaut. Jadi mereka ini awalnya melindungi lahan kerja mereka sendiri di laut, tapi lama-lama dibuat kelompok yang terorganisir melalui kelompok Pokmaswas Putra Jangkar.”	Kondisi umum dari Pokmaswas Putra Jangkar merupakan sebuah intitusi sosial nelayan berupa kelompok masyarakat pengawas nelayan yang dibentuk sekitar tahun 2004 untuk melakukan pengawasan dan pencegahan terjadinya pelanggaran serta konflik yang dapat merugikan nelayan. Pembentukan Pokmaswas didasarkan pada kesadaran masing-masing masyarakat yang memiliki kepentingan terhadap SDA laut, kemudian dikukuhkan oleh Pemerintah menjadi sebuah kelompok pengawas bernama Pokmaswas Putra Jangkar. Pengawasan yang dilakukan oleh Pokmaswas dijalankan oleh orang-orang yang resmi menjadi anggota dibagian Pokmaswas, sebagian besar dari Pokmaswas ini merupakan tokoh nelayan dan masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap nelayan secara luas sehingga dapat mendorong masyarakat untuk ikut serta
		ED	“kalo pokmaswas kan kelompok pengawas masyarakat, jadi itu tujuannya apa dibentuk pokmaswas ya apabila terjadi permasalahan, ya kan dia yang melaporkan pertama kali, jadi laporannya dari pokmaswas. Sehingga ada pemberian tanggung jawab juga buat nelayan bilamana ada pelanggaran, ada tindak pidana yang ada kaitannya dengan laut.”	
		SU	“ <i>Pokmaswas niko ebentuk bik dinas perikanan langsung rapat mele anggota. Karana bennyak anu komplek masalah reng majeng ben salerek rua. Untuk membantu masarakat nelayan maksotta bhing matak a komplek malolo. Pokmaswas niko bede rakera taon 2004 mon tak salah bing</i> ” “Pokmaswas ini dibentuk langsung oleh dinas perikanan melalui rapat terus dipilih anggotanya. Ini dikarenakan terlalu banyak konflik masalah nelayan kecil dengan nelayan besar/slerek. Jadi untuk membantu masyarakat nelayan dek biar gak terjadi konflik terus. Pokmaswas ini ada sekitar tahun 2004 kalo gak salah dek.”	
		ER	“Jadi ya tugas kita selama ini lebih kepada pengawasan aja dek. Tapi hubungan saya disini kepada masyarakat nelayan lebih dipandang sebagai tokoh masyarakat dek, makanya kalo temen-temen nelayan ada masalah ya ngadunya ke saya sebagai sesosok tokoh masyarakat bukan sebagai anggota walaupun posisi saya disini sebagai anggota pokmaswas.”	
		AL	“Ya perannya pokmaswas ya itu da, sama seperti nelayan juga. Tapi kan	

			<p>nelayan itu macam-macam, ada yang gardan ada yang slerek, ada yang tradisional. Terus Yang slerek tapi kebanyakan itu punya Mimbo.”</p>	<p>menjaga dan melestarikan sumberdaya kelautan dan perikanan diwilayah perairan Jangkar.</p>
		EK	<p>“Pokmaswas ini kan organisasi sosial masyarakat yang bergerak dibidang ee pengawasan perikanan ya. Jadi tugasnya ya mengawasi anu apa wilayah perikanan artinya disini membantu dinas perikanan yang berbasis masyarakat pesisir. Jadi lebih menggerakkan masyarakat nelayannya untuk ikut serta menjaga keamanan dan kelestarian laut. “</p>	
		SJ	<p>“pokmaswas itu dibentuk awalnya karena ada konflik kan, ngontrol nelayan terutama kalo ada gardan kerja ada pelaporan. Kan sekarang lagi ada aturan pelarangan gardan itu, jadi untuk menghindari konflik terjadi lagi kita ikut menjaga istilahnya kalo Pokmaswas ini untuk mencegah adanya konflik begitu...pusat kegiatan kita itu tempatnya dirumah ketuanya, dirumah Pak Edy, sosialisasi mbahas tentang kerja di laut itu, menjaga keamanan laut itu. kalo ada peraturan baru juga dibahas.””</p>	
	e. Keanggotaan Pokmaswas Putra Jangkar	MU	<p>“...anggota Pokmaswas dinilai dari kriteria masyarakat yang tahu dan dinilai punya kemampuan serta pengalaman yang bagus untuk bisa menjadi ketua dan pemimpin. Ada kadang yang berpendidikan tinggi tapi gamau jadi anggota. Kalo dari pemerintah ya membantu dan mendorong untuk mengoptimalkan jalannya organisasi di masyarakat dengan memberikan <i>reward</i> dan stratifikasi. Itu ada kelompok dan kelasnya, intinya ada 3 kelas ada tingkat pemula/dasar, kelas madya, sama kelas lanjut”</p>	<p>Keanggotaan Pokmaswas Putra Jangkar harus memiliki kriteria dan kemampuan yang bagus dalam mengorganisir anggotanya. Jadi pemilihan ketua dan pemimpin Pokmaswas tidak selalu didasarkan pada orang-orang yang berpendidikan, namun lebih kepada orang yang memiliki pengalaman dan pengaruh terhadap masyarakat secara luas seperti tokoh masyarakat dan tokoh nelayan. Anggota Pokmaswas Putra Jangkar mencakup seluruh jenis nelayan yang ada di Jangkar yaitu dari</p>
		ED	<p>“Kalo anggota pokmaswas yang disini ini kebanyakan dari tradisional mbak. Yang gardan tidak terlalu banyak.”</p>	
		SJ	<p>“...semua anggota masih aktif bak, kalo di undang itu datang semua, antusias anggotanya... semua anggota pokmaswas itu kebanyakan dari tokoh masyarakat nelayan jadi ada koordinasi dari daerah barat ke timur, kalo ada yang melanggar itu kita rapat, gimana enakny. Jadi laporan pertama dari nelayan itu masuknya ke kita jadi kita proses dulu sama anggota yang lain.”</p>	

			SU	“kalo anggota Pokmaswas ya ngurus yang dak betul di masyarakat nelayan biar gak konflik. Padahal saya ndak sekolah, dak punya ijazah, dak punya apa pokok. Saya dulu sekolah sampe kelas 5, tapi kalo soal ini saya ya bisa belajar dari pengalaman. Apalagi korupsi, saya dak suka itu.”	nelayan tradisional dan nelayan gardan. Namun mayoritas anggota dari tradisional sejumlah 17 dan 3 anggota dari gardan. Rata-rata dari setiap anggota tersebar dalam setiap sektor pengawasan di daerah Jangkar, sehingga lebih memudahkan dalam melakukan koordinasi informasi dengan ketua. Struktur keanggotaan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan anggota dari Pokmaswas Putra Jangkar.
			ER	“kita sebagai anggota Pokmaswas yang masalah nelayan kecil itu ya dibicarakan lewat Pokmaswas sama Kamla cari kesepakatannya gimana ya sudah begitu, jadi kita lebih mengutamakan masalah iu selesai diranah bawah dulu.”	
			AL	“Jadi anggota pokmaswas ya rata dari itu ada semua, tapi kebanyakan dari nelayan tradisionalnya 17 dan nelayan gardannya 3.”	
			EK	“..rata-rata anggota kita dari tokoh masyarakat kan, berarti ketika ada permasalahan masyarakat biasanya langsung melapor ke anggota saya, di daerah barat itu kan sudah ada perwakilan dari tiap tokoh nelayan ada Pak Dawi , Mat Iyon. Ditimur juga ada ada Parjan, Liharjo jadi gampang mereka menghubungi kita lalu masalah itu baru bisa kita bahas dan godok dalam kelompok. Jadi rata-rata kami koordinasi dan pendekatannya pake tokoh masyarakat sebagai perwakilan di tiap daerah...Strukturanya terdiri dari ketua sekretaris dan bendahara itu yang lain anggota. Sekretarisnya H. Anwari, bendaharanya Suparjan. Selebihnya anggota... soalnya banyak yang meninggal. Itu masih yang aktif semua kok mbak.”	
2.	Aktivitas Nelayan Jangkar	a. Aktivitas Nelayan Tradisional 1.) alokasi jam kerja dan jenis nelayan	EK	“Jenis nelayan disini ada banyak, nelayan gardan, nelayan payangan, pancingan, terus nelayan tarakat itu yang tradisional, ya kecuali gardan itu disini.”	Jenis nelayan tradisional terdiri dari nelayan payang, nelayan jaring dan nelayan tarakat. Alokasi jam kerja yang dilakukan oleh nelayan tradisional dimulai pada pukul 01.00 atau 04.00 WIB dini hari sore hingga pagi hari pukul 07.00 – 09.00 WIB, kemudian berangkat lagi sampai siang pukul 14.00 atau 15.00
			ER	“Kalo berangkatnya dari sini subuh jam 4 ada yang jam 3 itu tergantung jauh tidaknya jaraknya yang ditempuh. Kalo musim ikan gak cuma sekali biasanya, kalo nyampe jam 9 atau jam 10 itu berangkat lagi biasanya nanti pulang jam 2. Jadi sehari bisa 2 kali kerja.”	
			SU	“saya kan nelayan tradisional kerja berangkat jam 1 dini hari mulai jalan, cuaca kebetulan mulai jam 7 anginnya kencang terus sama gelombang besar kaya mau mati ditengah laut. Jadi saya pulang lebih cepat dari biasanya, kan tergantung cuaca juga.”	

		AG	“disini kan nelayan kami yang jelas ada dua nelayan tradisional sama nelayan cantrang atau gardan itu.”	WIB. Jadwal keberangkatan kerja tersebut bukan sebagai patokan jam tetap sebagai alokasi kerja jam nelayan akan tetapi tergantung pada jarak tempuh, kondisi cuaca dan musim ikan serta kendala yang dialami pada perahu nelayan.		
		FA	“kalo payang rumpon jam 4 subuh berangkat soalnya daerah kerjanya dekat.”			
		IR	“ <i>Mon mangkat Kol tello' sore sampe kol 7 ge egghu depak kadeng kol sanga' tak tentu bhing. Pokok tak macet. Mon macet tager sare bhenteng nangis e tenggah bhing.</i> Kalau berangkat Jam 3 sore samapi jam 7 pagi sampai kadang jam 9 ya gak menentu nak. Yang penting gak macet. Kalau macet sampe seharian penuh pengen nangis ditengah laut nak.”			
	2.) Alat Tangkap dan Wilayah Penangkapan Nelayan					Untuk jenis nelayan tradisional ini, wilayah penangkapan ikan dilakukan disekitar rumpon dengan menggunakan alat tangkap pancing dan jaring. Rumpon merupakan tujuan bagi nelayan tradisional untuk menangkap ikan, oleh karenanya untuk membuat dan melakukan pembaharuan rumpon membutuhkan jumlah uang yang cukup banyak dari masing-masing nelayan. Rumpon ini menjadi aset utama yang dimanfaatkan oleh nelayan tradisional di Jangkar untuk mendapat hasil ikan yang banyak.
		FA	“Kalo payangan itu pake jaring juga, tapi tradisional kan gapake mesin. Trus itu ada rumponnya. Kalo tradisional kan kerjanya pake rumpon.”			
		SJ	“...kalo payang caranya dirumpon. Kalo ada ikan di rumpon yang dijaringin. Satu nelayan itu punya 2-3 rumpon. Baru buat rumpon itu mahal juga sekitar 1,5 juta belum memperbaruinya, kalo diperbarui pake <i>kolare</i> (daun kelapa) sama tali itu bisa seharga 250-400 sak batu-batunya itu. kan enak nelayan tradisional itu buat karang buatan buat rumah ikan.”			
		ED	Kalo wilayah penangkapan dari nelayan tradisional ini jalur 1, wilayah rumpon.			
		IR	“ <i>Agebey onjhem rua larang. Bile nyabbhure rua 200 ebu. Arua biayana duminggu tello kale angghuy tampar. Arua agebey onjhem biayana saminggu mon rutin 50. Arua bile rusak ngobei. Angghuy kalare rua. polana kan agebey kennengan dhibik roma gebei juko'. Arua bile bennyak jukok saminggu tadek, degghi eyanyare pole. Kolare niko 100 ebu 50 migghik.</i> ” “Buat rumpon itu mahal. Kalau mau pasang 200 ribu. Itu biayanya dua minggu tiga kali pakai tali. Kalau rutin itu biayanya seminggu habis 50. Kalau rusak ya diganti pakai daun kelapa itu. soalnya kan buat tempatnya ikan. Rumpon itu kalau banyak ikan seminggu habis jadi langsung			

			diperbaharui lagi. Harga daun kelapa ini 100 ribu dapat 50 daun.”	
	3.) Jumlah Anak Buah Kapal (ABK) Nelayan	IR	“ <i>Engghi bede, per parao rua andik settong ketua. Sampan settong kancana kabellu, juraganna settong. Bede jeregenna gheniko bhing</i> ”. Iya ada, per perahu itu ada ketua. Perahu satu itu temannya delapan, juragannya satu. Itu ada juragannya nak.”	Jumlah anak buah kapal (ABK) dalam nelayan tradisional terdiri dari satu ketua atau juragan laut yang beranggotakan 4 sampai 8 nelayan. pemilihan anggota ABK nelayan tradisional dipilih berdasarkan kebutuhan orang yang membutuhkan pekerjaan bisa dipilih melalui saudara, teman, atau tetangga.
		FA	“Kalo tradisional ada yang 4 ada yang 6 atau sampai 8 ABK nya, tergantung juragannya butuh berapa.”	
		SJ	“maksimal kalo ABK nelayan tradisional itu 7-8 anggota.”	
		AL	“cari orang jadi anggota ABK saya tergantung siapa yang mau dan butuh, biasanya saudara kalo ada yang mau ikut, teman atau tetangga gitu biasanya sekitar 7-8 ABK dek.”	
		ER	“Jumlah ABK itu ada yang 4 sampai 8. Kalo saya ada 6.”	
	b. Aktivitas Nelayan Gardan 1.) Alokasi jam kerja gardan	SY	“Kalo orang gardan disini sekitar ada 17-27 an gardan kalo gak salah. Jadi masih kebanyakan nelayan biasa. Kerjanya kalo gardan itu tengah malam soalnya jarak operasinya jauh ketengah, katanya sih dijalur 2 setelah rumpon nelayan tradisional.”	Menurut jumlahnya gardan merupakan jenis nelayan yang minoritas jika dibandingkan dengan nelayan tradisional di Jangka yaitu sejumlah 17 kapal. Alokasi jam kerja nelayan menjadi sedikit terganggu sejak ada pelarangan operasi terhadap perahu gardan di Jangkar. Namun, pada umumnya alokasi jam kerja nelayan gardan dimulai pada malam hari pukul 01.00 WIB bahkan harus menginap satu malam penuh katena daerah tangkapannya cukup jauh dibanding nelayan tradisional, yaitu di jalur 2.
		SU	“Nelayan mau kerja itu liat cuaca dulu, kalo sekiranya tidak membahayakan ya berangkat. Tapi kalo gardan sekarang kan sudah dilarang beroperasi, jadi sudah jarang ada yang melaut, walaupun ada paling tengah malam itu waktu orang gak ada yang tau, masih banyak yang melanggar, padahal kan sudah dilarang.”	
		FA	“biasanya mulai jam 1 malam udah berangkat sampai besok sore, lain nginep. Kalo nginep ya nginep satu malam itu. kita operasinya di jalur dua. Jalur satu kan payang rumpon, setelah payang rumpon ya baru daerah jalur gardan. Ini daerah nelayan gardan daerah sini, karena gardan ya kumpulnya disini. Ini ada 17 gardan di Jangkar.”	
		IR	“ <i>Mun lambek gik operasi biasana mangkat tengah malem bhing, deddhi depakna ka tenga rua sobbhu otabe pon lagghu, polana kan jheu e jalur duwe</i> ’.” “Kalau dulu waktu masih operasi biasanyaberangkat tengah malam nak,	

			jadi sampai dilokasi penangkapan itu subuh atau sudah agak pagi kan soalnya wilayahnya dijalur dua.”	
	2.) Alat Tangkap Gardan dan wilayah Penangkapan	FA	“...gardan mesinnya kan banyak. Mesin untuk pendorong, mesin untuk narik kail, mesinnya bisa berapa mahal...jaringnya kan pake tali ini. Ini alatnya ada dua, talinya sampe ke dasar lautan soalnya...penggolongan alat tangkapnya, kalo gardan itu jaring di dasar lautan paling bawah sudah. kalo payangan ini, jaring tapi ga sampe kedasar laut...Talinya itu ada disamping kanan kiri untuk bisa narik jaring dibelakang perahu itu. Talinya itu besar dek untuk menarik jaring. Kalo gardan ya cari dilaut mau kemana itu terserah. Misalkan musimnya ditimur ya ketimur. Tergantung musim ikan dimana ngenaknya, soalnya kan ga ada rumpon. Informasi ada ikan nggaknya itu dari temen-temen sini, itukan ga kumpul kerjanya ada yang kebarat ada yang ketimur. Nah setelah datang kesini itukan ketahuan yang mana yang banyak dapatenya nah itu ngasih tau.”	Alat tangkap yang digunakan gardan menggunakan mesin pendorong untuk menarik kail. Tali yang digunakan gardan bisa sampai kedasar laut paling bawah, sehingga dengan jenis alat tangkap yang demikian gardan berpeluang memperoleh hasil ikan yang lebih banyak dibanding nelayan tradisional. Namun, karena alat tangkapnya yang demikian alat tangkap gardan juga menimbulkan pro dan kontra dikalangan nelayan Jangkar. hal ini dikarenakan alat tangkap tersebut merusak ekosistem bawah laut dan jika melanggar bekerja dipinggir menyebabkan nelayan kecil tidak mendapatkan ikan sehingga berpeluang menimbulkan kesenjangan dengan nelayan kecil.
		SJ	“kalo gardan perahunya itu pake mesin semua, jadi juragannya kadang gak ikut melaut. Terus mesinnya itu banyak. Kadang kalo nyangkut jaringnya gardan itu bisa hilang, rusak, sobek kadang tinggal separuh.”	
		AL	“soalnya kalo alat tangkapnya gardan kan trawl pukut harimau itu merusak karang sama rumpon.”	
		AG	“alat tangkap gardan cantrang itu tidak ramah lingkungan, sehingga mengakibatkan ekosistem laut tidak seperti dulu kalo sudah itu tetap diberlakukannya rusak terumbu karangnya.”	
		ED	“Kalo wilayah penangkapan gardan di jalur 2 ke atas”	
		MU	“...kalo kapal besar kepinggir itu jaringnya merusak. Jadi jaring kapal itu dari ujung sini diputer setengah kilo panjangnya, makanya kalo itu kepinggir rame pasti nelayan kecil gak kebagian.”	
	3.) Jumlah Anak Buah Kapal (ABK) Gardan	FA	“...kalo Gardan Paling banyak itu sudah 5 orang. Cara milihnya bisa lewat sodara, kalo ada yang butuh kerja ya silahkan. Saya mau ikut ya tinggal ikut. Kalo kebetulan ABK kurang ya diajak. ABK itu tergantung, kadang 4 kadang 5. Itu sistemnya sudah semacam kontrak gitu dek. Saya butuh	Anak Buah Kapal (ABK) gardan berjumlah lima orang dengan sistem kontrak. Jaringan yang dipakai dalam mencari ABK

				<p>dia, dia butuh saya... Itu sudah kewajiban saya dan itu hak mereka. soalnya kan sama-sama butuh dek.”</p> <p>ER “Pencarian ABK itu kalo gardan ada yang pake sistem kontrak, tapi kalo saya gapake sistem kontrak, kalo yang lain ada biasanya. Gak susah cari ABK tergantung pendapatannya sehari-hari, kalo perhari bisa dapat gampang cari ABK itu. aturannya kan memang gak boleh pindah-pindah juragan itu, kecuali kalo juragan itu gak melaut baru ABK boleh ikut juragan lain.”</p> <p>SJ “ABK Gardan itu cuma isi 5 orang,”</p> <p>EK “Ya biasanya begini dek nelayan itu mau gardan atau tradisional rata-rata yang punya perahu itu butuh tenaga kerja gitu. Berarti bukan mereka yang gapunya perahu yang mencari, tapi kita yang mencari mereka gitu. Kan sama-sama butuh sih sebnernya, mereka yang gak punya perahu butuh yang punya perahu untuk kerja, terus ee yang punya perahu juga butuh mereka untuk dijadikan ABK begitu.”</p>	<p>adalah hubungan kekerabatan dan pertemanan yang dianggap membutuhkan pekerjaan tersebut.</p>
3.	Kondisi Ekonomi Masyarakat Nelayan Jangkar	IR	<p><i>“Olle pa’ghintal kadeng sagemik kilo sapolo kilo. Kadang tak atumbuk lekkak tak olle sakale wa hahaha. Paleng bennyak bisa 4 dong...pendapatanna Tak tanto bhing, kadeng 100 ribu kadeng tak olle, paleng bennyak ghi sangang atos. Mon olleeee. Mon tak olle bede e sabulen tak olle sakale. Bhuru ghellek rua alako bhuru olle.”</i></p> <p>Dapat 4 kw kadang 25 kilo, 10 kilo. Kadang gak dapat sama sekali haha. Paling banyak dapat 4 tong... Pendapatannya gak tentu nak, kadang 100 ribu kadang gak dapat. Paling banyak ya Sembilan ratus. Itu kalau dapat. Kalau gak dapat ada sebulan ya gak dapat sama sekali. Baru tadi ini kerja baru dapat.”</p>	<p>Kondisi ekonomi dari masing-masing jenis nelayan memiliki pendapatan yang berbeda. Pendapatan nelayan gardan cenderung memiliki pendapatan yang lebih besar dibanding dengan nelayan tradisional. Nelayan tradisional memperoleh hasil ikan kisaran 10 kilo - 4 kwintal dengan jumlah 100 – 900 ribu, sedangkan Nelayan gardan memperoleh ikan sekitar 4-6 kw dengan uang sekitar 1 juta. Perolehan keduanya tentu masih dipengaruhi oleh musim ikan dan</p>	
		FA	<p>“pendapatan gardan kira-kira sebanyak 4 - 6 dong gitu. 1 dong bisa sampe 1 kwintal dek, jadi sekitar 4-6 Kwintal dalam sekali bekerja. ...hasil pendapatan uang 1.000.000 atau bisa lebih, itu dipotong bahan bakar, es 200 misalkan tinggal 800 ya. Nah yang 800 itu dibagi 2, 400 yang kerja 400 ke juragan. Tapi yang kerja itu bukan 400. Dibagi lagi. Kalo 5 orang</p>		

			<p>400 itu dibagi 6, juragan yang mengemudikan kapal itu dua bagian. Total orang diperahu 5 orang, tapi yang 1 orang pengemudi tadi dapat jatah 2 bagian, selebihnya itu dibagi ke anggota kapal. Jadi pembagiannya kan jadi 6 bagian dek begitu. Kalo ABK dapat 50 yang supir dapat 100 gitu. Lebih besar nahkoda atau kapten gajinya. Soalnya yang mengemudikan kapal kan kaptennya hahaha. Tergantung pendapatan ikan dek. Kalo musim ikan bisa lebih dari itu maksimal pendapatan ABK tiap orang paling 100 sudah.”</p>	<p>jenis alat tangkap yang digunakan. Sehingga ada sedikit perbedaan dan kesenjangan ekonomi diantara keduanya. Kondisi perekonomian jika dilihat dari musim dan cuaca sedang baik maka, biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan penghasilan yang diperoleh. Hal ini karena hasil ikan yang diperoleh langsung dijual dipelangan atau kepada agen yang sudah menjadi langganan dari masing-masing nelayan. Untuk pemasokan hasil ikan yang dimasukan melalui koperasi, maka nelayan harus memberikan kontribusi jasa secara sukarela.</p>	
		AL	<p>“...tapi kalo gardan itu ikannya dari yang kecil sampe yang besar itu dapet terus, mau tiap hari ya pasti dapet itu. kalo nelayan kecil belum tentu dapet...”</p>		
		ED	<p>“Kalo gardan sudah ikut nelayan tradisional malah lebih kondusif lagi, lebih rata lagi hasilnya. Kalo gardan masih operasi masih melaut itu kan tingkat ekonomi lebih tinggi di gardan dari pada tradisional.”</p>		
		MU	<p>“Jadi kalo alat tangkap gardan kepinggir ya menyapu habis isi sumber daya yang dipinggir itu, jadi yang lain kadang jadi rame kalo gak kebagian ikan, jadi penghasilannya produksinya juga timpang nantinya. Soalnya ya habis ikannya. Jadi nanti dampak ekonominya berbeda disitu antar dua nelayan ini.”</p>		
		AG	<p>“Cuma kalo kehidupan nelayan di Jangkar ini saya lihat ekonominya dengan pantai-pantai yang lain itu kayaknya mendingan disini lah. Disinikan biaya operasionalnya kecil sedang pendapatannya kadang-kadang besar. Rejekinya tuh besar. Ya waktu mau melaut ya kalo perahu tradisional paling antara 100 ribu tapi kalo dia pulang dapat 10 juta 8 juta atau 5 juta. Langsung dijual di pelangan atau di agen-agenya sini langsung dapat duit. Terus kalo ditimbang di koperasi itu biasanya ngasih kontribusinya itu sukarelawan gak ada tekanan kita itu terserah mereka yang mau ngasih sudah dak menerapkan distribusi karena sekarang keadaan laut gak seperti dulu.”</p>		
4.	Kondisi Sosial	a. Karakter Masyarakat	EK	<p>“Ya mayoritas nelayannya asli jangkar, rata-rata suku madura. kalo nelayan gardan itu bentuk kapal awalnya berasal dari Pulau Madura, cuma</p>	<p>Karakter masyarakat nelayan Jangkar mayoritas berasal dari</p>

Masyarakat Nelayan Jangkar	Nelayan Jangkar		orang Jangkar sendiri yang niru.”	suku Madura, sehingga kondisi sosial dalam lingkungan nelayan juga tidak jauh dengan karakter nelayan berbudaya Madura. Seperti memiliki watak keras dengan nada bicara yang tinggi dan mudah tersinggung namun dalam urusan menjaga jaringan dan hubungan dalam berkeluarga mereka bertingkah sangat berhati-hati dan selalu memiliki rasa peduli yang tinggi dalam membantu satu sama lain.
		AL	“kalo orangnya nelayan itu hitam gak ada yang bersih ya hahaha kerjanya siang malam dilaut kan <i>bhing</i> . Terus kalo sifatnya kalo ngomong itu <i>ranying</i> hahaha. Kalo orang gak tau orang ngobrol sama-sama nelayan kayak orang mau <i>carok</i> yak an. Hahah biasa orang madura dek memang begitu. Tapi kalo soal hubungan jangan ditanya, dijaga bettul itu keluarga. Kalo semisal salah satu saudara ada acara apa ya dateng saling membantu.”	
		SU	“Tapi kalo sikap nelayannya sendiri saya rasa masih bisa damai lah. Rata-rata orang pesisir Jangkar kan orang Madura semua, jadi kalo ada apa-apa itu bisa harusnya <i>bisa ngabes ka taretanna dhibik, tak sanyamanna ngalak kareppa dhibik</i> . (Bisa melihat saudara sendiri, tidak bertingkah semena-mena).”	
		SJ	“Jangkar itu rata-rata nelayannya dari Jangkar sini, Madura. Yang pendarang jarang hampir tidak ada. Jadi asli jangkar. karakternya ngikut orang Madura itu dah dek, cenderung keras, mudah marah kalau tidak salah tapi disalahkan. Makanya kalau bersikap itu harus hati-hati, bisa-bisa jadi obrolan orang banyak kalau gak bener itu sikapnya.”	
		ER	“karakternya nelayan sama aja dek, orang pesisir kan rata-rata orang sini suku madura yang memang dikenal keras, ditambah pekerjaannya jadi nelayan yang setiap hari kerjanya dilaut, adanya kondisi itu yang ada setiap hari ya, ombak keras, kerjanya juga agak melarat dek jadi ya karakter orangnya juga ikut keras, tapi sifat kekeluargaannya itu bagus, masih bisa menghargai kalo sudah <i>sataretanan</i> (sekeluarga) itu dek.”	
		SY	“Karakternya sama kalo orang pesisir, sama kaya umumnya. Kalo bersikap ya keras. Hampir sama. Karakternya seperti itu,”	
	b. Hubungan/Relasi Masyarakat Nelayan Jangkar	ER	“...Kalo soal hubungan sama gardan itu masih baik dek. Itu termasuk cucu saya juga punya gardan dan masih operasi yaaa gimana itu, kalo ditanya sama warga biar nanti saya urus ke perikanan. Soalnya kan sodara sendiri ya jadi agak gimana, rata-rata nelayan disini toleransi nya besar.”	

			<p>EK “ Jadi ini yang penting, karena yang memegang peran besar disini ya memang nelayan itu sendiri. Sebenarnya hubungannya yang dibangun bukan dengan nelayan jangkar saja termasuk dengan nelayan kabupaten lain seperti misalkan seperti Bali dan Banyuwangi. Karena sering mbak, temen-temen itu kerja di Bali. Link maksudnya sana kan memang ada orang Bali, oh ini disini banyak ikan, jadi temen-temen kadang ada yang kerja kesana buat cari ikan disana begitu. Terus kemarin kan disini sempat tuh ada kasus dua perahu nelayan hilang saat kerja. berkat adanya link itu ya kami menghubungi seluruh pokmaswas daerah lain yang sekiranya melihat atau menemukan nelayan kami disana.</p>	<p>berdasarkan basis kekerabatan, kekeluargaan dan pertemanan. Sehingga segala bentuk permasalahan kecil dapat diselesaikan atas dasar toleransi satu sama lain antar nelayan. Hubungan sosial yang dikatakan baik tersebut tergambarkan dalam kehidupan sosial yang tidak hanya dikalangan nelayan saja namun juga seluruh lapisan masyarakat yang masih memiliki nilai kemanusiaan dan kebersamaan untuk saling tolong menolong dan bergotong royong antar nelayan baik itu berupa barang, jasa maupun materi. Meskipun relasi sempat renggang akibat adanya konflik antar nelayan kecil dengan nelayan besar namun kontrol sosial dalam masyarakat masih bisa berjalan dalam meminimalisir konflik di Jangkar. Selain itu hubungan yang terjalin dalam nelayan tidak hanya sesama nelayan Jangkar saja namun juga memiliki perluasan relasi dan hubungan dengan nelayan diluar daerah. Hal tersebut dimanfaatkan untuk</p>
<p>AL “Kalo dulu waktu ada pak H.Hadari Almarhum itu yang bantu kalo ada apa-apa ada petik laut, dia yang bantu. Terus ada pak Hj. Anggi itu dirumahnya lukman itu, itu juga ikut membantu-bantu nelayan ngadain pengajian ada kegiatan atau ada kekurangan apa itu juga sering bantu. Itu bukan nelayan tapi tani, Cuma sering bantu-bantu aja. Jadi kalo ada kegiatan nelayan dia bantu gerak sama dana.”</p>				
<p>SU “ya, dampaknya hubungan kita dengan gardan maupun nelayan besar itu sempat konflik kan, jadi agak renggang. Tapi lambat laun sekarang ini sudah lumayan, kalo dulu dek tahun 2000-an itu kalau gak salah rame konflik itu. sekarang juga rame soal gardan tapi belum sampai pada tingkat kekerasan kayak tahun lalu.”</p>				
<p>SJ “Biasanya ujung-ujungnya ya kesepakatan sama toleransi dek, soalnya disini rata-rata saudara semua jadi sungkan gitu. Keluarga kita juga ada yang punya gardan. Jadi bisa dibilang toleransi masyarakat sini tuh besar masih membudayakan sungkan karena merasa harus saling menghargai sodara sendiri...kalo didaerah lain paling dibakar dah itu kapalnya. kekeluarganya erat, jadi kadang aturan hukum itu jadi tumpul ke nelayan. jadi aturan-aturan itu lebih kepada gimana nelayan bisa saling menghargai satu sama lain,”</p>				
<p>FA “...masyarakatnya ya sebenarnya juga sama-sama ikut menjaga sudah</p>				

			<p>gimana caranya kami tetap nyaman kalo kerja, ya gak konflik. Sodara juga ada yang jadi nelayan tradisional, jadi ya ndak perlu dibesar-besarkan, kami juga sering ngumpul kalo ada acara kaya pengajian gitu atau ada acara warga lainnya kami datang dan hubungannya ya masih baik disitu...ya sering, biasanya kalo kapal kecil macet ditengah laut ya kita bantu tarik. Itu masalah kemanusiaan kan, hahaha tidak pandang siapa mau itu payangan atau pancangan, kalo ada yang macet ya pasti ditarik. Gak memandang apa itu sudah, kita saling tolong menolong disana.”</p>	<p>saling bertukar informasi mengenai keberadaan ikan khususnya dalam hal pekerjaan mereka sebagai nelayan.</p>
		IR	<p>“<i>Saleng jem enjeman rua bhing, nginjem pesse, kadeng aberrik sarokok an. Sekemma olle nak ngkok nginjema pessena 100 ebu lu ekabellie solar biasa mon saleng bento mara gherua ediye. Polana len bilen mik butoh kia mak bisa e tolong kia. Nginjhem tale kadheng, nginjem solar ampo. Ye marena epabeli jeria. Kadeng mon e tengah tak ndik leng beling rua nginjem kia, mon depak ka dherek rua epabeli. Kadeng mon mesinna macet etengah eteret sampek dherek. Mara gherua biasa ediye. Saleng bento pajhet saleng enjemi. Malle sakanca'an hubunganna jen erat bhing saleng tolong takok guk lagguk are bek abek buto kia mak bisa etolong kia bhing.</i>”</p> <p>Saling pinjam meminjam itu nak, pinjam uang, kadang ngasih buat beli rokok. Yang mana yang dapat hasil, mana aku pinjam uang 100 ribu buat beli solar. Jadi sudah biasa saling bantu seperti itu disini. Mungkin suatu saat juga butuh bantuan biar bisa ditolong juga sama mereka. kadang juga pinjam tali, pinjam solar. Tapi kalau sudah selesai ya dikembalikan. Kadang kalau lagi ditengah laut gak punya baling-baling itu juga dipinjami, terus kalau sudah samapi didarat ya dikembalikan. Terus kalau mesinnya macet ditengah ya di bantu narik sampai ke darat. Jadi hal semacam itu sudah biasa saling membantu saling pinjam meminjam, biar hubungan pertemanan semakin erat nak terutama untuk saling tolong menolong takutnya besok jika saya butuh bantuan juga bisa dibantu juga nak.”</p>	
	c. Kegiatan	EK	<p>“yaa.. kalo yang sering temen-temen itu ngadain acara pengajian, terus</p>	<p>Kegiatan yang dilakukan oleh</p>

		Masyarakat Nelayan Jangkar	budayanya nelayan itu ya.. petik laut.”	Masyarakat Nelayan di Jangkar sebagian besar disalurkan melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kebudayaan yaitu petik laut. Dalam kedua kegiatan besar nelayan tersebut didasarkan untuk memperoleh nilai spiritual yang bermanfaat untuk kehidupannya sebagai nelayan. dalam pengadaan kegiatan tersebut nelayan juga melakukan gotong royong dalam hal dana dan jasa, seperti dana pengajian dan petik laut yang dilakukan dengan cara iuran dari seluruh nelayan di Jangkar. Sedangkan kegiatan umum lainnya, nelayan melakukan aktifitas penangkapan ikan dengan rumpon diwilayah Jangkar yang didasarkan atas nilai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keseharian nelayan.
SJ	AL	SU	ER	
“kegiatannya rata-rata ya mancing sama jaring ikan dek dirumpon hehe.. kalo kegiatan besarnya itu ya petik laut. Petik laut se Jangkar kadang gak sama, didaerah asta itu ada pasukan viber sana kelompok nelayan pancing.”	“Kegiatan nelayan disini setahun sekali ada anak-anak muda. Pengajian buat keselamatan untuk Jangkar terutama di laut untuk pengharapan doa banyak ikan nantinya dek. Waktunya gak tentu, kalo yang barusan itu bulan Agustus. Kalo pengajian hataman Qur’an itu ada tiap bulan ya untuk keselamatan di Jangkar, takut ada tsunami atau apa gitu.”	“Banyak kegiatannya nelayan dek, bisa diliat itu tiap hari kan kerja mancing, jaring ikan di laut. Kita kerjanya di daerah rumpon kan kalo nelayan tradisional itu. Kadang ada warga yang ngadain pengajian buat nelayan itu dirumah-rumah warga atau di bagian TPI, terus petik laut. Tapi ya kalo kegiatan umumnya nelayan kan kerja jaring ikan dilaut dek hahaha.”	“...kegiatan keagamaan kita ngadain pengajian dan istighosah dipinggir pantai itu doa bersama, ini ngumpul gardan sama tradisional. Karena penghasilan ikan ga ada. Kadang di pelelangan ikan diberi tempat sama masyarakat. Ini gak tentu dek, kadang Jumat legi tuh. Terus petik laut, itu ngadain penggalangan dana dari pojok timur ke pojok kanan untuk pengadaan petik laut itu bagi yang punya perahu biasanya 50-100 ribuan.”	
IR	<p><i>Biasana bede kegiatan Pangajien, pettik laut. Pettik laut rua tak etemmu ghik. Mon jukok bennyak rua bhuru bede pettik laut diikuti pangajien pas bhing. Bede pangajien e langgeren, begiyenna nelayan kadeng e TPI diye bhing ollena oronan. Pokok cakna mampuna nelayan mon bede kompolan. Kadeng istighosah sabulen sakalian sabbhen juma’at manis, tempatta e palelangan. Senorok begiyen nelayan gheniko. Pertemuan gheniko angghuy tetap mempererat tale sataretanan depade reng majeng bing.</i></p> <p>Biasanya ada kegiatan pengajian, petik laut. Petik laut itu belum tahu</p>			

				<p>kapan. Kalau pendapatan ikannya banyak baru ada petik laut yang diikuti sama pengajian nak. Ada pengajian di musholla, kalau buat nelayan biasanya di TPI sini nak dapat dari hasil iuran nelayan sendiri. Tergantung mampunya nelayan kalau mau ada perkumpulan itu. kadang istighosah satu bulan sekali tiap Jum'at legi, tempatnya di pelelangan. Kemudian yang ikut bagian nelayan semua. Pertemuan itu tetap untuk mempererat tali persaudaraan sesama nelayan juga nak.</p>	
			FA	<p>“Ada kegiatan petik laut 1 tahun sekali biasanya, tapi ini mandek 3 tahun sudah dak ada petik laut. Ya mungkin karena ndak ada pemasukan, laep dek.”</p>	
5.	Gambaran umum Konflik Nelayan Jangkar	a. Konflik Alat Tangkap Gardan	EK	<p>“Berkenaan dengan Kepmen tentang masalah gardan yang akan ditiadakan itu...Kan ada beberapa alat tangkap gardan mau diganti tapi masyarakat gak mau, karena perikanan gak bisa mengambil keputusan. Jadi ya itu yang sampai sekarang kita awasi... Masalah gardan yang tidak boleh operasi itu, jadi begini dek ibaratnya kan seperti orang naik sepeda motor harus wajib pake helm, tapi kan orang masih banyak yang melanggar gak pake helm. Ya ibaratnya seperti itu. Jadi masih ada beberapa yang operasi. Yang namanya konflik kadang selesai ya kadang bisa muncul lagi.”</p>	<p>Munculnya konflik akibat alat tangkap gardan dikalangan nelayan Jangkar dikarenakan alat tangkapnya berupa pukot harimau yang dinilai merusak karang dan rumpon milik nelayan kecil di Jangkar. Sehingga lahirnya Kepmen tentang pelarangan alat tangkap <i>trawl</i> dan pukot Hela ini masih menimbulkan pro dan kontra antara nelayan gardan dengan nelayan tradisional di Jangkar. Sampai saat ini konflik antar nelayan Gardan dengan tradisional masih menjadi kasus utama yang diawasi oleh Pokmaswas Putra Jangkar.</p>
			SJ	<p>“Ya soal peniadaan alat tangkap gardan itu dek, sekarang kan sudah ada undang-undangnya dari kementerian. Itu yang kita jaga biar ga ada gesekan antar nelayannya. Tapi sbenernya kalo gardan ga ada itu enak bak, menguntungkan buat nelayan kecil. Melautnya jadi enak. Kalo ada gardan kan dirusak itu, karangnya bisa habis. Untuk cari ikan kecil aja di darat sampe susah. Jadi rumpon-rumpon itu kadang habis.”</p>	
			AL	<p>“Kalo gardan sekarang kan gak boleh kalo kerja di darat di daerah rumponnya nelayan tradisional itu, sampe tengkar itu kan gara-gara kena rumponnya nelayan tradisional. Sudah laporan itu, tapi kadang tidak ditanggapi kadang sama kamlu. Jadi kadang nelayan ya bilang ke kita, sesungguhnya kan pokmaswas juga jadi mata-matanya perikanan buat jaga keamanan laut, kalo ada pelanggaran ya kaya bom, ambil karang itu pokmaswas yang nanganin,.. kalo gardan ini repot langsung muncul isu</p>	

				gak enak, soalnya alat tangkapnya kan trawl pukat harimau itu merusak karang sama rumpon.”	
			SU	“Ya kendalanya pokmas sampai sekarang lagi menangani soal konflik alat tangkap gardan itu. Kalo gardan tetap kerja dilaut, terus hari-hari belakangan atau beberapa tahun kedepan anak saya mau makan apa kalo karangnya sudah hancur ikannya habis. Sekarang sudah berapa tahun disini sepi ikan gara-gara gardan tetap operasi.”	
			ED	“...gesekan itu awalnya terjadi di tahun 2002, 2002-2003 gesekan antara nelayan payangan atau nelayan tradisional lah ya kejadiannya sama gardan itu. Karena permasalahannya pertama kalo kita ngeliat dari segi hukum memang gardan itu tidak boleh karena alatnya merusak pake mini trawl, nah terus yang kedua, nelayan payangan itu alatnya ramah lingkungan, Jadi kalo ini dilanggar ngaruh sama hasil produksinya dan yang jelas kecemburuan sosial itu kan yang ketiga yang jelas kecemburuan sosial itu kan ada di masyarakat dalam arti kalo gardan dapat beberapa <i>dong</i> (tempat untuk menampung hasil ikan) itu nelayan payangan dapatnya sedikit. Jadi kecemburuan sosialnya itu ada.	
		b. Konflik Perebutan SDP di Rumpon Perairan Jangkar	EK	“Konflik ini terjadi sekitar tahun 1998 sampai 2000- an gesekan antara nelayan payangan atau nelayan tradisional kejadiannya sama slerek itu. saat itu potensi konflik perebutan SDA ini dimonitori oleh anggota Pokmaswas serta aparat Kamladu Jangkar. Ini dilakukan untuk mengurangi frekuensi konflik terbuka kembali...Konflik perebutan rumpon yang terjadi di nelayan ini kita sama temen-temen datang pada mereka untuk mencari jalan keluar semisal bisa diselesaikan disitu ya sudah selesai, tapi semisal ada keterkaitannya dengan jalur hukum kami langsung menyerahkannya pada pihak berwenang karena itu sudah bukan ranah kami.”	Konflik perebutan SDP di wilayah rumpon nelayan Jangkar disebabkan karena ada salah satu pihak yang dirugikan jika pengambilan ikan dirumpon dilakukan secara berlebihan (dieksploitasi) oleh nelayan luar, sehingga siklus perkembangan biakan ikan menjadi kurang baik. Kasus ini terjadi antar nelayan Jangkar dan nelayan Slerek di daerah Mimbo sekitar tahun 1998-2002. Dengan munculnya konflik demikian ada sistem bagi hasil
			SJ	“Ya konflik banyak dulu sekitar tahun 2002 itu nelayan konflik perebutan rumpon sesama nelayan Jangkar sama selerek itu sampe rame. Ditambah dengan adanya pengakuan beberapa nelayan tradisional Jangkar yang juga membenarkan bahwa ikan-ikan dirumponnya pernah dicuri oleh nelayan	

			<p>slerek dari Mimbo. Gak ada yang nangani kan jadi temen-temen sendiri yang nangani kaya ketua Pokmas yang sekarang itu Pak Edi itu sama Pak Iwan. Tapi ya syukur sekarang sudah reda soal permasalahan itu mba, kan sampe muncul kesepakatan Tellon itu pembagian 3:1 yang tiga buat mereka yang cari ikan dan 1 buat nelayan sini yang punya rumponnya begitu.”</p>	<p>yang diperoleh melalui kesepakatan yang dimediasi oleh Pokmaswas yang menghasilkan sistem bagi hasil <i>tellon</i> yaitu memberikan sepertiga bagian dari hasil yang diperoleh oleh nelayan yang akan mencari ikan di wilayah rumpon kepada pemilik rumpon nelayan Jangkar. sistem bagi hasil ini juga berlaku untuk seluruh kalangan nelayan tradisional di Jangkar.</p>	
		AL	<p>“kadang nelayan slerek itu ngambil ikan kalo dak ada orangnya kadang langsung pulang, dak bilang-bilang. Bukan cuma ngambil ikan, tapi kadang rumpon dirusak. Itu kan namanya pencurian ya dek. Biasanya saya itu ngambil satu bulan di rumpon, itu slerek sampe ngambil 3 hari atau 7 hari, kan langsung habis ikannya itu.”</p>		
		SU	<p>“pencurian ikan dirumpon kemaren sampai mau didemo ke kamla, loh saya bilang jangan langsung begitu, laporan baik-baik dulu, datangi ke perikanan perwakilan 5 orang. Nanti gimana perikanan tindak lanjutnya ke Kamla, bagaimana keputusannya, kalo tetep kerja ya gapapa kerja, kalo ga boleh ya monggo ditangkap. Harus sesuai aturan kan, kasian sama nelayan kecil yang lain bisa-bisa konflik ini. dulu saya sama slerek sudah konflik itu.”</p>		
		ER	<p>“Orang Mimbo juga kadang bikin rumpon disini ya gak masalah. Jadi masih ada kadang itu nelayan kita ke rumpon nelayan besar slerek, terus yang nelayan slerek kadang ke rumponnya nelayan kecil sini. Jadi sempet konflik itu dulu, gara-gara ambil rumpon di nelayan Jangkar tapi rumponnya dirusak, nyarinya juga sering gak ada waktu buat ikan berkembang biak. Jadinya habis kan itu nanti. Dari adanya konflik itu sampe akhirnya ada kesepakatan itu pembagian 3:1 kalo orang sini bilangannya tellon itu dek, dan berlaku sampai sekarang.”</p>		
		c. Konflik Pelanggaran Jalur Penangkapan Ikan	EK	<p>“aturan jalur itu dek jalur satu buat nelayan tradisional, jalur dua buat nelayan gardan. Gardan operasinya harus di jalur dua, ini kadang dilanggar di jalur satu. Jadi kami menangani banyak masalah konflik disitu. Karena memang kalo ndak kami tangani bisa terjadi bentrok langsung itu. Dulu kami bawa masalah itu pada Kamla mendatangkan</p>	<p>Konflik pelanggaran jalur penangkapan ini juga menjadi salah satu konflik yang sering terjadi di kalangan nelayan Jangkar. Menurut informasi, jalur</p>

			Dinas Perikanan, sehingga sesuai dengan SK Bupati kesepakatan itu sampe sekarang. Itu ada himbauan dari Bupati juga, sampe adanya keluar batas-batas jalur itu dari Dinas Perikanan. Sampe sekarang kesepakatan itu sudah jadi kesepakatan yang berlandaskan hukum.”	penangkapan terbagai menjadi 3. Jalur satu untuk jalur penangkapan nelayan tradisional, jalur 2 untuk penangkapan nelayan gardan, dan jalur 3 sudah merupakan laut lepas. Namun jika peraturan jalur tersebut dilanggar maka akibatnya akan berpengaruh terhadap hasil produksi dan rusaknya kelestarian ekosistem yang ada dibawah laut termasuk rumpon akibat ketidaksesuaian antara alat tangkap dengan daerah tangkapan yang dilewati. Sehingga dengan adanya kondisi demikian juga akan memunculkan kecemburuan sosial terhadap hasil produksi yang diperoleh antara nelayan tradisional dengan nelayan gardan di Jangkar.
		SY	“...ada batasan jalurnya. Tapi kadang-kadang nelayan nyuri-nyuri waktu. Kalo yang ini gak operasi yang itu ya operasi. Nah itu, makanya sering terjadi konflik antara nelayan biasa sama nelayan gardan.”	
		MU	“...kasus yang sering terjadi dengan pelanggaran zona tangkap, jalur 1 untuk nelayan biasa dan jalur 2 untuk nelayan besar begitu, tapi dilapangan itu juga sering dilanggar...ditengah laut ombak laut besar dia gamau ketengah jadi dipinggir sebenarnya itu menghemat bahan bakar sehingga dia langsung menebar jaring dipinggir, sebenarnya itu tidak boleh. Itu namanya pelanggaran jalur”	
		ED	“Kalo jalur penangkapan gardan itu 2 mil ke atas itu masuk jalur dua, Jadi gini jalur itu ada 3, ya kan jalur 1A 0-1,5 mil itu jalur 1, 1b 1,5 – 3 mil terus jalur 2 3 mil – 6 mil, setelah itu sudah laut lepas. Kalo nelayan tradisional ini jalur 1, kalo gardan jalur 2 ke atas. Pelanggaran soal ini banyak sekali. Jadi kalo ini dilanggar ngaruh sama hasil produksinya dan yang jelas kecemburuan sosial itu kan ada di masyarakat dalam arti kalo gardan dapat beberapa <i>dong</i> (tempat untuk menampung hasil ikan) itu nelayan payangan dapatnya sedikit. Jadi kecemburuan sosialnya itu ada.”	
6.	Aktivitas Pokmaswas Putra Jangkar	EK	“upaya kegiatan pengawasan yang kita lakukan yaa tiap hari, ya secara tidak langsung mereka juga nelayan, jadi tiap hari ada yang di darat ya dilaut... Terus upayanya pertama kita untuk mencegah konflik ini melalui masyarakat, menyadarkan mereka untuk sadar pentingnya hidup damai, rukun gak saling tengkar apalagi mempermasalahkan masalah kecil. Sosialisasi aturan baru itu yang penting agar nelayan juga tau gimana aturan mereka bekerja, terus yang kedua kalo misalkan masalah atau konflik sudah terjadi jadi harus ditangani ya. Kita sama temen-temen di depan merembukkan bagaimana baiknya biasanya ngumpul dilapangan itu dibicarakan. Tapi kalo sudah tidak bisa ditolerir pake acara musyawarah	Aktivitas Pokmaswas Putra Jangkar lebih kepada upaya pengawasan terhadap kegiatan nelayan di Jangkar. Pengupayaan dalam mencegah konflik nelayan dilakukan melalui penyadaran dan himbauan dari tokoh nelayan untuk selalu hidup rukun guyub antar nelayan. pemberian himbauan dilakukan dengan

			<p>mufakat baru alternative terakhir kita bawa ke Kamla ke badan hukum yang berwenang terkait pelanggaran yang mereka lakukan begitu mbak. Kita tau bahwa nelayan Jangkar masih bisa damai, soalnya relasi yang ada dinelayan masih kuat. Semangat gotong royongnya masih ada. Jadi kalo ada acara atau masalah beberapa dari masyarakatnya masih ada yang bisa meredakan. Kalo yang Konflik perebutan rumpon kemarin ini kita satukan orang-orang yang terlibat dalam konflik dikumpulkan jadi satu disatu tempat kemudian pencarian kesepakatan ini juga dihadiri oleh petugas Kamladu Jangkar sama perwakilan orang dinas, kita rembuk disana sampai pada akhirnya kita menemukan kesepakatan <i>tellon</i> itu. Jadi tugas kita itu bisa dikatakan menengahi lah mbak.”</p>	<p>menyesuaikan nilai-nilai nelayan setempat melalui berbagai kegiatan dan semangat gotong royong yang dimiliki nelayan. Setiap kegiatan penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Pokmaswas harus dikoordinasikan antar anggota kemudian diteruskan pada bagian Keamanan Laut Jangkar. Selain itu, kegiatan Pokmaswas juga memberikan sosialisasi terkait adanya aturan baru dan pengoperasian alat tangkap yang dilatih oleh pihak DKP Situbondo.</p>	
		AL	<p>“Mulai dulu kegiatan pokmaswas itu ya bantu ngawasi keamanan laut itu sama-sama menjaga laut kan itu daerah wilayah kerja kita sebagai nelayan. kalo sama-sama dak dijaga kan ngaruh sama hasil nya nanti.”</p>		
		SU	<p>“kegiatan yang lain dikasih pelatihan dari dinas Perikanan ke anggota Pokmaswas tentang sosialisasi atau pengumuman kalo ada aturan baru tentang kelautan itu baru kumpul. Terus ada bantuan dari dinas perahu boat itu, tapi sekarang ada di ketuanya... Terus kemarin ada sosialisasi di Balai Desa dari Dinas Kelautan masalahnya pelatihan jaring sama mesin...”</p>		
		ER	<p>“aktivitas kita ya terutama mengandalkan omongan himbauan dari orang-orang yang ditokohkan itu dek. Orang-orang tua yang ditokohkan kayak saya ini. Jadi lebih kepada itu, terus selebihnya ya kalo permasalahan itu besar sudah bukan tugas kita lagi. Kita serahkan ke Hukum ke Kamla dulu baru juga undang orang dari dinas perikanan itu.”</p>		
7.	<p>Modal Sosial Pokmaswas Putra Jangkar</p>	<p>a. Jaringan (<i>Network</i>) 1.) Jaringan antar anggota Pokmas dan Nelayan</p>	EK	<p>“karena anggota kami terdiri dari nelayan gardan sama tradisional dari pancingannya ada dari payangan ada. Jadi ya semua kumpul disini ga ada pembeda. Yang gardan ada 3 orang yang tergabung disini, lainnya tradisi...Mengandalkan partisipasi masyarakat saja lebih pada pekerjaan peduli kemanusiaan mbak heheh. Tapi kebanyakan anggotanya kerja semua disini, karena memang sumber informasi kan dari temen-temen.</p>	<p>Jaringan yang terbangun dalam anggota Pokmaswas dengan Nelayan adalah merupakan hubungan horizontal yang terjalin melalui melalui relasi sesama anggota kelompok yang</p>

	Jangkar	Kadang-kadang untuk mengambil sebuah keputusan atau kesimpulan ya melibatkan saya dan teman-teman. Kalo ada kegiatan yang diundang datang itu pasti hadir dek. Anggota kami itu 20 orang terkecuali yang tidak hadir itu karena berhalangan misalkan ada acara. Aktif tapi rata-rata.”	beranggotakan sebanyak 20 orang. Jaringan sesama anggota Pokmas dilakukan dengan melakukan koordinasi tukar informasi terkait kondisi nelayan yang berkembang saat itu. setiap anggota yang merupakan tokoh nelayan juga membangun relasi dan membaur dengan semua jenis nelayan di Jangkar. Sehingga lebih memudahkan dalam proses saling berkoordinasi antar ketua dan anggota dalam bertukar informasi yang terjadi dari masing-masing daerah wilayah pengawasan di sekitar pesisir dan Perairan Jangkar.
	AL	“nelayan disini itu macam-macam, ada yang gardan ada yang slerek, ada yang tradisional. Jadi anggota pokmaswas ya rata dari itu ada semua, tapi kebanyakan dari nelayan tradisionalnya. Mulai dulu itu pokmaswas ya kerja sama disini untuk bantu ngawasi keamanan laut itu sama-sama menjaga laut kan itu daerah wilayah kerja kita sebagai nelayan. kalo sama-sama dak dijaga kan ngaruh sama hasil nya nanti.”	
	SJ	“...semua anggota masih aktif bak, kalo di undang itu datang semua, antusias anggotanya... semua anggota pokmaswas itu kebanyakan dari tokoh masyarakat jadi ada koordinasi dari daerah barat ke timur, kalo ada yang melanggar itu kita rapat, gimana enaknyanya. Jadi laporan pertama dari nelayan itu masuknya ke kita jadi kita proses dulu sama anggota yang lain.”	
	SU	“kalo soal hubungan kita bekerja di Pokmaswas begini. Jadi musyawarah biasanya ya ke ketua dulu dr ketua kan lebih tau peraturannya nanti kalo ada operasi ini mbahas ini biasanya yang ngasih tau ya ketua, kalo ketuanya ga ngasih tau masak anggota tau. Kalo anggota yang bertindak sendiri kan nanti anggota yang disalahkan. Anggota kan ngikut apa kata ketua, kalo ketua bilang ini anggota ya pasti ini. Kadang-kadang anggota juga laporan ke ketua pokmaswas kalo lagi ada masalah buat koordinasi. Kalo anggotanya ya bisa aktif, kalo pokmaswasnya ya aktif disini.”	
	ER	“Tapi hubungan saya disini kepada masyarakat nelayan lebih dipandang sebagai tokoh masyarakat dek, makanya kalo temen-temen nelayan ada masalah ya ngadunya ke saya sebagai sesosok tokoh masyarakat bukan sebagai anggota walaupun posisi saya disini sebagai anggota pokmaswas.”	
	2.) Jaringan antar anggota	EK	“...link kami itu ada DKP itu pasti karena termasuk dinas terkait disini. UPT Pelabuhan Jangkar, Sah Bandar, Kamla, Polairud, Muspika Jangkar. Jaringan vertical terjadi antar anggota Pokmaswas dengan pihak

		<p>Pokmas dengan Pemerintah/ Stakeholder</p>		<p>Semua nelayan itu nyandar perahunya disana di daerah sekitar Sah Bandar itu kantor KPLP. Buat surat kapal itu kan di Sah Bandar. Kalo perijinannya kan kepada Dinas. Hubungan kami terjalin dengan mereka sudah lama sekali, ya sebelum pokmaswas ada kami sudah menjalin hubungan dengan mereka.”</p>	<p>stakeholder yang berhubungan dengan perikanan dan kelautan daerah jangkar khususnya pada keamanan laut (Kamladu Jangkar) dan Dinas Kelautan Perikanan (DKP Situbondo) sebagai pemberi naungan terhadap organisasi Pokmas Putra Jangkar. Ketiga pihak ini saling bekerja sama atau <i>berpartner</i> dalam menjalankan tugas pengawasan. Jaringan ini kemudian dipelihara dan dipertahankan untuk saling mendukung dan membantu mendorong memberi apresiasi terhadap Pokmaswas Putra Jangkar.</p>
			EK	<p>“kerjasama antar pokmaswas lainnya saling menginformasikan mbak, karena kita itu lebih kepada pengawasan mbak misal ini perahu belum datang dua kan dan kami langsung berhubungan dengan pihak Pandean pihak Mimbo mungkin ada yang tau. Jadi mempermudah kita untuk saling koordinasi mbak. Termasuk konflik antar nelayan kalo nelayan tradisi dengan nelayan besar di Mimbo sedang bentrok. Biasanya kami itu berhubungan dulu dengan Pokmas Mimbo, kamu ini nelayanmu begini bermasalah, sehingga ketika saya datang ke Mimbo. Pokmaswas mimbo sudah ada disana siap bermusyawarah terkait masalah ini ya akhirnya ada kesepakatan yang bisa kami buat,”</p>	
			ED	<p>“jelas kami teman-teman kamla sering mengadakan sosialisasi ke masyarakat nelayan gardan sama tradisional... pertama kita ngajak Pokmaswas dulu ya, jadi itu satu-satu. Kita sertakan mereka terus mengadakan sosialisasinya gak digabung pertama ke gardan dulu ya kan, abis itu ke tradisional ya kan, nanti kalo sudah kondusif baru kita gabung. Kalo langsung digabung kita takutnya ada konflik atau gesekan ya kalo sudah mateng informasinya. Terus kita ambil salah satu dari pihak nelayan gardan yang bisa bertanggung jawab, tradisional juga ada yang bertanggung jawab terutama dari tokohnya, nah setelah itu baru kita pertemuan begitu untuk menyelesaikan masalahnya. Kita rembukkan bareng antara nelayan tadi dengan pokmaswas dan kita ya juga ikut bantu menengahi.”</p>	
			AL	<p>“Ya biasanya hubungan kita sebagai Pokmaswas dibantu Dinas Perikanan, Kamla, Airud, baru berjanji dan menemukan titik temu adanya kesepakatan atas pelanggaran yang dilakukan nelayan. Tapi ini kalo masalahnya kecil loh ya, jadi cuma sekedar memberi efek jera sama</p>	

			penyadaran sama yang melanggar.”	
		MU	“Pendampingannya ya kita cuma membantu memberdayakan gitu mendorong, tentunya mendorong itu ya merangsang apa ya? Bagaimana biar mereka aktif. Dibantu dengan alat-alat sarana prasana, diberikan pelatihan rutin diajak studi banding dengan pokmaswas di daerah lain.”	
		ED	“Intinya ikut membantu pokmaswas dalam menggerakkan keaktifan dan partisipasi nelayan untuk ikut serta menjaga wilayah kerjanya sendiri, intinya begitu. Kalo bukan mereka sendiri yang menjaga ya siapa, kita kan disini cuma membantu saja, biar gak konflik saat mereka kerja. Sebenarnya kita itu partner. Kalo pokmaswas kan kelompok pengawas masyarakat, jadi itu tujuannya apa dibentuk pokmaswas ya apabila terjadi permasalahan, ya kan dia yang melaporkan pertama kali, jadi laporannya dari pokmaswas. Sehingga ada pemberian tanggung jawab juga buat nelayan bilamana ada pelanggaran, ada tindak pidana yang ada kaitannya dengan laut. Jadi pokmaswas yang melaporkan jika dia sudah mengetahui masalah duluan. Jadi Pokmaswas ini kelompok yang dipercaya bisa menjaga wilayah kerja dari nelayan itu sendiri dek.”	
	b. Kepercayaan (<i>trust</i>) 1.) Kepercayaan antar anggota Pokmaswas	EK	“ini barusan sempat kumpul-kumpul sama temen berkenaan dengan Kepmen tentang masalah gardan yang akan ditiadakan itu. Cuma pada waktu itu saya mengambil kesimpulan saya hanya menjelaskan kepada temen-temen bahwa dulu kita yang seakan-akan punya inisiatif mau membuat undang-undang pelarangan <i>trawl</i> itu. Sampai kita pernah mengajukan pengadaan Kamla di Jangkar sejak panasnya konflik itu, waktu itu Pokmaswas belum ada. Kalo sekarang kan enak ada pokmaswas, karena pokmaswas tiap pangkalan itu kan ada. Terus kita kumpul sama temen-temen gimana ini masalah gardan, jadi saya cuma ngomong sama temen-temen. Dulu kita kan betul-betul sepakat untuk mengawasi sesuai dengan kesepakatan yang ada antar nelayan. cuma ya sekarang kita jangan berpatokan pada kata sepakat itu saja, tapi harus bertindak. Ketika itu terjadi sebuah pelanggaran ya langsung saja bertindak sesuai alurnya, kalo masih bisa kita tangani ya ayok ditangani,	Kepercayaan yang terbangun dalam anggota Pokmaswas merupakan kepercayaan personal yaitu kepercayaan yang dijaga antar anggota Pokmas dengan melakukan musyawarah dan rembug untuk menyatukan pendapat agar tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak merusak kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan ini ditanamkan kepada anggota dengan cara menjalankan tugasnya masing-masing. Sehingga ketika salah

			tapi kalo tidak ya langsung saja laporkan pada Dinas Perikanan soalnya yang bertanggung jawab atas Kepmen kan mereka. Terus respon dari temen-temen ya akhirnya setiap terjadi pelanggaran kita melapor kepada Bakamla. Kamladu lah istilahnya disini.”	satu anggota tengah mengalami permasalahan, mereka cenderung menjaga kepercayaan melalui jalan musyawarah mufakat dengan sesama pengurus Pokmaswas.
		SU	“Ya dibicarakan baik-baik. Kalo gak percaya sama anggota ya dirapatkan, saling tukar pendapat sesama teman, pake musyawarah dulu itu bagus. Kalo tanpa musyawarah gak bisa dak, nanti yang ada bercekcokan pas sesama temen.”	
		SJ	“Kalo dengan temen-temen Pokmas ya kita percaya kemampuan dari masing-masing nelayan kan pasti beda ya. Jadi punya kemampuan tersendiri dalam menangani konflik ya, jadi kalo ada perbedaan pendapat kita musyawarahkan dulu, sampai punya titik terang dalam menyelesaikan permasalahan itu.”	
	2.) Kepercayaan antara Nelayan terhadap Pokmaswas Putra Jangkar	IR	<p><i>“Engghi Pak Edy biasana toron kaadek mon nelayan bede masalah-masalah. Epakompol nelayan rua jek bede masalah. Arua Edy masok ketua nelayan. mon bede rapat akompol ebengkona, begiyen anu gerua tentang gardan gerua bhing. Bile mabede rapat pagghun gardan se epatade’e malolo hahaha anu arosak karang rua wa.</i></p> <p>“Iya Pak Edy biasanya yang turun duluan kalau nelayan ada masalah. Dikumpulkan nelayan kalau ada masalah. Itu Edy jadi ketua nelayan, kalau ada rapat biasanya kumpul dirumahnya. Itu tentang pembahasan gardan nak. Kapan hari mengadakan rapat tetap tentang gardan yang mau ditiadakan terus hahah soalnya merusak karang itu.”</p>	Masyarakat nelayan Jangkar tidak sepenuhnya mengetahui tentang siapa saja anggota yang termasuk dalam Pokmaswas, namun mereka lebih mengenal dan mempercayai sosok Ketua Pokmaswas dengan sosok tokoh nelayan yang tidak lain merupakan anggota dari Pokmaswas. Adanya pengaduan laporan permasalahan dari nelayan terhadap Pokmaswas menjadi salah satu bentuk harapan masyarakat yang meyakini bahwa porang atau kelompok tersebut dapat membantu menyelesaikan masalah mereka sebagai nelayan. Kepercayaan yang tergambarkan dari Pokmaswas yaitu dengan
		AL	“Nelayan disini gak mau sama kmla sama airud karena tidak cocok katanya. saya disini dijadikan tokoh masyarakat di wilayah Jangkar barat karena masyarakat menganggap saya bisa meredakan masyarakat kalo ada konflik. Saya kasih himbauan pemahaman kita bersaudara sama-sama kerja dilaut cari uang buat makan <i>jek atokaran</i> (jangan bertengkar). Jadi daerah pelelangan ikan ke barat itu saya yang megang, jadi kalo ada konflik saya ikut tanggung jawab. Jadi makanya nelayan lebih percaya ke tokoh-tokoh nelayannya.”	

			<p>SU</p>	<p>“kalo nelayan ada apa apa ya pokmaswas kan yang datang, misal ada <i>komplek</i> (konflik) datang pokmaswas itu menyesuaikan peraturan juga, kalo nyeleweng dari aturan juga takut. Kalo dari pemerintah bilang begini harusnya ya pokmaswas tegas, dan lagi saya ya ditokohkan sama nelayan sini, jadi ya bisa mendamaikan kadang pake himbauan saja untuk wanti-wanti sama, mau gimana-gimana itu kadang juga laporan ke saya.”</p>	<p>dikenalnya sebagai sosok tokoh nelayan sehingga lebih mudah masuk pada nilai-nilai nelayan ketika sedang berkonflik.</p>
			<p>ER</p>	<p>“Yang penting tugas kita sebagai Pokmaswas itu jadi penyambung keluhan nelayan pada pemerintah jadi juga harus bisa ya menjaga kepercayaan antar nelayan dengan tidak melanggar aturan dan kesepakatan yang sudah dibuat bersama, baik itu kesepakatan yang dibangun dalam komitmen kelompok maupun kesepakatan dari hasil yang digunakan untuk menyelesaikan konflik nelayan dek.”</p>	
		<p>3.) Kepercayaan antar Pokmaswas dengan Pemerintah/s takeholder</p>	<p>ED</p>	<p>“sebenarnya kita itu partner. Kalo pokmaswas kan kelompok pengawas masyarakat, jadi itu tujuannya apa dibentuk pokmaswas ya apabila terjadi permasalahan, ya kan dia yang melaporkan pertama kali, jadi laporannya dari pokmaswas. Sehingga ada pemberian tanggung jawab juga buat nelayan bilamana ada pelanggaran, ada tindak pidana yang ada kaitannya dengan laut. Jadi Pokmaswas ini kelompok yang kita percaya bisa menjaga wilayah kerja dari nelayan itu sendiri dek. kalo kita sekarang menganggap mereka itu sudah pintar. Kita percaya aja masyarakat kita ini paham, sudah mengerti begitu...Termasuk cara dan upaya mereka dalam menangani konflik dilapangan itu gimana terserah mereka asalkan tidak menyalahi aturan hukum dan tidak main hakim sendiri begitu.”</p>	<p>Adanya kerjasama yang saling menguntungkan antara pihak pemerintah dengan Pokmaswas dalam menjalankan sistem pengawasan bagi kalangan nelayan, maka bentuk kepercayaan yang terjadi adalah adanya dukungan moriil dari beberapa institusi pemerintah terhadap kinerja yang dilakukan oleh Pokmaswas</p>
			<p>SU</p>	<p>“ya menguntungkan lah buat kita nelayan ya juga dipercaya pemerintah, punya peran juga ikut bantu Dinas Perikanan Kelautan buat jaga keamanan laut dengan cara mengawasi lingkungan kerja sendiri ya begitu heheheh. Jadi kita gak harus repot orang-orang dinas itu kordinasinya, ada kita disini yang bantu. Lagian kan gak dibayar gak papa demi kenyamanan lingkungan Jangkar juga demi kebaikan semua nelayan sini.”</p>	

		c. Nilai (<i>Value</i>)	EK	<p>“pekerjaan pengawasan ini kan gak digaji ya hehehehehe. Mengandalkan partisipasi masyarakat saja lebih pada pekerjaan peduli kemanusiaan mbak, jadi menurut saya bagus begitulah ya, Bisa buat masyarakat nelayan juga punya tanggung jawab buat ikut menjaga keharmonisan dan kenyamanan kerja nelayan juga. Dan juga kita disini dilatih untuk mandiri tidak bergantung terus sama pemerintah, kan yang mengerti bagaimana nelayan sini kan kita sendiri, yang lain itu cuma membantu untuk penegakan hukumnya saja biar ndak salah begitu mbak dan ngasih efek jera juga bagi nelayan yang sering ngelanggar.”</p>	<p>Keutamaan nilai yang mendasari masyarakat menjadi anggota Pokmaswas Putra Jangkar adalah dengan mengedepankan nilai sosial kemasyarakatan yang bekerja sebagai relawan dengan ikhlas dan membantu serta memfasilitasi/memediasi permasalahan nelayan melalui bentuk pengawasan dalam rangka menjaga kondisi lingkungan tetap kondusif dan tidak berkonflik.</p>
MU	<p>“Pokmaswas itu kelompok nelayan sebagai bentuk partisipasi masyarakat untuk membantu mengawasi, ya maksudnya untuk mencegah kerusakan lebih lanjut atau mencegah pemanfaatan sumberdaya perairan yang menyalahi aturan gitu. Kata kuncinya itu membantu mengawasi jadi hanya membantu ya mereka tidak boleh melangkahi tugas-tugas polisi. Jadi pengawasan ini berbasis pada pengawasan masyarakat pesisir, biar mereka juga memiliki tanggung jawab dan peran dalam menjaga kenyamanan dan kelestarian lingkungan kerja mereka di laut...dalam arti pembentukan ya dari kesadaran nelayan, mereka orang-orang yang berkepentingan dengan SDA laut ada kelompok nelayan, pengelola ikan, pengusaha ikan, ada tokoh masyarakat adat yang memiliki pengaruh kepada masyarakat dan orang-orang yang hidupnya memiliki ketergantungan kelaut. Jadi mereka ini awalnya melindungi lahan kerja mereka sendiri di laut, tapi lama-lama dibuat kelompok.”</p>				
SU	<p>“saya itu kalo membela orang nelayan itu berani, saya mati gak masalah asal nelayannya kompak. Yang penting patuh hukum sadar ikum ikut aturan ya gapapa itu yang penting, biar rukun. Laut ini bukan milik siapa ini milik orang hidu pdi dunia punya nelayan, bukan punya siapa pemberian Tuhan.”</p>				
EK	<p>“Jadi kita sebagai Pokmaswas itu lebih mengedepankan nilai sosial kemasyarakatan aturan ya kita sendiri yang tau aturan mana yang baik mana yang buruk. Sebenarnya dalam hal menyadarkan masyarakatlah</p>				

				<p>disesuaikan dengan peraturannya yang ada. Mengandalkan partisipasi masyarakat saja lebih pada pekerjaan peduli kemanusiaan mbak, jadi menurut saya bagus saja begitulah ya, bisa buat masyarakat nelayan juga punya tanggung jawab buat ikut menjaga keharmonisan dan kenyamanan kerja nelayan juga. Dan juga kita disini dilatih untuk mandiri tidak bergantung terus sama pemerintah, kan yang mengerti bagaimana nelayan sini kan kita sendiri, yang lain itu cuma membantu untuk penegakan hukumnya saja biar ndak salah begitu mbak dan ngasih efek jera juga bagi nelayan yang sering ngelanggar.”</p>	
			SJ	<p>“ya itu kita disini menjadi relawan ya. jadi ya berdasar pada keikhlasan dan kesadaran diri masing-masing saja untuk melakukan tugas sebagai anggota pokmaswas membantu nelayan gitu.”</p>	
			AL	<p>Menurut saya sih itu bagus ya. Soalnya buat nelayan itu kerja juga, anggotanya kan nelayan sendiri bukan orang lain, jadi kalo ada masalah atau apa gak terus-terusan menggantungkan sama petugas aja ya. Kita juga punya ruang atau kelompok buat diskusi kalo ada masalah. Istilahnya rembug wargalah. Jadi gitu dek. Kita ikhlas aja membantu, kalo bukan kita siapa lagi kan ya ini juga demi kesejahteraan nelayan bersama...”</p>	
			ER	<p>“jadi kita lebih menekankan pada nilai-nilai untuk membantu nelayan lah begitu. Menengahi atau ikut memfasilitasi nelayan kepada pemerintah. jadi lebih kepada itu,”</p>	
8.	Modal Sosial Masyarakat Nelayan Jangkar	a. Pengajian 1.) Nilai	ER	<p>“ya dimana-mana kegiatan pengajian itu kan pasti ada gak cuma untuk nelayan, masyarakat yang bukan nelayan juga pasti melakukan hal itu kan dek, tujuannya ya sama untuk memanjatkan syukur meminta ketenangan keselamatan, diberikan rejeki yang berkah kan begitu. Tapi kalo untuk nelayan khususnya kegiatan pengajian itu lebih sering dilakukan karena laut ini gak ada yang tau bagaimana dalamnya. Gak terlihat kan ikannya mau banyak apa sedikit. Jadi nelayan cuma berharap bisa banyak ikan setiap hari, tapi balik lagi yang punya laut siapa? Haha ya jadi kita berharapnya melalui kegiatan-kegiatan itu untuk berdoa meminta kepada Allah swt dek.”</p>	<p>Kegiatan pengajian ini didasari oleh nilai spiritual kalangan nelayan sebagai bentuk ikhtiar nelayan untuk mendapatkan rejeki dan diselamatkan dari segala macam marabahaya yang ditimbulkan oleh laut. Pengajian dengan melakukan pemanjatan doa juga sebagai bentuk bekal rohaniah nelayan dalam mencari</p>

			<p>IR <i>“mbee, ghi kodhu mabede pangajien bhing. Agebey adhu’a bersama minta pangareppan rajekke ben kasalemattan malle ollena jukok rua bennyak pas se alako salamet tak e kenning bencana e tasek.”</i> “Loh, ya harus ada pengajian nak. Memanjat doa bersama meminta pengharapan rejeki dan keselamatan biar pendapatan ikannya itu banyak terus yang kerja bisa selamat dari bencana di laut.”</p>	<p>rejeki. Mereka meyakini bahwa ada dzat yang mengatur dalam setiap kegiatan manusia di bumi.</p>
		<p>ER “Pengajian ini diadakan untuk meningkatkan hasil ikan menjaga keselamatan kita sebagai nelayan. karena musibah kerja dilaut ini besar. Ya kalo hubungan dipekerjaan seperti ini agak berbeda ya. Ada saatnya kita mendekat kepada Allah untuk memudahkan rejeki kita melalui pengajian ini, jadi semuanya kumpul mau yang gardan ataupun yang nelayan kecil. Kalo kumpul sudah hapal mesti mana yang nelayan gardan mana yang biasa, tapi masih biasa hubungan kita akrab.”</p>		
		<p>AL “berdoa lewat acara pengajian, sumbangannya dari juragan-juragan yang punya perahu, jadi berdoa biar hasilnya banyak. Kadang ada juga yang minta sambungan doa ke kyai pake ritual. Itu terus berlaku sampe sekarang soalnya sudah turun temurun dari nenek moyang hahahah</p>		
	2.) Kepercayaan	<p>ER “iya diundang dek, gak dibeda-bedain sudah pokok ada acara begitu pengajian langsung kasih undangan menyeluruh. Lah kita kalo diundang ada acara begitu pasti datang. yang ngundang kadang ya sodara sendiri, yang kita kenal sehari-harinya. Jadi kita sama-sama nelayan sudah percaya aja kalo kita nelayan pasti butuh itu untuk memanjat doa keselamatan bersama.”</p>	<p>Kepercayaan yang tergambarkan dalam kegiatan ini ditandai dengan banyaknya partisipasi warga yang mendatangi sebuah acara khususnya pengajian. Masyarakat nelayan Jangkar masih memiliki semangat gotong royong untuk saling membantu baik dalam pengadaan sebuah acara ataupun saat ada musibah. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan yang dijaga oleh nelayan dalam hal menjaga dan mempererat tali persaudaraan dan</p>	
		<p>IR <i>“mun khusus pangajienna nelayan ghi begiyen nelayan se norok. Niko ediye e TPI biasana tempatta mun pangajhien. Biasana reng majeng otabe per orangan se mabede. Dedhhi anggotana ngundang nelayan kabbhi. Biasana mun pon eyundang pengajian perorangan rua oreng bennyak se deteng, polana ngghi mik guk lagguk mabede e acara pangajien kia otabe acara nape reng oreng malle bennyak kia se deteng. Nape ghi saling menghargai, parcaje ka tong settong a oreng saleng tolong mun andik acara otabe musibah”.</i></p>		

			<p>“kalau khusus pengajiannya nelayan ya yang diundang bagian nelayan yang ikut. Kalau disini yang acaranya biasanya bertempat di TPI pengajiannya. Terus yang mengadakan biasanya para nelayan atau perorangan jadi anggota pengajian yang di undang ya semua nelayan. Biasanya kalo diundang pengajian yang diadakannya perorangan itu banyak yang datang, soalnya suatu saat kalau ingin mengadakan acara pengajian juga atau acara lain, orang-orang biar banyak yang datang. Apa ya istilahnya saling menghargai, saling percaya bahwa orang-orang disini masih saling tolong menolong jika ada acara atau musibah”</p>	<p>kekerabatan dengan tetangga, sehingga dengan adanya semangat gotong royong tersebut diharapkan ada sebuah timbal balik dan menguntungkan bagi mereka sebagai nelayan.</p>
	3.) Jaringan	FA	<p>“...masyarakatnya ya sebenarnya juga sama-sama ikut menjaga sudah gimana caranya kami tetap nyaman kalo kerja, ya gak konflik. Sodara juga ada yang jadi nelayan tradisional, jadi ya ndak perlu dibesar-besarkan, kami juga sering ngumpul kalo ada acara kaya pengajian gitu atau ada acara warga lainnya kami datang dan hubungannya ya masih baik disitu.”</p>	<p>Jaringan yang terbentuk dalam kegiatan ini mencakup pada seluruh lapisan warga masyarakat Jangkar. Kegiatan keagamaan ini menjadi ajang perkumpulan bagi setiap warga khususnya bagi seluruh nelayan Jangkar. Banyaknya partisipasi yang hadir dalam setiap kegiatan warga menjadi cerminan bentuk relasi yang terjalin cukup baik dalam sebuah sistem sosial dalam masyarakat tersebut.</p>
		AG	<p>“...selalu ada perkumpulan itu untuk menjaga supaya hubungan kita tetap baik ya antar nelayan jadi sering ngadain pengajian kadang-kadang rutin di TPI istighosah bersama itu. Dananya sumbangan swadaya nelayan dek.”</p>	
		IR	<p><i>“ghi arua perak konflik batin hahaha masalah kalakoan bik dhibik pa sadar-sadar dhibik. Tape mun bede pangajien mara gheniko ghi apolong jhek se ecapok undangan tak ngabes andik parao nape. Sepenteng pade alako majeng pon akompol ghediye. Kadheng nyator kalakoan nyator nape re saarena ollena jhukok ruwa jhek beremma bhing.”</i></p> <p>“Ya itu Cuma konflik batin hahah masalah pekerjaan nak sendiri-sendiri tergantung kesadaran masing-masing. Tapi kalau ada acara pengajian seperti itu ya kumpul, yang kenak undangan nggak llihat dia punya perahu apa. Yang penting pekerjaannya nelayan ya ikut kumpul disitu. Kadang ngobrolin pekerjaan, ngobrolin apa kesehariannya perolehan ikan itu gimana dek.”</p>	
		AL	<p>“yang ikut ya itu tadi nelayan, bisa juga anak-anak muda sini berdoa untuk keselamatan dan meminta pengharapan rejeki sama Allah. Acaranya</p>	

			kadang dirumah salah satu warga yang bersedia ditempati jadi sebelum acara para ibu-ibu sudah menyiapkan segala bentuk konsumsi makannya apa, kalo yang laki-laki bagian persiapan perlengkapan kaya tikar, sound sistem, kadang ada juga yang sampe ngundang pake kyai, jadi harus pake perlengkapan begitu. Tapi kadang ya pemandu doa dan acara dari kita sendiri dek.”	
b. Petik Laut 1.) Nilai	EK	“petik laut itu juga jadi tradisi atau budayanya orang nelayan ya dek. Jadi dilakukan acara petik laut sebagai bentuk melestarikan tradisi nenek moyang yang pertama. Terus yang kedua petik laut itu diadakan kalau nelayan tidak lagi musim paceklik. Jadi sebagai bentuk rasa syukur mereka atas perolehan rejeki yang ada sampai saat itu, mereka menyisihkan uang berupa iuran kepada panitia petik laut untuk melancarkan dan sebagai kontribusi terhadap acara tersebut. Begitu dek.... Sudah dari nenek moyang aturan itu mbak. Misalnya kaya petik laut mengeluarkan sesajen dan doa-doa untuk nambah hasil ikan.”	Petik laut dilakukan atas adanya kesamaan nilai dikalangan nelayan bahwasanya petik laut merupakan sebuah acara yang diadakan sebagai bentuk rasa syukur nelayan terhadap perolehan hasil laut yang sudah memenuhi kebutuhannya selama ini. Sehingga mereka mengumpulkan sebagai memberikan kontribusi dana maupun jasa terhadap persiapan dan pengadaan acara petik laut di Jangkar. percampuran nilai islami dan lokal adat Madura masih sering dipadukan dalam acara ini.	
	SJ	“petik laut itu diadakan kalo hasil ikannya banyak, jadi sebagai bentuk rasa syukur nelayan kepa Tuhan yang sudah memberikan rejekinya kepada kami begitu. Jadi mengapa kita iuran, ya itu sebagai bentuk rasa syukur menyisihkan beberapa dari uang yang kita peroleh untuk mengumpulkan dana iuran untuk kegiatan petik laut. Ini kan salah satu tradisi budaya yang masih kita lestarikan dikalangan nelayan sini dek.”		
	ER	“petik laut ituuuu.. apa ya, sudah tradisi kan dimana-mana nelayan pasti ngadain petik laut. Jadi sebagai bentuk syukur atas rejeki yang diberikan Allah kepada kita.”		
	2.) Jaringan	SJ	“ya bagi kalangan nelayan semuanya, mau yang pancingan, payang, gardan semua ikut, ikut iuran juga. Jadi pas mau persiapan acara semuanya kerja sama buat gotong royong mempersiapkan segala yang dibutuhkan waktu hari jadi petik lautnya. Sebelum pelepasan pitek kan harus ada pengajiannya dulu, baru selanjutnya ke acara-acara hiburan kayak ketoprak madura. Semua itu butuh biaya yang gak sedikit terus kalo dikerjakan satu dua orang saja juga ga akan selesai. Makanya bantuan	Jaringan yang terbangun dalam acara perik laut ini adalah seluruh lapisan warga masyarakat Jangkar, khususnya nelayan Jangkar berkumpul untuk melakukan persiapan dan pengadaan rangkaian acara petik

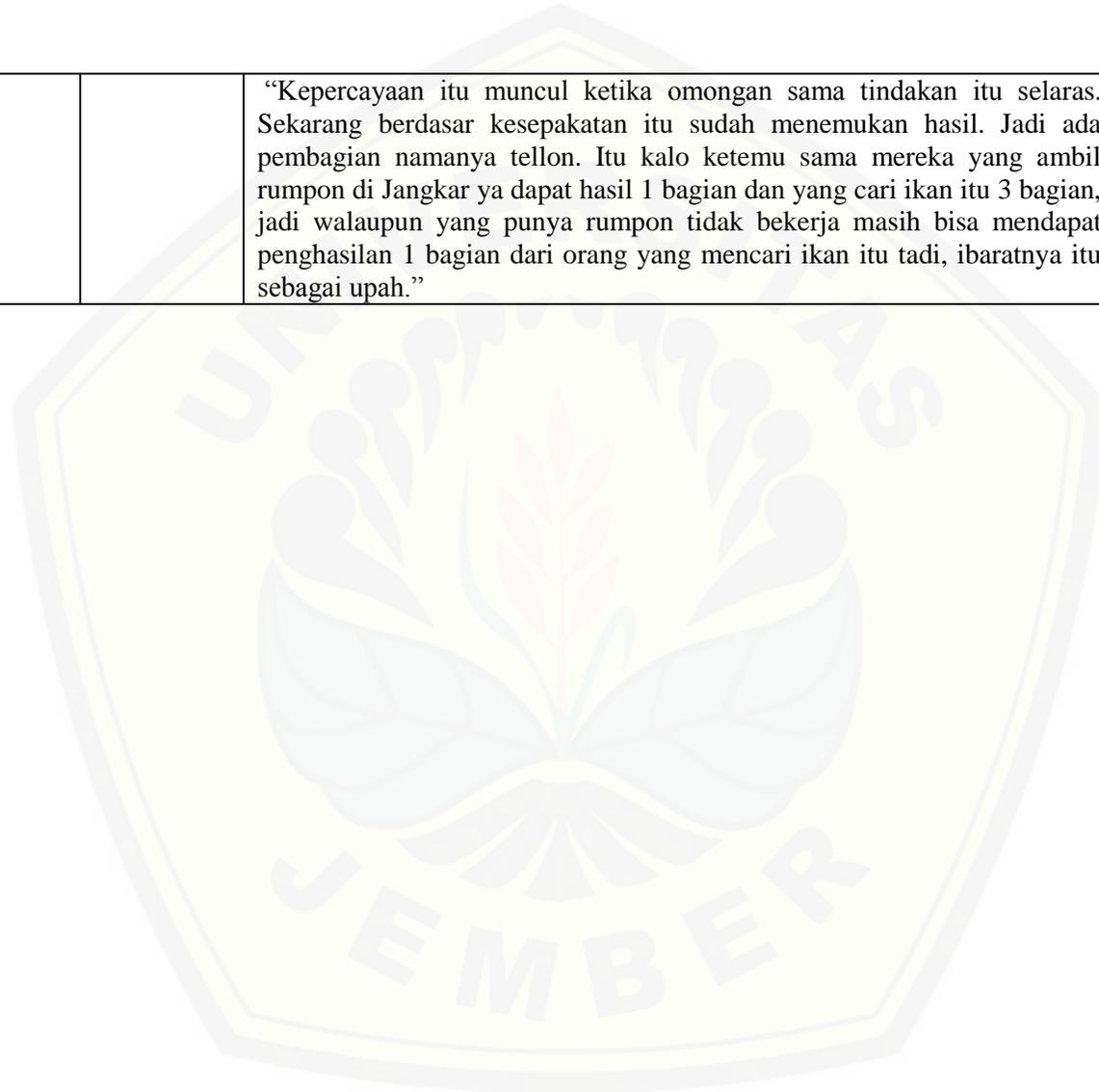
			<p>saudara dan teman-teman sesama nelayan sangat diperlukan disini. Ya Alhamdulillah nelayan disini masih bisa kompak. inshaAllah dalam waktu dekat ini juga akan diadakan petik laut lagi.”</p>	<p>laut. Dalam persiapan acara ini mereka bergotong royong secara tenaga membentuk kepanitiaan dalam menggalang dana dari donator terutama iuran dari masing-masing nelayan Jangkar. Dalam pelaksanaan acara petik laut kekompakan nelayan terlihat dalam acara ritual pelepasan pitek yang diikuti oleh beberapa anggota nelayan dengan perahu yang sudah dihias untuk berlayar ketengah laut.</p>
		ER	<p>“ini kan acara tradisi atau budayanya nelayan, jadi ya ikut semua nelayan se Jangkar, perahunya dihias se bagus mungkin, dibersihkan. Mau yang gardan atau yang kecil ya semuanya. Jadi selain selain untuk mempererat hubungan kita nelayan sini, ya juga jadi ajang berkumpul untuk seluruh nelayan di Jangkar untuk berpesta ya, syukuran agar rejekinya tetap melimpah agar setiap tahun bisa terus ngadain acara petik laut begini. Karena disini sudah lumayan lama gak ada petik laut sekitar dua tahunan gara-gara musim paceklik dek... Jadi kita mengumpulkan uang iuran bagi nelayan seluruhnya ya tadi itu kisaran 50-100 ribu. Itu rata mau yang gardan apa yang tradisional. Terus kepanitiannya juga dari nelayan sendiri gotong royong buat acara sendiri. Nanti kan acaranya banyak jadi harus dibuat kepanitiaan petik laut itu dek.”</p>	
		EK	<p>“yang ikut acara petik laut ya semuanya nelayan disini dek, mau yang pancingan atau yang payang, gardan semuanya. Kerja sama dan gotong royong bentuk kepanitiaan dari kalangan nelayan buat ngadain acara itu mulai dari mengundang kyai sampai segala bentuk persiapan tempat dan hiburannya. Setiap nelayan juga mempersiapkan menghias perahunya dek. Rangkain acaranya banyak bisa terlaksana sampai 3 harian. Dimulai dari pengajian, pelepasan pitek ketengah laut sampai pada acara hiburan.”</p>	
	3.) Kepercayaan	EK	<p>“ya kepanitiannya sesama nelayannya dek, bagi tugas. Kamu bagian apa, dia bagian apa begitu. Jadi ya ada rapatnya juga nanti. Dari hubungan yang terjalin disini sudah muncul kepercayaan satu sama lain bahwa orang-orang yang bekerja untuk acara ini adalah orang-orang yang bisa dipercaya. Jadi segala bentuk progresnya apa dilaporkan waktu rapat dek. Untuk membuat acara petik laut ini kan butuh banyak dana sama tenaga, kalo gak saling percaya ya masak mau kerja sendiri-sendiri kan gak mungkin, jadi ya saling percaya kerja sama saling bantu satu sama lain dek untuk apa begitu? Ya biar acaranya bisa sukses nanti. Hehehe”</p>	<p>Kepercayaan yang terjalin dalam kegiatan petik laut ini adalah adanya kerjasama yang terus berjalan baik antar nelayan yang tergabung dalam kepanitiaan acara atau kumpulan dari komunitas nelayan yang mendorong adanya kekompakan untuk meningkatkan partisipasi</p>

			<p>SJ</p> <p>“ya namanya juga sudah ada kepanitiannya ya, setiap temen-temen yang ada dibagian kerjanya ya kita percayai mereka bisa melakukan itu. Kalo masalah penarikan penggalangan uangnya iya kita biasanya pake pendamping ada yang ikut, ya itu orang yang memang benar-benar kita percaya dek. Jadi setiap rapat penghasilan dana yang digalang dana itu ada berapa ya kita laporkan.</p>	<p>secara horizontal antar nelayan. Pembagian tugas dari masing-masing nelayan tersebut dilakukan atas dasar saling percaya antar teman yang diamanahkan untuk melakukan kegiatan dalam persiapan acara petik laut. Bentuk kepercayaan dengan bagi tugas satu sama lain ini juga mengurangi beban biaya dan tenaga dalam kegiatan yang akan diadakan.</p>
			<p>ER</p> <p>“ya bentuk kepanitiaan kalo dipetik laut itu berdasarkan bagi yang mau dek. Misalkan saya mau jadi ketua panitianya ya langsung jadi itu dimusyawarahkan antar sesama nelayan, mulai dari cari kyainya siapa yang mau diundang, terus acaranya apa biasanya ludruk atau ketoprak madura dek. Jadi kerjasamanya terlihat disitu antar nelayan, yang ini bagian ngapain, itu apa ada tugasnya masing-masing. Kita percayakan bagian tugas itu sama orang yang dikira-kira bisa melakukan pekerjaan gitu. Misalkan ya kaya pak Wiwit kemaren yang jadi ketua panitia itu ditunjuk karena teman-teman percaya dia bisa ngurus teman-teman yang lain untuk bisa mensukseskan acara. Pinter ngomong lah istilahnya dek.”</p>	
		<p>c. Kegiatan Pengelolaan Rumpon Nelayan Jangkar</p> <p>1.) Nilai</p>	<p>SJ</p> <p>“Kalo ada ikan di rumpon yang dijarangin. Satu nelayan itu punya 2-3 rumpon. Baru buat rumpon itu mahal juga sekitar 1,5 juta belum memperbaruinya, kalo diperbarui pake <i>kolare</i> (daun kelapa) sama tali itu bisa seharga 250-400 sak batu-batunya itu. kan enak nelayan tradisional itu buat karang buatan buat rumah ikan.”</p>	<p>Nilai yang dimiliki dalam kegiatan rumpon nelayan jangkar ini adalah adanya nilai ekonomi yang menjadi sumber pendapatan utama nelayan tradisional Jangkar dalam kegiatan mencari ikan. Setiap nelayan memiliki dua sampai tiga rumpon dengan biaya pemasangan dan perawatan kisaran harga hingga 400-an. Sedangkan disisi lain rumpon juga memiliki nilai spiritual yaitu dengan memberikan ritual yang menjadi kebiasaan nelayan dalam merawat rumpon dengan cara-</p>
			<p>IR</p> <p><i>“Agebey onjhem rua larang. Bile nyabbhure rua 200 ebu. Arua biayana duminggu tello kale angghuy tampar. Arua agebey onjhem biayana saminggu mon rutin 50. Arua bile rosak ngobei. Angghuy kalare rua. polana kan agebey kennengan dhibik roma gebei juko. Pas erosak bereng gardan sapa tak pegghelle. Arua bile bennyak jukok saminggu tadek, degghi eyanyare pole. Kolare niko 100 ebu 50 migghik.”</i></p> <p>“Buat rumpon itu mahal. Kalau mau masang 200 ribu. Itu biayanya dua minggu tiga kali pakai tali. Kalau rutin itu biayanya seminggu habis 50. Kalau rusak ya diganti pakai daun kelapa itu. soalnya kan buat tempatnya ikan. Terus setelah itu dirusak sama gardan ya siapa yang gak kesal.</p>	

				Rumpon itu kalau banyak ikan seminggu habis jadi langsung diperbaharui lagi. Harga daun kelapa ini 100 ribu dapat 50 daun.”	cara tertentu. Hal tersebut ditujukan memperoleh kemurahan rejeki dan keberkahan dari Allah SWT.
		SU	“disini rata-rata islam, ada <i>adet</i> (adat) juga pake sesajen gitu, kalo ditinggalkan ritual itu kayanya ada yang kurang. Katanya begini, jangan serahkan pada Allah terus harus sambil usaha. Jadi orang sini menilai hal semacam itu kaya sesajen itu dinilai sebagai usaha jadi bentuknya ritual atau <i>adet</i> untuk mendapatkan hasil ikan yang banyak. Ya kadang ada beberapa cari ke kyai, cari ke orang pintar pake <i>menyan</i> atau <i>dupa</i> itu, di ritual biar dapat berkahnya Allah caranya lewat situ. Kalo orang kecil biasa yang sudah tua tua gini ya pake kyai satu kecap doa itu sudah cukup dek.”		
		EK	“Rata-rata disini kan islam dek ya, jadi ya percaya namanya rejeki itu ada yang ngatur dan gak bakal ketuker dek, yang penting gimana usaha kita gitu ya. Ya ada sebagian pake sesajen gitu, Pake minyan e <i>son-son</i> itu dek lautnya. Itu biasanya minyaknya dibakar <i>dison-son</i> keperahunya juga. Tiap malem jum’at itu biasanya dek, dari pembuatan rumpon sampe proses selesai bahkan sampe jaring-jaringnya di <i>son-son</i> . Ini namanya ritual atau adat nelayan sini. Pake kembang juga itu ditaburi. Ritual seperti itu dimulai sejak buat rumpon, setiap malam jumat rutin.”		
	2.) Jaringan	ER	“setiap perahu pasti punya satu rumpon, bisa lebih. Jadi kalo dirumpon saya dak ada ikan itu bisa cari atau pindah ke rumpon lain punya orang, yang penting ijin ya boleh-boleh saja. Saling bagi rumpon antar nelayan itu dicari yang ada ikannya...jadi persaingannya membuat anu lah karang buatan ya buat rumah ikan jadi mereka itu kerja saling berbagi rumpon. Misalkan ini ada rumpon-rumpon banyak. Kalo rumpon sendiri gak ada ikannya ya bisa ke rumpon lain yang dicari, tapi minta ijin dulu sama yang punya. Jadi persaingannya itu sekarang nelayan ya di rumpon itu, saling memperbanyak karang buatan itu pake daun kalare.”	Jaringan yang terbentuk pada nelayan Jangkar dalam mengelola rumpon dilakukan secara bersama-sama menggunakan sistem kerjasama antar nelayan. Kerjasama tersebut dimulai dengan saling mengenal antar nelayan yang memiliki rumpon hingga saling memberikan informasi tentang keberadaan rumpon yang	
		EK	“saling bekerja sama lah dek, sama-sama nelayan sama-sama butuh pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Saling memberi, saling menginformasikan. Rata-rata pekerjaannya nelayan tradisional		

				Jangkar itu kan di rumpon, jadi kalo rumpon yang sana gak ada ikannya, ya dikabarin dirumpon saya ada asana wes ambil ikannya. Jadi begitu, saling bantu... Ya paling tidak adanya jaringan kan biar ada informasi dek, manfaatnya memberi informasi.”	memiliki banyak ikan. Jaringan ini dimanfaatkan untuk saling membantu sesama nelayan agar bisa memperoleh hasil ikan yang meneguntungkan nelayan.
		3.) Kepercayaan	ER	“Sama hal nya kalo kita mau kerja sama dengan nelayan lain, kita liat dulu orangnya gimana, biasanya kan denger-denger dari omongan orang itu. Kalo sudah dipercaya dan perilakunya bagus ya sudah gak masalah kita kerjasama sama mereka... Saya nangkap ikan dapet 1 kwintal di rumponnya dia, nah kalo sudah hasil itu saya ngasih 100 ke yang punya rumpon, jadi ada timbal baliknya dek. Gak ada persaingan, tapi disini kerja sama saling bantu, saling percaya. Kalo semisal saya punya rumpon ada ikannya, saingan saya dak ada ikannya, ya ke rumpon saya biar dapat ikan juga begitu. Dak ada sebenarnya saingan itu. kita kerja sama-sama disini.”	Kepercayaan sesama nelayan dalam mengelola rumpon di perairan Jangkar dilakukan oleh nelayan Jangkar memiliki aturan yang tertuang dalam kesepakatan nelayan bernama <i>tellon</i> yaitu ada pembagian bagi hasil 3:1. Setiap nelayan bisa mencari ikan dirumpon nelayan lain dengan memberikan 1 bagian untuk pemilik rumpon, hal tersebut merupakan aturan yang harus dijaga melalui kepercayaan antar nelayan. Perbedaan alokasi kerja nelayan tidak menjadi permasalahan karena setiap nelayan sudah memiliki kepercayaan satu sama lain dalam menjaga norma kesepakatan yang telah dibuat bersama. Kepercayaan ini
		EK	“ya kalo temen-temen nelayan bisa percaya sama orang biasanya bagi yang sudah lama dikenal ya. Kaya temen saya itu tiap mau nangkap ikan pasti ngasih ke saya ya meskipun ga seberapa yang penting ngasih soalnya sudah cari ikan dirumpon saya. Ya dari situ kita kan sudah terbiasa jadinya, oh orang ini ternyata bisa dipercaya begitu. Kadang ada juga yang gak ngasih ya. Haha tapi biasanya ada orang lain yang bilang gitu haha, yasudah mau gimana lagi.”		
			IR	<i>“oreng bisa parcaje mon cator bereng tengkana rua loros bhing. Sanonto kan pon bede kesepakatan bagi hasil mon etemmo. Ah tellon rua nyamana, arua mon sekacapok ka oreng a, eberrik bagi asel ka se andik onjhem. Deddhi mon tatemmu ka se ngalak jukok e rompong rua olle asel settong begiyen pas senyare jukok rua tello begiyen. Deddhi maskea tak alako arua ghik pendhe olle sabegiyen deri oreng se nyare jhukok rua gellek, jhek sengak a gherua opana wa bhing.”</i>	

				<p>“Kepercayaan itu muncul ketika omongan sama tindakan itu selaras. Sekarang berdasar kesepakatan itu sudah menemukan hasil. Jadi ada pembagian namanya tellon. Itu kalo ketemu sama mereka yang ambil rumpon di Jangkar ya dapat hasil 1 bagian dan yang cari ikan itu 3 bagian, jadi walaupun yang punya rumpon tidak bekerja masih bisa mendapat penghasilan 1 bagian dari orang yang mencari ikan itu tadi, ibaratnya itu sebagai upah.”</p>	<p>dijaga untuk mengantisipasi terjadinya konflik yang pernah terjadi sebelumnya terkait dengan pencurian ikan di rumpon tanpa seizing nelayan Jangkar.</p>
--	--	--	--	---	---



Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

Kondisi Geografis Pesisir Jangkar



Sumber: Profil Desa Jangkar <http://situbondoeastjava.com>

Perahu Nelayan Tradisional Jangkar



Sumber : Profil Desa Jangkar <http://situbondoeastjava.com> dan dokumentasi peneliti pada Februari 2017

Perahu/Kapal Nelayan Gardan



Bentuk Kapal Gardan lebih lebar dan tidak memiliki siku pada bagian ujung depan dan belakang kapal. Jumlahnya minoritas hanya sekitar 17 kapal

Sumber: Dokumentasi peneliti pada Januari 2017

Kegiatan Nelayan Jangkar
Pengajian Warga Desa Jangkar



Sumber: Dokumentasi peneliti pada Februari 2016

Acara Pengajian dan Istighosah Nelayan Jangkar



Sumber: Dokumentasi peneliti pada April 2017

Petik Laut Jangkar



Sumber : Dokumentasi peneliti pada Juli 2017

Pelepasan pitek pada acara petik laut Jangkar



Sumber: Dokumentasi peneliti pada April 2017

Aktivitas dan Perkumpulan Pokmaswas PUTRA JANGKAR



Sumber: Dokumentasi peneliti pada November 2016

Rumpon di Wilayah Perairan Jangkar



Sumber: Dokumentasi peneliti pada Juli 2017

Bentuk Rumpon di darat



Bentuk Rumpon yang baru selesai dibuat oleh nelayan Jangkar.

Sumber: Dokumentasi peneliti pada Januari 2017

Identitas Kartu Keanggotaan Pokmaswas



Sumber: Dokumentasi peneliti pada Februari 2017

Contoh Piagam pengukohan kelas kelompok pada salah satu Pokmaswas di Situbondo



Sumber: Data Dinas Kelautan dan Perikanan Situbondo pada Februari 2017

Lampiran 5



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember Telp. 0331-337818, 339385 Fax. 0331-337818
e-Mail : penelitian.lemlit@unej.ac.id

Nomor : 0022/UN25.3.1/LT/2017 6 Januari 2017
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat Kabupaten Situbondo
di -

SITUBONDO

Memperhatikan surat dari Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor: 007/UN25.1.2/LT/2017 tanggal 3 Januari 2017, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Sitti Iva Ruaini / 130910301038
Fakultas / Jurusan : FISIP / Kesejahteraan Sosial
Alamat : Jl. Kaliurang No. 192 A Jember / No. Hp. 082211517358
Judul Penelitian : Upaya Kelompok Pengawas Masyarakat (POWASMAS) dalam Mengintegrasikan Nelayan dengan Memanfaatkan Modal Sosial (Studi Deskriptif Terhadap Kelompok Putra Jangkar di Desa Jangkar, Kecamatan Jangkar, Kabupaten Situbondo)
Lokasi Penelitian : Kelompok Pengawas Masyarakat (POKWASMAS) Putera Jangkar Situbondo
Lama Penelitian : Dua Bulan (6 Januari – 6 Maret 2017)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua
Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si
NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP Univ. Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 6



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. A. YANI NOMOR 68 TELP. (0338) 671 927
SITUBONDO 68311

REKOMENDASI PENELITIAN/SURVEY/KEGIATAN

Nomor : 070/055/431.302.2/2016

- Dasar** : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Situbondo Nomor 35 Tahun 2011 tentang Struktur Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo.
- Menimbang** : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember, tanggal 06 Januari 2017 Nomor: 0022/UN25.3.1/LT/2017 Perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian, atas nama/npm **SITTI IVA RUAINI / 130910301038**.

Bupati Situbondo, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama/ NPM : **SITTI IVA RUAINI / 130910301038**.
b. Alamat/ HP. : Lugundang Timur RT 01 RW 06 Talkandang Kab. Situbondo/ HP. 082 211 517 358
c. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
d. Instansi/Organisasi : Universitas Jember
e. Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan penelitian / survey / kegiatan dengan :

- a. Tujuan : Mengidentifikasi Modal Sosial dan Upaya Pokwasmas
b. Bidang Penelitian : Kesejahteraan Sosial Nelayan
c. Penanggungjawab : Budhy Santooso, S. Sos., M.Si.
d. Anggota/Peserta : -
e. Waktu Penelitian : 06 Januari s/d 06 Maret 2017
f. Lokasi Penelitian : - Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Situbondo
- Kelompok Pengawas Masyarakat (POKWASMAS) Desa Jangkar

- Dengan ketentuan**
1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat / lokasi penelitian/survey/kegiatan;
 2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bupati Situbondo melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Situbondo dalam kesempatan pertama.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

An. KEPALA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
Kepala Bidang HAL


Drs. H. AHMAD MUNIR, MM
Pembina Tk. I
NIP. 19590314 198503 1 014

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember;
2. Sdr. Yang Bersangkutan;
3. Arsip

Lampiran 7



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
KECAMATAN JANGKAR
KANTOR KEPALA DESA JANGKAR
Jalan Pelabuhan Ferry Jangkar Kode Pos 68372

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 470/ 157 / 431.503.9.4 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

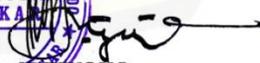
Nama : **SUTIYONO**
Jabatan : Kepala Desa Jangkar

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama / NIM : **SITTI IVA RUAINI / 130910301038**
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi : Universitas Jember
Alamat : Lugundang Timur RT. 01 RW. 06
Talkandang Kabupaten Situbondo

Telah melaksanakan penelitian di wilayah Desa Jangkar Kecamatan Jangkar dalam rangka menyusun skripsi dengan judul ***“Upaya kelompok Pengawas Masyarakat (POKWASMAS) dalam Mengintegrasikan Nelayan dengan Memanfaatkan Modal Sosial (Studi Deskriptif Terhadap Kelompok Putra Jangkar di Desa Jangkar Kecamatan Jangkar Kabupaten Situbondo)”*** mulai tanggal 06 Januari s/d 06 Maret 2017.

Demikian keterangan surat ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Jangkar, 10 Maret 2017
Kepala Desa Jangkar

SUTIYONO



Lampiran 8

**DAFTAR NAMA ANGGOTA
KELOMPOK MASYARAKAT PENGAWAS (POKMASWAS)
DESA JANGKAR KECAMATAN JANGKAR
DENGAN NAMA KELOMPOK “ PUTRA JANGKAR “
DIBENTUK TANGGAL 24 DESEMBER 2004**

NO	NAMA	JABATAN
1.	Edi Karyanto	Ketua
2.	H. Anwari	Sekretaris
3.	P.Cipno	Bendahara
4.	Liharjo	Anggota
5.	Henki	Anggota
6.	Herman Efendi	Anggota
7.	Purnomo	Anggota
8.	Supandi	Anggota
9.	Husen	Anggota
10.	Sawari	Anggota
11.	Suparjan	Anggota
12.	Sulaiman	Anggota
13.	H. Mustafa	Anggota
14.	H.UMar	Anggota
15.	Maijajal	Anggota
16.	Nurhalid	Anggota
17.	Dawi	Anggota
18.	Arnoto	Anggota
19.	Iwan Suryadi	Anggota
20.	Jatim	Anggota

Sumber : Data Dinas Kelautan dan Kelautan Situbondo, 2014